



Bunga Rampai

DAKWAH & Transformasi Sosial

Pembelajaran dari Berbagai Daerah



Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

Penerbit
Samudra Biru

Bunga Rampai

**DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Bunga Rampai

**DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH**

Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.



Bunga Rampai
DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL:
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI DAERAH

© Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

xvi + 240 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-684-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Desember 2023

Penulis : Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.
Editor : Hanita Ayu
Sampul : B. Satrio
Layout : Chairi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.



Kerja kolaborasi antar-perguruan tinggi menjadi *trend* saat ini. Buku ini merupakan manifestasi kegiatan bidang kemahasiswaan dan kerjasama. Setelah kampus-kampus menandatangani MoU, maka MoU tersebut perlu diturunkan menjadi kegiatan bersama. Selama ini MoU tersebut telah menghasilkan kegiatan bersama, seperti seminar, tukar menukar mahasiswa, dan juga praktikum. Pada tahun 2023 dilakukan terobosan berupa tulisan kolaborasi.

Pajar Hatma Indra Jaya, selaku Walil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga dan juga selaku koordinator bidang III Fakultas Dakwah dan Komunikasi se-Indonesia bersama timnya menginisiasi kegiatan ini. Ada enam belas tulisan dari tiga belas lembaga akademisi yang mensupport buku ini. Ketiga belas lembaga tersebut berasal dari dalam dan luar negeri. Sebagian besar kampus yang berkontribusi tergabung dalam Fordakom. Jumlah tersebut tentu merupakan jumlah yang cukup membanggakan.

Tulisan dalam buku ini melihat bagaimana perkembangan ilmu dakwah dan komunikasi dalam melakukan transformasi sosial. Buku bunga rampai *Dakwah dan Transformasi Sosial: Pembelajaran dari Berbagai Daerah* yang

dihimpun oleh Amrulloh Achmad (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga) yang di dalamnya berisi pikiran tokoh-tokoh Islam mulai dari Gus Dur, Mubyarto, Koentowidjoyo, Emha Ainun Najib, sampai Yahya Muhaimin tentu perlu ditindaklanjuti untuk melihat bagaimana praktik dakwah saat ini. Buku ini mencoba untuk memaparkan berbagai kontribusi dan geliat dakwah transformasi sosial di banyak kota.

Buku diawali dengan tulisan Mas Pajar HIJ yang mencoba mendiskusikan satu metode untuk membuat perubahan sosial. Setelah itu dilanjutkan dengan gambaran bagaimana diaspora mempengaruhi dakwah di Taiwan. Kami mendapat tulisan yang menarik dari Mas Bayu Mitra A. Kusuma & Mbak Theresia Octastefani dari Taiwan. Tulisan tersebut menceritakan bagaimana dakwah dimulai dari perilaku muslim yang baik yang kemudian direspons positif oleh pemerintah. Seperti prinsip *peer*, jika sesuatu distimulus dengan lembut maka responnya juga lembut. Setelah itu dilanjut dengan potret masjid yang telah memanfaatkan teknologi. Tulisan dari Mbak Sri Wahyuningsih, Novita, dan Reni Reviyanti dari IAIN Kudus menceritakan tentang potret masjid yang telah memanfaatkan teknologi digital. Setelah itu disusul tulisan Mas Thoriq dan Pak Abu Suhud terkait inovasi masjid melalui kos masjid. Pembaca kemudian akan dapat menikmati tulisan terkait kontribusi dakwah bagi penyelesaian masalah sosial, berupa anak jalanan dari Mbak Istiqomah dan kawan-kawan di IAIN Cirebon.

Pada bagian berikutnya terdapat tulisan tentang inovasi pengajian, pengalaman dari Banjarmasin yang ditulis oleh Mas Hamidi dan Mas Hambali. Setelah itu dipaparkan dakwah dan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan biogas yang ditulis oleh Mbak Salma dan Bu Sri Suparwi dari Salatiga. Setelah itu dilanjutkan dengan tulisan Mas Wahyu dan Mbak Zanuba dari IAIN Kudus terkait rekonstruksi dakwah inspiratif. Tulisan berikutnya tentang penyelesaian sampah di Kota Kendari oleh Mas Hasan Basri dan kawan-kawan dari IAIN Kendari. Tulisan kesepuluh tentang konsep dakwah dari Mas Agil, bagaimana dakwah agar tidak menghasilkan fanatisme yang negatif. Setelah itu dilanjut Bu Mikriani dan Mas Alif tentang bagaimana fenomena keluarga yang ideal di masa sekarang. Tulisan

keempat belas merupakan tulisan dari Mas Icol dari Padangsidempuan tentang dakwah responsif gender.

Dua tulisan terakhir merupakan tulisan Mbak Nadia dan Pak Muhtadi dari UIN Jakarta tentang Program Keluarga Harapan, serta tulisan Mbak Nur Syakirah dari Universiti Kebangsaan Malaysia tentang Masalah Sosial yang harus ditangani dai di Sabah. Beberapa tulisan tersebut juga ada yang dipresentasikan secara kolaborasi.

Semoga para pembaca terinspirasi dengan tulisan-tulisan tersebut sehingga muncul berbagai inovasi dan pembumian Islam di berbagai Kawasan.

PENGANTAR KETUA FORDAKOM (Forum Dekanat Dakwah dan Komunikasi)

Dr. H. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A.



Puji Syukur alhamdulillah, implelementasi MoA dari berbagai fakultas dakwah di PTKIN dapat diwujudkan dalam sebuah buku. Penandatanganan MoU/MoA tersebut diturunkan menjadi kegiatan bersama dalam bentuk seminar bersama, kolaborasi FGD dan praktikum bersama. Bahkan, beberapa di antaranya berupa pertukaran mahasiswa (*student exchange*). Selama ini kegiatan bersama tersebut telah diturunkan dalam bentuk seminar bersama, tukar menukar mahasiswa, dan juga praktikum bersama. Pada tahun 2023 dilakukan terobosan dengan cara membuat tulisan bersama.

Dengan hadirnya buku ini kita semua patut berbangga. Apresiasi yang setinggi-tingginya untuk para penulis dan editor yang mampu mengangkat tema yang luar biasa mengenai dakwah inovasi dan perubahan sosial sehingga dakwah menjadi dekat kepada masyarakat umum. Selain itu, selaku ketua Fordakom, saya mengucapkan selamat kepada para penulis dan editor atas upayanya selama ini sehingga tercipta buku yang luar biasa dengan pemaknaan yang luar biasa yang berguna sekali bagi masyarakat secara umum.

Tulisan dalam buku ini berusaha untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu dakwah dan komunikasi dalam melakukan transformasi

sosial. Buku bunga rampai *Dakwah dan Transformasi Sosial: Pembelajaran dari Berbagai Daerah* yang dihimpun oleh Amrulloh Ahmad tentu perlu ditindaklanjuti untuk melihat bagaimana praktik dakwah saat ini. Buku ini mencoba untuk memaparkan berbagai kontribusi dan geliat dakwah transformasi sosial di berbagai kota.

Harapannya, ini bukan buku satu-satunya, apalagi yang terakhir. Tetapi akan muncul buku-buku berikutnya yang inovatif, inspiratif untuk mengembangkan isu-isu dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman dan perkembangan IT. Terutama, era digital saat ini memerlukan pendekatan dakwah yang aktual, relevan dan tentunya efektif dapat menjawab tantangan zaman dan responsif terhadap generasi digital. Untuk itu, kolaborasi dengan beberapa fakultas dakwah untuk menghasilkan karya-karya terbaik dalam bidang dakwah.

Semoga para pembaca terinspirasi dengan tulisan-tulisan tersebut sehingga muncul berbagai inovasi dan pembumian Islam di berbagai Kawasan.

PENGANTAR WAKIL REKTOR III UIN SUNAN KALIJAGA

(Ketua Forum Wakil Rektor III Perguruan Tinggi
Keagamaan Islam Negeri/PTKIN se-Indonesia)

Dr. Abdur Rozaki, M.Si.



Buku *Sapiens: A Brief History of Humankind* (2014) dan *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (2015) karya Yuval Noah Harari menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan. Teknologi memang membawa kemajuan dan melakukan hal-hal yang dahulu tidak mungkin, namun masa depan juga bisa melahirkan krisis kemanusiaan, krisis lingkungan, krisis pangan, dan juga ketidakpastian. Tentu kita tidak boleh pesimis menghadapi masa depan. Umat manusia juga tidak boleh pasrah terhadap perubahan, perlu usaha untuk melahirkan dunia baru yang lebih baik. Hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan inovasi, termasuk di dunia Islam. Inovasi-inovasi ini perlu dilahirkan dan dipraktikkan untuk masa depan yang lebih baik. Inovasi dapat lahir dengan cara menggali, menghidupkan kembali, atau memperkaya tafsir atas ajaran Islam. Buku ini memberikan gambaran terkait kisah-kisah dakwah inovasi di beberapa tempat di Indonesia.

Menariknya lagi, buku ini merupakan hasil kolaborasi antar-perguruan tinggi. Saya mengapresiasi jerih payah panitia dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah menginisiasi kegiatan ini.

Munculnya enam belas tulisan dari tiga belas lembaga merupakan hasil yang cukup menggembirakan, apalagi ada tulisan dari Malaysia dan juga ada yang menulis dakwah di Taiwan.

Selaku Wakil Rektor Bidang III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga selaku Kordinator Bidang III Forum Wakil Rektor PTKIN Se-Indonesia saya berkomitmen untuk terus membentuk ekosistem yang semakin kondusif bagi tumbuhnya budaya menulis di kalangan dosen maupun mahasiswa, baik internal UIN Sunan Kalijaga, maupun insitusi pendidikan tinggi lainnya. Kedepannya diharapkan lahir semakin banyak buku-buku sejenis lainnya, terutama bagaimana perguruan tinggi mampu terlibat memberikan pencerahan dan transformasi di masyarakat.

Terakhir saya berpesan teruslah membuat berbagai karya tulis di masa depan. Satu karya tentu tidaklah cukup, jika ada pepatah yang mengatakan *mencari ilmu dari lahir hingga lahat*, maka pada kesempatan ini saya menganalogikan hal yang sama, *berkaryalah (baca: menulislah) dari lahir hingga lahat*. Selamat dan sukses untuk anda semua bapak-ibu semua. **UIN Suka untuk Bangsa, UIN Suka Mendunia.**

DAFTAR ISI

PENGANTAR DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA	v
PENGANTAR KETUA FORDAKOM (Forum Dekanat Dakwah dan Komunikasi).....	ix
PENGANTAR WAKIL REKTOR III UIN SUNAN KALIJAGA (Ketua Forum Wakil Rektor III Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/PTKIN se-Indonesia)	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
1. PROSES PERUBAHAN BERBASIS INOVASI: MEMBUMIKAN NILAI- NILAI ISLAM DENGAN KONSEP DIFUSI INOVASI DARI ROGERS Pajar Hatma Indra Jaya	1
2. DAKWAH GLOBAL DIASPORA INDONESIA DAN TRANSFORMASI TAIWAN MENUJU NEGARA RAMAH MUSLIM Bayu Mitra A. Kusuma, Theresia Octastefani	13
3. POTRET MASJID BERBASIS DIGITAL DI INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN Sri Wahyuningsih, Novita Dwi Silvia Anggraini, Reni Reviyanti	25
4. DAKWAH EKONOMI MELALUI PEMBANGUNAN KOS MASJID: STUDI KASUS DI MASJID AL-MA'UN AMBARUKMO Ahmad Thoriq Akhsan Ramdhani, Moh Abu Suhud	41

5. DAKWAH BIL HAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PELUANG DAN TATANGAN PENYELESAIAN FENOMENA ANAK JALANAN DI KOTA CIREBON	
Istiqomah, Ummul Fajrin Badria, Rahadiyand Aditya.....	49
6. KONTRIBUSI DAN INOVASI ORGANISASI MENGAJIAN SI BAGI ANAK-ANAK DI KOTA BANJARMASIN	
Hamidi Ilhami, Muhammad Hambali.....	61
7. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN BIOGAS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT OLEH LPTP SURAKARTA DI DESA PAGERJURANG KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI	
Salma Mahdiyah Kurnia, Sri Suparwi	73
8. REKONSTRUKSI DAKWAH INSPIRATIF: OPTIMALISASI PERAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH DI ERA 4.0	
Wahyu Khoiruzzaman, Zanuba Asyfa Fuadiya	85
9. SADAR SAMPAH: PENDEKATAN DAKWAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA KENDARI	
Hasan Basri, Yusrifah Halid, Ira Trisnawati	97
10. DAKWAH PARTISIPATORIS SEBAGAI SARANA MELURUSKAN BINARY THINKING PADA FANATISME DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL	
Muhammad Agil Husein	121
11. INSTITUSI KELUARGA DAN OPTIMALISASI PERAN AYAH DALAM MENGHADAPI KASUS FATHERLESS DI INDONESIA	
Mikhriani, Muhammad Alif Fathullah Azhar.....	133
12. PEREMPUAN DALAM BINGKAI DAKWAH ISLAM: KEWAJIBAN DAN TANTANGAN	
Mikhriani, Muhammad Alif Fathullah Azhar.....	147

13. REFORMASI DAKWAH DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL	
Arida Nor Diani.....	161
14. DAKWAH RESPONSIF GENDER: ANALISIS GENDER DALAM KARYA ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN	
Icol Dianto	175
15. SUSTAINABILITY STRATEGY OF THE HARAPAN FAMILY PROGRAM: CASE STUDY THE HARAPAN FAMILY PROGRAM IN TAMANSARI DISTRICT, BOGOR REGENCY	
Nadia Inayah, Muhtadi	207
16. SALAH LAKU AKIDAH DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI DAERAH RANAU, SABAH	
Nur Syakirah Binti Moid.....	225

PROSES PERUBAHAN BERBASIS INOVASI: MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ISLAM DENGAN KONSEP DIFUSI INOVASI DARI ROGERS

Pajar Hatma Indra Jaya

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Pajar.jaya@uin-suka.ac.id



Dakwah tanpa tujuan perubahan, seperti memanah tanpa sasaran. Hal ini karena dakwah sendiri secara umum diartikan sebagai menyampaikan pesan atau mengajak orang untuk mengamalkan ajaran agama dan banyak sekali ajaran agama yang perlu “dibumikan” untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik. Dakwah tanpa pesan perubahan yang kontekstual akan membuat mad’u jenuh. Hal ini nampak dari munculnya gejala “ngantukisme” ketika mengikuti dakwah.

Bagaimana memulai perubahan sosial? Jika menggunakan pendekatan berbasis masalah (*problem base*), maka titik mulai perubahan dilakukan dengan mencari dan menemukan masalah yang hendak diselesaikan. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan proses PAR atau varian *action reseach* lainnya untuk mengurai dan menyelesaikan masalah secara partisipatori (Altrichter, *et al.*, 2002; Kemmis & McTaggart, 1988; Kinpaisby-Hill, 2019). Jika menggunakan pendekatan berbasis aset (*asset base/positif inquiry/appreciative inquiry*), maka langkah pertamanya adalah *discovery* atau menemukan aset yang akan digarap (Breeze, 2008; García, 2020; Mcknight, 2017). Langkah selanjutnya bisa menggunakan proses 5D, yaitu *discovery*

(*definition*), *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny* (Somerville & Farner, 2012; Whitney & Cooperrider, 2000). Dua pendekatan tersebut saya rasa menjadi titik tolak yang bisa digunakan oleh pengembang masyarakat untuk memulai perubahan sosial. Namun demikian, selain dua pendekatan tersebut ada beberapa konsep lain untuk merumuskan langkah atau proses (tahap) perubahan sosial. Mengacu pada Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto proses perubahan bisa juga dilakukan dengan langkah 3P, yaitu kesadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007).

Dalam tulisan ini, saya akan memperkenalkan satu konsep lagi yang menurut saya mempunyai titik awal yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ada di atas. Pendekatan yang saya maksud adalah pendekatan berbasis adopsi dan inovasi atau difusi. Adopsi diartikan sebagai penerimaan atas sesuatu pesan. Difusi diartikan sebagai penyebaran sesuatu, dari satu pihak kepada pihak lainnya. Penyebaran ini bisa berupa kebudayaan, teknologi, alat, ide yang baru. Inovasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai penemuan atau pengenalan hal-hal yang baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal oleh masyarakat sebelumnya. Wujud inovasi ini bisa berupa gagasan, metode, ataupun alat. Inovasi penting untuk kemajuan masyarakat sehingga perlu sebuah cara atau rekayasa sehingga semakin banyak orang yang mengaplikasikan sebuah inovasi di masyarakat. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan sebagai suatu praktik, gagasan, ataupun alat yang dianggap baru oleh sekelompok masyarakat meski pada sebagian kalangan belum tentu dipandang sebagai sesuatu yang baru. Berdasarkan definisi konsep adopsi, inovasi, dan difusi maka difusi inovasi dapat diartikan sebagai penyebaran inovasi atau bagaimana suatu temuan baru dikomunikasikan kepada masyarakat melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu sehingga orang menerima dan menerapkan temuan baru tersebut. Proses penyebaran temuan baru tersebut dinamakan difusi inovasi.

Jika membicarakan difusi inovasi, maka tidak bisa lepas dari sosok Everett M Rogers. Ilmuwan sosial ini menulis tentang adopsi inovasi. Salah satu karyanya berjudul *Diffusion of innovations*. Dalam buku tersebut

Rogers menjelaskan lima tahap difusi inovasi. Difusi adalah proses penyebaran sebuah gagasan sehingga diadopsi oleh satu komunitas. Lima tahap difusi Inovasi tersebut adalah *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (ajakan), *decision* (keputusan), *implementation* (mempraktikkan) inovasi (5) *confirmation* (Rogers, 1995).

Satu hal yang membedakan pendekatan difusi inovasi dengan pendekatan lain terletak pada tahap permulaan aktivitas. Tahap awal dari proses pemberdayaan berbasis inovasi ini tidak dimulai dengan sesuatu yang kosong atau mulai dari nol. Pendekatan difusi inovasi tidak dimulai dengan mencari masalah ataupun potensi yang ada di masyarakat, namun langkahnya dimulai dari adanya sebuah inovasi yang telah ada, bagus lagi jika inovasi tersebut telah diuji, dipraktikkan, dan berhasil, namun inovasi tersebut belum banyak diadopsi. Inovasi atau temuan baru biasanya baru diujicobakan di kawasan yang terbatas. Beberapa inovasi bahkan diuji di satu lahan yang sering disebut sebagai demplot. Demplot singkatan dari *demonstration plot* atau sebuah lahan yang didemonstrasikan untuk satu kasus percobaan. Dalam kajian kemasyarakatan mungkin temuan ini baru dipraktikkan di satu komunitas atau satu RT atau satu area yang kecil. Jika sebuah temuan sudah diujicobakan dan berhasil, maka inovasi tersebut perlu difusi atau disebarkan ke masyarakat yang lebih luas melalui cara komunikasi.

KONTEKS DAKWAH/PEMBUMIHAN AL-QUR'AN DAN HADIS

Penyebaran satu inovasi membutuhkan keyakinan bahwa inovasi tersebut adalah sesuatu yang bermanfaat. Cara untuk membuktikan bahwa inovasi bermanfaat dibutuhkan percobaan terlebih dahulu. Jika sebuah gagasan dinilai berhasil dipraktikkan dalam skala kecil, maka inovasi tersebut layak untuk disebarluaskan. Oleh karena itu, langkah berikutnya membuktikan bahwa gagasan tersebut juga bisa disebar ke ruang yang lebih luas. Dalam konteks pembumihan nilai-nilai Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut bisa dipraktikkan terlebih dahulu-ada contoh yang baik. Setelah ada contoh yang baik, maka selanjutnya dapat disebar atau didakwahkan

ke masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an perlu dicoba diaplikasikan dalam satu areal yang kecil terlebih dahulu. Jika ada konsep baru yang telah berjalan dengan baik, hal ini berarti telah terjadi inovasi. Langkah selanjutnya perlu difusi atau penyebaran inovasi sehingga program baru dikenali oleh masyarakat yang lebih luas.

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an perlu di-*breakdown* atau diturunkan dan dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan ajaran yang perlu di bumikan. Sebelum dibumikan, maka ayat-ayat Al-Qur'an perlu ditafsirkan. Tentu sangat sulit untuk mendapatkan tafsir yang kebenarannya hakiki sehingga tidak ada salahnya mencoba menggali konsep dari Al-Qur'an, Al-hadist, praktik di masa Nabi Muhammad, atau di masyarakat Islam masa lalu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dewasa ini. Tentu ada kaidah tafsir dengan merujuk ulama tafsir sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan melakukan tafsir yang berbeda. Tafsir-tafsir tersebut tentu dimaksudkan untuk menjawab masalah sosial sehari-hari masyarakat. Kita perlu menggunakan nalar dan rasio bahwa bisa saja tafsir lama berbeda ketika menghadapi konteks sekarang atau bahkan bisa jadi ada tafsiran bebas asalkan sudah memahami tafsir sebelumnya. Ajaran Islam perlu dimaknai dan diturunkan dalam praktik sehari-hari.

Islam memberikan jawaban dari persoalan-persoalan sosial dengan cara mengambil dari Al-Qur'an dan membumikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an Surat Shaad: 87-88, artinya: *"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur'an setelah beberapa waktu lagi."*

Terdapat banyak komunitas atau pribadi yang melakukan inovasi sosial di Masyarakat berdasar nilai-nilai Islam. Hal itu antara lain Bumi Langit Institut (<https://www.bumilangit.org/indonesian/index.html>). Bumi Langit Institut merupakan sebuah komunitas yang diorganisir oleh Bapak Iskandar Woworuntu, seorang mualaf keturunan Belanda, yang tinggal di lereng bukit Imogiri Bantul Yogyakarta. Pak Iskandar menggali konsep makanan yang baik dari Al-Qur'an. Masalah sosial yang ingin dipecahkan Pak Iskandar adalah data bahwa semakin hari semakin banyak penyakit

degeneratif yang muncul di Indonesia. Pak Iskandar Woworuntu dari Bumi Langit meyakini bahwa penyebabnya adalah apa yang masuk dalam perut. Ayat yang digunakan adalah *“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”* Al-Baqarah ayat 168 (Jaya, 2018a).

Jika mengaca pada makanan yang beredar di masyarakat, hampir semua makanan yang ada di pasar Yogyakarta halal. Namun, setelah Bumi Langit amati muncul pertanyaan mengapa penyakit degeneratif muncul, padahal makanan yang dikonsumsi adalah makanan halal. Maka, timbullah analisis bahwa di Al-Qur’an selain memperkenalkan makanan halal sebenarnya ada juga konsep *toyib*. *Toyib* secara umum diartikan baik.

Pertanyaannya, apakah makanan yang halal itu kandungannya baik? Apakah ayam, lele, sayur yang halal tersebut kandungannya sama dengan ayam, lele, atau sayur tiga puluh tahun yang lalu? Tentu jawabannya tidak sama, ayam tiga puluh tahun yang lalu baru bisa dipanen ketika umurnya sudah mendekati satu tahun, sedangkan ayam di masa ini dalam umur dua bulan sudah bisa dimakan. Mengapa hal itu terjadi? Apakah kandungannya sama? Mengapa masyarakat memproduksi ayam menjadi lebih cepat besar? Jawabannya tentu karena manusianya ingin cepat untung. Oleh karena itu dilakukan rekayasa, diberilah hormon dan obat-obatan yang membuat ayam cepat besar. Kegiatan ini juga merupakan sebuah inovasi. Namun, dalam inovasi ini ada keserakahan yang membuat manusia bertindak mengikuti langkah “setan” karena ingin cepat memperoleh kekayaan. Padahal pemberian rekayasa makanan yang membuat ayam menjadi cepat besar membuat kandungan yang ada di dalam dagingnya berubah. Menurut Pak Iskandar, makanan-makanan tersebut masih bisa disebut halal, namun makanan tersebut tidak *toyib* lagi.

Berbekal inovasi tersebut maka Bumi Langit Institut berusaha mengenalkan (memberi pengetahuan) dan menyebarkan gagasan ke masyarakat luas. Kegiatan ini bisa dinamakan dakwah inovasi, meskipun ketika dakwah dikaitkan dengan perubahan, maka dakwah akan selalu

bersifat inovasi. Banyak makanan halal di pasar tapi tidak toyib sehingga Bumi Langit Institut mempopulerkan konsep toyib yang diambil dalam Al-Qur'an. Mereka mengembangkan sitem pertanian dan mempopulerkan dengan membangun warung bumi. Pengetahuan tersebut disebar ke masyarakat lewat saluran personal dengan membuat Warung Bumi.

Orang langsung bisa makan makanan yang halal sekaligus toyib di Warung Bumi sambil diskusi tentang makanan yang toyib. Mereka melakukan inovasi dari gagasan lama yang dilupakan oleh masyarakat modern. Inovasi bisa dilakukan dengan menggali teknologi masa lalu. Mereka mempopulerkan *permaculture* dan juga mempopulerkan sistem pengolahan gabah yang baik, yaitu sistem lama. Sistem lama dianggap lebih baik karena menyisakan bekatul dalam proses perubahan gabah menjadi beras. Untuk menyebarkan gagasan tersebut Pak Iskandar membuat paket pelatihan. Selain itu, gagasan inovasi tersebut juga disebar lewat website dan juga beberapa Youtube. Penyebaran lewat media sosial ini bisa dikatakan berhasil sehingga banyak tamu dari luar negeri, seperti dari Singapura yang datang untuk belajar. Bahkan aktivitas mereka telah diangkat dalam film berjudul *Semesta*. Kegiatan Bumi Langit juga menarik Barak Obama sehingga mengunjungi dan makan di Bumi Langit ketika berkunjung ke Indonesia.

Masjid Jogokaryan juga merupakan salah satu masjid yang melakukan inovasi serta transformasi di masyarakat. Kegiatan ini tentu dapat digolongkan sebagai dakwah inovasi. Gerakan mereka diturunkan dari filosofi infak dari Al-Qur'an, bahwa infak masjid merupakan sebuah amanah yang diberikan jemaah. Sebagai sebuah amanah, maka konsep penyaluran infak yang baik sama dengan cara untuk menjalankan amanah, yaitu harus segera ditunaikan. Masjid Jogokaryan membuat gerakan mengenkalkan saldo. Hadis yang bisa digunakan adalah *"Saya ingat ada sepotong emas yang ada di tempatku, maka saya tidak senang kalau benda itu mengganggu pikiranku untuk menghadap Allah Ta'ala. Oleh sebab itu, saya menyuruh supaya benda tadi segera dibagi-bagikan kepada yang berhak"* (HR. Bukhari, no. 851).

Gerakan mengenolkan saldo di Masjid Jogokaryan ini menginspirasi takmir masjid di Yogyakarta dan daerah lain tidak hanya menggunakan infak untuk membangun masjid secara fisik. Membangun masjid tidak hanya membangun fisik, tapi harus memfasilitasi kebutuhan jemaahnya. Takmir Masjid Jogokaryan dapat membuat banyak program untuk membuat nyaman jemaah, mulai dari sego berkat, mengganti sandal yang hilang, menyediakan pendingin ruangan, menyediakan layanan ambulans sampai mengumrohkan jemaah dari gerakan mengenolkan saldo. Konsep mengenolkan saldo ini kemudian tersebar dan diterima banyak orang sehingga ditiru banyak takmir masjid dan terjadilah perubahan wajah masjid di Yogyakarta (Jaya, 2018b).

Saya yakin masih banyak sekali konsep-konsep Islam yang perlu untuk digali dalam Al-Qur'an dan dipraktikkan sehingga bisa menjadi solusi di tengah banyaknya masalah sosial yang muncul. Bagaimana konsep-konsep itu bisa disebar. Masalah sosial semakin hari semakin banyak dan bervariasi. Di masa lalu pun sudah banyak orang yang berputus asa untuk menghadapi masalah sosial sehingga banyak dijumpai orang-orang yang menunggu mesias atau "satrio piningit" untuk menyelamatkan hidup mereka. Bahkan ada juga orang sekampung yang menjual semua harta dan tanahnya karena percaya messiah dan datangnya kiamat. Oleh karena itu, mencari dan menyebarkan solusi untuk mengatasi masalah sosial diperlukan.

LANGKAH-LANGKAH DIFUSI INOVASI: BELAJAR DARI KASUS PENGAJIAN PEDULI ANAK YATIM

Merujuk teori Everett M. Rogers (1983) dalam *Diffusion of Innovations*, proses difusi-inovasi atau keputusan inovasi terdiri dari lima tahap, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (bujukan), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (konfirmasi). Tahap difusi inovasi bisa diartikan sebagai komunikasi perubahan. Jika diuraikan, tahapan difusi inovasi; (1) *knowledge* (pengetahuan)—adalah tahap di mana seseorang atau sekelompok orang dikenalkan dan diberi pemahaman

bagaimana sebuah inovasi dapat berfungsi dan mempunyai kelebihan dari cara lama. Dalam tahap ini inovator dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk mengenalkan inovasi baru, yaitu bisa menggunakan saluran personal, interpersonal, media massa, media sosial; (2) *persuasion (ajakan)*—di mana seorang individu diajak untuk bersikap menggunakan satu inovasi. Dalam tahap ini digunakan kata-kata untuk meyakinkan agar seseorang atau sekelompok orang bersedia berubah dan menggunakan cara yang baru. Tahap ini bisa berupa dikenalkan cara baru bahwa cara baru ini telah terbukti di beberapa tempat atau minimal dalam percobaan; (3) *decision* (keputusan)—adalah tahap pengambilan keputusan dari individu atau kelompok mengarahkan pilihannya untuk menolak atau menerima sebuah tawaran inovasi; (4) *implementation*—bagaimana individu atau kelompok menggunakan (menerima) atau mempraktikkan inovasi; (5) *confirmation*—adalah satu tahap di mana klien atau komunikan atau sasaran menguatkan untuk tetap menggunakan inovasi atau beralih (menolak) lagi dari keputusan awal. Tahap ini dilakukan setelah orang mempraktikkan inovasi, namun perubahan atau hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga ia akan kembali menggunakan cara-cara lama (Rogers, 1995).

Di bagian ini dijelaskan inovasi dalam bidang pendampingan terhadap anak yatim. Jumlah anak yatim piatu di Indonesia ada 4,3 Juta (Machmudi, 2021). Di sisi lain, setiap masjid mempunyai kelompok pengajian. Selama ini belum banyak pengajian yang melakukan langkah konkret untuk membantu anak yatim. Jika merujuk pada Al-Qur'an terdapat beberapa surat dan hadist terkait anak yatim, di antaranya QS. Al-Maun: 1-2 "*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.*" Terdapat juga QS. Al-Insan: 8 "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*" Terdapat juga dalam QS. Al-Baqarah [2]: 220 "*Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.'*" Selain itu, terdapat HR Bukhari "*Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini*", kemudian Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkan keduanya."

Langkah yang dilakukan untuk melakukan perubahan dengan konsep difusi inovasi: (1) *knowledge* (pengetahuan). Bagian ini diceritakan terlebih dahulu inovasi apa yang digunakan. Selama ini pengajian lebih banyak membahas persoalan fikih yang tidak dikontekstualkan dengan realitas. Padahal buah dari kegiatan keagamaan adalah aktivitas di masyarakat. Selama ini infak pengajian banyak digunakan untuk kemakmuran masjid, seperti renovasi ataupun membangun masjid. Pengajian selama ini tidak banyak yang menaruh perhatian pada anak yatim atau orang miskin, padahal di setiap dusun ada anak yatim. Oleh karena itu perlu dibuat program inovasi berupa pengajian peduli sosial. (2) *Persuasion* (ajakan)—ajakan ini dilakukan dengan menggunakan ayat dan penjelasan terkait peduli terhadap sesama. (3) *Decision* (keputusan)—dilakukan musyawarah berupa persetujuan dan masukan jemaah pengajian terhadap program yang direncanakan. (4) *Implementation*—bagaimana program tersebut dijalankan dan kemudian dilaporkan. (5) *Confirmation*—kegiatan tersebut telah menjadi kegiatan rutin setiap seminggu sekali dan dilaporkan manfaat dari setiap kegiatan. Jika program ini telah berjalan maka perlu menyebarkan ke masyarakat yang lebih luas lagi.

RESPONS YANG MUNCUL

Inovasi dan perubahan sosial akan direspons masyarakat dengan berbagai cara, ada yang menerima, namun ada yang menolak. Rogers menyebut ada dua kelompok orang dalam menyikapi perubahan, yakni homofili dan heterofili. Kelompok homofili cenderung memiliki sistem kemiripan dalam kepercayaan, nilai-nilai, latar belakang pendidikan, status sosial. Pada gilirannya, hal itu lebih cepat menyesuaikan dengan perubahan yang masuk di daerah tersebut. Sementara kelompok heterofili cenderung lebih sulit menerima perubahan sebab perubahan berasal dari orang yang sangat berbeda dengannya. Terdapat juga beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktor dan perubahan, yaitu para perintis (*innovators*), pelopor (*early adopters*), penganut deni (*early majority*), penganut lambat (*late majority*), serta kaum kolot (*laggards*) (Dilla, 2007).

Inovator tentu adalah orang yang menemukan atau mempunyai gagasan baru. Pelopor adalah orang yang pertama menggunakan inovasi. Penganut adalah orang yang cepat untuk mengikuti pelopor. Penganut lambat adalah kelompok yang menggunakan perubahan namun lama. Kaum kolot adalah kelompok yang susah menerima atau cenderung menolak perubahan. Dalam beberapa hal orang yang menyebarkan inovasi sering disebut sebagai komunikator, sedangkan orang yang menjadi target sasaran adalah komunikan. Sedangkan media yang digunakan disebut sebagai saluran inovasi atau komunikasi.

KESIMPULAN

Teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dapat dipakai sebagai instrumen atau alat bantu untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka pembumih nilai-nilai Al-Qur'an. Teori tersebut telah dipakai di banyak bidang, seperti kajian pembangunan. Teori tersebut sangat dekat dengan komunikasi (komunikasi pembangunan) yang sering digunakan dalam bidang penyuluhan. Teori ini bisa melengkapi metode intervensi yang telah banyak digunakan selama ini. Teori Rogers merupakan teori yang telah lama sehingga dibutuhkan pembaharuan atau revisi terhadap teori ini. Salah satu yang perlu dilakukan revisi terkait saluran komunikasi apa yang bisa digunakan untuk menyebarkan inovasi yang ada. Teknologi informasi atau kekuatan media sosial yang tidak hanya menjelaskan ke ruang publik, tapi telah masuk dalam ruang yang privat tentu dapat menjadi tambahan untuk menguatkan teori difusi inovasi ini. Selain itu, tentu masih dibutuhkan pemakaian alat ini untuk melihat atau praktik dalam bidang pemberdayaan di masa-masa mendatang. Tentu perlu juga mengganti dan memperbanyak ide-ide inovasi apa yang bisa dicoba dibumikan dengan langkah-langkah dalam teori difusi-inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>.
- Breeze, B. (2008). The Problem of riches: Is philanthropy a solution or part of the problem? In T. Maltby, P. Kennett, & K. Rummery (Eds.), *Social Policy Review 20: Analysis and Debate in Social Policy* (pp. 151–171). The Policy Press.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Sembiosa Rekatama Media.
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. In *Research Handbook on Community Development*. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>.
- Jaya, P. H. I. (2018a). Da'wah Culture: The Way of Bumi Langit Institute in Popularizing Tayib Lifestyle at Imogiri Bantul. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 1369–1395. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1308>.
- Jaya, P. H. I. (2018b). Trickle Down Efeck dan Perubahan Wajah Masjid di Yogyakarta. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.1-24>.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. In *Action Research*. Deakin University. <https://www.worldcat.org/title/action-research-planner/oclc/154276805>.
- Kinpaisby-Hill, C. (2019). Participatory Action Research. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10849-2>.

- Machmudi, I. Al. (2021). *Kemensos Targetkan 4,3 Juta Anak Yatim Terima Bantuan di 2022*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/433984/kemensos-targetkan-43-juta-anak-yatim-terima-bantuan-di-2022>.
- Mcknight, J. (2017). *Asset-Based Community Development : The Essentials*. ABCD Institute.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*. Free Press.
- Somerville, M. M., & Farner, M. (2012). Appreciative inquiry: A transformative approach for initiating shared leadership and organizational learning. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 38, 7–24. <https://scholarlycommons.pacific.edu/libraries-articles/10/>
- Whitney, D., & Cooperrider, D. L. (2000). The appreciative inquiry summit: An emerging methodology for whole system positive change. *OD Practitioner*.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Computindo. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=23779.

DAKWAH GLOBAL DIASPORA INDONESIA DAN TRANSFORMASI TAIWAN MENUJU NEGARA RAMAH MUSLIM

Bayu Mitra A. Kusuma,¹ Theresia Octastefani²

^{1,2}National Dong Hwa University, Taiwan

¹bayu.kusuma@uin-suka.ac.id, ²theresiaoctastefani@ugm.ac.id



PENDAHULUAN

Dunia yang sangat dinamis telah mendorong banyak manusia untuk melakukan migrasi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sering kali seseorang harus meninggalkan negaranya dan hidup di negara asing sebagai diaspora. Kepergian tersebut dilandasi oleh berbagai tujuan seperti harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, melanjutkan pendidikan, penugasan kerja, serta berbagai alasan lainnya. Dewasa ini, jumlah diaspora Indonesia yang hidup di luar negeri masih terus bertambah. Salah satu negara yang banyak menjadi tujuan diaspora Indonesia adalah Taiwan. Di wilayah yang juga kerap disebut sebagai negeri Formosa ini, terdapat lebih dari 300 ribu diaspora Indonesia (Media Indonesia, 2019).

Taiwan menjadi tujuan untuk berdiaspora karena dua alasan utama. *Pertama*, Taiwan menjanjikan pendapatan besar bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan. Tingginya pendapatan tersebut bisa mencapai empat sampai enam kali lipat dibandingkan dengan pekerjaan sejenis di Indonesia

(Wahyuni & Sihalo, 2022). Menurut data dari Bank Indonesia yang dikutip Katadata, pada kuartal pertama 2022, jumlah pekerja migran asal Indonesia di Taiwan mencapai 294 ribu orang. Meskipun masih lebih rendah sekitar 10,36% dibandingkan sebelum pandemi Covid-19, namun jumlah tersebut telah menunjukkan tren peningkatan sejak akhir 2020. Bank Indonesia juga merilis data bahwa para Pekerja Migran Indonesia di Taiwan telah menyumbang sekitar 14,92% terhadap total remitansi pada periode Januari sampai Maret 2022 (Rahman, 2022).

Kedua, Taiwan menyediakan banyak penawaran beasiswa dan pilihan universitas terkemuka untuk mereka yang ingin melanjutkan studi. Pemerintah Taiwan mengucurkan berbagai jenis beasiswa melalui Kementerian Pendidikan (MOE), Kementerian Luar Negeri (MOFA), dan melalui beasiswa kampus-kampus ranking teratas. Karena itulah Taiwan menjadi salah satu negara yang tampak mencuat dalam internasionalisasi pendidikan tinggi (Lin, 2020). Saat ini, tercatat lebih dari 13 ribu mahasiswa asal Indonesia sedang belajar pada berbagai jenjang di Taiwan (Antara, 2021). Taiwan dikenal dengan pendidikan yang kompetitif dan berstandar tinggi. Menurut Institute for Management Development yang berbasis di Swiss, Taiwan kini menduduki peringkat ke-7 negara paling kompetitif di dunia (Nihao Indonesia, 2022).

Besarnya jumlah pekerja migran dan pelajar asal Indonesia tentu membawa pengaruh tersendiri bagi dinamika kehidupan sosial di Taiwan. Mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, maka sudah tentu diaspora Indonesia yang tinggal di Taiwan sebagian besar juga merupakan kalangan Muslim. Situasi tersebut membuka peluang bagi diaspora Indonesia untuk mengeksplor corak keberislaman mereka. Dengan kata lain, diaspora Indonesia memiliki modal kuat sebagai agen dakwah global di negeri Formosa. Melalui kajian ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana implikasi keberadaan diaspora Indonesia dalam arus transformasi Taiwan menuju negara yang semakin ramah Muslim. Kajian ini akan didasarkan pada pengamatan dan pengalaman penulis selama menjalani studi di Taiwan, khususnya di daerah Hualien dan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Mungkin, ketika membaca judul kajian ini sebagian orang akan bertanya-tanya, apakah Taiwan adalah sebuah negara? Bukankah Taiwan itu bagian dari Tiongkok yang biasa disebut Chinese Taipei? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang cukup sulit dihindari ketika kita membahas Taiwan sebagai sebuah entitas. Jawaban yang muncul juga akan sangat multi-perspektif dan sangat bergantung dari posisi mana kita melihat. Jika kita melihat dari sudut pandang syarat berdirinya sebuah negara, maka Taiwan sudah sangat memenuhi syarat karena memiliki penduduk, wilayah, pemerintah yang berdaulat, dan mampu menjalankan hubungan internasional. Namun jika kita melihat dari aspek historis, maka keberadaan Taiwan tak dapat dilepaskan dari kekalahan Kuomintang pada perang sipil di Tiongkok daratan yang berakhir tahun 1949 dan memaksa mereka untuk mengungsi ke Formosa.

Namun demikian, kajian ini tidak akan lebih jauh mengulas status Taiwan tersebut karena terlalu rumit, panjang, dan memicu pro kontra. Jujur saja, penulis membutuhkan waktu satu semester penuh untuk memahami secara komprehensif seluk-beluk status Taiwan dan hubungannya dengan Tiongkok daratan yang hingga kini kerap terjadi eskalasi. Untuk mempermudah pembahasan, dalam tulisan ini penulis akan tetap menggunakan istilah negara karena secara *de facto* Taiwan memang memiliki pemerintahan dan angkatan bersenjata yang terpisah dengan Tiongkok daratan. Oleh karena itu, mari kita kembali memusatkan fokus kajian pada dakwah global diaspora Indonesia dan transformasi Taiwan menuju negara ramah Muslim.

Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Diplomasi Budaya

Menjadi seorang Muslim minoritas di negara asing seperti Taiwan tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan hidup di Indonesia. Namun bagi pribadi penulis, hidup sebagai minoritas justru semakin menumbuhkan kesadaran akan makna dari menghargai dan dihargai, menghormati dan dihormati, melindungi dan dilindungi. Hidup sebagai minoritas menyalakan sensitivitas jiwa untuk berlaku lebih adil pada sesama. Sebuah kesadaran

yang biasanya tak mudah didapatkan apabila kita terus-menerus hidup sebagai mayoritas atau bahkan larut dalam homogenitas. Islam di Taiwan adalah agama yang secara perlahan tumbuh dan dianut oleh sekitar 0,3% penduduk (Harisudin, 2020). Jumlah tersebut menjadi relatif lebih besar tatkala pekerja migran dari berbagai negara hadir dan berdiaspora. Di negara yang luasnya mirip dengan Provinsi Jawa Timur tersebut, saat ini telah terdapat sembilan Masjid antara lain adalah Masjid Kebudayaan Taipei, Masjid Kaohsiung, Masjid Taichung, Masjid Longgang Zhongli, Masjid Tainan, Masjid At-Taqwa, Masjid An-Nur Tongkang, Masjid Al-Falah, dan Masjid Nurul Iman.

Dua Masjid yang disebut terakhir berada di kota yang sama dengan penulis menempuh studi doktoral yaitu Hualien. Hualien merupakan sebuah daerah berstatus *county* di pesisir timur Formosa. Bila dipadankan dengan daerah di Indonesia, status *county* ini setara dengan kabupaten (Kusuma, 2023). Oleh karena itu, penulis paling familiar dengan kedua Masjid tersebut dibandingkan dengan tujuh Masjid lainnya. Untuk memetakan posisi kedua Masjid tersebut di daerah Hualien tidaklah sulit. Jika Masjid Al-Falah identik dengan posisinya yang dekat dengan gerbang depan Stasiun Kereta Api Hualien, maka Masjid Nurul Iman identik dengan gerbang belakang Stasiun Kereta Api Hualien. Masjid Al-Falah berdiri pada tahun 2018 dan diresmikan oleh Mahfud MD. Dari nama tokoh yang meresmikan saja, maka akan langsung terasa nuansa Indonesia pada Masjid ini. Ya, Masjid ini memang didirikan oleh diaspora Indonesia yang ingin merasakan gema Islam Indonesia di tanah Formosa. Masjid ini berdiri berkat kerjasama yang baik antara Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan (FORMMIT) wilayah timur sebagai konseptor dan para Pekerja Migran Indonesia di Hualien sebagai eksekutor.

Adapun Masjid Nurul Iman didirikan sekitar satu tahun setelah Masjid Al-Falah. Selain sebagai tempat ritual ibadah, masjid ini juga menjadi sarana berkesenian diaspora Indonesia, khususnya seni marawis dan qasidah. Keberadaan kesenian ini menjadi magnet yang cukup kuat sehingga diaspora muslim dari negara lain banyak yang berkunjung dan beribadah ke Masjid Nurul Iman. Sebagai catatan, baik Masjid Al-Falah maupun Nurul

Iman berdiri pada gedung berstatus sewa. Hal ini karena tidak mudah bagi warga negara asing untuk memiliki properti di Taiwan. Namun demikian, diaspora Indonesia tak mengalami kesulitan berarti pada proses pendirian kedua masjid ini. Apalagi beberapa pekerja migran telah menikah dengan warga lokal sehingga sedikit banyak memudahkan proses administrasi dan memperkuat *trust* otoritas setempat. Melalui berbagai kegiatan seperti *charity* dan kesenian, kedua masjid tersebut terus berupaya *engage* dengan warga lokal maupun diaspora Muslim dari negara lain di Hualien. Hasilnya, keberadaan kedua masjid tersebut dapat menciptakan impresi positif tentang Muslim Indonesia di mata Pemerintah Taiwan maupun pendudukan setempat. Dengan kata lain, diaspora Indonesia menjadikan masjid tak hanya sebagai pusat dakwah tapi juga diplomasi kebudayaan.

Fasilitas Publik yang (Semakin) Ramah Muslim

Ketika jumlah muslim yang hidup berdiaspora di Taiwan—didominasi muslim asal Indonesia—semakin meningkat, maka otoritas Taiwan juga semakin memandang strategis keberadaan mereka. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas publik yang ramah muslim semakin ditingkatkan. Catatan penulis tentang upaya tersebut sebenarnya cukup banyak, namun penulis melihat paling tidak ada tiga hal yang menarik dan berdampak signifikan. *Pertama*, toilet ramah muslim di Taipei Main Station. Ketika penulis melakukan perjalanan menuju ibu kota Taiwan tersebut dengan kereta api, penulis tertarik dengan kalimat toilet ramah muslim yang terpampang di beberapa petunjuk arah dalam stasiun. Penasaran, maka penulis memutuskan untuk mencoba fasilitas tersebut. Setelah mencoba fasilitas tersebut, penulis menyimpulkan ada satu perbedaan signifikan antara toilet pada umumnya di Taiwan dan toilet yang diklaim ramah muslim tersebut.

Sebagai negara yang cenderung berkiblat ke Amerika Serikat, maka toilet di Taiwan pada umumnya menggunakan kertas tisu sebagai media pembersih, baik setelah buang air kecil maupun buang air besar. Berbeda dengan kebiasaan tersebut, toilet ramah Muslim telah menyediakan air untuk

media pembersih. Dalam hal ini, Pemerintah Taiwan telah memperhatikan bagaimana kebiasaan dan kebutuhan seorang muslim ketika menggunakan toilet. Meski terkesan sepele, namun toilet jenis ini sangat penting bagi seorang muslim, hal ini karena penggunaan kertas tisu setelah buang air dianggap kurang bersih maksimal. Bagaimanapun juga, toilet dengan fasilitas air pada umumnya dipandang lebih nyaman digunakan oleh seorang muslim dibandingkan menggunakan kertas tisu saja.

Gambar 1. Petunjuk Arah Toilet Ramah Muslim di Taipei Main Station



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Kedua, musala yang representatif di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini penulis memberikan contoh secara langsung di kampus tempat penulis belajar, National Dong Hwa University atau NDHU. Di NDHU terdapat lebih dari satu musala. Musala terbesar berada di College of Science and Engineering dengan luas ruangan setara dengan sebuah kelas yang cukup untuk menampung lebih dari 50 jemaah. Di musala inilah dilaksanakan salat Jumat di setiap pekan dan salat Ied setiap tahun. Pengelolaan musala ini oleh pihak kampus dipercayakan kepada Forum Mahasiswa Muslim Indonesia di Taiwan (FORMMIT). Dalam hal ini, pihak kampus memiliki penilaian bahwa mahasiswa Muslim Indonesia dianggap memiliki corak keberislaman yang moderat dan ramah, sehingga akan sangat aman bila

kampus mempercayakan pengelolaan musala tersebut. Di samping musala utama tersebut, pihak kampus NDHU juga masih menyediakan musala pendukung lain dengan ukuran yang lebih kecil di beberapa *college* (setara fakultas), terutama bagi *college* lain yang letaknya cukup jauh dengan musala utama mengingat luas kampus NDHU sekitar 400 hektar. Sebagai contoh adalah musala di College of Humanities and Social Sciences di mana penulis pertama sebagai mahasiswa Indonesia juga dipercaya sebagai pengelola atau *marbot*.

Gambar 2. Perayaan Idul Fitri di Musala National Dong Hwa University



Sumber: Republika (2022)

Ketiga, musala di destinasi wisata. Sejujurnya, penulis terkejut ketika menemukan sebuah musala di Taroko National Park. Mungkin hal ini akan biasa saja bila ditemukan di mall atau fasilitas publik perkotaan lainnya. Namun penulis menemukan ini di sebuah taman nasional yang jauh dari keramaian kota. Meskipun ukurannya tak besar, sekitar 3 kali 4 meter saja dan wudu hanya bisa dilakukan via wastafel, namun keberadaan musala ini sangat membantu bagi muslim yang berkunjung. Penulis yang awalnya tidak menyangka akan keberadaan musala ini sudah mempersiapkan tikar dan sajadah apabila dibutuhkan. Namun, keberadaan musala di lokasi seperti ini tentu luar biasa. Apalagi posisi musala tidak berada di pojok

nan jauh, melainkan strategis di samping *food court* dan kantor taman nasional. Sejak saat itu, penulis tak lagi risau jika berpetualang menjelajah Taiwan karena menyediakan fasilitas yang semakin ramah Muslim.

Halal Tourism: Upaya Pemerintah Taiwan Menangkap Peluang

Meningkatnya jumlah diaspora maupun wisatawan Muslim tak dilewatkan begitu saja oleh Pemerintah Taiwan. Mereka memandang hal tersebut sebagai sebuah peluang untuk mendapatkan pundi-pundi pemasukan melalui pengembangan trend *halal tourism*. Pemerintah Taiwan terus menstimulasi warganya untuk aktif memanfaatkan peluang ini. Menurut Direktur Biro Pariwisata Taiwan sebagaimana dikutip Travel Kompas (2023) sekitar 30 sampai 40 persen wisatawan yang datang ke Taiwan beragama Islam. Oleh karena itu, Taiwan terus mempromosikan sertifikasi makanan dan minuman halal untuk menarik pasar wisatawan Muslim, termasuk dengan menggenjot promosi *Taiwanese street food* (Octastefani & Kusuma, 2022). Mereka menyadari betul bahwa wisatawan dari Indonesia sangat gemar melakukan wisata kuliner. Lebih dari itu, berbagai lokasi ramah Muslim, seperti restoran, penginapan, dan masjid pun bisa diakses melalui aplikasi Halal TW rancangan Asosiasi Muslim Tiongha yang bisa diunduh pada ponsel wisatawan.

Upaya keras Pemerintah Taiwan pun menunjukkan hasil yang menjanjikan. Menurut Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2022, Taiwan berhasil mempertahankan peringkat kedua dalam penyediaan lingkungan wisata yang ramah muslim di antara destinasi negara non-Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dunia. Masih menurut indeks yang sama, Taiwan juga dinobatkan sebagai *Inclusive Destination of the Year* non-OKI pada Halal in Travel Awards 2022. Pencapaian itu tentu tak datang begitu saja dan instan. Pemerintah Taiwan hingga saat ini terus mengupayakan pemenuhan fasilitas yang berkontribusi terhadap peringkat tersebut seperti penyediaan tempat ibadah, restoran halal, dan fasilitas lain yang tersedia untuk memenuhi

kebutuhan keagamaan wisatawan Muslim (Taiwan Tourism, 2022). Pencapaian tersebut merupakan sebuah bukti nyata bahwa Taiwan telah bertransformasi menjadi negara yang semakin ramah muslim.

KESIMPULAN

Taiwan merupakan salah satu tujuan utama warga negara Indonesia untuk berdiaspora, baik sebagai pekerja maupun pelajar. Tingginya jumlah diaspora Indonesia yang kini mencapai lebih dari 300 ribu orang membawa implikasi tersendiri bagi kehidupan sehari-hari di Taiwan. Mengingat Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, maka sebagian besar diaspora Indonesia yang tinggal di Taiwan juga dari kalangan Muslim. Fakta tersebut membuka kesempatan bagi diaspora Indonesia untuk mengeksplor corak keberislaman mereka atau dengan kata lain menjadi agen dakwah global di negeri Formosa. Saat ini di Taiwan telah terdapat setidaknya sembilan masjid yang beberapa di antaranya didirikan dan dikelola oleh diaspora Indonesia, misalnya Masjid Al-Falah dan Masjid Nurul Iman di daerah Hualien. Kedua masjid tersebut berdiri dari jerih payah pekerja migran dan pelajar Indonesia di Hualien. Keberadaan masjid tersebut mampu menghasilkan kesan Muslim Indonesia yang ramah dan menciptakan impresi yang positif bagi warga lokal, khususnya melalui kegiatan *charity* dan kesenian marawis.

Keberadaan diaspora muslim, khususnya dari Indonesia, yang terus meningkat dari waktu ke waktu membuat Pemerintah Taiwan berupaya menghadirkan fasilitas publik yang ramah Muslim seperti musala dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Penulis telah merasakan langsung upaya Pemerintah Taiwan tersebut seperti tersedianya toilet ramah Muslim di Taipei Main Station serta musala yang representatif di lingkungan kampus National Dong Hwa University dan destinasi wisata Taroko National Park. Sebagai catatan, di NDHU pengelolaan musala kampus dipercayakan sepenuhnya pada mahasiswa muslim Indonesia. Di sisi lain, Pemerintah Taiwan tentu tak ingin hanya menjadi penonton di negara mereka sendiri. Meningkatnya jumlah diaspora dan wisatawan muslim dipandang sebagai

peluang untuk mendapatkan pemasukan melalui pengembangan *halal tourism*. Hasilnya pada tahun 2022 Taiwan mampu meraih berbagai penghargaan bergengsi seperti peringkat kedua penyedia lingkungan wisata yang ramah muslim dan *Inclusive Destination of the Year* non-negara OKI dari CrescentRating. Hal tersebut membuktikan bahwa Taiwan telah sukses bertransformasi menjadi negara yang ramah Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2021). Perguruan tinggi di Taiwan banyak diminati pelajar Indonesia. *Antara News Online*. Diakses melalui <https://www.antaraneews.com/berita/2105746/perguruan-tinggi-di-taiwan-banyak-diminati-pelajar-indonesia>.
- Harisudin, M. N. (2020). *Tantangan dakwah Nahdlatul Ulama di Taiwan*. Edisi kedua. Surabaya: World Moslem Studies Center dan Pustaka Radja.
- Kusuma, B. M. A. (2023). Hualienesia: Bringing Indonesia closer to Formosa. Sari, D. R. et al. (Eds.). *Nihao Hualien: Mozaik kisah diaspora Indonesia di pesisir timur Formosa*. Madiun dan Hualien: UNIPMA Press dan PPI National Dong Hwa University.
- Lin, A. F. Y. (2020). Internationalization initiatives of Taiwan's higher education: A stepping stone to regional talent circulation or reproduction of unbalanced mobility scheme? *Higher Education Evaluation and Development*, 14(2), 69-91. <https://doi.org/10.1108/HEED-06-2020-0017>.
- Media Indonesia. (2019). Menggali potensi diaspora Indonesia di Taiwan. *Media Indonesia Online*. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/internasional/269751/menggali-potensi-diaspora-indonesia-di-taiwan>.
- Nihao Indonesia. (2022). Naik peringkat! Taiwan menduduki peringkat 7 negara paling kompetitif sedunia. *Nihao Indonesia Online*. Diakses

melalui <https://nihaoindo.com/naik-peringkat-taiwan-menduduki-peringkat-7-ekonomi-paling-kompetitif-sedunia/>.

Octastefani, T. & Kusuma, B. M. A. (2022). Exploring Taiwanese street food in contemporary Indonesian Society: Between nostalgia and gastrodiploamacy. *Journal of Governance*, 7(4): 797-809. <http://dx.doi.org/10.31506/jog.v7i4.15663>.

Rahman, D. F. (2022). Di tengah kepegangan Cina, ada ratusan ribu TKI di Taiwan. *Katadata Online*. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/08/di-tengah-kepegangan-cina-ada-ratusan-ribu-tki-di-taiwan>.

Republika. (2022). Kabar lebaran: Silaturahmi diaspora Indonesia di Formosa timur. *Diplomasi Republika Online*. Diakses melalui <https://diplomasi.republika.co.id/posts/128733/kabar-lebaran-silaturahmi-diaspora-indonesia-di-formosa-timur>.

Taiwan Tourism. (2022). Taiwan ramah Muslim. *Taiwan the Heart of Asia Online*. Diakses melalui <https://taiwantourism.id/taiwan-ramah-muslim/>.

Travel Kompas. (2023). Taiwan tingkatkan fasilitas wisata halal untuk gaet wisatawan Muslim. *Kompas Media Online*. Diakses melalui <https://travel.kompas.com/read/2023/03/01/131243827/taiwan-tingkatkan-fasilitas-wisata-halal-untuk-gaet-wisatawan-muslim>

Wahyuni, W. & Sihaloho, M. (2022). Hubungan remitan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja migran Indonesia. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2): 202-218. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.703>.

POTRET MASJID BERBASIS DIGITAL DI INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN

Sri Wahyuningsih¹, Novita Dwi Silvia Anggraini², Reni Reviyanti³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹wahyuningsih@iainkudus.ac.id

²novitasilvia379@gmail.com

³renireviyanti828@gmail.com



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan proses menyampaikan atau mengajak masyarakat untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjauhi larangan Allah. Lebih dari itu, salah satu tujuan dakwah adalah memberi pengaruh positif agar senantiasa tetap teguh pada iman dan Islam. Dalam mengimplementasikan dakwah, ada beberapa unsur dakwah yang perlu diperhatikan, antara lain mad'u, materi, media, metode, dan umpan balik (Zahroh, 2022). Agar proses dakwah berjalan dengan lancar, maka unsur-unsur tersebut harus terpenuhi.

Salah satu wadah yang efektif untuk kegiatan dakwah dan meningkatkan kualitas keagamaan adalah masjid (Zakiyyah & Haqq, 2018). Masjid adalah tempat untuk beribadah, tempat berinteraksi antara manusia dengan Allah SWT, dan tempat untuk merekatkan tali ukhuwah Islamiyah dengan sesama umat Islam (Masduki, 2023). Masjid mempunyai peran untuk meningkatkan kehidupan keberagaman umat muslim yang mencakup aspek nilai spiritual dan pemersatu umat.

Seiring berkembangnya teknologi, proses penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan melalui media konvensional, akan tetapi juga melalui media teknologi seperti video, YouTube, Podcast, dan sebagainya. Digitalisasi telah mewarnai bidang dakwah saat ini. Digitalisasi merupakan proses perubahan informasi yang semula berupa tulisan tercetak berubah ke bentuk digital sehingga dapat digunakan secara efektif (Amarulloh, *et al.*, 2019). Sebagai contoh kegiatan dakwah tidak hanya dilaksanakan di atas mimbar masjid saja, melainkan dengan dakwah digital (*e-dakwah*). Digitalisasi dakwah memberikan kemudahan bagi masyarakat, khususnya para remaja, untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan dakwah, misalnya e-dakwah (Pamungkas, *et al.*, 2022).

Digitalisasi dakwah mulai diterapkan beberapa masjid di Indonesia sehingga mampu menjangkau banyak lapisan masyarakat. Para pengelola masjid memanfaatkan teknologi digital, seperti menggunakan website untuk menyebarkan informasi-informasi mengenai keagamaan melalui internet. Selain website, ada juga yang memanfaatkan Youtube, Instagram, Tiktok, dan lainnya (Amali, *et al.*, 2022).

Sajian masjid berbasis digital, tentu mengarah pada media sosial yang digunakan sebagai perantara berdakwah secara virtual. Strategi dakwah yang digunakan melalui media digital harus tepat, agar para mad'u dapat mengakses konten dakwah dengan baik dan juga menyeluruh. Konten dakwah juga harus disajikan secara unik tetapi mudah dipahami, agar dakwah tersebut menjadi sebuah ketertarikan bagi mad'u untuk mengikuti hal-hal yang positif, seperti mengikuti kajian dakwah melalui media sosial (Nugraha, *et al.*, 2020). Adapun elemen-elemen masjid berbasis digital yaitu menggunakan jaringan internet melalui media sosial, seperti website, Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube, dan lain sebagainya. Melalui platform tersebut, maka dakwah dapat diakses secara efektif oleh mad'u karena seiring perkembangan teknologi seperti sekarang ini (Rubawati, 2018).

Masjid berbasis digital mempunyai banyak kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain memberikan kemudahan untuk mengakses

informasi dan kegiatan keagamaan, serta program kegiatan masjid lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyebaran dakwah yang dilakukan dengan membuat konten-konten Islami yang disampaikan melalui setiap saluran media baru, seperti Instagram, Facebook, Youtube, Tiktok atau bahkan melalui musik, seni grafiti, dan lain sebagainya. Kelebihan dari masjid berbasis digital lainnya yaitu sebagai media untuk mengajak dan mempengaruhi khususnya generasi muda dalam mengikuti kegiatan dakwah guna mendukung kemajuan teknologi dalam hal yang positif (Saleh, *et al.*, 2020).

Beberapa masjid yang telah memanfaatkan teknologi digital antara lain Masjid Al-Falah di Sragen dan Masjid Agung Kudus. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang pemanfaatan, peluang dan tantangan masjid berbasis digital di Masjid Al-Falah dan Masjid Agung Kudus. Kajian tersebut penting agar masjid yang lain bisa belajar dari tulisan ini untuk mencoba mempraktikkan teknologi digital ke masjid yang dikelolanya.

PEMBAHASAN

Potret Masjid Berbasis Digital di Masjid Al-Falah Sragen: Peluang dan Tantangan

Masjid Raya Al-Falah Sragen beralamatkan di Jalan Sukowati, Kebayan 3, Sragen Tengah, Kabupaten Sragen. Di masa lalu, masjid ini dikelola menggunakan metode pengelolaan masjid konvensional, namun kemudian Masjid Raya Al-Falah Sragen melakukan modernisasi dan menerapkan digitalisasi di dalam pengelolaannya. Secara umum digitalisasi Masjid Raya Al-Falah dilakukan dengan mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi. Adapun fungsi dari digitalisasi masjid yakni memudahkan semua jemaah jika ingin mengakses seluruh informasi mengenai masjid melalui teknologi digital (Zamroni & Fahana, 2021).

Masjid selain untuk kegiatan beribadah juga memiliki peran sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti kegiatan pendidikan, pembinaan, dan

pemberdayaan umat. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi beberapa masjid sudah memanfaatkan media digital dalam proses mengelola masjid secara modern. Selain itu, dengan memanfaatkan media digital, dapat mempermudah kepengurusan di masjid guna mencapai tujuan yang diinginkan (Sutono, *et al.*, 2023). Digitalisasi masjid membuat takmir masjid dapat mempermudah pekerjaannya seperti memudahkan dalam pendataan, perkembangan infrastruktur teknologi jaringan internet dan layanan sistem informasi semakin didukung oleh penggunaan program digital (Putri, *et al.*, 2022).

Beberapa masjid sudah membuat aplikasi masjid berbasis digital, seperti aplikasi Hijrah Masjid dan Hijrah Jama'ah. Aplikasi tersebut dipakai untuk memberikan informasi seluruh program kerja masjid, membuat laporan keuangan, membuat pembukuan masjid, dan membuat rekening syariah guna memudahkan jemaah jika ingin berdonasi tapi tidak mempunyai uang tunai. Masjid Raya Al-Falah Sragen memanfaatkan digitalisasi guna mempermudah para jemaah untuk mengakses informasi.

Masjid Raya Al-Falah Sragen menggunakan media sosial, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok guna menyebarkan informasi dan mensyiarkan ilmu keagamaan secara luas dan permanen. Masjid Raya Al-Falah Sragen juga mempunyai website dengan alamat <https://masjidrayaalfalah.or.id/>. Website tersebut digunakan oleh pengurus masjid dalam menyebarkan seluruh informasi mengenai masjid termasuk program kerja masjid.

Masjid Raya Al-Falah Sragen dalam mensyiarkan kegiatan keagamaan tidak hanya sebatas di masjid saja, namun juga dengan *live streaming* melalui YouTube dan Instagram. Pemanfaatan media sosial fitur *live streaming* dilakukan oleh takmir masjid supaya masyarakat yang belum bisa datang ke masjid untuk mengikuti kegiatan tersebut juga dapat mengakses lebih mudah. Dengan *live streaming* jangkauan lebih luas dan tidak terbatas sehingga informasi yang tersebar dapat tersimpan secara permanen dan dapat dijangkau berulang-ulang.

Penggunaan media digital dikelola oleh takmir yang relatif muda dan paham mengenai teknologi informasi. Takmir muda biasanya mempunyai banyak ide-ide kreatif dan inovatif dituntut untuk mengelola media digital supaya masjid dapat mengikuti perkembangan zaman. Masjid Raya Al-Falah Sragen memanfaatkan media sosial TikTok untuk membuat video-video pendek untuk menarik perhatian anak muda. Sebab, aplikasi TikTok mayoritas penggunaannya adalah para anak muda. Jadi, anak muda menggunakan *handphone*, memasang aplikasi TikTok juga untuk kegiatan positif.

Selain website dan media sosial, Masjid Raya Al-Falah Sragen memanfaatkan dompet digital seperti Ovo, Dana, Gopay, dan ShopeePay dalam memudahkan masyarakat jika ingin berdonasi ataupun berinfak tanpa harus datang ke masjid. Hal tersebut dapat menarik masyarakat untuk bersinergi bersama-sama dalam menyejahterakan masjid. Dengan menggunakan dompet digital, sistem donasi dan infak akan lebih cepat dan transparan. Penggunaan dompet digital untuk berinfak dan berdonasi juga menghindari terjadinya kehilangan kotak infak (Hutagalung, *et al.*, 2022).

Masjid Raya Al-Falah Sragen sudah memiliki rekening bank. Rekening bank dikelola oleh takmir bagian keuangan. Saldo rekening di Masjid Raya Al-Falah Sragen berusaha untuk dihabiskan sampai Rp0, masjid berani untuk menghabiskan saldo guna untuk memberdayakan umat melalui program-program kegiatan di masjid. Konsep ini sama dengan konsep mengenkas saldo Masjid Jogokaryan.

Pada era modern seperti saat ini, masjid diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Masjid berfungsi sebagai tempat kegiatan membina umat terkhusus untuk generasi muda sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Masjid Raya Al-Falah Sragen merupakan masjid yang dijuluki sebagai masjid ramah anak remaja. Di masjid Raya Al-Falah Sragen memfasilitasi jemaahnya dengan koneksi internet (Wi-Fi). Dengan adanya Wi-Fi dapat menarik perhatian masyarakat apalagi anak muda dapat menikmati fasilitas tersebut. Dengan adanya fasilitas Wi-Fi juga dapat memudahkan takmir masjid dalam mengolah konten-konten video yang akan dipublikasikan.

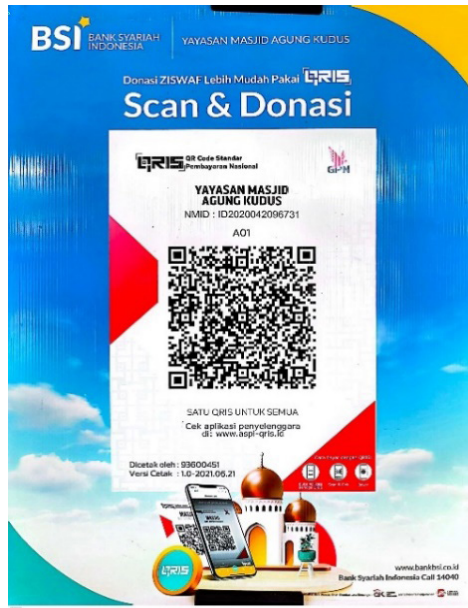
Digitalisasi selain memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, juga dapat menjadi peluang bagi para da'i dalam melakukan kegiatan berdakwah. Seorang da'i dapat memanfaatkan media sosial dengan membuat konten video yang berisi mengenai keagamaan yang nantinya di-*upload* di seluruh platform media sosial masjid, jadi dakwah dapat disebarluaskan secara efektif dan efisien (Irfan, *et al.*, 2021).

Potret Masjid Berbasis Digital di Masjid Agung Kudus: Peluang dan Tantangan

Masjid Agung Kudus merupakan salah satu masjid di kota Kudus yang berbasis digital. Masjid Agung Kudus memiliki lokasi yang strategis, yaitu berada di pusat kota Kudus. Seiring perkembangan zaman, Masjid Agung Kudus memanfaatkan teknologi dengan mengakses masjid berbasis digital. Munculnya digital ditandai dengan adanya media baru yang terbentuk antara manusia dan teknologi seperti internet web, *online forum*, blog, dan lainnya yang saling bersinergi. Media baru memiliki peran terhadap pendidikan, keagamaan, serta memiliki nilai pengajaran yang positif. Salah satu dalam bidang keagamaan, media baru berperan sebagai nilai pengajaran yang membawa ke arah yang lebih baik, seperti berdakwah di masyarakat (Asmar, 2020).

Media dakwah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah melalui internet (Supratman & Suhendi, 2022). Media baru sebagai digitalisasi Masjid Agung Kudus digunakan sebagai media berdakwah, dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan WhatsApp. Masjid Agung Kudus sendiri memiliki *website*, namun belum digunakan sepenuhnya. Media dakwah yang digunakan di Masjid Agung Kudus yang paling efektif ialah Youtube dan Facebook dengan cara melakukan *live streaming*. Selain itu juga menggunakan Instagram sebagai media untuk menyebarkan informasi berupa pamflet. Hal ini dilakukan agar memudahkan masyarakat dalam mengakses program masjid, baik dari masyarakat Kudus maupun luar Kudus.

Masjid Agung Kudus juga menyediakan sedekah *online* berupa donasi *online* dan infak digital melalui *scan barcode*. Sedekah *online* ini memudahkan masyarakat dalam berinfaq, bersedekah, dan berdonasi. Generasi muda pada zaman sekarang, mayoritas menggunakan *smartphone* dalam mengoperasikan uang digital yang digunakan dalam bersedekah *online*. *Scan barcode* tersebut melalui QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standart*) yang dimanfaatkan untuk pembayaran digital atau transaksi nontunai yang dibuat oleh Bank Indonesia (Hutagalung, *et al.*, 2022). Dana donasi dan sedekah tersebut akan digunakan untuk kebutuhan masjid, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan digunakan untuk kebutuhan operasional masjid lainnya. Peluang Masjid Agung Kudus berbasis digital dengan melakukan sedekah *online* yaitu dapat menarik masyarakat luas untuk bermanfaat dan bersinergi bersama membangun masjid. Karena masyarakat percaya akan adanya digitalisasi, maka keuangan masjid lebih transparansi dan lebih efektif. Berikut adalah contoh aplikasi digital di Masjid Agung Kudus.



Gambar 1. Donasi *Online* di Masjid Agung Kudus



Gambar 2. Infak Digital di Masjid Agung Kudus

Penggunaan teknologi digital di Masjid Agung Kudus melibatkan para ulama, baik dari Kudus sendiri maupun ulama dari luar Kudus dengan cara mengadakan pengajian. Contohnya pada bulan Ramadan, ada tiga sesi pengajian, di antaranya pengajian yang diadakan setelah subuh, menjelang berbuka, dan setelah tarawih. Semua kegiatan pengajian pada bulan Ramadan dilakukan dengan *live streaming* di media sosial. Adanya digitalisasi masjid, dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses, dapat menyentuh hati masyarakat, dan dengan adanya media digital juga tidak lekang oleh waktu karena tersimpan di internet sampai kapan pun.

Masjid berbasis digital ini memiliki harapan agar masjid dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap umat Islam. Harapan dalam mencapai kesuksesan masih dalam tahap pengembangan, mulai dari sumber daya manusianya, alat-alat yang digunakan, dan lain sebagainya. Kontribusi positif tersebut dengan ditandai dalam mengakses konten dakwah, dan adanya memudahkan dalam menyebarkan informasi melalui

media sosial, masyarakat dapat melihat kenyamanan dari Masjid Agung Kudus. Selain itu, masyarakat dapat melihat program-program yang akan dilaksanakan dan dengan informasi tersebut sehingga banyak jemaah yang tertarik dan mengikuti kegiatan dakwah yang diadakan di Masjid Agung Kudus.

Perkembangan teknologi dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses semua kegiatan. Seperti halnya kegiatan keagamaan, dengan mengakses konten-konten dakwah. Di Masjid Agung Kudus, teknologi punya peran dalam mengakses dakwah digital. Dakwah digital bermanfaat dalam mempersingkat waktu, mempermudah pekerjaan, dan menyebarkan informasi secara meluas. Mempersingkat waktu seperti halnya melakukan *live streaming* kemudian diunggah di media sosial. Mempermudah pekerjaan dengan cara menggunakan *software*, *spreadsheet* yang bisa diakses oleh siapa saja yang berwenang di Masjid Agung Kudus.

Digitalisasi masjid memiliki fungsi untuk mengakses seluruh informasi masjid guna memudahkan masyarakat seperti sekarang ini. Masjid berbasis digital memiliki peluang untuk kebutuhan jemaah dengan cara memanfaatkan media sosial. Selain media sosial, website juga dijadikan sebagai media informasi tentang kemasjidan (Hariyati & Wahdiyati, 2019). Adanya digitalisasi masjid, keefektifan kegiatan keagamaan di masjid mulai muncul, karena media melalui internet akan tersimpan selamanya, sehingga jemaah bisa mengakses kegiatan keagamaan kapan pun dan di mana pun.

Peluang masjid berbasis digital juga dapat menghasilkan pendapatan bagi masjid yang nantinya keuntungan tersebut akan kembali ke masjid untuk menjejahterakan masjid. Peluang dari Masjid Agung Kudus berbasis digital, di antaranya menarik jemaah untuk menjejahterakan masjid, masjid dapat dikenal oleh banyak orang, dan menyebarluaskan ilmu agama secara permanen. Menjejahterakan masjid dengan menarik jemaah, menjadi peluang Masjid Agung Kudus dengan cara masjid tersebut menyediakan infak digital dan sedekah *online* melalui kode QRIS menggunakan *smartphone*. Selain itu, Masjid Agung Kudus dapat dikenal banyak orang

dengan cara masjid tersebut menyebarkan informasi masjid melalui media sosial Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Terakhir, menyebarkan ilmu agama secara permanen. Masjid Agung Kudus melakukan *live streaming* pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, yang nantinya video tersebut di-*upload* di media sosial yang bisa diakses kapan pun.

Masjid digital juga memiliki tantangan dalam mengakses kegiatan keagamaan melalui media digital (Saleh, *et al.*, 2020). Tantangan-tantangan Masjid Agung Kudus berbasis digital, di antaranya minimnya sumber daya manusia untuk menjalankan aktivitas sebagai tim media di Masjid Agung Kudus. Kedua, menghindari hal-hal yang negatif dari oknum yang menyalahgunakan konten dakwah. Tantangan ini menjadi hal yang harus diperjuangkan kebenarannya, karena konten-konten yang dibuat mengenai konteks dakwah. Ketiga, adanya tambahan alat media sebagai pendukung tim media dalam melakukan aktivitasnya. Adanya tambahan alat pendukung, menjadikan Masjid Agung Kudus menjadi masjid berbasis digital yang unggul.

Berdasarkan data terkait peluang masjid berbasis digital di Masjid Raya Al-Falah Sragen dan Kudus dapat disimpulkan manfaat digitalisasi adalah:

1. Memudahkan pengelolaan data

Dengan adanya perkembangan teknologi memudahkan pekerjaan, seperti laporan keuangan. Bendahara masjid menggunakan Microsoft Excel dalam mengolah data kas uang masuk dan uang keluar. Masjid yang belum memanfaatkan teknologi digital masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan mencatat manual kas-kas yang masuk dan keluar.

2. Penyebaran informasi secara luas dan permanen

Masjid membuat website yang berisi program kerja masjid, mulai dari program kerja rutin sampai dengan tahunan. Selain itu, website juga digunakan untuk menyebarkan seluruh informasi mengenai kemasjidan yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi tanpa harus jauh-jauh datang ke

masjid. Selain website, masjid digital juga menggunakan media sosial, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok dalam menyiarkan kegiatan dakwah dengan membuat konten-konten dakwah yang menarik lalu diunggah di sosial media supaya jangkauan mad'unya lebih luas dan permanen.

3. Memudahkan proses donasi dan infak

Masjid digital memanfaatkan perkembangan teknologi dengan membuat rekening bank dan dompet digital seperti Ovo, Dana, Gopay, dan ShopeePay. Alasan Masjid membuat dompet digital bertujuan untuk memudahkan masyarakat jika ingin berinfak ataupun berdonasi tanpa harus membawa uang *cash*. Hal tersebut dapat meminimalisir kotak amal yang rawan pencurian.

Adapun tantangan digitalisasi masjid, yaitu:

1. Adanya plagiasi

Berdakwah melalui digitalisasi yaitu dengan membuat konten video yang menarik kemudian di-*upload* di media sosial membuat jangkauan dakwah menjadi lebih luas. Namun, dengan adanya digitalisasi banyak sekali oknum-oknum yang menyalahgunakan ilmu agama atau bahkan memplagiasi konten yang bertujuan untuk kepentingan pribadi yang mana akan dapat merugikan takmir masjid.

2. Keterbatasan SDM didalam mengelola digitalisasi

Digitalisasi masjid menjadikan masjid harus ramah terhadap anak muda. Oleh karena itu, pemanfaatan digitalisasi dikelola oleh para takmir muda. Namun, jumlah anak muda yang mau terlibat dalam kegiatan takmir masih sedikit. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masjid untuk menarik perhatian anak muda supaya ikut bergabung dalam program masjid. Salah satu yang harus dilakukan adalah memfasilitasi adanya internet masjid (Wi-Fi).

KESIMPULAN

Digitalisasi telah memberi dampak di berbagai bidang, salah satunya dalam penyebaran dakwah melalui masjid berbasis digital. Masjid Al-Falah yang berlokasi di Sragen dan Masjid Agung Kudus Jawa Tengah merupakan contoh masjid berbasis digital. Adapun fungsi dari digitalisasi masjid yakni memudahkan semua jemaah untuk mengakses seluruh informasi mengenai masjid. Di masjid Raya Al-Falah Sragen memanfaatkan digitalisasi guna mempermudah para jemaah untuk mengakses informasi. Masjid Raya Al-Falah Sragen menggunakan media-media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok guna menyebarkan informasi dan menyiarkan ilmu keagamaan secara luas dan permanen. Masjid Raya Al-Falah Sragen juga mempunyai website <https://masjidrayaalfalah.or.id/>. Website tersebut digunakan oleh pengurus masjid dalam menyebarkan seluruh informasi mengenai masjid salah satunya informasi program-program kerja masjid. Selain website dan media sosial, Masjid Raya Al-Falah Sragen memanfaatkan dompet digital seperti Ovo, Dana, Gopay, dan ShopeePay dalam memudahkan masyarakat jika ingin berdonasi ataupun berinfak tanpa harus datang ke masjid. Hal tersebut dapat menarik masyarakat untuk bersinergi bersama-sama dalam menyejahterakan masjid. Dengan menggunakan dompet digital, sistem donasi dan infak akan lebih cepat dan transparansi.

Masjid Agung Kudus menggunakan digitalisasi sebagai media berdakwah, dengan memanfaatkan media sosial, seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan WhatsApp. Masjid Agung Kudus memiliki website, namun belum digunakan sepenuhnya. Media dakwah yang digunakan di Masjid Agung Kudus yang paling efektif ialah Youtube dan Facebook dengan cara melakukan *live streaming*. Untuk Instagram, digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi berupa pamflet. Hal ini dilakukan agar memudahkan masyarakat dalam mengakses masjid, baik dari masyarakat Kudus maupun luar Kudus. Masjid Agung Kudus juga menyediakan sedekah *online*, berupa donasi *online* dan infak digital melalui *scan barcode*. Sedekah *online* ini memudahkan masyarakat

dalam berinfak, bersedekah, dan berdonasi. Generasi muda pada zaman sekarang mayoritas menggunakan *smartphone* dalam mengoperasikan uang digital yang digunakan dalam bersedekah *online*. Masjid digital juga memiliki beberapa tantangan dalam mengakses kegiatan keagamaan melalui media digital antara lain minimnya sumber daya manusia untuk menjalankan aktivitas sebagai tim media di Masjid, perlunya menghindari hal-hal yang negatif dari oknum yang menyalahgunakan konten dakwah dan perlunya meningkatkan inovasi digitalisasi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Nugroho, A., Wiyanto, Susilo, A., Widodo, E., & Fauziah, S. (2022). Pembuatan Website Masjid Daarul Fikri Sebagai Media Informasi pada Era Digital. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1551–1555.
- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1), 13–23.
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.
- Hariyati, F., & Wahdiyati, D. (2019). Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 239–247. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3392>.
- Hutagalung, J., Amrullah, A., Saniman, S., Maya, W. R., & Elfitriani, E. (2022). Digitalisasi Masjid Era Society 5.0 Menggunakan Teknologi Qris Pada Kas Masjid Al-Muslimin. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 151–160.
- Irfan, M., Muin, A., Afif, M., Pratama, M. F., & Gumilar, S. (2021). Implementation of Red5 Library for Preaching (Da'wah) live streaming application based on Android. *IOP Conference Series: Materials Science*

- and Engineering*, 1098(5), 052086. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052086>.
- Masduki. (2023). Kesuksesan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Muhajirin Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur: Strategi Dewan Kemakmuran Masjid. *Azzahra: Scientific Journal of Social Humanities*, 1(1), 11–27.
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 175–194. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.398>.
- Pamungkas, E. R., Ichsan, Y., Yuliana, V., Indriarti, T., & Dahlan, U. A. (2022). Optimasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 97–108.
- Putri, Y. N., Martin, T. D., Khoirunnisa, & Mustafa, F. (2022). Pemberdayaan umkm melalui digitalisasi masjid dalam perspektif generasi z 1. *SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan PkM*, 3(1), 26–31.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 126–142. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- Saleh, I., Al'amudy, A. D., & Hakim, A. K. (2020). Penggunaan Fitur Vidgram Oleh Masjid Al Irsyad Surabaya Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3(2).
- Supratman, S. H., & Suhendi, H. (2022). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.
- Sutono, Musrifah, A., & Risyan, R. M. (2023). Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Masjid Modern. *INFOTECH Journal*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31949/infotech.v9i1.4222>.

- Zahroh, W. (2022). Pentingnya Media Dakwah Terhadap Kelancaran Dakwah di Masjid Sumber Laga, Waru, Pamekasan. *Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(1), 1–12.
- Zakiyyah, Z., & Haqq, A. A. (2018). Strategi Dakwah Bil Hal dalam Program Posdaya Berbasis Masjid. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2969>.
- Zamroni, G. M., & Fahana, J. (2021). Implementasi Framework MVC Pada Pemodelan dan Pengembangan Sistem Informasi Masjid Berbasis We. *JIKA (Jurnal Informatika)*, 5(2), 184–194. <https://doi.org/10.31000/jika.v5i2.4490>.

DAKWAH EKONOMI MELALUI PEMBANGUNAN KOS MASJID: STUDI KASUS DI MASJID AL-MA'UN AMBARUKMO

Ahmad Thoriq Akhsan Ramdhani¹, Moh Abu Suhud²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹20102030022@student.uin-suka.ac.id, ²moh.suhud@uin-suka.ac.id



PENDAHULUAN

Kewajiban berdakwah dibebankan kepada setiap muslim yang mempunyai kesadaran. Kewajiban ini tidak hanya diberikan ketika berkelompok, tetapi juga saat sendirian. Dakwah mempunyai arti bentuk ajakan kebaikan yang mengutamakan ajaran kebenaran, baik dalam bentuk tindakan, tingkah laku, perkataan, maupun akhlak. Perencanaan dalam dakwah juga harus diniatkan untuk mempengaruhi orang lain supaya timbul keinginan untuk selalu berbuat baik tanpa paksaan. Dalam penyampaianya, pesan dakwah wajib dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan yang bisa menuntun manusia menuju jalan kebaikan (Bukhori, 2014: 2).

Esensi dakwah adalah memotivasi, mendorong, atau merangsang seseorang supaya bisa terbimbing dan menerima ajaran keagamaan dengan kesadaran penuh. Proses ini mempunyai banyak metode dan dapat dilakukan dengan berbagai macam tahapan dalam setiap fasenya. Dengan menjalankan ajaran agama dengan kesadaran penuh sangat bermanfaat

bagi seseorang itu sendiri, bagi pribadinya, bagi keluarganya, dan bukan untuk kepentingan pendakwah sama sekali (Arifin, 1993: 6).

Salah satu dari berbagai metode yang ditawarkan dalam menyampaikan dakwah keagamaan adalah melalui masjid sebagai sarana penyampaiannya. Masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam diyakini sebagai strategi paling ampuh dalam berdakwah, dibuktikan dengan selalu adanya pandangan baik kepada kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid. Dari dasar keyakinan ini, pengadaan program yang bermanfaat bagi masyarakat diutamakan dilakukan di dalam atau di sekitar masjid.

Jika dilihat dari sisi historis, pada zaman Rasulullah SAW, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan. Rasulullah menjadi pembina umatnya yang kedepannya akan menjadi generasi penerus dakwah keagamaan yang diajarkan Rasulullah SAW. Dari generasi-generasi tersebut munculah pemimpin, pemelihara dan pewaris ajaran-ajaran agama (Al-Mubarakfuri, 2008). Selain menjadi penyelesaian masalah di bidang agama, dahulu masjid juga menjadi penyelesaian masalah politik kemasyarakatan, sosial budaya dan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan. Jadi, di dalam masjid menjadi pusat kajian diskusi kritis, pengembangan budaya Islam, penyebaran ilmu-ilmu pengetahuan baik agama secara khusus maupun pengetahuan umum secara luas (Putra dan Rumondor, 2019: 246).

Masjid juga turut berperan penting dalam kegiatan keagamaan dan sosial di umat Muslim. Selain menjadi tempat utama untuk menjalankan ibadah, masjid juga memiliki peran sentral dalam fungsi komunitas. Peran ini memiliki dampak besar dalam membentuk hubungan sosial yang erat, menjaga nilai-nilai keagamaan, dan mendorong keterlibatan aktif dari para anggota masyarakat dalam beragam aktivitas (Suryawati, 2021). Di Indonesia, pertumbuhan jumlah masjid terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat. Data dari Kementerian Agama mencatat bahwa hingga saat ini terdapat 511.899 entri data mengenai masjid dan musala yang telah dimasukkan melalui aplikasi SIMAS. Jumlah ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu 242.823 masjid dan 269.076 mushalla (Kemenag, diakses 4 September 2023).

Memasuki zaman yang semakin kompleks, muncullah berbagai permasalahan dan tantangan baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Hal ini membuat ilmu dakwah harus terus berkembang menambah disiplin ilmu yang beragam, karena sudah merupakan tugas da'i untuk merespons semua problematika dan tantangan yang dihadirkan zaman. Tidak dapat dipungkiri, globalisasi menimbulkan kecemasan dengan tantangan yang ada, tetapi sekaligus memberikan jalan harapan untuk berkembang bagi sebagian orang. Peran dakwah di sini sebagai pihak yang harus relevan dan mengkontekstualisasikan semua respons guna menjawab berbagai persoalan dan problematika yang ada di masyarakat (Ghafur, 2014: 256).

Dampak globalisasi ini sangatlah besar, terutama mempengaruhi golongan remaja dan pemuda yang seharusnya bisa menjadi generasi penerus dakwah keagamaan selanjutnya. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, generasi muda malah dengan santainya tidak peduli dengan perkembangan keagamaan yang ada di sekitarnya, bahkan lebih buruknya lagi mereka sampai tidak aktif dalam kegiatan yang ada di Masjid. Hal ini menimbulkan keprihatinan tersendiri dalam perspektif pengembangan aspek keagamaan. Situasi tersebut dinilai dapat memutus sumber daya manusia yang ada di masjid-masjid, serta memotong dakwah keagamaan yang telah dibangun selama ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukannya inovasi-inovasi terbaru yang bisa menjadi jalan keluar bagi para kawula muda yang sedang mencari jati diri. Cerita dari Masjid Al-Ma'un dekat dengan Kampus UIN Sunan Kalijaga menarik untuk diceritakan. Masjid Al-Ma'un mempunyai program pembangunan kamar kos yang menjadi bagian dari masjid. Program ini penting karena untuk menarik minat pemuda, remaja, dan masyarakat umum yang punya keinginan untuk memakmurkan masjid. Bayar sewanya yang murah membuat orang-orang potensial, namun tidak punya biaya dapat tinggal dan menjadi penggerak masjid. Jika semua masjid mempunyai kos atau tempat tinggal maka takmir masjid tinggal menyeleksi pemuda yang akan menempatinnya. Kos masjid ini juga bisa sekaligus menjadi sumber pendapatan dana keuangan masjid.

PEMBAHASAN

Profil Masjid Al-Ma'un

Masjid Al-Ma'un terletak di bantaran Sungai Gajah Wong. Kawasan Masjid Al-Ma'un meliputi 2 RT yang berada di RW 04 Ambarukmo, yaitu RT 11 dan RT 12. Secara Geografis, masjid Al-Ma'un terletak di timur Gedung Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Secara administratif masuk ke dalam Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Caturtunggal, Kabupaten Sleman. Meskipun lokasinya di Sleman, namun daerah ini lebih dekat dengan pusat Pemerintahan Kota Yogyakarta daripada Kabupaten Sleman. Lingkungan di sekitar Masjid Al-Ma'un kental dengan suasana urban.

Secara ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Al-Ma'un juga bisa dikatakan memiliki keadaan sosial ekonomi yang lemah, baik dari segi mata pencaharian dan gaya hidup. Pendidikan masyarakat di sekitaran masjid juga tidak terlalu tinggi, kebanyakan dari mereka bergantung dengan ijazah SLTA yang mereka punya, sebagian lagi lebih memilih bekerja daripada harus sekolah. Beberapa pekerjaan yang digeluti oleh penduduk sekitar masjid, antara lain adalah berdagang, usaha kos-kosan, dan bengkel. Selain itu masih ada masyarakat yang menjadi tukang becak, pengamen dan pemulung.

Kembali ke permasalahan awal, yaitu kurangnya minat pemuda dan masyarakat umum untuk aktif di masjid. Hal ini terjadi karena alasan ekonomi yang kurang memadai, menjadikan masyarakat sibuk dengan kehidupannya masing-masing, baik itu bekerja atau memang belum mempunyai keinginan untuk bisa datang ke masjid. Untuk itulah kos masjid hadir untuk bisa menjawab tantangan dakwah sekaligus merespons problematika yang ada di masyarakat.

Sistem Kos Masjid Al-Ma'un

Kos di Masjid Al-Ma'un menawarkan harga sewa yang sangat terjangkau, yakni sebesar Rp300.000 per bulan. Namun, jika seseorang memilih untuk

membayar selama setahun, maka biaya tersebut menjadi lebih murah lagi, yaitu sebesar Rp2.600.000 per tahun. Di dalam Masjid Al-Ma'un, terdapat total 18 kamar yang saat ini ditempati oleh 13 penyewa. Dengan tingkat hunian yang demikian, Masjid Al-Ma'un mampu menghasilkan pendapatan sekitar Rp3.900.000 setiap bulannya. Harus diingat bahwa pembayaran ini sudah termasuk dalamnya biaya air dan listrik, sehingga penghuni kos tidak perlu khawatir mengenai pembayaran tambahan. Seluruh uang sewa yang diterima digunakan untuk menutup biaya operasional masjid serta untuk keperluan renovasi jika diperlukan.

Biaya kos ini dapat dianggap sangat terjangkau, terutama untuk mahasiswa dan anak rantau yang memilih tinggal di Yogyakarta. Fasilitas yang disediakan di kos Masjid Al-Ma'un juga sangat memadai, termasuk kamar tidur, kamar mandi umum, stop kontak, lampu, dan listrik. Kebersihan di kos ini selalu dijaga dengan baik; selain menyewa petugas kebersihan, penghuni kos juga diminta untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan fasilitas. Monitoring rutin dilakukan setidaknya dua kali sebulan oleh ketua takmir untuk memastikan kenyamanan penghuni kos Masjid Al-Ma'un.

Kamar kos yang berada tepat di bawah masjid menjadi poin utama dalam dakwah bil hal tersebut, selain untuk memudahkan pemuda supaya datang ke masjid, tetapi hal ini juga memaksa secara tidak langsung kepada anak kos untuk berjemaah di masjid. Untuk mendorong minat anak kos juga, Masjid Al-Ma'un sering mengadakan kegiatan-kegiatan masjid yang bersifat umum, sehingga anak kos dapat mengikutinya. Persyaratan untuk masuk ke kos juga mengharuskan penghuninya beragama Islam, hal ini semakin menambah pesan dakwah keagamaan tersampaikan dengan tepat sasaran.

Dampak

Pembangunan kos di dalam lingkungan masjid memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar. Keberadaan kos ini membawa beragam manfaat yang signifikan, seperti seiring dengan munculnya kos di masjid, kegiatan-kegiatan positif di dalam masjid semakin berkembang pesat. Pada awalnya,

para remaja dan pemuda mencari tempat tinggal yang terjangkau dengan masjid saat mereka menempuh pendidikan tinggi. Namun, menariknya adalah bahwa mereka yang tinggal di kos masjid ini juga terdorong untuk berkontribusi dengan berbagai kegiatan kreatif. Mereka merasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan masjid dan tidak ingin melihatnya terbengkalai. Di luar masjid, para penghuni kos ini juga mempunyai komunitas, termasuk teman-teman kuliah mereka, sehingga mereka dapat bersama-sama berkolaborasi dalam memajukan masjid. Penghuni kos masjid pun semakin merasa nyaman dengan proses dakwah yang dilaksanakan di masjid, karena pendekatannya yang damai dan mengintegrasikan aspek ekonomi yang penting.

Di Masjid Al-Ma'un, setelah kos mahasiswa didirikan, aktivitas di masjid menjadi lebih intens. Salat jemaah, termasuk salat lima waktu dan salat sunnah lainnya, menjadi lebih ramai. Pengajian rutin dan kegiatan khusus pun menjadi lebih meriah. Selain itu, kehadiran taman pendidikan Al-Qur'an yang dijalankan oleh penghuni kos memberikan dampak positif tambahan pada masjid. Untuk mendukung berbagai kegiatan ini, pendanaannya berasal dari kas masjid dan sumbangan sukarela dari jemaah. Hasil dari aktivitas ini termasuk peningkatan minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masjid, meningkatnya jumlah jemaah salat lima waktu, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah, dan mempermudah upaya untuk mengajak kaum muda yang tinggal jauh dari kampung halaman untuk berpartisipasi aktif.

KESIMPULAN

Dakwah yang dilakukan oleh Masjid Al-Ma'un tersebut memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat, apalagi dengan metodenya yang cukup antimainstream dilakukan. Selain untuk menarik minat pemuda potensial untuk datang ke masjid, tetapi juga bisa menjadi tambahan untuk keuangan masjid. Dengan adanya kos masjid juga bisa memberikan inspirasi kepada institusi-institusi agama lain supaya berdakwah melalui pembangunan ekonomi. Membangun masjid dan menyediakan kos murah

merupakan dua terobosan, yaitu dapat meningkatkan pendapatan masjid dengan kos, namun juga membantu orang yang ekonominya kurang untuk mendapatkan tempat tinggal sementara sambil bekerja atau menuntut ilmu. Selain itu, adanya penghuni kos di masjid juga menyebabkan kegiatan masjid semakin banyak dan hidup karena bagaimanapun remaja yang tinggal di masjid tidak akan membiarkan aktivitas masjid sepi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurahman, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi* 5.1 (2014): 1-18.
- Ghafur, Waryono Abdul. "Dakwah bil-hikmah di era informasi dan globalisasi berdakwah di masyarakat baru." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34.2 (2014): 236-258.
- Kemenag. "Data Masjid Dan Mushalla Tersedia Di Aplikasi Simas." <https://kemenag.go.id/nasional/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-4b1qfj>. Accessed 04 Sept. 2023.
- Putra, Ahmad, and Rumondor, Prasetio. "Eksistensi masjid di era rasulullah dan era millenial." *Tasamuh* 17.1 (2019): 245-264.
- Sujadi. "Peran Takmir Masjid Al-Maun Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajahwong Yogyakarta." Fakultas Adab dan Ilmu Budaya IAIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Suryawati, Ely. "Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan islam." *Al-Rabwah* 15.02 (2021): 60-69.

DAKWAH BIL HAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PELUANG DAN TATANGAN PENYELESAIAN FENOMENA ANAK JALANAN DI KOTA CIREBON

Istiqomah¹, Ummul Fajrin Badria², Rahadiyand Aditya³

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
¹istiqomah@syekhnurjati.ac.id, ²rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id



PENDAHULUAN

Artikel ini terinspirasi dari dua tulisan yang memiliki kesamaan tema. Tulisan pertama adalah sebuah jurnal yang dibuat pada tahun 2005 dengan judul *Islam, Dakwah, dan Kesejahteraan Sosial*. Tulisan kedua adalah sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*.

Buku pertama dengan judul *Islam, Dakwah, dan Kesejahteraan Sosial* (Suhud, *et al.*, 2005) merupakan Jurnal Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang bekerjasama dengan IISEP-CIDA. Berisikan tujuh artikel dengan berbagai judul seperti paradigma pengembangan masyarakat, pendekatan andragogi dalam pengembangan masyarakat, filantropi Islam dan tantangan membangun lembaga *social work*, kontribusi fikih sosial terhadap kesejahteraan umat, zakat antara dakwah dan realisasi keadilan sosial, spritualitas, kesehatan mental, dan peran pekerja sosial, modal sosial dalam tahlilan, dan prosedur mendirikan

organisasi nirlaba bidang kesejahteraan sosial. Secara konteks, memang isi dari artikel ini dapat dikatakan ‘usang’, tetapi secara gagasan saya pikir hingga saat ini masih layak untuk menjadi inspirasi bagi para pembaca.

Selanjutnya, buku kedua dengan judul *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial* (Ghafur, et al., 2012) berisikan tiga bagian dengan tiga belas bab. Bagian pertama memiliki judul “Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Keilmuan” dengan beberapa tema artikel di dalamnya tentang tafsir kesejahteraan sosial, konstruksi teoritik, kesejahteraan sosial dan hadis, pengembangan sumber daya manusia, maupun fikih kesejahteraan sosial. Sedangkan bagian kedua berjudul “Strategi/Pendampingan Pekerjaan Sosial Berbasis Islam” dengan tema di dalamnya tentang metode intervensi mikro dalam islam, legitimasi normatif intervensi makro dalam Islam, integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pekerjaan sosial, hingga strategi dakwah perspektif pendampingan masyarakat. Bagian ketiga menggunakan judul “Studi Kasus Intervensi Pekerjaan Sosial Berbasis Islam” dengan beberapa tema di dalamnya, seperti pondok pesantren dan kesejahteraan sosial, rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, hingga penanggulangan perburuhan anak melalui pesantren. Buku ini masih cukup relevan untuk dibaca dan dinikmati hingga saat ini dan menjadi inspirasi penulis dalam menghasilkan tulisan ini.

Melihat berbagai perspektif di dalam kedua buku ini menjadikan penulis tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam menambah dan menuliskan praktik baik dakwah yang dihubungkan dengan kesejahteraan sosial. Terdapat setidaknya dua pertanyaan yang digunakan dalam tulisan ini, antara lain bagaimana konsep *dakwah bil hal* dalam menciptakan kesejahteraan sosial? serta bagaimana peluang dan tantangan dalam ranah praktis di lapangan? Dua pertanyaan tersebut kemudian akan direfleksikan dengan data dan temuan terkait fenomena anak jalanan di Kota Cirebon.

PEMBAHASAN

Dakwah dan Metodenya

Penulis mengawali pembahasan pada artikel ini dengan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dakwah. Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watun* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, ataupun *da'a-yad'u-duaan-da'wahu* yang berarti menyeru akan dia (Hardian, 2018). Sedangkan secara istilah, dakwah memiliki banyak makna. Salah satunya menurut Mahfudz dakwah berarti *mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk menyeruh berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar agar mereka dapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat*. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa dakwah adalah *aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul oleh seseorang sekelompok orang secara sadar dan dalam upaya menimbulkan pengertian kesadaran dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam*. Semua pengertian tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu sebagai segala macam upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada pihak lain dengan tujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Secara hitung-hitungan kuantitatif, kata dakwah dalam berbagai bentuk baik *fiil* (kata kerja), maupun *isim* (kata benda) terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali. Dalam kata *masdar* ditemukan sebanyak 10 kali, dengan kata *fi'il madhi* sebanyak 30 kali, dengan kata *fi'ii mudhari'* sebanyak 112, dengan kata *isim fa'il* 7 kali dan dengan kata dua sebanyak 20 kali. Hal ini menjadikan salah satu indikator bahwa salah satu inti ajaran Islam adalah menyerukan dan mengajak, sebagai sesuatu yang penting dan harus dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan terencana dan profesional sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

Unsur dakwah terdiri dari beberapa bagian, di antaranya adalah subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah. Unsur pertama

adalah subjek dakwah. Subjek dakwah adalah pelaku, pelaksana, pemateri, bisa juga diartikan sebagai orang atau person yang menjalankan atau melakukan. Dalam bahasa aslinya, subjek dakwah juga dikenal dengan istilah *dai* atau orang yang berdakwah. Jika ditinjau dari status kata, maka termasuk di dalam *isim fail* yang memiliki makna orang yang melakukan pekerjaan, apa pekerjaannya? yaitu berdakwah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung pengertian dari subjek dakwah adalah Al-Baqarah ayat 186 ataupun pada surat Yunus ayat 25.

Unsur kedua adalah objek dakwah atau biasa juga dikenal dengan istilah objek kajian dakwah. Kata objek secara bahasa dapat diartikan sebagai sasaran yang akan dituju, orang yang menjadi sasaran dalam pertimbangan atau tempat yang menjadi tujuan. Dalam kajian ilmu dakwah, objek sering dikenal dengan istilah *mad'u*. Kata ini merupakan *isim ma'ruf* yang berasal dari kata *dakwahu-yad'uhu-mad'u*. Secara istilah dapat diartikan sebagai siapa saja yang kepadanya dihadapkan dengan materi dakwah dan sebagai sasaran dari dakwah itu sendiri. Objek dakwah tidak hanya untuk kalangan muslim saja, tetapi juga termasuk di dalamnya non muslim, kafir, munafik, mulhid, musyrik, dan sebagainya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung makna objek dakwah antara lain: surat Saba' ayat 28, surat Hud ayat 25-27, maupun surat Fatir ayat 11.

Unsur ketiga adalah materi dakwah. Bagian penting ketiga ini merupakan ajaran Islam itu sendiri. Garis besar pembahasan pada unsur ini adalah tauhid, akidah, dan syariah. Meskipun demikian, secara garis besar semua ajaran Islam dapat diajarkan dari mulai cara bersuci hingga tata cara melakukan haji. Dari mulai tata cara berpakaian hingga perkara keimanan. Beberapa materi dakwah yang berada di dalam kitab suci Al-Qur'an antara lain tertuang di dalam surat Al-Imran ayat 104, surat Muhammad ayat 38, surat Al-fath ayat 16, dan surat Al-Imran ayat 23.

Unsur keempat adalah metode dakwah yang memiliki arti suatu cara dan prosedur yang mana cara dan prosedur ini bertujuan untuk menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh manusia tentang

pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia. Metode yang digunakan oleh para pendai berbeda-beda, tidak ada anjuran baku memilih sebuah metode berdakwah di dalam agama Islam. Bahkan ada istilah yang jamak di dengar oleh kalangan muslim adalah *jangan melihat siapa yang berbicara (baca: metode yang digunakan), tetapi lihatlah apa yang disampaikan*.

Artikel ini menampilkan beberapa metode dan tata cara berdakwah (Santoso, 2017) di antaranya: *Pertama*, dakwah *fardiah* adalah salah satu metode berdakwah yang dilakukan oleh personal atau individu kepada orang lain, baik seseorang maupun kepada beberapa orang dalam jumlah yang tidak banyak dan terbatas. *Kedua*, metode dakwah *ammah*. Metode ini dilakukan oleh individu menggunakan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak melalui berbagai pendekatan, seperti berpidato, ceramah, *mauidotul hasanah*, dan lain sebagainya. Tujuan dari metode ini adalah dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka melalui komunikasi satu arah secara massal. *Ketiga*, metode dakwah *bil-Lisan*, yakni penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan dengan cara ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah. Metode ini adalah metode konvensional yang sudah terjadi sejak zaman nabi hingga saat ini. *Keempat*, dakwah *bil-Haal*, dengan mengedepankan perbuatan nyata. Metode ini menekankan pada aksi-aksi nyata untuk memberikan contoh dan ketauladanan. Pada artikel ini metode keempat ini akan dibahas lebih mendalam. *Kelima*, dakwah *bit-Tadwin*, atau cara berdakwah yang dilakukan dengan cara menghasilkan karya tulisan, bisa dengan menghasilkan karta kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Metode kelima ini merupakan metode yang berkembang belakangan ini. *Keenam* adalah dakwah bil Hikmah, yang berdakwah dengan cara kesejukan dan bijaksana. Salah satu contohnya dengan menggunakan pendekatan sedemikian yang humanis sehingga setiap objek dakwah dapat melaksanakan perintah dan ajaran agama atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.

Hubungan Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial?

Salah satu jargon ajaran Islam adalah agama Islam yang *rahmatan lilalamin*. Setiap muslim percaya, bahwa Islam itu dapat memberikan rahmat bagi makhluk di seluruh alam semesta, tanpa terkecuali. Islam juga merupakan agama yang memberikan perintah kepada seluruh umat muslim untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sehingga seorang muslim wajib memahami dan melakukan pengkajian terkait apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang menjadi kewajibannya.

Dakwah merupakan aktivitas untuk menyebarkan apa saja yang diperintahkan dan dilarang Islam. Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, mengajak, ataupun mendorong umat Islam untuk bertakwa kepada Allah SWT. Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan karena dakwah merupakan cara agar ajaran agama Islam dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh manusia. Proses berdakwah juga memberikan pemahaman dan penyebaran keyakinan mengakibatkan setiap yang mendengarnya dapat mengamalkan dan menjalankan berbagai perintah-Nya.

Perintah dakwah dalam Al-Qur'an tertuang di dalam surat Ali Imran ayat 110 yang artinya: *"Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*. Sejalan dengan firman Allah, menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran di sini dapat juga diartikan sebagai perbuatan baik. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan terhadap kemaslahatan bersama. Keselamatan tidak akan terwujud jika sesama manusia tidak saling peduli dan tidak saling mengingatkan pada kebaikan. Dengan adanya kepedulian antarsesama manusia maka akan terwujudnya kesejahteraan bersama. Tetapi sebaliknya, jika manusia tidak mempunyai kepedulian dalam kehidupan ini, maka akan terjadinya masalah sosial yang akan merugikan manusia.

Islam juga mengandung ajaran yang sama dengan rumusan-rumusan tentang kesejahteraan sosial. Islam menginginkan pemeluknya menjadi

orang yang berkecukupan. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak pernah bertentangan dengan gagasan normal tentang kebutuhan alami manusia. Tidak ada sindiran dalam Islam yang menyinggung fitrah kemanusiaan yang menjadi bukti bahwa Islam diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Tidak hanya mengatur tata cara vertikal atau hubungan dengan Sang Maha Pencipta saja, tetapi Islam juga memberikan gambaran umum tentang hubungan horizontal atau bagaimana memperlakukan orang lain. Islam juga mengatur hubungan manusia dengan seluruh alam semesta. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an berkaitan dengan interaksi antarmanusia dan interaksi manusia dengan lingkungan juga bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial bagi umat manusia itu sendiri. Tidak heran bila dikatakan bahwa tujuan Islam pada dasarnya sederhana, yaitu membawa kebahagiaan dalam hidup manusia.

Kebahagiaan ini dapat dicapai ketika orang mampu membedakan kebutuhannya dan tujuan sebenarnya yang ingin dicapai untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Jadi ketika seseorang merasa bingung dengan tujuan hidupnya, sekalipun ia telah melampaui tingkat kesejahteraan dalam hal keuangan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain, pada hakikatnya ia belum mencapai kesejahteraan yang optimal.

Kesejahteraan sosial, yaitu terpenuhinya kebutuhan material dan immaterial. Dalam masyarakat Indonesia, keadaan sejahtera diartikan sebagai kehidupan yang aman dan bahagia karena semua kebutuhan dasar dapat terpenuhi, seperti pangan yang cukup, gizi, kesehatan, papan, pendidikan, penghasilan yang layak dan perlindungan. Definisi kepedulian sosial dibagi menjadi tiga kelompok: kesejahteraan sebagai fungsi atau layanan, ruang dan informasi. Kesejahteraan sebagai persyaratan berarti kesejahteraan yang mencakup fisik, mental dan tidak hanya penyembuhan dan penghapusan beberapa penyakit sosial. Kepedulian sosial menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah sistem pelayanan dan lembaga sosial yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan untuk mengembangkan hubungan pribadi dan sosial yang menawarkan mereka kesempatan untuk mengembangkan semua kemampuan mereka.

dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Pengertian tersebut adalah pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan sejahtera.

Terdapat benang merah antara Islam, dakwah, dan kesejahteraan sosial. Hal ini dimulai dari 'jargon' Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Makna kebaikan yang dimaksud di dalamnya adalah menyebarkan keselamatan dan kemaslahatan umat sehingga ajaran agama Islam tidak hanya berbicara tentang menyebarkan paham dan keyakinan saja, tetapi juga bagaimana umat muslim dapat menciptakan kemaslahatan umat dalam hal ini adalah kesejahteraan sosial.

Dakwah Bil Hal, Kesejahteraan Sosial, dan Fenomena Anak Jalanan di Kota Cirebon

Setelah berbicara pengertian dakwah, pada bagian ini akan dijelaskan secara detail dakwah bil hal yang bisa dilakukan oleh setiap umat muslim untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Berbicara kesejahteraan maka perlu merefleksikan terlebih dahulu tentang siapa-siapa saja golongan yang termasuk di dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Terdapat beberapa kategorisasi golongan yang masuk penyandang masalah kesejahteraan sosial, antara lain: 1) kemiskinan, yaitu penduduk Indonesia yang termasuk kategori fakir miskin, 2) ketelantaran, yaitu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang melanda anak-anak, perempuan dan lanjut usia, gelandangan, dan pengemis, 3) kecacatan, baik cacat secara fisik ataupun cacat secara mental, 4) ketuna-sosialan, yaitu kondisi disharmonisasi dengan nilai susila dan sosial budaya yang umum berlaku di masyarakat, 5) bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial. Salah satu yang masuk kriteria di atas adalah anak jalanan. Anak jalanan masuk penyandang masalah kesejahteraan karena punya kategori keterlantaran.

Terdapat beberapa pendekatan atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak jalanan, yaitu *pertama*, identifikasi masalah, kebutuhan, maupun potensi yang dimiliki oleh sasaran. Menjadi penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencari penyebab terjadinya fenomena tersebut. Secara umum ada empat penyebab timbulnya anak jalanan, yaitu: 1) karena adanya desakan ekonomi keluarga, 2) rumah tinggal yang kumuh, 3) keinginan individu untuk bebas di jalanan; ingin mencari hiburan, malas di rumah, dan 4) ada juga karena faktor ketidakharmonisan keluarga, baik ayah dan ibunya. Dari faktor penyebab anak jalanan, maka rata-rata anak jalanan turun ke jalanan karena faktor kurangny ekonomi.

Setelah didapatkan informasi mengenai faktor dan informasi lainnya terkait anak jalanan, maka *langkah kedua* adalah memberikan *capacity building*. *Capacity building* secara bahasa dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas atau bisa juga diartikan pemberian kapasitas sehingga menghasilkan kesadaran bagi anak jalanan akan bahaya hidup di jalanan. Hidup di jalanan membahayakan dan rentan terhadap kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Hasil penelitian *Fenomena Anak Jalanan di Kota Cirebon Tahun 2019* bahwa kekerasan yang di dapat di jalanan di antaranya: ditendang, diinjak, dicubit, dibenturkan kepalanya, kemudian dipukul, dikeroyok. Kekerasan psikisnya dihina, diejek, *bullying*, serta kekerasan lainnya. Ini sangat membahayakan anak jalanan berada di jalan.

Pendekatan atau strategi ketiga adalah rencana intervensi. Perlu diperhatikan bahwa rencana intervensi harus mempertimbangkan kebutuhan dari anak jalanan itu sendiri. Salah satu contohnya adalah, mempertimbangkan penyebab anak turun ke jalanan. Tentunya anak yang menjadi penyebab hidup di jalanan disebabkan kekerasan dalam rumah tangga, berbeda pendekatannya dengan anak yang mengalami permasalahan ekonomi sehingga perencanaan ini perlu partisipasi dari anak jalanan itu sendiri untuk mengidentifikasi sebenarnya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi itu apa.

Pendekatan atau strategi keempat adalah pelaksanaan intervensi dan pendampingan anak jalanan agar dapat diberdayakan. Setelah anak jalanan sadar akan bahaya di jalanan, maka perlu mencari tahu apa kebutuhan anak jalanan. Tahapan ini berarti secara garis besar adalah ekonomi, kemudian cari potensi yang dimilikinya dan berikan keterampilan. Ini bisa bekerja sama dengan dinas sosial dan dinas ketenagakerjaan di mana anak jalanan dapat diberikan pelatihan, seperti menjahit bagi yang suka menjahit, memasak bagi yang suka memasak, bengkel bagi yang suka bengkel, bahkan zaman sekarang bisa saja dilatih menjadi *content creative* di mana bisa menghasilkan uang dari media sosial baik IG ataupun Youtube.

Setelah mendapatkan pelatihan, maka *pendekatan atau strategi kelima* adalah monitoring dan evaluasi. Strategi kelima ini adalah strategi terakhir. Apa kendalanya dan bagaimana perkembangannya.

Salah satu contoh pelaksanaan *dakwah bil hal* adalah seperti apa yang telah dilakukan oleh komunitas *Save Street Child*. Aktivitas yang mereka lakukan antara lain memberikan pelatihan atau keterampilan untuk anak jalanan di antaranya membuat *totebag*, gelang aksesoris, dan lain sebagainya. Setelah anak jalanan dikasih keterampilan, mereka kemudian didampingi hingga persiapan mereka bekerja dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Tantangan *Dakwah Bil Hal* Saat ini

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita hanya mengenal dalam bentuk klasik; penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror. Kini ada tantangan baru dalam dakwah. Berdakwah di era sekarang ini bukanlah hal yang mudah, namun tidak juga sulit. Seorang da'i dituntut untuk peka terhadap lingkungan dan inovatif terhadap cara ia menghadapi zaman yang cepat berubah. Hal ini karena pada hakekatnya dakwah itu berarti mengajak sehingga ia harus mengerti kondisi seseorang yang diajak.

Dakwah saat ini juga membutuhkan materi yang simpel, efektif, tidak bertele-tele, sederhana dan tidak terkesan menggurui, sesekali da'i bisa berimprovisasi dengan menambahkan humor agar ceramahnya tetap

menarik dan tidak membosankan. Bukan hanya ceramah yang bersifat verbal, namun dibutuhkan inovasi bagi seorang da'i untuk menyikapi perubahan perilaku di masyarakat saat ini. Jangan sampai sesuatu yang disampaikan oleh da'i malah menimbulkan masalah atau pemantik dari timbulnya kebencian dan perpecahan. Ini merupakan sebagian gambaran problematika tantangan dakwah saat ini, khususnya di era teknologi dan komunikasi yang mau tidak mau harus kita hadapi dan merupakan tanggung jawab untuk Islam ke depan.

Kondisi *dakwah bil hal* yang dirasakan saat ini antara lain pertama, sulitnya dalam penyadaran masyarakat. Kedua, sebagian ada yang sulit mendorong partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan trik-trik untuk mendorong partisipasi masyarakat/komunitas dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Ketiga, kurangnya rasa percaya diri masyarakat. Maksudnya, masyarakat dalam membuat atau menghasilkan produk terkadang kurang percaya diri dengan hasil yang mereka buat sehingga faktor ini pun menghambat kemajuan perkembangan produk yang mereka buat. Hal ini menimbulkan kurangnya tingkat daya saing dengan masyarakat desa lain sehingga perkembangan produk-produk mereka hanya terbatas di situ-situ saja. Keempat, kurangnya penguasaan teknologi bagi masyarakat guna dimanfaatkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa pendekatan atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak jalanan, yaitu pertama, identifikasi masalah, langkah kedua adalah memberikan *capacity building*. Pendekatan atau strategi ketiga adalah rencana intervensi. Pendekatan atau strategi keempat adalah pelaksanaan intervensi dan pendampingan anak jalanan agar dapat diberdayakan. Pendekatan atau strategi kelima adalah monitoring dan evaluasi. Sedangkan untuk tantangan saat ini adalah berdakwah di era sekarang ini bukanlah hal yang mudah, namun tidak juga sulit. Seorang da'i dituntut untuk peka terhadap lingkungan dan inovatif terhadap cara ia

menghadapi zaman yang cepat berubah. Dakwah saat ini juga membutuhkan materi yang simpel, efektif, tidak bertele-tele, sederhana dan tidak terkesan menggurui, sesekali da'i bisa berimprovisasi dengan menambahkan humor agar ceramahnya tetap menarik dan tidak membosankan.

Pada konteks *dakwah bil hal* dan kesadaran terhadap anak jalanan menghadapi beberapa tantangan di antaranya: Kondisi *dakwah bil hal* yang dirasakan saat ini antara lain adalah pertama, sulitnya dalam kesadaran masyarakat. Kedua, sebagian ada yang sulit mendorong partisipasi. Oleh karena itu diperlukan trik-trik untuk mendorong partisipasi masyarakat/komunitas dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Ketiga, kurangnya rasa percaya diri masyarakat, maksudnya masyarakat dalam membuat atau menghasilkan produk terkadang kurang percaya diri dengan hasil yang mereka buat sehingga faktor ini pun menghambat kemajuan perkembangan produk yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghafur, W. A., Andayani, Zainudin, Maftuhin, A., Muflihati, A., Haq, M. I., Noorkhamilah, Suisyanto, Solechah, S., Nazili, M., & Absor, M. U. (2012). Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus. In *Samudra Biru*. Samudra Biru. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34361/1/Buku_20121200_Interkoneksi_Islam_dan_Kesos.pdf.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Al Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52.
- Santoso, A. (2017). *6 Metode Dakwah*. Republika.Co.Id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/olv2d3313/6-metode-dakwah>.
- Suhud, A., Andayani, Jahidin, A., Muslim, A., Nazili, M., Sugiyanto, Zainudin, & Lessy, Z. (2005). *Islam, Dakwah, dan Kesejahteraan Sosial*. Jurusan PMI - IISEP CIDA.

KONTRIBUSI DAN INOVASI ORGANISASI MENGAJIAN SI BAGI ANAK-ANAK DI KOTA BANJARMASIN

Hamidi Ilhami¹, Muhammad Hambali²

¹hamidiilhmi@uin-antasari.ac.id, ²hambali141099@gmail.com

^{1,2}UIN Banjarmasin



PENDAHULUAN

Anak-anak adalah masa yang sangat penting dan punya pengaruh besar bagi perkembangan dan masa depan anak. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan dan bimbingan agar anak berkembang ke arah yang baik. Jika hal itu tidak dilakukan maka anak akan mencari referensi dalam membentuk perilakunya. Salah satu referensi yang menjadi pedoman perilaku tersebut adalah berbagai video di media sosial. Video-video tersebut dapat dengan mudah diakses anak melalui internet di gawai yang mereka gunakan, padahal tidak semua video tersebut mengajarkan hal yang baik.

Berdasarkan data statistik telekomunikasi Indonesia tahun 2020, akses anak Indonesia rentang umur lima tahun ke atas terhadap internet semakin tinggi. Jika pada tahun 2016 angkanya 25,37 persen, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 53,73 persen. Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-10 sebagai daerah yang mengalami peningkatan terkait akses internet dari 27,05 persen pada tahun 2016

menjadi 55,20 persen di tahun 2020.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan internet, termasuk pada anak-anak di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu perlu adanya penyikapan agar tidak timbul dampak negatif dari kemudahan mengakses internet.

Selain pengaruh internet, perkembangan anak dipengaruhi oleh pola pergaulan. Pola pergaulan antaranak yang salah dan tidak terkendali akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu dibutuhkan satu tempat untuk mendidik anak agar mendapatkan pengetahuan yang baik dan juga pengaruh teman yang baik. Salah satu tempat yang diharapkan untuk membimbing anak berakhlak yang baik adalah taman pendidikan Al-Qur'an ataupun tempat mengaji.

Banyak lembaga atau taman pendidikan Al-Qur'an yang telah didirikan, namun sebagaimana lembaga tersebut sepi peminat. Tidak banyak orang yang mengaji di tempat tersebut. Jikalau ada tempat mengaji yang ramai, tarif mengaji di tempat tersebut mahal. Namun, di Kalimantan Selatan terdapat tempat bimbingan mengaji yang diminati oleh banyak anak. Tempat tersebut bernama *Mengajian Si*. *Mengajian Si* yang berasal dari adaptasi bahasa Banjar, artinya ajakan untuk mengaji-mengaji yuk. Dalam kurun waktu lima bulan setelah pembentukannya, para pengurus *Mengajian Si* sudah mampu membuka tiga tempat pembelajaran. Tempat ini didirikan oleh anak-anak muda. Tulisan ini bertujuan untuk melihat apa yang membuat *Mengajian Si* banyak diminati anak-anak di tengah banyaknya lembaga mengaji yang tidak berkembang. Selain itu ingin melihat bagaimana lembaga tersebut dikelola dan apa kontribusinya bagi masyarakat Banjarmasin.

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mana proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.² Untuk memperkuat hasil dari analisis,

¹ Badan Pusat Statistik, 'Statistik Telekomunikasi Indonesia', Badan Pusat Statistik, 2020. causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist.

² Kurniawan Asep, 'Buku Metodologi-Min.Pdf', 2018, 401 <<http://repository.syekh-nurjati.ac.id/3334/>>.

penulis juga mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan kajian literatur.

PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Mengajian Si

Berdasarkan wawancara dengan pendiri organisasi *Mengajian Si*, awal mula terbentuknya organisasi ketika masa pandemi Covid-19. Peraturan tidak boleh melakukan kegiatan di luar rumah menimbulkan rasa *gabut*. Ferdi Irawan (20 tahun) merupakan inisiator gerakan ini. Pada awalnya Ferdi Irawan diminta mengajar kesenian di Kampung Pendamai. Namun ia merasa bahwa ketika malam hari anak-anak tidak ada aktivitas. Padahal menurut Ferdi anak-anak perlu mendapatkan banyak pelajaran, baik itu pelajaran mengaji dan juga keterampilan yang menyenangkan. Jika anak-anak tidak mendapat bimbingan yang baik, maka perilakunya dapat menyimpang seiring banyaknya gaya hidup yang ditawarkan di gawai. Hal itu memunculkan inisiatif untuk mengajak anak-anak untuk belajar mengaji.

Pada awalnya yang tertarik ngaji hanya lima anak, namun seiring dengan berjalannya waktu akhirnya mencapai tiga puluhan murid. Pihak yayasan tempat Ferdi mengajar kesenian juga menyambut ide Ferdi. Pemilik yayasan, kebetulan suka memasak, sehingga setelah kegiatan belajar mengaji diadakan makan bersama dengan anak-anak tersebut. Hal itu menyebabkan semakin banyak anak-anak yang tertarik untuk ikut mengaji.

Mengajian Si artinya mengaji yuk. Pembelajaran Mengajian Si pertama kali dilaksanakan pada 24 Juni 2020. Inisiatif memulai kegiatan tahun 2020 terbilang nekat. Hal ini karena situasinya masih Covid-19 dan kegiatan masih dibatasi. Meskipun sudah sejak tahun 2020 beraktivitas, namun lembaga ini baru diresmikan pada tanggal 17 Ramadan 1442 H. Organisasi Mengajian Si diresmikan dengan visi: *“menciptakan circle takwa, pengajian secara sukarela yang menyenangkan untuk adik-adik sehingga candu belajar mengaji oleh milenial muslim yang berjiwa sociopreneur”*. Sedangkan misi kegiatan *Mengajian Si* adalah *“melakukan pengajian gratis; mengadakan*

makanan gratis untuk anak pada saat belajar mengaji; mengajak dan mendorong teman-teman sebaya untuk berdonasi; menjalankan sosial bisnis sesama anggota; dan dakwah di media sosial”.

Pada bulan Agustus 2020 Mengajian Si sudah mempunyai 30 pengajar sebagai relawan. Saat ini sudah ada tiga tempat pembelajaran yang digunakan Mengajian Si dengan murid lebih dari 150 orang dan lebih dari 50 orang yang terlibat sebagai relawan. Banyaknya peserta didik dan relawan yang tertarik untuk terlibat karena mereka mengetahui informasi melalui media sosial. Kegiatan belajar mengaji di Mengajian Si di-*upload* ke media sosial yang membuat banyak orang tertarik untuk bergabung. Tidak hanya santri, namun banyak relawan yang tertarik untuk membantu. Tayangan di media sosial membuat orang tertarik untuk terlibat dan membantu kegiatan.

Organisasi Mengajian Si adalah sebuah organisasi yang terorganisir diawali dengan remaja yang merasa *gabut* di masa pandemi, tetapi ingin produktif. Hal tersebut memunculkan ide untuk berkumpul bersama belajar dan mengajarkan kepada anak-anak (kegiatan bimbingan). Remaja tersebut adalah kumpulan remaja Banjar (remaja yang tinggal di Banjarmasin) dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun punya tekad berkerja sama demi tujuan bersama, yaitu belajar dan mengajar sebagai sarana untuk menuntut ilmu yang menyenangkan, berjiwa *sociopreneur*, dan terbuka terhadap perkembangan teknologi.

Penyebab Minat Mengaji di Mengajian Si Inovasi Pembelajaran

Para siswa Mengajian Si adalah anak-anak usia 4 sampai dengan 18 tahun. Pembelajaran dilakukan di tiga tempat, yaitu di Moshala Al Ikhsan (Jalan Banyuur Luar RT 10), Musala Al Muhajirin (Jalan Zafri Zam Zam), dan Masjid Al-Wathaniyah (Jalan Ampera Gang 20, RT 12) Banjarmasin.

Anak-anak yang ikut pembelajaran di organisasi Mengajian Si adalah anak-anak usia 4 sampai 18 tahun. Sebagaimana definisi anak berdasarkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa bagian 1 pasal 1, anak adalah

setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.³ Memberikan bimbingan kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena masa depan anak dipengaruhi keadaannya saat ini, semakin baik dan semakin terarah kegiatan anak akan mengarahkan anak kepada kebaikan di masa depannya kelak, begitu pula sebaliknya.

Bimbingan yang dilakukan oleh organisasi Mengajian Si terhadap anak-anak di Kota Banjarmasin meliputi semua hal yang berkenaan dengan tuntunan atau bimbingan, terutama persoalan keagamaan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke-” dan akhiran “-an” yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴ Antropolog Inggris E.B. Taylor mendefinisikan bahwa “*Religion is the belief in spiritual being*” (agama adalah kepercayaan kepada barang-barang yang gaib).⁵ Keagamaan yang penulis maksud di sini berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam.

Bimbingan agama merupakan sebuah cara dalam upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh pada kehidupan suatu bangsa. Dalam sebuah kehidupan bangsa memerlukan bimbingan agama sebagai cara untuk mencetak generasi-generasi yang bermutu.⁶ Bimbingan keagamaan berupa kegiatan atau usaha yang bersifat membimbing anak-anak yang dilakukan oleh organisasi Mengajian Si baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk anak-anak agar berkepribadian muslim dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.

³ Budi Soediono, ‘Info Datin Kemenkes RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (2014), 160.

⁴ Tim Pustaka Phoenix.

⁵ Jonathan Jong, “Belief in Spiritual Beings”: E. B. Tylor’s (Primitive) Cognitive Theory of Religion’, *Edward Burnett Tylor, Religion and Culture*, 2017, 47–61 <<https://doi.org/10.5040/9781350003446.ch-003>>.

⁶ Syarifuddin Syarifuddin, ‘Bimbingan Agama Pada Anak Usia Dini’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16.32 (2017), 43 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1879>>.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan berupa bimbingan salat, tahsin atau perbaikan mengaji Iqra dan Al-Qur'an, hafalan surah, adab, akhlak, tajwid, fikih, bahasa Arab, sirah Nabi, minat-bakat (tartil, da'i cilik dan habsyi). Cara mengajinya dilakukan sambil bermain sehingga memberikan nuansa yang dinamis, dan tidak cepat bosan, difasilitasi dengan LCD proyektor sebagai media pembelajaran visual, mendapatkan konsumsi gratis serta hadiah untuk anak-anak yang aktif.

Metode yang digunakan organisasi Mengajian Si dalam melakukan bimbingan keagamaan menggunakan kombinasi metode langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi. Sedangkan cara yang dilakukan meliputi pembelajaran yang gratis, mengadakan berbagai hadiah, memberikan berbagai atribut dan perlengkapan serta menyediakan konsumsi pada setiap pembelajarannya, dengan pembawaan kekinian dengan bahasa kesetaraan.

Kegiatan organisasi Mengajian Si lainnya adalah Majelis Rabu yang kegiatannya meliputi pembelajaran tahsin dan membahas kitab *Bulughul Maram*; Mengajar yakni proses mengajarkan anak-anak mengaji dan ilmu agama lainnya; Dalam acara mengaji ada kegiatan makan gratis bersama anak-anak setiap pengajaran.

Konsep bimbingan keagamaan di Mengajian Si dibuat agar bisa menarik minat anak-anak untuk mengikuti bimbingan keagamaan. Salah satu cara menarik minat anak adalah bagaimana membuat kegiatan yang memperhatikan kesenangan dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak. Kata "guidance" memiliki arti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.⁷ Bimbingan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan serta pimpinan.⁸ Definisi ini sesuai dengan definisi dalam buku *Year's Book of Education* 1955. Dalam buku tersebut dijelaskan *guidance is a process of helping individual through their own effort*

⁷ Amin Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, ed. by Lihhiati, 1st edn (Jakarta: Amzah, 2016), 44 <www.bumiaksara.co.id>.

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Macet, 2013. 201.

to discover and develop their potentialities both for personal happiness and soial usefulness. Bimbingan merupakan suatu proses dalam membantu individu melalui usahanya sendiri dalam mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi maupun kemanfaatan sosial.⁹ Jadi menurut hemat penulis, bimbingan merupakan sebuah usaha demokratis yang sistematis diperuntukkan kepada individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan secara bijaksana.

Organisasi Mengajian Si memiliki kontribusi positif dalam bidang keagamaan dimana kegiatan yang diselenggarakan melakukan bimbingan kepada anak-anak berlandaskan keislaman dan berfokus pada pengembangan *human intelligence* pada anak-anak. Organisasi merupakan hubungan yang terstruktur yang saling mengikat serta menyatukan hal-hal dasar pada individu-individu dalam suatu gerakan yang dapat diorganisir.¹⁰ Organisasi menjadi wadah membimbing anak-anak di Kota Banjarmasin dengan nama organisasi Mengajian Si dalam konteks belajar.

Proses bimbingan di Mengajian Si dilakukan dengan baik dengan kata-kata atau argumen-argumen yang baik dan diberikan contoh, seperti terkait tuntunan salat berjemaah. Penyampaian materi diberikan secara bertahap agar dapat dipahami dan dicerna anak-anak. Para pengajar mencontohkan secara langsung dan apabila ada anak yang bercanda dan kesulitan, maka akan diarahkan dengan contoh atau teguran jika diperlukan. Jalannya bimbingan dilakukan dengan menggunakan media tertulis; setelah materi dituliskan, langsung diberi contoh pelaksananya. Setelah proses selesai, ada tahap yang namanya *after test*. *After test* ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan agar para pengajar mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki anak-anaknya.

Pembelajaran di Mengajian Si menggunakan bahasa anak muda. Bahasa anak muda merupakan bahasa populer yang ringan dan mudah

⁹ Amin Samsul Munir. 4.

¹⁰ Ilwan Ilwan and Mesiono Mesiono, 'Kepemimpinan Organisatoris Sebagai Sharing Power Dalam Mewujudkan Keseimbangan Hubungan Atasan Dan Bawahan Pada Mtsn 10 Bireuen', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10.3 (2022), 40–50 <<https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12178>>.

dipahami anak-anak. Anak-anak sulit memahami bahasa-bahasa yang terlalu mengajari. Dalam organisasi Mengajian Si menggunakan bahasa yang santai seperti berteman dengan anak-anak dan rentang usia remaja. Para pengajar di Mengajian Si usianya juga tidak terpaut jauh dengan para siswa sehingga memudahkan terjadinya penyesuaian dan mencoba *humble* serta *fleksible*. Dalam pembelajaran Mengajian Si juga digunakan bahasa non-verbal atau bahasa kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dalam hal membiasakan praktik cium tangan, berpelukan, cium pipi, atau suap-suapan sesama muhrim. Anak-anak dalam rentang usia 4 tahun memerlukan bahasa kasih sayang dalam bentuk sentuhan. Ketika melakukan pembimbingan antara pengajar dan sasaran memposisikan seperti hubungan kakak dengan adik yang memudahkan dalam mencapai target bimbingan.

Mengajian Si juga berkerja sama dengan orang tua murid sehingga bimbingannya dapat berlanjut ketika di rumah. Pembelajaran tidak selesai di organisasi Mengajian Si saja, namun sering muncul kendala. Kendala yang sering dijumpai adalah tidak semua orang tua dapat membimbing anak-anaknya dengan baik di rumah. Jika pengurus Mengajian Si mendata ada banyak orang tua yang kesulitan maka dilakukan kegiatan semacam “parenting” atau pertemuan dengan orang tua murid. Selain itu, pengurus Mengajian Si juga melakukan monitoring dan *controlling* dengan cara *cek list* berupa daftar kegiatan yang harus dilakukan anak-anak di rumah. Sebagai contoh terkait pembelajaran salat, jika sudah melaksanakan salat maka diisi dengan tanda telah melaksanakannya. Jika anak tidak mengisi *cek list* tersebut, maka mereka akan mendapat konseling dengan menanyakan alasannya, selain itu juga diberikan bimbingan lebih lanjut. Hal ini diharapkan berfungsi untuk membangun kebiasaan anak-anak untuk melaksanakan ibadah salat wajib.

Organisasi Mengajian Si juga menyusun tata tertib organisasi. Tata tertib organisasi tersebut meliputi pakaian wajib. Bagi siswa laki-laki diminta menggunakan kopiah/peci/songkok, baju koko/gamis, serta celana kain/sarung. Sedangkan pakaian untuk perempuan adalah jilbab atau kerudung, gamis atau baju yang dikeluarkan, serta menggunakan rok

dan kaos kaki. Seragam ini untuk menjaga perilaku atas nama diri sendiri maupun organisasi. Organisasi berusaha untuk memenuhi seragam para siswa sehingga tidak memberatkan mereka. Tata tertib diciptakan agar muncul sikap kedisiplinan dan pembiasaan berpakaian dan berperilaku yang baik.

Para pengajar di Mengajian Si juga diminta untuk melakukan beberapa praktik atau peraturan yang akan menguatkan organisasi. Peraturan tersebut antara lain peraturan terkait bagaimana menjalankan pekerjaan, secara amanah, profesional, mendahulukan kepentingan bersama, menjauhi sikap buruk sangka dan juga mengutamakan sikap *tabayyun* dalam menghadapi suatu persoalan. Selain itu, Mengajian Si juga membagikan semua konten serta promosi Mengajian Si pada masing-masing media pribadinya, aktif mengajar minimal satu kali dalam seminggu, dan responsif serta adaptif dalam *action*.

Inovasi Pembiayaan

Belajar di Mengajian Si menarik karena tidak dipungut biaya atau gratis. Tidak hanya gratis, peserta didik mendapat beberapa manfaat tambahan, seperti konsumsi, baju atau seragam, buku tulis, pensil, serta beberapa alat penunjang lainnya.¹¹ Pengajar dan pengurus Mengajian Si juga memanfaatkan media sosial sebagai media berdakwah.

Dana yang digunakan untuk kegiatan Mengaji Si berasal dari donasi. Adapun untuk menunjang progres pada organisasi Mengajian Si diadakan donatur muda atau ajakan untuk beramal dengan gerakan lima ribu rupiah. Pada gerakan ini terkumpul lebih dari 68 orang yang bersedia bergabung dalam grup donasi lima ribu rupiah dalam seminggu. Dana yang didapat dari model pengumpulan ini cukup banyak, bisa sampai tiga ratus ribu per minggu. Bahkan sering dijumpai donatur yang memberi lebih dari lima ribu rupiah, bahkan sampai seratus ribu dan juga ada donatur yang menyumbang lima juta rupiah. Dari gerakan sumbangan lima ribuan, seluruh kegiatan Mengajian Si dapat terbiayai.

¹¹ Wawancara dengan Ferdi Irawan, *Founder* sekaligus Ketua *Mengajian Si*, 6 Juni 2022.

Pengurus yang menjadi penggerak organisasi Mengajian Si adalah para remaja yang dapat disebut “relawan atau pengajar”. Organisasi Mengajian Si menjadi wadah para milenial Banjar yang ingin mengisi waktu senggang dengan mengajari dan pembelajaran seputar agama Islam untuk masyarakat secara sukarela. Dalam kegiatan Mengaji Si sering juga bertukar gagasan di antara para pengajar. Mereka berusaha untuk merangsang para anggotanya menjadi *sosiopreneur* dengan cara *sharing* ilmu dasar bisnis serta saling mendukung usaha setiap anggota. Kegiatan *sharing* pengalaman sesama anggota dapat berupa berbagi ilmu atau berbagi pengalaman bersama. Mereka saling memberi nasehat dan saling mendukung berbagai kegiatan.

KESIMPULAN

Anak-anak perlu mendapat bimbingan agar perilakunya terus baik. Lembaga mengaji merupakan instrumen yang diciptakan untuk mendidik anak-anak. Namun, banyak lembaga mengaji tersebut yang tidak diminati oleh anak-anak. Organisasi Mengajian Si merupakan lembaga pendidikan mengaji yang diminati oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan Mengajian Si mempunyai inovasi dibanding pendidikan agama pada umumnya.

Organisasi Mengajian Si lahir dengan tujuan utama untuk mengubah pemikiran yang ada selama ini, bahwa belajar mengaji itu membosankan dan mahal. Para pengurus Mengajian Si ingin membuktikan bahwa mengaji itu merupakan kegiatan yang menyenangkan dengan metode yang diterapkan. Organisasi Mengajian Si menjadi wadah yang menaungi para milenial atau generasi muda guna memberikan kebermanfaatan kepada sesama melalui kegiatan pengajaran. Organisasi *Mengajian Si* bergerak dalam bidang bimbingan, pengajaran, pembinaan, dan juga pengelolaan organisasi yang ada di Kota Banjarmasin.

Dilihat dari cara mengajarnya, metode mengajar di Mengajian Si dilakukan cara yang berbeda. Cara pengajarannya dilakukan dengan cerita, bermain, menyanyi, nonton film, memberikan hadiah, dan pengadaan konsumsi. Selain itu juga dilakukan kegiatan dengan

pengawasan kata dan argumen yang baik, seperti memberikan contoh, teguran, “ujian” *after test* (tes setelah materi), penyampaian materi bertahap sedikit demi sedikit, *challenge* dan juga menjalin kerja sama dengan orang tua. Dalam pembelajaran mereka menggunakan bahasa yang populer bagi anak muda atau anak-anak, menyesuaikan zaman dan penerimaan pada anak-anak. Para pengajar juga menggunakan bahasa non-verbal, berupa bahasa kasih sayang. Hal tersebut merupakan metode kekinian yang diterapkan oleh organisasi Mengajian Si yang memiliki sifat dinamis, fleksibel, serta aktualisasi dengan cara pembawaan kesetaraan dengan asas kedekatan.

Organisasi Mengajian Si memiliki kontribusi positif di dalam masyarakat dan layak dikembangkan sebagai salah satu cara dalam proses bimbingan keagamaan. Selain metode pembelajaran yang inovatif, hal lain yang menjadi daya tarik anak untuk datang adalah acaranya menyenangkan. Hal ini dikarenakan setelah acara mengaji ada acara makan bersama dan banyak hadiah perlengkapan sekolah yang diberikan. Untuk menjamin kegiatan yang menyenangkan tersebut, Mengajian Si mengadakan gerakan donator mandiri lima ribuan setiap minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2020), ‘Statistik Telekomunikasi Indonesia’, *Badan Pusat Statistik*, Jakarta, 2020.
- Ilwan, Ilwan, and Mesiono Mesiono (2022), ‘Kepemimpinan Organisatoris Sebagai Sharing Power Dalam Mewujudkan Keseimbangan Hubungan Atasan Dan Bawahan Pada Mtsn 10 Bireuen’, *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol 10, No 3, 40–50 <<https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12178>.
- Jong, Jonathan (2017), “Belief in Spiritual Beings”: E. B. Tylor’s (Primitive) Cognitive Theory of Religion’, *Edward Burnett Tylor, Religion and Culture*, 47–61 <<https://doi.org/10.5040/9781350003446.ch-003>.

- Kurniawan, Asep (2018), 'Buku Metodologi-Min.Pdf', p. 401 <<http://repository.syekhnurjati.ac.id/3334/>>
- Munir, Amin Samsul (2016), '*Bimbingan Dan Konseling Islam*', ed. by Lihhiati, 1st edn (Jakarta: Amzah), p. 44 <www.bumiaksara.co.id>
- Soediono, Budi (2014), 'Info Datin KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia', *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol 53.
- Syarifuddin, Syarifuddin (2017), 'Bimbingan Agama Pada Anak Usia Dini', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 16, No 32, <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1879>>
- Tim Pustaka Phoenix (2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Phoenix, Jakarta.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN BIOGAS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT OLEH LPTP SURAKARTA DI DESA PAGERJURANG KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

Salma Mahdiyah Kurnia, Sri Suparwi

Universitas Islam Negeri Salatiga
ssuparwi@gmail.com



PENDAHULUAN

Sektor peternakan menjadi salah satu ladang pencaharian yang penting bagi masyarakat Indonesia. Petani yang bekerja di ladang atau sawah dipastikan merangkap sebagai peternak (Febriyanti dalam Akhnaniyanti, dkk, 2020). Salah sekian dampak yang diterima atas keputusan dari mengelola hewan ternak ialah kehadiran limbah ternak. Entitas limbah ternak dapat berbentuk cair dan padat, seperti urin, feses, embrio, sisa makanan, lemak, darah, bulu, kuku, tulang, kulit, tanduk dan isi rumen (Simamora dan Salundik, 2006). Dengan kepiawaian dan kreativitas yang apik, ragam limbah ternak sangat mungkin untuk dimanfaatkan guna meningkatkan pendapatan dan memperluas peluang kerja.

Di sisi lain, limbah ternak (berupa feses dan urine) memuat risiko menimbulkan permasalahan apabila tidak ditangani dengan tepat. Kebanyakan peternak membuang limbah begitu saja tanpa melalui proses pengomposan. Padahal ketika feses yang dibuang masih bersifat panas dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman di sekitarnya menjadi terganggu. Selain itu, sesuai laporan FAO tahun 2006, limbah ternak menjadi salah satu produsen emisi gas rumah kaca terbesar di angka 18% (Wahyuni, 2011). Jenis gas yang dihasilkan terdiri dari amonia (64%), dinitrogen oksida (65%), metana (37%) dan karbondioksida (9%). Gas metana menjadi penyebab pemanasan global yang lebih tinggi dibanding karbondioksida. Bila kehadirannya disepelekan, krisis pencemaran lingkungan semakin meningkat. Realitas tersebut tentunya sangat bertentangan dengan firman Allah SWT, yang melarang manusia berbuat kerusakan, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56.

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (Q.S. Al-A'raf: 56).

Untuk memangkas dampak buruk limbah ternak bagi lingkungan, Wahyuni (2011) dalam karyanya *Menghasilkan Biogas dari Aneka Limbah* (Revisi), menjadikan teknologi biogas yang berkonsep *zero waste* (tidak dihasilkan limbah) sebagai upaya pengelolaan limbah ternak demi mengurangi pencemaran lingkungan. Biogas menurunkan efek yang dihasilkan “rumah kaca” melalui tiga langkah. *Pertama*, biogas menjadi penghasil bahan bakar pengganti fosil untuk kegiatan rumah tangga, seperti penerangan dan memasak. *Kedua*, gas metana (CH₄) yang diproduksi alamiah oleh limbah ternak yang menumpuk sebagai penyumbang utama dalam efek rumah kaca diubah menjadi CO₂ saat proses pembakaran gas metana di biogas, yang mana mengurangi jumlah metana di udara. *Ketiga*, terbebasnya CO₂ akan diserap oleh tumbuhan untuk menghasilkan oksigen dalam melawan efek rumah kaca (Rahayu, dkk., 2009).

Energi yang dihasilkan biogas merupakan salah sekian dari ragam sumber energi terbarukan yang dibutuhkan masyarakat. Selain menjadi energi alternatif yang ramah lingkungan, biogas termasuk dalam energi yang memiliki sifat *renewable*. Maknanya, energi biogas dapat diperbaharui dan diperbanyak kuantitasnya, berbeda dengan energi lain. Bayangkan, tiga hingga lima ekor sapi ternak berbobot 400-500 kg/ekor milik warga memproduksi feses ternak sebanyak 20-29 kg/hari (Deptan, 2006). Kehadiran tiga hingga lima sapi tersebut, setara dengan 1-2 liter minyak tanah/hari yang dihasilkan biogas. Demikian, peternak punya potensi menghemat hingga dua liter penggunaan minyak tanah untuk memasak.

Fenomena produksi limbah sapi ternak di atas dialami secara nyata oleh masyarakat Desa Pagerjurang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali memaparkan, masyarakat Desa Pagerjurang didominasi petani, sekaligus peternak sapi dengan populasi kepemilikan sapi di angka 1.282. Limbah ternak yang dihasilkan pun tidak kalah banyaknya. Alih-alih menaruh perhatian penuh terhadap proses pembuangan akhir atas limbah ternak tersebut, masyarakat masih secara konservatif membuangnya di sekitar ladang, sawah dan jurang, bahkan menguburnya secara langsung ke dalam tanah tanpa proses pengomposan terlebih dahulu.

Skala kuantitas ternak sapi Desa Pagerjurang dapat dipandang sebagai masalah, namun juga bisa dilihat sebagai aset. Sebagai aset, limbah peternakan mempunyai peluang besar untuk dimanfaatkan guna kemandirian masyarakat, baik itu dalam energi terbarukan, peningkatan pendapatan peternak, maupun keasrian lingkungan melalui biogas. Hal ini disadari oleh Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta. Pengembangan biogas untuk pendayagunaan energi alternatif (terbarukan) merupakan program yang digagas oleh LPTP Surakarta sebagai langkah pemberdayaan masyarakat Desa Pagerjurang.

Misi yang LPTP Surakarta ampu, yakni memaduselaraskan ilmu dan teknologi modern dengan pengetahuan dan kearifan lokal demi

memberdayakan pranata ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat yang berdaulat dan bermartabat. Shomedran (2016) memaknai pemberdayaan sebagai suatu gerakan untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat dalam menempatkan diri secara proporsional agar menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan dengan *sustainable development*, yang mana mengharuskan membawa masyarakat menuju keberlanjutan ekonomi maupun sosial secara mandiri. Dalam mencapai kemandirian masyarakat yang diharapkan perlu dilakukan proses pemberdayaan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan itu sendiri. Dengan pelaksanaan proses yang dijalani, masyarakat lambat laun akan memperoleh daya mampu yang memadai untuk mengantarkan dirinya menuju kemandirian, wujud visualisasi pembangunan sosial.

PEMBAHASAN

Proses atau Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembangunan Biogas oleh LPTP Surakarta

Ife dan Tesoriero (2006) menyampaikan bahwa dalam menerapkan pemberdayaan, penentuan dan pertimbangan akan proses dari pemberdayaan penting dilakukan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Proses yang baik akan menghantarkan hasil akhir yang diharapkan masyarakat tanpa menimbulkan ketergantungan. Oleh sebab itu, meningkatnya kemampuan dan kemandirian masyarakat menuju taraf hidup lebih baik dijadikan Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2013) sebagai hakikat dari sebuah pemberdayaan masyarakat.

Untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat dapat menggunakan empat proses pemberdayaan. *Proses pertama* yang harus dilalui ialah mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah yang akan diberdayakan. Kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi keadaan sekitarnya terkait permasalahan maupun potensi dibalikinya.

LPTP Surakarta melakukan pengkajian potensi wilayah Desa Pagerjurang sebagai langkah awal sebelum melangsungkan program pembangunan biogas. Sesuai fakta *assesment* yang ditemukan, didapati bahwa peternak menjadi profesi utama masyarakat Desa Pagerjurang. Pemberian dampak akan fakta tersebut ialah keberlimpahan limbah yang dihasilkan hewan ternak mencapai dua ton per harinya, sebagaimana dikutip dari perkataan Pak Amir sebagai Kepala Desa Pagerjurang tahun 2021, *“Itu menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Pagerjurang, akibat keberadaan limbah ternak yang tidak terolah dengan baik”*. Sebaliknya, LPTP Surakarta menganggap bahwa itu sebagai sebuah potensi yang perlu dimaksimalkan. Penindaklanjutan mengenai hal ini, LPTP Surakarta angkat ke dalam forum diskusi bersama pemerintah Desa Pagerjurang dan tenaga ahli biogas. Terjadi beberapa konsensus mengenai pembangunan biogas yang akan diadakan di Desa Pagerjurang setelah bersama menilik peluang yang dimiliki peternak yang tersebar di sana, di antaranya berupa jumlah instalasi biogas yang akan dibangun serta penerima program pembangunan biogas oleh LPTP Surakarta ini.

Proses kedua, yaitu menyusun rencana kegiatan berdasar hasil kajian yang diperoleh. Para pelaku yang sebelumnya melakukan kajian bersama masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan, kembali menganalisis untuk dikembangkan menjadi rencana kegiatan atas temuan yang telah didapat sebelumnya (Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2013). Dengan begitu, agenda pemberdayaan dapan diorganisasikan pelaksanaannya.

Pada proses ini, LPTP Surakarta menggunakan model partisipatif melalui diskusi, sehingga seluruh pihak yang terlibat dalam program pembangunan biogas ini bebas menyuarakan aspirasi terkait teknis pelaksanaan nantinya. Fasilitator LPTP Surakarta bersama tenaga ahli biogas kembali melakukan *assesment* dan survei sesaat sesi diskusi dilaksanakan di kantor pemerintahan Desa Pagerjurang untuk menguat fakta yang didapat dalam kacamata tenaga ahli biogas. Dari hasil penyusunan rencana kegiatan tersebut disepakatinya beberapa hasil, seperti waktu pengerjaan atas pembangunan biogas, kesediaan tenaga ahli biogas yang LPTP Surakarta hadirkan, pengadaan tenaga pembantu yang berasal dari masyarakat Desa

Pagerjurang, luas ukuran biogas serta keharusan prosesi dan struktur biogas mengikuti standar yang telah LPTP Surakarta tetapkan.

Proses ketiga, ialah penerapan rencana kegiatan. Proses penerapan atas rencana kegiatan yang telah disusun bersama fasilitator dan berbagai pihak yang terlibat menjadi salah satu bagian terpenting atau bahkan utama dalam pemberdayaan. Sebab dalam proses inilah dapat terlihat apakah program yang dijalankan berlangsung sesuai ketentuan yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Perlu diingat, pengaktualisasian kegiatan harus memperhatikan realisasi yang terencanakan di awal (Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2013).

Demi mendukung agar pelaksanaan berjalan dengan lancar sesuai rancangan dan tujuan yang diharapkan, fasilitator LPTP Surakarta melakukan beberapa kegiatan administrasi sebagai permulaan untuk pengajuan beberapa kebutuhan terkait bahan dalam pembangunan biogas, baik saat pembangunan maupun pascapembangunan kepada LPTP Surakarta pusat. Terdapat beberapa bahan yang LPTP Surakarta serahkan bersama dana untuk pemerintah Desa Pagerjurang belanjakan. Setelah kebutuhan teknis sedia, pembangunan siap dilaksanakan sesuai dengan rancangan kegiatan yang sebelumnya disusun. Teknis pembangunan biogas diawali dengan pengukuran luas biogas yang akan dibangun, penggalian lahan sesuai luas yang telah diukur, pemasangan batu bata di atas lahan yang telah digali, pengaplikasian plester dinding, pembangunan kubah untuk menutup galian yang akan dijadikan *digester*, penyisaan *inlet* dan *outlet*, kemudian pemasangan instalasi pipa sebagai penghubung antara gas metana yang telah dihasilkan dengan kompor biogas.

Proses keempat, yakni pemantauan kegiatan dan hasil kegiatan. Proses pemantauan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan mendalam agar pemberdayaan masyarakat dapat mendapat hasil akhir yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini dapat berupa penilaian dengan memantau pelaksanaan kegiatan, dampak yang diterima hingga hasil proses untuk penyusunan proses perbaikan bila diperlukan (Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2013).

Dalam hal ini, LPTP Surakarta melakukan pemantauan selama pembangunan biogas berlangsung secara berkala sesaat pelaksanaan atas rencana telah dilaksanakan hingga akhir kegiatan. Dari sana dapat terlihat, apakah program yang telah dijalankan berlangsung baik dengan mencapai tujuan yang diharapkan. LPTP Surakarta mengamati progres penerapan program yang dijalani. Pertanyaan mengenai hal dasar selama pembangunan yang diajukan kepada pihak-pihak yang terlibat pun menjadi peranan penting dari proses ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapat laporan perkembangan, baik kendala maupun pendukung proses. Tahapan ini dilakukan hingga akhir pembangunan. Selang dari masa pembangunan yang usai dilaksanakan, evaluasi menjadi tindakan setelahnya. Dengan evaluasi, diketahui apakah keberlangsungan kegiatan selama ini mendapati hasil akhir yang sesuai tujuan atau tidak. Hasil akhir dari pembangunan biogas adalah pemanfaatan oleh masyarakat.

Hasil Pemberdayaan: Tercapainya Kemandirian Masyarakat Desa Pagerjurang atas Program Pembangunan Biogas oleh LPTP Surakarta

Kemandirian diartikan sebagai tingkah laku individu yang didapatkan secara kumulatif selama perkembangannya oleh Mu'tadin (2002). Proses pembelajaran akan pengetahuan yang didapat akan menuntun dirinya untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai kondisi di lingkungannya. Apabila hal ini dikaitkan kepada sebuah keadaan bermasyarakat, maka mereka dapat memiliki daya pikir dan sikap sesuai keinginan dengan mandiri dalam memilih jalan hidupnya agar lebih berkembang.

Shomedran (2016) menuturkan, kemandirian sering kali dikaitkan dengan pembangunan dalam memberdayakan masyarakat. Konsep ini mengemas program-program pemberdayaan yang sistematis agar masyarakat menjadi subjek dari pemberdayaan itu sendiri. Perilaku mandiri yang tercipta bersifat fundamental dalam meningkatkan kualitas kerja mereka di pekerjaannya. Jiwa ini tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya konsep kewirausahaan atau mahakarya dalam diri

masyarakat (Soetomo, dalam Shomedran, 2016). Lebih lanjut, Stienberg (dalam Aini dan Budimansyah, 2016) membagi aspek kemandirian, meliputi kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai sebagai kriteria kemandirian dalam sebuah masyarakat.

Hal tersebut telah ditawarkan LPTP Surakarta dalam programnya, yang berkenaan dengan pembangunan biogas di Desa Pagerjurang. Didapati, jika seluruh aspek kemandirian di atas telah dicapai penerima program pembangunan biogas. Ini merupakan dampak dari kehadiran biogas yang menstimulasi keinginan mandiri mereka untuk berdaya sebelum dan setelahnya pembangunan. Adapun kesesuaian aspek kemandirian yang ditunjukkan penerima program pembangunan biogas di bawah ini.

1. Kemandirian Emosi

Kemampuan masyarakat untuk melepaskan ketergantungan akan ketidakberdayaan menjadi keinginan agar selalu memotivasi maju dan berkembang demi peningkatan kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki merupakan pencapaian dari sebuah kemandirian emosi (Stienberg, dalam Aini dan Budimansyah, 2016). Kemandirian emosi menjadi fondasi awal dalam terbentuknya kemandirian. Tanpa adanya rasa ingin berdaya dan berdikari atas peluang yang dimiliki tidak akan mungkin untuk mengantarkan sebuah masyarakat menuju kemandirian yang ingin digapai.

Sebelumnya, para penerima program pembangunan biogas oleh LPTP Surakarta mengakui, bahwa mereka menyadari akan ketidakmampuan kapasitas dalam pengolahan limbah ternak secara maksimal sehingga memaksa membuang limbah dengan langkah yang kurang tepat, yakni mencemari lingkungan. Berdampingan dengan pengakuan yang disampaikan, mereka menyuarakan kemauan untuk berkembang dalam memanfaatkan peluang yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan kapasitas diri menuju lebih baik. Oleh sebab tersebut, alasan penerima program bersedia menerima pembangunan biogas yang LPTP Surakarta adakan. Di balik itu, terdapat keinginan mulia dari para penerima

program pembangunan biogas untuk menjadikan ini sebagai sarana pengedukasian kepada masyarakat lain terkait potensi yang termanfaatkan dari limbah ternak. Berdasarkan fakta tersebut, diketahui jika masyarakat penerima program pembangunan biogas telah mencapai kemandirian dalam emosi untuk berkeinginan berdaya.

2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku dapat terlihat apabila masyarakat telah mampu dalam membuat maupun mengambil keputusan secara mandiri untuk kemudian mengembannya dengan penuh tanggung jawab sebaik mungkin (Stienberg, dalam Aini dan Budimansyah, 2016). Ini sebagai tindak lanjut atas manifestasi keinginan untuk berdaya sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa kemandirian perilaku merupakan wujud sikap yang dibuktikan dalam mencapai keberadaan berdaya.

Setelah berkuasa atas pilihan dalam pengambilan keputusan, langkah yang harus dilalui para penerima program pembangunan biogas ialah kemampuan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut sebaik mungkin. Sikap tanggung jawab yang diupayakan mereka ialah dengan memelihara keberlangsungan fungsi dari biogas yang telah dimiliki. Di antaranya dengan memilah saluran pembuangan limbah rumah tangga agar tidak mencemari kandungan yang instalasi biogas tampung, pembersihan dan pengecekan bagian dari komponen utama biogas secara konsisten, serta meningkatnya rasa perhatian yang dicurahkan terkait kebersihan ternak dibanding sebelumnya. Didapati bahwa masyarakat penerima program pembangunan biogas LPTP Surakarta telah mencapai kemandirian dari sebuah perilaku.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian ini menjadi penentu akan keseluruhan aspek kemandirian yang telah dilalui sebelumnya. Sebab dari sini dapat terlihat kemampuan masyarakat dalam memaknai nilai atas pilihan yang telah mereka lalui (Stienberg, dalam Aini dan Budimansyah, 2016).

Sebagai penerima program pembangunan yang LPTP Surakarta adakan, mereka telah menikmati manfaat atas keberadaan biogas selang tujuh hari pengisian limbah ternak di dalamnya. Kehadiran biogas menjadikan peternakan mereka lebih terasa nyaman dan percaya diri dengan kebersihan ternaknya, sebab tidak perlu memusingkan pembuangan limbah ternak yang asal dan tercecer seperti sebelumnya. Selain itu, biaya penggunaan bahan bakar dapat ditekan secara maksimal dengan gas metana yang terhasikan untuk penggunaan keperluan memasak. Kepuasan disampaikan oleh mereka atas dampak biogas yang terhasikan. Meski begitu, tidak menjadikan mereka berbangga akan manfaat yang telah dirasakan dengan kevakuman untuk selalu berkembang maupun memberdayakan. Para penerima pembangunan biogas berkeinginan melangkah secara progresif dalam mengedukasi masyarakat Desa Pagerjurang lainnya mengenai eksistensi biogas yang bukanlah sebuah asa semata, melainkan prospek pembangunan yang mampu diwujudkan terkait pemanfaatan limbah ternak menjadi potensi menggiurkan bersama masyarakat Desa Pagerjurang lainnya. Bahkan tidak segan bagi mereka untuk membantu keberlangsungan BUMDes Pagerjurang dengan produk turunan yang dihasilkan.

Hal krusial tersebut tentunya mampu dikatakan sebagai kemandirian nilai yang telah dicapai masyarakat penerima program pembangunan biogas oleh LPTP Surakarta ini. Terlihat bahwa masyarakat penerima program mengaktualisasikan atas pemanfaatan biogas yang dimiliki secara serius bahkan berhasrat sebagai penyambung pengetahuan kepada masyarakat Desa Pagerjurang serta kebutuhan BUMDes Pagerjurang.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya menuju proses perubahan sosial dari kungkungan ketidakberdayaan dengan memaksimalkan kemampuan dan peluang yang dimiliki masyarakat ke arah kehidupan yang mandiri dan sejahtera. Adapun yang termaksudkan

penulis sebagai pihak yang belum berdaya ini ialah masyarakat peternak Desa Pagerjurang yang terbilang konservatif atas proses pembuangan akhir dari limbah hewan ternak mereka. Maka itu, perlu dilakukannya kiat-kiat pemberdayaan agar mereka mampu menangani permasalahan tersebut menjadi sebuah peluang yang menguntungkan.

LPTP Surakarta bergerak dalam proses pemberdayaan melalui program pembangunan biogas sebagai usaha dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di Desa Pagerjurang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Program tersebut dilaksanakan dengan empat proses atau tahap kegiatan, yaitu pengkajian potensi wilayah, penyusunan rencana kegiatan, penerapan rencana kegiatan, serta pemantauan hingga mencapai hasil kegiatan yang diharapkan. Keempat kegiatan (proses) pemberdayaan tersebut mengantarkan masyarakat peternak Desa Pagerjurang kepada aspek kemandirian berupa kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai dalam menatap langkah progresif untuk selalu berdaya. Dengan begitu, apa yang dilakukan LPTP Surakarta terhadap polemik ternak yang dihadapi masyarakat Desa Pagerjurang layak dikatakan mencapai kemandirian yang selama ini diharapkan untuk dituju dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Budimansyah, D. (2016). *Kemandirian Masyarakat Bangka dalam Pengembangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus pada PT Timah Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung)*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 135-148.
- Akhnaniyanti, A., Mustani, M., & Halimah, A. S. (2020). *Kelayakan Non Finansial Usaha Pemanfaatan Limbah Ternak Menjadi Biogas*. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 4(1), 1-5.
- Departemen Pertanian. (2006). *Pengembangan Biogas Ternak Bersama Masyarakat (BATAMAS)*. Jakarta: Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'tadin. (2002). *Kemandirian Remaja sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*. E. Psikologi, 5.
- Rahayu, S., & Purwaningsih, D. Pujiyanto. (2009). *Pemanfaatan Kotoran Ternak Sapi sebagai Sumber Energi Alternatif Ramah Lingkungan Beserta Aspek Sosio Kulturalnya*. Jurnal notek, 13(2).
- Shomedran, S. (2016). *Pemberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Warga Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(2).
- Simamora, S., & Salundik, S. W. (2006). *Membuat Biogas; Pengganti Bahan Bakar Minyak & Gas dari Kotoran Ternak*. Jakarta: AgroMedia.
- Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2011). *Menghasilkan Biogas dari Aneka Limbah (Revisi)*. Jakarta: AgroMedia.

REKONSTRUKSI DAKWAH INSPIRATIF: OPTIMALISASI PERAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH DI ERA 4.0

Wahyu Khoiruzzaman¹, Zanuba Asyfa Fuadiya²

¹wahyukz@iainkudus.ac.id, ²zanukbaasyfa@gmail.com

^{1,2}IAIN Kudus



PENDAHULUAN

Pengembangan metode dakwah yang inspiratif sebagai respons terhadap kemajuan teknologi di industri 4.0 sangat penting untuk menarik generasi muda. yang lebih efektif pada era sekarang ini. Meluasnya popularitas dan aksesibilitas perangkat digital yang berteknologi tinggi di era Industri 4.0 sangat mempengaruhi kehidupan umat Islam (Zaim, 2020). Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan sosial dan teknologi yang signifikan dalam masyarakat saat ini.

Era digital telah mengubah cara orang berkomunikasi, mencari informasi, serta memperoleh pengalaman hidup sehingga menyebabkan kebutuhan akan metode dakwah yang lebih efektif. Di era 4.0 ini, banyak orang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi salah satu *platform* penting untuk melakukan dakwah. Oleh karena itu, para da'i maupun praktisi dakwah harus bisa menyesuaikan diri dengan

tren-tren terkini agar pesan-pesan agama dapat tersampaikan secara tepat sasaran serta mudah dipahami oleh audiens.

Dalam konteks inilah maka, hadirnya konsep dakwah inspiratif menjadi sangat penting sebagai upaya untuk merespons tantangan zaman di mana umat Islam semakin sulit didekati melalui cara-cara tradisional seperti ceramah atau pengajian. Dakwah inspiratif memberikan pendekatan baru dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara-cara yang lebih modern dan sesuai tuntunan syariat Islam (Wahid, 2019). Di mana tujuannya adalah supaya mampu untuk meningkatkan kualitas spiritualitas individu maupun kolektif bagi komunitas muslim pada umumnya.

Namun, dakwah tidak selalu mudah dilakukan terutama di zaman modern saat ini, di mana teknologi semakin berkembang pesat seperti halnya pada era 4.0 sekarang ini. Dengan begitu, diperlukan rekonstruksi dakwah inspiratif melalui optimalisasi penggunaan teknologi guna meningkatkan kualitas dakwah di era 4.0. Para da'i maupun praktisi dakwah perlu memiliki pemikiran kreatif serta skill penguasaan teknologi informatika guna menyampaikan pesan agama melalui sarana-sarana digital agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama Islam.

Untuk itu, perlu merekonstruksi dakwah secara inspiratif, dengan tujuan utamanya adalah untuk merespons kemajuan teknologi di era 4.0. Hal tersebut menjadi keharusan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif dan mempromosikan nilai-nilai positif dalam *landscape* digital yang berkembang pesat. Rekonstruksi ini melibatkan pengembangan strategi inovatif dan pemanfaatan *platform* digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan melawan tantangan yang ditimbulkan oleh misinformasi, ujaran kebencian, dan Islamofobia. Selain itu, penggunaan media sosial dan perangkat digital lainnya dapat meningkatkan efektivitas upaya dakwah dengan memungkinkan komunikasi interaktif, melibatkan audiens yang beragam, dan memaksimalkan dampak pesan. Sangat penting bagi praktisi dakwah untuk meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan era milenial.

Problematika yang dialami milenial sekarang tentu lebih kompleks daripada sebelumnya. Maka mereka cenderung dituntut untuk mampu menggunakan berbagai kemajuan teknologi yang ada, termasuk memanfaatkan kekuatan fasilitas digital, media massa, dan media sosial untuk menysasar segmen masyarakat yang berbeda dengan karakteristik yang beragam. Dengan demikian, dakwah dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mempromosikan kerukunan, perdamaian, dan toleransi antarumat beragama di Indonesia (Wabisah & Santoso, 2021). Apalagi, digitalisasi konten dakwah dan pemanfaatan media internet, khususnya media sosial, menjadi sangat penting dalam merespons *landscape* komunikasi yang terus berubah. Perubahan inilah yang kemudian penyampaian dakwah harus diimbangi dengan kreativitas dan inspiratif dalam mengoptimalkan fungsi teknologi era 4.0.

PEMBAHASAN

Dakwah Inspiratif dan Era Industri 4.0

1. Dakwah Inspiratif

Kata “dakwah” berasal dari kata Arab “*da’ayad’u*”, yang berarti ajakan atau panggilan untuk mendakwah, yang dapat dilakukan dengan lisan atau dengan tindakan. Menurut Al-Baqoroh ayat 2, doa juga merupakan dakwah, sebuah harapan, yang berupa permohonan kepada Allah SWT. Dakwah adalah ajakan atau seruan ke jalan yang baik, dan dalam mewujudkannya, dakwah mengandung tentang sebuah proses menuju ke jalan yang baik (Aziz, 2004). Dakwah memiliki konsep yang selalu berubah dan berkembang sepanjang masa.

Dalam kehidupan nyata, dakwah adalah upaya untuk mengubah nilai-nilai agama. Tindakan ini sangat penting karena memengaruhi pemahaman umat tentang nilai-nilai kehidupan. Dibagi menjadi dua komponen, dakwah mencakup “isi” dan “bentuk”, “substansi” dan “forma”, serta “pesan”, “esensi” dan “metode” penyampaian. Tentu saja, keduanya sangat penting, tidak dapat dipisahkan, dan memiliki dimensi

universal, tidak terbatas pada ruang dan waktu (Wahyu, 2013). Substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri.

Menurut M. Natsir, dakwah adalah upaya untuk menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini kepada semua orang. Ini mencakup amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai cara dan media yang diperbolehkan akhlak, serta membimbing pengalaman mereka dalam masyarakat dan negara (Natsir, 1996). Meskipun mereka memiliki definisi yang berbeda, tujuannya sama. Dakwah adalah proses menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang dengan mengajak mereka untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Namun, masyarakat selama ini tidak memahami dakwah dengan benar, menganggapnya hanya sebagai ceramah atau tabligh. Pemahaman ini jelas salah karena mempersempit arti dakwah itu sendiri. Karena metode dakwah tidak terbatas pada ceramah dan tabligh. Pengertian dakwah sangat luas, sehingga diperlukan dua pendekatan untuk memahaminya. *Pertama*, memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan seperti semua ilmu lainnya. Ilmuwan dakwah ini tumbuh karena adanya fenomena alam yang bersifat kebebasan, yang merupakan konsekuensi dari pikiran bebas. Selain itu, ilmu ini secara khusus tumbuh sebagai disiplin ilmu yang diaplikasikan. *Kedua*, memahami dakwah secara praktis sebagai upaya untuk berkembang.

Salah satu tanggung jawab setiap orang yang beragama Islam adalah dakwah, yang berarti menyeru kepada kebenaran Islam dengan cara yang baik dan benar. Salah satu tugas bersama umat Islam adalah dakwah, yang berarti menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas. Dakwah inspiratif berarti menyampaikan pesan agama dengan cara yang menginspirasi dan mendorong orang lain untuk lebih dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Era Industri 4.0

Industri 4.0 masih dalam tahap penelitian dan pengembangan, jadi banyak definisi yang berbeda untuknya. Angela Merkel mengatakan industri 4.0 adalah transformasi total dari semua aspek produksi perusahaan

dengan menggabungkan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional (Markel, 2014).

Pada tahun 1970-an, kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi mendorong perkembangan media massa. Masuknya zaman industrialisasi di negara-negara Barat sedikit membantu penerbitan surat kabar, radio, dan televisi. Perkembangan teknologi internet juga memungkinkan banjir informasi era satelit, membuat masalah jarak ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah. Selain itu, pertumbuhan televisi, radio, dan surat kabar dipengaruhi oleh penggunaan internet ini (Amin & Munir, 2008). Adanya internet sebagai ruang sosial baru di mana masyarakat menggunakan internet akan memberikan peluang dan tantangan baru untuk dakwah Islam. Ini karena dakwah Islam harus tetap relevan, responsif, efektif, dan produktif di era informasi.

Spiritualitas dan agama sering dianggap sebagai kebutuhan penting di era media baru saat ini. Bukan karena mereka menarik; itu lebih disebabkan oleh banyak faktor eksternal, seperti kehancuran ideologi-ideologi raksasa, materialisme kultural yang akhirnya dianggap tidak penting, kemajuan spekulasi ilmiah tentang intelegensia kosmik, dan semakin besarnya kekosongan batin manusia sekuler.

Pada akhirnya, spiritualitas dan agama menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat muslim modern. Agama dan spiritualitas dapat ditemukan di hampir setiap tempat, bukan hanya di tempat-tempat sakral seperti rumah ibadah. Agama dan spiritualitas kembali memiliki kesempatan untuk memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui media internet, masyarakat modern akan mencari informasi tentang keagamaan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Tidak mengherankan bahwa masyarakat saat ini lebih bergantung pada “google” daripada berkonsultasi langsung dengan orang tua dan guru, yang biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik. Para aktivis dakwah melihat perubahan sosial ini sebagai kesempatan untuk menyebarkan Islam di era media baru. Di masa depan, sasaran dan penerima dakwah akan menjadi lebih banyak digital native. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa mad'u

adalah orang yang aktif di masyarakat jejaring sosial. Ini karena mereka tidak hanya memiliki kemampuan untuk menerima pesan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk merespons, mengkritik, mengomentari, dan bahkan mereplikasi pesan dakwah (Amin & Munir, 2008).

Problematika dan Tantangan Dakwah di Era 4.0

Di era 4.0, dakwah Islam menghadapi beberapa permasalahan yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Lihatlah dakwah Wali Songo di Indonesia, ini adalah contoh terbaik dari penyebaran agama Islam. Mereka terkenal dengan dakwah kultural, membaaur, dan menyebarkan ajaran Islam dengan memanfaatkan budaya lokal. Menurut Tajuddin (2014), ada hubungan langsung antara dakwah dan realitas sosiokultural. Karena dakwah Islam memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya dengan memberikan dasar filosofis, jalan, dorongan, dan pedoman untuk mengubah masyarakat, memungkinkan pembentukan masyarakat baru dengan budaya Islam.

Dengan informasi dan teknologi yang semakin berkembang dapat mempermudah penyebaran pesan-pesan agama, di sisi lain juga membuka peluang untuk menyebarkan informasi yang salah atau merusak citra Islam. Munculnya platform-platform media sosial yang memungkinkan setiap orang memiliki akses ke dunia maya dan mampu menjadi influenser bagi banyak orang. Sehingga penggunaannya dalam dakwah harus dilakukan dengan bijak agar tidak menimbulkan fitnah atau konten-konten negatif terkait agama.

Tantangan dalam menjaga kesucian akhlak ketika menggunakan teknologi digital seperti wabah pornografi dan radikalisme *online* yang bisa merusak moral bangsa serta bahaya *hoax* dan *fake news* pada saat ini sangat tinggi. Kesulitan dalam menjangkau generasi milenial karena mereka lebih cenderung mencari informasi melalui internet daripada bertemu langsung dengan dai maupun ulama. Oleh karena itu, para da'i maupun praktisi dakwah perlu bersikap cerdas dalam menggunakan media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang

positif dan inspiratif sesuai dengan tuntutan syariat Islam serta untuk mempertahankan akhlak baik di internet maupun di dunia nyata.

Optimalisasi Peran Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Dakwah di Era 4.0

Memahami makna dakwah, kegiatan dakwah biasanya dilihat sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang bersifat *ijtimaiyah*, *mu'amalah*, atau *ubudiyah*. Konstruksi dakwah sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi antara pembakuan ideologi dasar dan kreativitas para pendukung dakwah dalam menyampaikan ideologi tersebut sesuai dengan struktur dan pola kultur yang berubah (Aziz, 2018).

Selain itu, dakwah Islam harus berfokus pada pendalaman dan pengembangan wawasan daripada semata-mata kesemarakkan. Hal ini sangat penting karena sikap yang terbuka tetapi tidak larut dan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian diperlukan dalam masyarakat yang majemuk. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan, dakwah Islam harus dapat memanfaatkan kemajuan ini.

Abad ke-21 adalah era teknologi informasi yang sangat canggih. Menurut John Naisbitt, "*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anyform-voice, data, text or emage at the speed of light,*" kita sekarang dapat berbicara tentang kemampuan untuk berkomunikasi tentang apa pun kepada siapa pun, di mana pun, dan dalam bentuk apa pun, baik itu suara, data, tulisan, maupun gambar yang bergerak dengan kecepatan suara. Perkataan tersebut memberikan gambaran singkat dari perkembangan dan kecanggihan teknologi yang saat ini menghadang kita. Proses industrialisasi sedang berlangsung di Indonesia juga (Anwar, 2000). Munculnya lembaga baru adalah salah satu tanda perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Awalnya, ini hanyalah sarana untuk mendukung industrialisasi, tetapi setelah industrialisasi selesai, lembaga baru ini menjadi dampaknya.

Oleh karena itu, umat Islam harus selalu memperhatikan era industri 4.0. Hal ini dilakukan agar dakwah Islam dapat berlanjut di era teknologi

ini, di mana umat Islam yang sebenarnya dapat dilihat di seluruh dunia. Dalam mengoptimalkan peran teknologi di era 4.0, dakwah inspiratif dapat dilakukan melalui beberapa upaya berikut:

1. Menciptakan konten-konten yang menarik dan inspiratif dalam bentuk tulisan, video, atau gambar yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat pada platform-platform media sosial.
2. Memperhatikan tata bahasa, kesopanan, serta etika saat memposting konten di media sosial untuk menjaga citra Islam agar tidak tercoreng.
3. Menggunakan fitur-fitur baru seperti *live streaming* dan *podcasting* untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara langsung sehingga lebih interaktif dan memberi pengalaman baru bagi para penerima dakwah.
4. Menjadi *role model* bagi generasi muda dengan cara mempertunjukkan keseharian aktivitas-aktivitas positif serta membahas tentang bagaimana kehidupan seorang muslim modern yang sesuai syariat Islam.
5. Mengembangkan aplikasi *mobile* dengan tujuan menyebarkan informasi seputar ajaran-ajaran agama Islam beserta vakum dari hal-hal negatif seperti pornografi atau *hoax*.
6. Berpartisipasi aktif dalam forum-forum diskusi *online* maupun *offline* sebagai cara alternatif dalam mendiskusikan topik-topik terkait ajaran Islam.
7. Mengoptimalkan SEO (*search engine optimization*) supaya website/blog kita bisa ditemukan melalui mesin pencari Google ketika orang mencari kata kunci tertentu berkaitan dengan Islam (Sutrisno, 2021).

Teknologi memegang peranan penting dalam memungkinkan dakwah disampaikan secara masif dan efektif kepada masyarakat luas di era digital saat ini. Dalam konteks inilah, maka wujud dari rekonstruksi dakwah inspiratif sangatlah relevan. Media sosial menjadi sarana utama dalam melakukan aktivitas berdakwah di era digital ini karena memiliki jangkauan

global yang luas tanpa batasan geografis maupun waktu. Misalnya saja platform Tiktok yang dapat digunakan sebagai media penyebarluasan video-video ceramah atau *tausiyah* bernafaskan Islami oleh ustadz ataupun dai kondang seperti Habib Ja'far Al-Kaff (Fajrussalam, *et al.*, 2023). Agar orang-orang di seluruh dunia dapat mendengarkan ajaran mereka. Tambahan pula, platform Instagram dan Twitter juga dapat digunakan sebagai media penyebaran kata-kata mutiara atau kultum singkat yang penuh inspirasi.

Tidak hanya media sosial, aplikasi-aplikasi dakwah seperti Muslim Pro dan Quran.com juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memudahkan umat muslim dalam beribadah serta mendapatkan informasi tentang Islam dengan mudah. Selain itu, teknologi *virtual reality* (VR) turut menjadi andalan dalam melakukan aktivitas dakwah seiring berkembangnya teknologi. Dalam hal ini, VR dapat dimanfaatkan untuk membuat simulasi tempat-tempat suci seperti Masjidil Haram maupun Masjid Nabawi sehingga masyarakat luas bisa merasakan sensasi keberadaannya tanpa harus pergi langsung ke lokasinya.

Dakwah bukanlah sekadar menyampaikan pesan-pesan agama secara monoton kepada pendengarnya. Tetapi lebih dari itu, yakni menginspirasi mereka agar semakin dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala serta meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, rekonstruksi dakwah inspiratif melalui optimalisasi penggunaan teknologi sangat penting dilakukan guna menciptakan pesan-pesan dakwah yang lebih menarik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Dari diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rekonstruksi dakwah inspiratif melalui optimalisasi penggunaan teknologi menjadi hal penting dalam meningkatkan kualitas dakwah di era 4.0 saat ini. Teknologi memiliki potensi besar untuk membantu melakukan aktivitas berdakwah secara masif dan efektif kepada masyarakat luas agar pesan agama tersebar dengan lebih baik lagi. Namun demikian, kita harus tetap menjaga agar penggunaan teknologi dalam konteks dakwah tersebut tidak melenceng dari

ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Dengan begitu, rekonstruksi dakwah inspiratif akan semakin memberi dampak positif bagi umat Islam maupun lingkungan sosial kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, & Munir, S. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah, Jakarta.
- Anwar, C. (2000). *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Gramedia, Jakarta.
- Aziz, M. A. (2018). Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru. *Islamic Communication Journal*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.2.3096>
- Fajrussalam, H., Nursyahbani, A., Khoirunnisa, A., Nurbaiti, dan Ningrum (2023). Konten Dakwah Habib Ja'far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7, No 1, 1647–1659.
- Markel, A. (2014). *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. 19 Februari. <https://www.bundesregierung.de/breg-en/service/archive/archive/speech-by-federal-chancellor-angela-merkel-to-the-oecd-conference-477432>.
- Natsir, M. (1996). *Fungsi Dakwah Perjuangan dalam Abdul Munir Mulkhan, Ideologi Gerakan Dakwah*. Sipress, Yogyakarta.
- Sutrisno, E. (2021). *Dakwah Digital Di Era Milenial*. GUEPEDIA, Jakarta.
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2), 367–390. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>.

- Wabisah, L., & Santoso, B. R. (2021). Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah. *Almisbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1), 23.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media, Jakarta.
- Wahyu, I. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0 Learning Media of Islamic Religion in the Milenial Era 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1–17.

SADAR SAMPAH: PENDEKATAN DAKWAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA KENDARI

Hasan Basri, Yusrifah Halid, Ira Trisnawati

Yusrifah@iainkendari.ac.id

IAIN Kendari



PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi masalah dunia yang mendapat perhatian serius WHO. WHO menyebutkan bahwa produksi sampah dunia mencapai 1,3 miliar ton tiap tahun. Pada tahun 2025 jumlah sampah diperkirakan akan mencapai 2,2 ton. Volume sampah terbesar berasal dari kota-kota berkembang di dunia. Indonesia menjadi penyumbang sampah terbesar kedua di dunia setelah Cina. Jumlah sampah yang dihasilkan Indonesia berkisar 262,9 juta ton per tahun, Filipina 83,4 juta ton per tahun, Vietnam 55,9 juta ton per tahun, dan Sri Langka 14,6 juta ton per tahun (SJ Sinta, 2022). Itulah sebabnya pemerintah sejak lama menjadikan sampah sebagai masalah nasional. Pemerintah Indonesia mempunyai konsep pengelolaan komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir, sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Sampah muncul ketika manusia membuang atau tidak membutuhkan lagi bagian-bagian tertentu dari benda-benda kebutuhan hidupnya.

Semakin banyak manusia menggunakan benda-benda kebutuhan semakin banyak juga kemungkinan untuk munculnya sisa dari benda-benda itu. Semakin maju peradaban manusia, semakin bertambah produksi sampah yang dihasilkan.

Sampah akan menjadi masalah jika tidak diurus dengan baik. Apalagi dengan semakin pesatnya pembangunan perumahan berkompleks. Perumahan berkompleks biasanya memiliki pekarangan yang sempit sehingga menyebabkan kurangnya lahan untuk membuang sampah. Akibatnya, sampah harus dibawa keluar kompleks untuk dibuang. Sampah akan semakin menjadi masalah jika pengembang perumahan tidak menyediakan pelayanan sampah. Beberapa perumahan tidak menyediakan pelayanan sampah. Akibatnya, masing-masing warga membuang sampahnya dengan caranya sendiri-sendiri. Di antara cara yang paling sering dilakukan adalah dengan cara membakar sampah, menanam sampah, membuangnya ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Jika tidak menemukan TPS, biasanya dibuang ke area kosong di pinggir jalan. Oleh karena itu muncul tumpukan sampah di pinggir jalan.

Pengelolaan sampah yang buruk berdampak negatif terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat, seperti yang terjadi di Karanganyar, Indramayu. Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan banjir. Akibatnya, hampir 80% lahan sawah dan empang yang dimiliki masyarakat terendam sehingga menimbulkan kerugian petani (A Firmansyah, WNA Fatimah, 2016). Masih banyaknya sampah yang tidak terangkut ke pembuangan terakhir, berarti setiap hari masyarakat terus terancam dampak buruk penumpukan sampah. Dampak buruk yang utama adalah terjadi polusi tanah karena sampah anorganik yang tidak dapat diurai dalam tanah (A Rahayu, R Rosti, GP Sartika, 2022). Tumpukan sampah yang membusuk juga mengundang lalat untuk berpopulasi dan menyebarkan bibit penyakit kepada masyarakat. Jika sampah dibakar maka akan menghasilkan polusi udara. Sampah plastik dan karet yang dibakar akan menghasilkan senyawa kimia, gas karbon beracun yang membahayakan pernapasan (D Faridawati, S Sudarti, 2021).

Kota Kendari juga mempunyai masalah sampah. Jumlah penduduk Kota Kendari mencapai 415.000 jiwa. Jumlah tersebut terus bertambah (Kota Kendari Dalam Angka 2017: 72). Dari jumlah tersebut dihasilkan sampah rata-rata 300 ton setiap hari (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Kendari, 2021), belum terhitung sampah-sampah yang ada di tempat pembuangan liar. Selain jumlah sampah yang terus bertambah, yang lebih mencengangkan adalah bahwa sampah-sampah itu tidak seluruhnya dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari perkiraan 300 ton produksi sampah setiap hari, yang dapat diangkut berkisar 190 sampai 200 ton. Selebihnya sekitar 100 ton masih tersimpan di Tempat Pembuangan Sementara atau tempat-tempat sampah di sekitar perumahan warga. Sisa sampah yang berjumlah 100 ton perhari yang tidak terangkut akan terus tertinggal dan terus bertambah 100 ton setiap hari. Hal ini berarti selama 1 bulan akan tertimbun sekitar 30.000 ton sampah di Kota Kendari. Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kendari masih jauh dari kata cukup (A Yaqub, F Baso, ES Jafar, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, semua warga mestinya merasa bahwa masalah sampah adalah masalah mereka semua. Semua pihak mestinya juga turut memikirkan dan mencari jalan keluar terhadap masalah sampah khususnya di Kota Kendari. Upaya riil di lapangan adalah dengan menggalakkan penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sampah. Pemerintah Kota Kendari sebenarnya tidak tinggal diam. Pemerintah Kota Kendari telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Sebelumnya juga telah diterbitkan Peraturan Wali Kota Kendari Nomor 21 Tahun 2009 tentang Kawasan Tertib Sampah dan Jadwal Waktu Pembuangan Sampah di Kota Kendari. Namun demikian, persoalan sampah di Kota Kendari belum dapat diatasi secara tuntas.

Sekelumit persoalan yang dikemukakan di atas merupakan salah satu faktor pendorong bagi perguruan tinggi untuk terlibat dalam memikirkan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset dan pengabdian masyarakat terkait masalah sampah. Semua riset pengabdian yang dilakukan bermuara pada edukasi masyarakat dengan berbagai sudut

kajian, baik dari aspek kesehatan, lingkungan, kemanusiaan, ekonomi, maupun agama. Kesemuanya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pengendalian sampah oleh masyarakat. Selain itu, juga penawaran konsep kebijakan dalam pengelolaan sampah yang memperhatikan aspek pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (FA Sudirman, P Phradiansah, 2019). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari sebagai bagian dari masyarakat produsen sampah terpanggil untuk melibatkan diri lebih dekat dan turut memberikan andil dalam pengelolaan sampah di Kota Kendari. Upaya ini bukan saja fokus pada masalah sampah yang secara nyata dihadapi dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih dalam sampai pengelolaan sampah berbasis kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif ini bisa digerakkan jika pendekatannya menyentuh masalah transendental dari diri manusia yakni religius spirit. Kesadaran religius merupakan basis paling dalam yang pengaruhnya sangat besar bagi setiap orang untuk menghasilkan keasadaran mendalam dan akan diwujudkan dalam tindakan nyata berupa sadar sampah.

METODE

Kegiatan riset dimulai dengan observasi mengenai pengelolaan sampah di Kota Kendari. Selanjutnya menggali informasi dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Kendari untuk memperoleh informasi detail tentang pengelolaan sampah oleh pemerintah. Tahap berikutnya, dilakukan diskusi dengan berbagai pihak terkait.

Dengan demikian, teknik utama yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data di lapangan adalah dengan melakukan observasi di berbagai Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah yang terletak di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada pihak Pemerintah Kota, khususnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menangani secara langsung urusan kebersihan dalam Kota Kendari. Wawancara juga dilakukan kepada pegiat lingkungan yang selama ini telah berpartisipasi

dalam mengelola dan mengolah sampah sampai bisa bernilai rupiah, serta melakukan edukasi kepada masyarakat.

Untuk keperluan finalisasi dan konfirmasi, data hasil riset dibawa ke forum diskusi dengan menggelar *Focused Group Discussion* (FGD) yang melibatkan narasumber dari pihak-pihak terkait, yakni pimpinan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Pemerintah Kota Kendari dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pegiat lingkungan hidup dan pengusaha sampah, dosen, dan mahasiswa.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi dan Persepsi

Sampah adalah kata yang tidak asing bagi setiap orang. Semua orang sudah mengerti arti kata ini, baik anak-anak maupun orang dewasa. Bukan hanya mengerti, tetapi setiap orang adalah penghasil sampah. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi (KBBI online). Dalam Bahasa Inggris, sampah biasa disebut *rubbish*. Kata ini selain berarti sampah biasa juga diartikan kotoran atau rongsokan. Dalam penggunaannya sebagai istilah *rubbish* memiliki arti omong kosong yang tidak mempunyai arti atau berkata-kata bohong (John M. Echols, 493). Dalam Bahasa Arab, kata sampah biasa disebut *zubaalah* yang artinya barang buangan, rongsokan, limbah, kotoran atau buangan. Biasa juga digunakan kata *saqth* dengan pengertian sampah atau barang rongsokan (Mu'jam al-Ma'aniy Arabiy Indonesiy).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata sampah terkadang digunakan dalam pengertian yang beragam, tetapi merujuk kepada makna yang sama dengan makna aslinya yakni tidak berguna lagi. Misalnya ungkapan sampah dunia atau sampah masyarakat yang dimaknai sebagai orang yang tidak berguna dalam kehidupan masyarakat. Orang yang diberi predikat sebagai sampah masyarakat seperti gelandangan, pengemis, dan pembuat onar.

Karena sampah merupakan benda-benda yang tidak digunakan lagi, maka statusnya adalah tidak berguna dan dapat mengganggu pemandangan, merusak keindahan dan kebersihan, serta membahayakan kesehatan. Bahkan sampah kategori anorganik berdampak negatif pada lingkungan sehingga membahayakan kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan (A Raharjo, IMB Pramana, IM Saryana, 2022). Sampah mesti disingkirkan agar terwujud keindahan, kebersihan dan kesehatan. Semua upaya menjaga keindahan, kebersihan dan kesehatan merupakan kebaikan yang diajarkan oleh agama. Dalam Al-Qur'an, ditemukan ayat sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri” (QS. al-Baqarah/2: 222).

Salah satu bentuk perwujudan memelihara kebersihan adalah dengan menyingkirkan sampah dari lingkungan. Tanggung jawab tersebut sejatinya berada di pundak setiap orang. Namun akan menjadi sangat efektif jika dikelola secara baik dengan manajemen terpadu dari pemerintah. Dengan tata kelola yang baik, penanganan sampah diawali dengan perencanaan yang menyeluruh berdasarkan pengenalan kondisi objektif dan potensi sampah yang ada di suatu wilayah.

Secara teknis, sampah dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni sampah padat dan sampah basah. Sampah padat disebut juga sampah anorganik yang sulit terurai dalam tanah. Bahan-bahan yang termasuk sampah anorganik adalah logam dengan berbagai jenisnya, kaca, plastik, dan kaleng, serta benda-benda yang terbuat dari bahan karet. Sedangkan sampah basah adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan organik, sehingga disebut juga dengan sampah organik. Sampah jenis ini umumnya tidak membahayakan secara ekologis karena dapat dengan mudah diserap dan diurai dalam tanah, seperti sisa bahan makanan dan minuman, daging hewan, buah-buahan dan sayur-sayuran, daun, rumput, kayu dan tumbuhan-tumbuhan lainnya.

Menurut UU Nomor 18 tahun 2008, dari segi sumbernya, sampah dibagi menjadi tiga golongan, yakni:

- a. Sampah rumah tangga, yakni sampah yang berbentuk padat yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah ini berasal dari rumah tangga atau kompleks perumahan.
- b. Sampah sejenis sampah rumah tangga, yaitu sampah rumah tangga yang berasal bukan dari rumah tangga dan lingkungan rumah tangga, melainkan berasal dari sumber lain, seperti pasar, pusat perdagangan, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, kantor, rumah makan, hotel, terminal, pelabuhan, bandar udara, pabrik, dan sebagainya.
- c. Sampah spesifik, yakni sampah rumah tangga atau sejenis sampah rumah tangga yang karena sifatnya, konsentrasi dan atau jumlahnya memerlukan penanganan khusus. Sampah jenis ini dikatakan spesifik karena mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun), seperti baterai bekas, bekas toner dan bahan berbahaya lainnya. Selain itu, termasuk juga jenis ini adalah sampah akibat bencana alam seperti pasir dan bebatuan, puing bongkaran bangunan, dan sampah yang secara teknologi belum bisa diolah.

Pengelolaan Sampah di Kendari

Untuk dapat mengelola sampah dengan baik, diperlukan beberapa persyaratan, yakni 1) persyaratan hukum mengenai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sampah, 2) kelembagaan pengelola sampah, 3) teknik operasional, dan 4) aspek pembiayaan (Dobiki, J, 2018).

Perangkat tata hukum dalam manajemen sampah telah ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui UU Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang terdiri dari dua kegiatan, yakni pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yakni kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi timbulnya sampah sejak dari produsen sampah, seperti dari rumah, pasar, instansi, dan tempat fasilitas umum lainnya. Sedangkan penanganan sampah adalah aktivitas yang mencakup pemilahan (pengelompokkan dan pemisahan sampah menurut jenis dan sifatnya, pengumpulan (memindahkan sampah dari sumber sampah

ke tempat penampungan sementara dan tempat pengolahan sampah terpadu), pengangkutan (kegiatan memindahkan sampah dari sumber, TPS atau tempat pengolahan terpadu ke pengolahan akhir), pengolahan hasil akhir dalam bentuk mengubah bentuk, komposisi, karakteristik dan jumlah sampah agar diproses lebih lanjut, dimanfaatkan atau dikembalikan ke alam atau media lingkungan.

Di Kota Kendari telah ada Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Dari segi kelembagaan, urusan sampah di Kendari ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dengan sejumlah penganggaran yang dilakolasikan oleh pemerintah melalui dinas ini.

Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 4 Tahun 2015 pasal 19 menyebutkan bahwa penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah.

1. Pemilahan

Model pemilahan yang biasa diterapkan adalah *waste generation*, yakni mengurangi generasi sampah yang terjadi setiap hari dari rumah. Secara umum, sampah digolongkan menjadi sampah basah dan sampah kering. Sampah basah dinamakan sampah organik. Sementara sampah kering dinamakan sampah anorganik. Sampah-sampah ini umumnya berasal dari sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga (J Breemer, A Baco, A Amrullah, 2021).

Pemilahan sampah dilakukan dalam bentuk kegiatan pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai jenis, sifat, dan jumlahnya. Untuk keperluan ini, Pemerintah Kota Kendari menyediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang tersebar di seluruh kelurahan. Warga masyarakat diminta untuk membawa sampahnya ke tempat tersebut dengan terlebih dahulu melakukan pemilahan sampah dari rumah.

Faktanya, pemilahan sampah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang terkategori sampah rumah tangga. Pemilahan biasanya dilakukan pada tahap pengumpulan dan tidak dilakukan oleh keluarga. Berdasarkan pengamatan, pemilahan hanya dilakukan oleh pemulung (sebutan bagi salah satu kelompok pegiat sampah) yang mendatangi tempat-tempat penumpukan sampah di lingkungan perumahan atau di pinggir jalan. Pemilahan pun dilakukan berdasar kategori yang mereka akan jual ke lapak atau pengumpul yang lebih besar. Pengumpulan model ini sifatnya oportunistis dan hanya memperhatikan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, para pemulung biasanya hanya memilah sampah yang sesuai keperluannya, biasanya mereka lebih banyak melakukan pemilahan antara sampah plastik, sampah kertas, sampah logam dan sejenisnya, serta sampah sisa makanan.

2. Pengumpulan

Pengumpulan sampah di Kota Kendari dilakukan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke TPS atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). Kegiatan ini dilakukan oleh motor sampah ke TPS dan dari gerobak sampah untuk sampah dari lingkungan ke TPS. Untuk proses pengumpulan ini Pemerintah Kota menyediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang berjumlah 1.062 unit, TPS nonpermanen sebanyak 188 unit. Sementara tempat sampah yang tidak memiliki TPS sebanyak 107 unit. Selain itu, Pemkot juga menyediakan kontainer sebanyak 5 unit.

Dengan membandingkan jumlah penduduk Kota Kendari dengan jumlah tempat pengumpulan sampah dan armada kontainer dapat disimpulkan jumlahnya masih kurang. Akibatnya, setiap hari terjadi penumpukan sampah pada tempat-tempat sampah, baik di sumber sampah maupun di TPS.

3. Pengangkutan

Pengangkutan sampah di Kota Kendari ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) melalui Armada Angkutan Kebersihan Kota

(ANSITA). Pelayanan pengangkutan dilakukan oleh mobil truck DLHK dan langsung dibuang ke TPA Puuwatu. Jumlah armada truk pengangkut sampah sampai akhir tahun 2021 berjumlah 47 unit (Nasmawati, DLHK Kota Kendari). Sampah diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk dilakukan pengolahan dan pemrosesan akhir.

Agar pengangkutan sampah berjalan dengan baik dan tidak ada lagi sampah yang tersisa saat diangkut, maka Pemkot Kendari mengatur waktu pembuangan sampah, yakni dari pukul 17.30 sampai 06.00 WITA. Aktivitas ini dilakukan berdasarkan Peraturan Wali Kota Kendari Nomor 21 Tahun 2019. Hasil pengangkutan sampah ini belum dapat mengatasi penumpukan sampah. Hal ini dikarenakan volume sampah terus meningkat. Menurut kalkulasi DLHK Kota Kendari, pada Juni 2022, terjadi peningkatan 60 ton sampah per hari. Sampah yang terbanyak adalah sampah rumah tangga (Adi Jaya Purnama, Kabid Tata Lingkungan Hidup dan Kebersihan DLHK Kota Kendari, KendariPos, 8 Juni 2022).

4. Pengolahan dan Pemrosesan Akhir

Pengolahan sampah dilakukan untuk menghasilkan daya guna, seperti menjadi kompos atau produk lain yang berguna. Pengolahan tidak hanya dilakukan di TPA Puuwatu, tetapi juga di TPST. Akan tetapi, tidak semua TPST melakukan pengolahan. Di antara TPST yang melakukan pengolahan adalah TPST Lahundape yang menghasilkan pupuk kompos dan sampah daur ulang. Di TPST Alfaisin juga melakukan daur ulang menjadi bunga, dan produk lain yang bernilai ekonomis.

Adapun pemrosesan akhir sampah dilakukan dalam bentuk pengembalian sampah atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan alam secara aman. Pemrosesan akhir dilakukan oleh Pemerintah Kota dalam hal ini adalah DLHK di TPA Puuwatu yang sudah beroperasi sejak tahun 2002. Pada tahun 2008, pemrosesan dilakukan dengan sistem *control landfill*. Sistem ini dilakukan dengan cara diratakan dan dipadatkan dengan tanah menggunakan alat berat.

Luas TPA Puuwatu mencapai 17,46 Ha yang lahannya bertambah secara bertahap, yakni tahun 2002 sebanyak 12,46 Ha, tahun 2013 bertambah lagi sebanyak 5 Ha sehingga menjadi 17,46 Ha. Semuanya dibiayai dari anggaran Pemkot Kendari. TPA Puuwatu melayani seluruh sampah yang berasal dari 10 kecamatan dalam wilayah kota, yakni: Kecamatan Baruga, Kecamatan Kadia, Kecamatan Wua-Wua, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Poasia, Kecamatan Abeli, Kecamatan Kambu, Kecamatan Kendari, Kecamatan Kendari Barat, dan Kecamatan Puuwatu sendiri.

TPA Puuwatu terdiri dari empat zona, yakni zona A, B, C, dan D. Zona A, B dan C adalah zona aktif, sementara zona D adalah zona yang tidak aktif. Zona aktif merupakan lokasi yang menjadi tempat dilakukannya pengelolaan sampah. Artinya, sampah yang diangkut dari berbagai TPS di Kota Kendari dibongkar di zona aktif, lalu diratakan dengan menggunakan alat berat sehingga tidak menumpuk pada satu tempat. Proses ini dilakukan setiap hari oleh petugas di zona aktif. Setelah beberapa hari bahkan sampai seminggu, dilakukan penimbunan dengan menggunakan tanah. Karena penimbunan tidak dilakukan setiap hari, maka di tempat ini menimbulkan bau busuk. Bau busuk dari tumpukan sampah itu merupakan gas tidak berwarna yang memiliki bau seperti telur busuk yang disebut hidrogen sulfida (H_2S). Gas H_2S dengan konsentrasi yang tinggi dapat menyebabkan gangguan pernapasan, bahkan jika sampai pada level 500 ppm (*part per million*) dapat menyebabkan kematian. Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap TPA Puuwatu, kadar H_2S nya mencapai rata-rata 0,00103 ppm (Waldah, A, 2021).

Jika dilihat data di atas, maka dapat disimpulkan proses pengelolaan sampah di Kota Kendari masih menggunakan model pengelolaan sampah 3R, yakni *reduce* atau mengurangi sampah dari sumbernya, *reuse* atau menggunakan kembali sampah, dan *recycle*, yakni mendaur ulang sampah (Ruslan Majid, Asnia Zainuddin, Yasnani, Fifi Nirmala, Lymbran Tina, 2020). Untuk model yang lebih baik adalah model 4R (*reduce, reuse, recycle, and replce*) dan 5R (*reduce, reuse, recycle, replce, and replant*) sebagaimana banyak digunakan di kelurahan dan kecamatan yang sudah maju pengelolaan sampahnya.

Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Permasalahan sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat. Ketika masyarakat abai terhadap masalah sampah, maka dampaknya secara langsung akan dirasakan oleh masyarakat sendiri. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sampah secara keseluruhan. Untuk memaksimalkan keterlibatan masyarakat dalam memenuhi tuntutan regulasi pengelolaan sampah dengan baik di Kota Kendari, secara umum telah dilakukan upaya berikut:

1. Menggerakkan Partisipasi Masyarakat

Sampah rumah tangga menempati posisi terbanyak di Kota Kendari. Rumah tangga dengan penghasilan lebih banyak ternyata juga menyumbang sampah lebih banyak. Faktor tingkat penghasilan memberikan dampak terbesar dalam peningkatan volume dan varian sampah di Kota Kendari. Kemampuan finansial memiliki daya beli lebih tinggi, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa potensi tersebut hanya dapat terkendali dengan adanya kesadaran. Kesadaran akan muncul jika didasari pemahaman dan kesadaran teologis (A Yaqub, F Baso, ES Jafar, 2022).

Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik tidak dapat terwujud jika tidak melibatkan partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi yang biasa diberikan adalah partisipasi finansial, tenaga, pemikiran dan sosial (L Kuli, AH Momo, Nerlin, 2023). Partisipasi masyarakat tidak akan terwujud jika tidak adanya kesadaran tentang bahaya sampah dan pentingnya pengelolaan sampah. Kesadaran masyarakat akan tumbuh jika mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang urgensi penanganan sampah disertai dengan kesadaran religius. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai permasalahan sampah adalah kegiatan utama yang perlu terus dilakukan dengan pendekatan ini.

Sesuai informasi dari Dinas lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Kendari, diketahui bahwa sosialisasi penanganan sampah telah gencar

dilakukan oleh Pemerintah Kota. Sosialisasi dilakukan secara formal dengan mendatangi perguruan tinggi, lembaga-lembaga yang ada di tengah masyarakat baik melalui lembaga pemerintah, seperti kelurahan dan RW/RT. Selain itu juga dilakukan sosialisasi kepada lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti di pengajian dan masjid.

Media sosialiasi yang digunakan ada yang secara langsung, melalui media massa, baik cetak, elektronik, maupun *online*. Beberapa media massa di Kota Kendari seperti Kendari Pos, Rakyat Sultra, TVRI Sulawesi Tenggara, TV Sultra, RRI Kendari, Telisik, Zona Sultra, Kendari Info, dan lain-lain, telah terlibat menyebarkan informasi tentang sosialisasi ini ke halayak ramai.

Partisipasi masyarakat yang diharapkan, dalam hal ini adalah kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada waktunya, yakni dari jam 06.00 sampai jam 18.00 pada tempat sampah yang disediakan. Selain itu, partisipasi yang diharapkan adalah kesadaran masyarakat untuk melakukan pemilahan dan pengolahan sampah jika memiliki kemampuan.

Selain itu juga dilakukan sosialisasi penanganan sampah di sekolah. Di Kota Kendari, pendidikan kesadaran akan kebersihan dan lingkungan dikembangkan dalam program adiwiyata. Program ini merupakan program nasional. Pendidikan kesadaran lingkungan ditanamkan kepada siswa yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan secara tematik dan program ekstrakurikuler (J Jufri, J La Fua, RU Nurlila, 2019). Bahkan sejak lama diketahui bahwa sekolah yang telah menerapkan program adiwiyata memiliki kesadaran lingkungan yang berpengaruh terhadap prestasi dari pada sekolah yang belum menerapkan konsep adiwiyata (K Jumadil, A Hamzah, 2015).

2. Bisnis Sampah Daur Ulang

Daur ulang sampah adalah kegiatan memanfaatkan ulang benda-benda yang menjadi sampah. Kegiatan daur ulang dapat meliputi perbaikan, *re-manufacturing*, konversi bahan, suku cadang dan produk. Daur ulang sampah saat ini diakui sebagai pendekatan yang berkelanjutan untuk

pengelolaan limbah padat dan dianggap membantu ekonomi masyarakat lingkungan, sosial, dan ekologis (F Zahra, 2011).

Hampir semua sampah yang yang dihasilkan oleh rumah tangga dapat menjadi peluang bisnis. Sampah sisa olahan makanan dapat dijadikan sebagai pakan ikan dan ternak. Sementara sampah plastik, kertas dan logam adalah sampah yang dapat didaur ulang mejadi berbagai jenis produk, seperti peralatan rumah tangga, mainan, dan produk benda-benda dari logam.

Pelaksanaan bisnis sampah daur ulang dilakukan dengan melibatkan pengusaha dan pegiat sosial lingkungan hidup melalui siklus pengumpulan dan pemilahan serta pemrosesan sampah menjadi produk yang dilakukan oleh swasta atau masyarakat peduli lingkungan. Pengumpulan sampah dilakukan dengan memindahkan sampah daur ulang dari sumber atau produsen sampah ke tangan pengumpul sampah. Di Kota Kendari, pengumpul sampah ini dikenal dengan nama pemulung. Nama ini diambil dari kata *pulung* yang dalam bahasa Bugis, berarti mengumpulkan barang atau benda yang terserak. Pengumpulan dilakukan oleh tenaga pemulung dengan mendatangi tempat-tempat pembuangan sampah, atau yang lebih dikenal dengan nama tempat sampah.

Pemulung mengumpulkan sampai dari tempat sampah milik rumah tangga, toko, perkantoran, rumah sakit, hotel, rumah makan, rumah ibadah, dan tempat sampah liar yang biasanya di pinggir jalan yang masih sepi rumah. Selain itu, pemulung juga mendatangi tempat-tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah di berbagai titik. Para pemulung ini kemudian menjual sampah perolehannya ke pengumpul sampah yang lebih besar lagi yang biasa disebut lapak.

Sebelum dijual, sampah dipilah dan disortir terlebih dahulu. Pemilahan adalah aktivitas memilih dan memisah-misahkan sampah organik dengan anorganik. Pemilahan ini biasa dilakukan oleh pemulung pada saat mengambilnya dari tempat sampah atau membeli dari rumah-rumah warga sebelum dijual ke lapak. Pada umumnya, pemulung hanya mengambil sampah anorganik untuk dijual. Sampah anorganik daur ulang biasanya

dikelompokkan menjadi: sampah plastik dengan berbagai jenisnya, sampah kaleng-kaleng, kertas, dan kardus.

Setiap jenis sampah yang dapat didaur ulang biasanya memiliki tanda gambar *recycle* pada bagian bawah kemasan sebagai berikut:



Gambar 1. Simbol Sampah Plastik Daur Ulang

Simbol ini terdiri dari *cycle* berbentuk segitiga dengan panah saling mengarah pada satu arah sehingga menjadi siklus yang tidak terputus. Artinya, wadah atau benda plastik ini akan menjadi sampah, selanjutnya dapat diolah menjadi barang yang berguna lagi, yang selanjutnya akan kembali menjadi sampah dan mungkin dapat diaur ulang lagi.

Sampah plastik yang banyak dikumpulkan dikelompokkan menjadi tujuh kategori sesuai jenis plastik yang ada, yakni: PETE atau PET, HDPE atau PEHD, PVC atau V, LDPE atau PE-LD, PP, PS, Other disingkat O (Purwaningrum, P, 2016). Ketujuh jenis plastik tersebut memiliki simbol atau kode masing-masing, sebagai berikut:



Gambar 2. Simbol Sampah Plastik Daur Ulang

Menurut pengakuan Wawan, salah seorang pengusaha sampah daur ulang di Kendari, harga sampah per kilogram yang ia beli bervariasi. Untuk semua plastik (semua plastik yang berbentuk) rata-rata dihargai dengan Rp1.500/kg. Adapun sampah berbentuk kaleng aluminium seperti kaleng sprite, fanta, kaleng susu, kaleng susu kental manis, kaleng biskuit rata dihargai Rp8.000/kg. Sementara sampah kertas rata-rata dihargai Rp1.500/kg, dan sampah dos atau kardus dihargai Rp1.500 sampai 2.000/kg.

3. Bank Sampah

Setelah masyarakat menyadari bahwa sampah ternyata dapat didaur ulang menjadi benda bernilai, maka pihak pengusaha akan menilai setiap sampah yang dibuang oleh masyarakat. Karena itu, masyarakat diimbau untuk memperhatikan sampahnya agar jangan dibuang begitu saja, tetapi dapat dikemas sehingga sampah menjadi lebih rapi untuk kemudian diuangkan.

Dengan dicetuskannya ide menabung di Bank Sampah, maka masyarakat mulai ramai-ramai menabung sampah di Bank Sampah yang ada di sekitar rumahnya. Bank Sampah adalah suatu konsep pengumpulan sampah kering yang sudah dipilah dengan mekanisme manajemen layaknya bank. Bank sampah pertama di Indonesia berdiri pada tahun 2013 yang didirikan oleh masyarakat Dusun Bandengan, Bantul Yogyakarta dengan nama Bank Gemah Ripah. Dampak dari keberadaan Bank sampah mengandung tiga aspek, yakni aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (Rohmawati, 2015). Sebagaimana layaknya sebuah bank, maka bank sampah ini mengumpulkan sampah dari masyarakat yang menjadi nasabah. Caranya, warga mendaftarkan diri sebagai nasabah, lalu diberikan buku tabungan. Setelah menjadi nasabah, maka mereka membawa sampah ke bank sampah untuk dibeli oleh pihak bank. Hasil pembelian sampah ditulis dalam buku tabungan. Nasabah boleh mengambil uangnya ketika sudah bernilai pada waktu-waktu tertentu. Nasabah juga boleh mengambil tabungannya dalam bentuk barang yang disediakan oleh pihak bank. Setiap menabung sampah, nasabah membawa buku tabungan.

Di Kota Kendari saat ini juga telah memiliki bank sampah yang tersebar di setiap kelurahan. Namun hanya terdapat tiga kelurahan yang memiliki bank sampah yang aktif beroperasi, yakni di Kelurahan Wowawanggu, yakni Bank Sampah Wowawanggu, Bank Sampah Al-Farisin di Kelurahan Puuwatu, dan Bank Sampah Sehati di Kelurahan Lahundape. Bank Sampah Al-Farisin adalah yang tertua di antara semua bank sampah di Kendari. Dalam menjalankan usahanya, Al-Farisin menjalin kerja sama dengan pihak Pegadaian. Setiap nasabah yang tabungan sampahnya senilai dengan 1 gram emas maka boleh mengambilnya di Pegadaian.

Keberadaan bank sampah memberikan nuansa baru dalam penanganan sampah di Kota Kendari. Meskipun diakui bahwa keberadaan bank sampah tersebut terbilang belum efektif untuk mendukung penanganan sampah di Kota Kendari karena masih menghadapi berbagai masalah, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya komunikasi dan kendala struktur birokrasi (A Amustryatma, IN Sumaryadi, 2019). Dengan adanya riset pengabdian ini, maka IAIN Kendari telah merintis jalan untuk melakukan penyempurnaan pengelolaan Bank Sampah untuk civitas akademika. Dari kerja sama dengan mahasiswa, pihak Pemkot Kendari dan pegiat lingkungan, baik di Kota Kendari maupun di luar, telah berdiri dan beroperasi Banksa IAIN Kendari. Hal ini sebagai salah satu partisipasi untuk meningkatkan kesadaran akan sampah dan mengingatkan bahwa kampus juga memproduksi sampah.

4. Bisnis Sampah Online

Pada tahun 2020, ide bank sampah ini ditingkatkan dengan menyediakan layanan *online*. Nama aplikasi tersebut adalah SISA, singkatan dari Sistem Informasi Sampah, yang diluncurkan pada 13 Maret 2020. Ide pembuatan aplikasi SISA bermula dari Didin (panggilan akrab Mujaddid). Untuk menjalankan bisnis SISA, Didin menyiapkan lahan seluas 9 x 30 meter (270 m²) di Jalan Buburanda Kota Kendari (inikataSultra.com). Berikut kantor SISA:



Gambar 3. Kantor SISA, Sebuah Bisnis Sampah Online di Kendari

Adapun cara kerja pengelolaan sampah *online* dengan menggunakan aplikasi SISA adalah sebagai berikut:

- a. Pengguna mengunduh aplikasi SISA melalui Playstore, lalu mengisi biodata sesuai petunjuk yang tersedia, setelah itu langsung dapat menggunakannya.
- b. Transaksi dilakukan secara *online*. Harga per kilogram telah tertera dalam aplikasi. Berat minimal sampah yang akan dibeli adalah 10 kg.
- c. Setelah terjadi transaksi, petugas SISA kemudian menjemput sampah dari tempat yang ditentukan oleh pengguna.
- d. Sampah yang terkumpul lalu dipilah menjadi sampah atau olahan dapur dengan sampah anorganik.
- e. Sampah basah diolah atau didaur ulang menggunakan maggot. Maggot adalah ulat yang mengandung protein tinggi dan dapat dijadikan sebagai makanan ikan dan ternak. Sementara sampah anorganik seperti plastik dan logam dikumpulkan untuk dijual lagi ke pabrik daur ulang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan dan diskusi pada bagian pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah di Kota Kendari dilakukan dengan mekanisme empat langkah, yakni: pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir. Pemilahan sampah dilakukan pada sumber dan pengumpul berdasarkan kategori organik dan anorganik, serta jenis-jenis sampah daur ulang. Pengumpulan sampah dilakukan dengan menampung sampah pada Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Pengangkutan sampah oleh petugas atau armada kebersihan dari tempat penampungan sementara ke tempat pembuangan akhir. Pengolahan dan pemrosesan akhir dilakukan dengan cara mendaur ulang sampah menjadi produk baru atau dikembalikan ke alam dengan teknik *control*

landfill. Hanya saja, upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota belum maksimal untuk mengatasi masalah sampah. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan daya tampung dan daya angkut sehingga setiap hari masih terdapat banyak sampah yang tidak tertangani di Kota Kendari.

2. Upaya yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kota melalui DLHK adalah dengan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk sadar sampah. Caranya dengan: a) mengimbau masyarakat untuk membuang sampah pada tempat sesuai jam yang ditentukan. Termasuk mengedukasi masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah untuk memudahkan proses selanjutnya; b) menggerakkan dunia bisnis dengan menggandeng pegiat lingkungan hidup dan pengusaha untuk melakukan usaha daur ulang sampah. Hasilnya, masyarakat membuat bank sampah yang sekaligus mengolah sampah menjadi produk yang bernilai. Selain itu, ada juga pengusaha yang membuat bisnis sampah *online* serta melakukan daur ulang sampah organik menjadi pakan ikan dan sampah anorganik menjadi produk berguna, seperti tas, bunga plastik, keranjang pasar, dan mainan. Selebihnya, sampah daur ulang dikirim ke pabrik daur ulang yang ada di luar Kota Kendari.
3. Upaya lain yang dilakukan dalam pengelolaan sampah adalah dengan mendorong kesadaran religius untuk memandang masalah sampah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama, di mana agama memerintahkan untuk menjaga keindahan, kebersihan dan kesehatan. Meskipun demikian, pendekatan religius ini belum maksimal dilakukan sehingga penanganan sampah masih dianggap sebagai urusan kebersihan semata yang menjadi tanggung jawab pemerintah, belum menjadi kesadaran religius masyarakat untuk turut menangani sampah sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama dengan membantu pemerintah dalam pemilahan, pembuangan, dan daur ulang sampah. Oleh karena, perlu upaya nyata pihak perguruan tinggi untuk membantu pengelolaan sampah terpadu yang berbasis manajemen teologis.

Rekomendasi

Sesuai temuan dan analisis hasil riset terdapat beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait dengan pengelolaan sampah di Kota Kendari. Rekomendasi tersebut adalah:

1. Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, menggerakkan partisipasi masyarakat tidak bisa hanya dilakukan melalui sosialisasi terkait sampah dan bahaya sampah yang tidak terkelola. Akan tetapi, perlu melakukan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan agama agar kesadaran yang muncul dalam diri masyarakat yang bersumber dari kesadaran teologis yang bersifat permanen.
2. Dalam rangka maksimalisasi pengelolaan sampah di Kota Kendari, pemerintah mestinya menambah sarana dan prasarana, seperti penyediaan TPS, armada angkutan sampah atau armada kebersihan kota (ANSITA), tenaga pengangkut dan pengolah sampah pada TPA agar tidak ada sampah yang tersisa yang tidak terangkut. Dengan penambahan tenaga dan armada jumlah sampah yang tidak terangkut bisa ditekan.
3. Riset ini bersifat terbatas, hanya sampai pada tahap eksplanasi atau deskripsi mengenai pengelolaan sampah sampai pada penggerakan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dan menangani sampah. Penelitian lebih komprehensif mengenai pengelolaan sampah diperlukan guna menghasilkan suatu kreasi baru pengelolaan sampah, baik pada tahap pemilahan, pengumpulan, pengangkutan maupun pengolahan dan pemrosesan akhir menjadi prosuk baru atau teknik pengembalian ke media lingkungan yang lebih aman dan bernilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

Amustryatma, A., & Sumaryadi, I. N. (2019). Efektivitas Kebijakan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah Di Kecamatan Kadia Kota

- Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 11(4), 537-550.
- Bremer, J., Baco, A., & Amrullah, A. (2021). Model Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan Edukasi di Kota Kendari. *Jurnal Formasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan*, 6(2), 27-36.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Spasial*, 5(2), 220-228.
- Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegallwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50-55.
- Firmansyah, A., Fatimah, W. N. A., & Mubarakah, U. (2016). Inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB* (Vol. 1, pp. 184-197).
- Jufri, J., La Fua, J., & Nurlila, R. U. (2019). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 164-181.
- Jumadil, K., & Hamzah, A. (2015). Penerapan Program Adiwiyata pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar di Kota Kendari. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 15(2), 115-125.
- Kuli, L., & Momo, A. H. (2023). Partisipasi Warga BTN UNHALU Pada Program Tempat Pengelolaan Sampah Reuse, Reduce, Recycle (TPS 3R). *SELAMI IPS*, 16(1), 28-35.
- Majid, R., Zainuddin, A., Yasnani, F. N., & Tina, L. (2020). Peningkatan kesadaran pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat pesisir di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 2(1).

Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Walikota Kendari Nomor 21 Tahun 2009 tentang Kawasan Tertib Sampah.

Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141-147.

Raharjo, A., Pramana, I. M. B., & Saryana, I. M. (2022). Dampak Negatif Sampah Anorganik Karya Cipta Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 222-236.

Rahayu, A., Rosti, R., Sartika, G. P., Tendrita, M., & Hidayanti, U. (2022). Edukasi Bahaya Sampah Plastik untuk Meningkatkan Kesadaran Cinta Lingkungan Masyarakat. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 56-67.

Rohmawati, D. (2015). Kewiralembagaan dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 296-314.

Sinta, S. J., Sos, M., Umar, U. S. B., & Syam, S. (2022). Penyuluhan Prinsip 4 R untuk Menangani Sampah Plastik di Perumnas Suradita Cisauk Tangerang, Banten. *Jurnal Pulomas*, 1(1), 13-29.

Sudirman, F. A., & Phradiansah, P. (2019). Tinjauan Implementasi Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sampah Kota Kendari. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 291-305.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Waldah, A. (2021). "Analisis Kadar Hidrogen Sulfida dan Keluhan Pernapasan pada Pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 22(01), 1-15.

Yaqub, A., Baso, F., Jafar, E. S., & Iswandi, I. (2022). Fikih Lingkungan: Revitalisasi Pengelolaan Sampah di Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 111-121.

Zahra, F., & Damanhuri, T. P. Kajian Komposisi, Karakteristik, dan Potensi Daur Ulang Sampah di TPA Cipayung, Depok Study of Composition, Characteristic, and Recycling Potential of Waste At Cipayung Final Disposal Site, Depok. *J. Tek. Lingkung*, 17, 59.

DAKWAH PARTISIPATORIS SEBAGAI SARANA MELURUSKAN *BINARY THINKING* PADA FANATISME DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Muhammad Agil Husein
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
agilgufroni0@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi sangat mempengaruhi dunia dakwah Islam. Dahulu dakwah dilakukan secara konvensional, sekarang beralih pada media sosial. Peralihan ini membuat dakwah mudah tersebar seantero dunia. Dewasa ini, masyarakat digital Indonesia belum siap menghadapi perkembangan teknologi, dibuktikan dengan mudahnya percikan adu domba melalui media sosial jika menyinggung perihal agama dan aliran di dalamnya. Kondisi tersebut mengarahkan pada pemikiran fundamentalis sampai mengakibatkan sikap fanatisme.

Sikap fanatisme bisa mempersempit cara bersikap terkait perbedaan. Fanatisme melahirkan pemikiran reaktif masyarakat Indonesia sehingga mudah mengatakan sesat apabila bertemu dengan sesuatu yang berbeda dari apa yang dia anut. Hal itu disebabkan oleh kurangnya wawasan serta perbedaan latar belakang yang membuat mereka menutup mata

terhadap perbedaan yang ada. Pada kajian ini, penulis menyebutnya sebagai *binary thinking*. Istilah ini penulis gunakan karena fanatisme biasanya memberikan pernyataan seperti “hanya golonganku yang benar, lainnya salah” atau terjadi dua kutub kelompok seperti oposisi biner atau pembagian menjadi dua kelompok.

Pada dasarnya, fanatisme bukan kesalahan murni dari masyarakat, melainkan juga lahir dari kesalahan dai yang mana dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode yang kurang tepat. Hal itu tidak memberikan ruang kepada masyarakat (*mad'u*) untuk berpikir dalam memecahkan problematika sosial menggunakan akal sehat. Pada situasi tertentu, ketika seseorang mengkritisi suatu ajaran, maka orang tersebut dianggap tidak mengimani ajaran yang telah disampaikan. Padahal, hal tersebut justru bisa memantik iman seseorang agar berpegang teguh lebih kuat lagi.

Penggunaan *binary thinking* tidak sepenuhnya salah jika digunakan dalam konteks yang tepat. Allah menciptakan makhluknya sesempurna mungkin dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya. Bayangkan jika hidup diisi dengan persamaan (dalam bentuk ideal) maka yang terjadi ialah kebosanan dan hidup serasa monoton.

Berangkat dari analisis yang telah penulis paparkan, tulisan ini seraya ingin menjelaskan sebuah upaya untuk meluruskan *binary thinking* menggunakan dakwah partisipatoris. Kegiatan dakwah partisipatoris (saling berpartisipasi) ialah memposisikan seorang dai dengan *mad'u* menjadi relatif berbaur dikala mendalami problematika sosial sekaligus menjadi bagian secara partisipatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan mencegah munculnya distorsi permasalahan empiris dan bisa menggunakan *binary thinking* dengan bijak.

PEMBAHASAN

Tinjauan Mengenai Binary Thinking dan Fanatisme

1. Binary Thinking

Binary thinking atau biasa disebut pola pikir biner diartikan sebagai cara berpikir berdasarkan logika biner, hanya ada 0 dan 1 (salah dan benar).¹ Seseorang yang memiliki pola pikir biner akan menganggap seluruh hal yang ada di dunia ini hanya terbagi menjadi dua kategori semata, alias penilaian baik atau buruk, hitam atau putih, dan iya atau tidak.

Pola pikir ini sangat bermanfaat jika dalam konteks pengembangan penelitian saintifik yang mewajibkan peneliti melihat objek penelitian sebagai bentuk umum tanpa memahami makna secara mendalam dengan tujuan mengklasifikasikan suatu objek. Oleh karena itu, pola pikir ini memiliki suatu kelemahan, yakni tidak bisa diterapkan dalam problematika sosial. Struktur sosial tersusun oleh aspek-aspek yang begitu kompleks, sehingga mustahil pola pikir biner menjangkau domain kompleksitas dengan mengklasifikasinya hanya menggunakan dua kategori saja. Akibatnya, pola pikir biner membuat seseorang berpikir secara parsial yang berpotensi menjadi sesat pikir atau yang masyhur disebut sebagai *logical fallacy*.

Otak permasalahan pada orang yang memiliki pemikiran biner cenderung mengkotak-kotakkan semua problematika sosial yang ada. Ketika mereka menyukai seseorang, maka semua tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut disebut sebagai bentuk kebenaran. Begitu pula sebaliknya, jika mereka benci seseorang maka segala tindakan orang yang dibenci ialah bentuk kesalahan. Maka, penggunaan pola pikir biner yang tidak tepat merupakan cikal bakal adanya sikap fanatisme, tepatnya fanatisme pada golongan.

¹ Arif Alamsyah, *Destructive Mindset: Pola Pikir Biner*, lpmmotivasi.com, 21/09/2022, <https://lpmmotivasi.com/destructive-mindset-pola-pikir-biner/> (Diakses pada Selasa, 28 Maret 2023).

2. Fanatisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fanatisme sebagai kepercayaan yang begitu kuat terhadap ajaran agama, politik, dan sebagainya.² Fanatisme dalam bahasa Arab ialah *al'ashibiyah*, berarti seseorang yang mengajak orang lain untuk membela serta memihak kepada golongannya, meskipun golongan tersebut berposisi melakukan sebuah kezaliman maupun dalam posisi yang dizalimi.³ Bisa dipahami, bahwasanya fanatisme merupakan segala tindakan yang menunjukkan akan pemaknaan sebuah pertolongan, membela, maupun sejenisnya yang mengindikasikan keberpihakan seseorang kepada kelompok tertentu.

Rasulullah pernah ditanya, “*Apakah fanatisme jika seseorang membela golongannya dalam kebenaran?*” Rasulullah pun menjawab, “*Tidak, akan tetapi termasuk fanatisme adalah seseorang yang membela kaumnya dalam kebatilan*”.⁴ Dapat disimpulkan bahwa fanatisme dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yakni:

- a. Keberpihakan seseorang terhadap orang maupun kelompok yang melakukan kebatilan yang sudah jelas tidak dibenarkan oleh Islam.
- b. Keberpihakan seseorang terhadap orang maupun kelompok yang berada dalam posisi benar, namun pembelaan tersebut melahirkan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.
- c. Keberpihakan seseorang terhadap orang maupun kelompok tanpa menimbulkan kesan negatif terhadap umat dan dunia dakwah Islam.

Pengklasifikasian fanatisme tersebut menyatakan bahwa abjad a dan b termasuk fanatisme negatif dan abjad c termasuk fanatisme yang dibenarkan atau positif. Kajian fanatisme dalam tulisan ini berfokus pada bentuk kedua yang ditujukan pada golongan yang membela kebenaran,

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV, hal. 388.

³ Adi Suhara, Pengaruh fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 4.

⁴ Sunan Abu Dawud, no. 5119.

namun menggunakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam sehingga mudah sekali mengatakan sesat kepada golongan lain.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab fanatisme menurut Wolman, di antaranya ialah:⁵

- a. Kebodohan. Aktivitas tertentu yang dilakukan secara membabi buta untuk mengikuti suatu pilihan tertentu tanpa didasari dengan pengetahuan yang cukup dan hanya mengandalkan keyakinan saja.
- b. Cinta terhadap kelompok/golongan. Segala tindakan cenderung dilakukan dengan mengutamakan kelompok tertentu.
- c. Sosok karismatik/figur. Seseorang yang fanatik terhadap sesuatu tentunya disebabkan oleh sosok yang begitu berpengaruh dan diagung-agungkan.

Terbukti, bahwa *binary thinking* merupakan akar dari fanatisme dikarenakan seseorang berpikir secara parsial. Terminologi fanatik itu sendiri menunjukkan sebuah kedangkalan dalam berpikir sehingga mudah mengatakan sesat pada golongan lain. Kebanyakan orang Indonesia mempersepsikan ketaatan itu sama dengan kefanatikan, padahal keduanya berbeda. Oleh karena itu, diperlukan dakwah yang memiliki komunikasi dua arah untuk membenarkan persepsi sekaligus meluruskan pola pikir biner.

Penggunaan Dakwah Partisipatoris

Pada zaman modern seperti saat ini, begitu beragam corak masyarakat. Terkadang mereka seperti umat Nabi Ibrahim yang mendewakan patung, terkadang mirip umat Nabi Musa yang mendewakan akal dan kekuasaan, terkadang mirip umat Nabi Nuh membuat nabinya frustrasi dan akhirnya terlempar ke laut hingga ditelan ikan paus. Sebagaimana peran nabi terdahulu, tugas dakwah yang diemban oleh da'i harus sesuai dengan model masyarakat dan problematikanya.

⁵ Jubaedah dan Muhammad Misbah, Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 26, No. 1, 2021, hlm. 54.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak mudah menghadapi model masyarakat yang beragam di era modern ini. Oleh karena itu, seorang dai harus mampu memahami permasalahan yang timbul. Di sinilah pentingnya dialektika dakwah terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat.

1. Dakwah Partisipatoris

Dakwah partisipatoris merupakan dakwah yang memiliki keberpihakan kepada kebenaran dan memperjuangkan orang-orang *mustadh'afien*, orang-orang yang mengalami keter tindasan, sebagai landasan etisnya.⁶ Misi dakwah ini dilakukan dengan membangun kesadaran kritis dan kemampuan politis untuk mewujudkan perubahan sosial. Dakwah partisipatoris merupakan elaborasi dari model penelitian partisipatori atau *Participatory Action Research* (PAR).⁷ Pada dasarnya, dakwah merupakan jenis ilmu interdisipliner yang bertegur sapa dengan keilmuan apa pun, maka dakwah partisipatoris ini berupaya melakukan interkoneksi dengan model penelitian sebagai cara di dalam memberikan nuansa baru model dakwah kontemporer.

Bacaan yang dipelajari seseorang seringkali mempengaruhi pola pikir dan terekspresikan pada analisis yang dipilih pada suatu persoalan. Maka, tak menutup kemungkinan data yang didapat bersifat sepihak dimanfaatkan untuk mempengaruhi hasil interpretasi, bahkan secara sengaja dipilih untuk membenarkan kepentingan tersembunyinya. Pola dakwah partisipatoris berupaya membangun masyarakat yang komunikatif, berorientasi pada pencarian kebenaran secara partisipatif. Strategi dakwah ini menghindari klaim-klaim sepihak, seperti saling mengkafirkan dan membenarkan asumsi tanpa berusaha menentukan otentisitas kebenaran dalam pengamatan lapangan.

⁶ Andy Dermawan, *Ibda' Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 127-128.

⁷ *Ibid.*

2. Strategi Dakwah Partisipatoris

Penyebab utama perdebatan di kalangan aktivis kebangkitan Islam ialah perselisihan dalam cabang fikih ketika memahami *nash* (teks) dan meng-*istinbat* (menyimpulkan) hukum yang tidak ada di *nash*-nya, sehingga menganut pendapat golongan alirannya masing-masing. Perselisihan terjadi antara pihak yang memperluas dan mempersempit, antara pihak memperketat dan memperlonggar, antara pihak yang cenderung memakai *zahir nash* dan cenderung menggunakan *ra'yi* (rasional). Strategi dakwah partisipatoris yang penulis paparkan akan berfokus pada penggunaan media yang diperlukan, yakni media sosial sebagai media teknologi dan informasi yang menjadi mercusuar bagi pengembangan dakwah.⁸

Media sosial merupakan bagian dari *New Media* yang menawarkan *digitization*, *convergence*, *interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya.⁹ Menurut Ardianto, media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.¹⁰

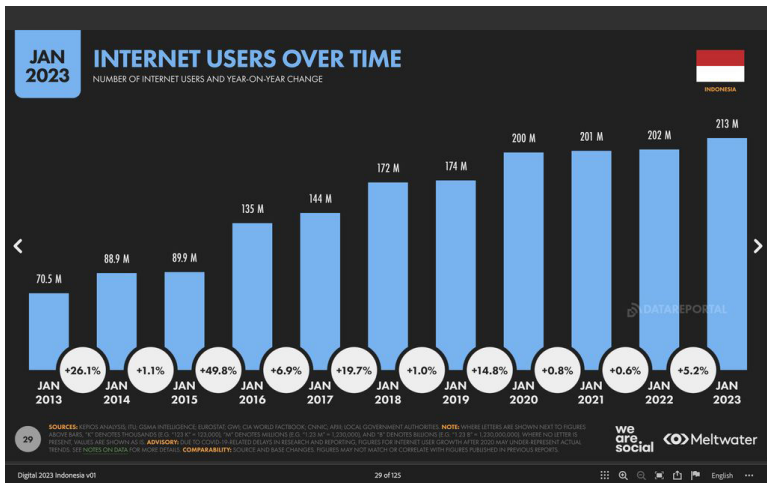
Mengutip dari detik.com, We Are Social merilis data populasi Indonesia yakni 276,4 juta yang mana 212,9 juta merupakan pengguna internet.¹¹ Hal itu menunjukkan peningkatan pengguna sebanyak 5,2% atau 10 juta dari tahun 2022. Dari data tersebut, artinya sekitar 60 juta orang belum tersentuh internet sama sekali.

⁸ *Ibid.*, hlm. 130-132.

⁹ Errika Dwi Setya Watie, Komunikasi dan Media Sosial, *The Messenger*, Vol. 3, No. 1, 2011, hlm. 70.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

¹¹ Agus Tri Haryanto, *Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta pada Awal 2023*, detik.com, 22/02/2023, https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=inet.



Sumber: We Are Social

Selain itu, We Are Social menuturkan bahwa pengguna media sosial mencapai 167 juta atau 60,4% dari populasi. Berikut daftar pengguna masing-masing pengguna media sosial di Indonesia:

- Jumlah pengguna Facebook mencapai 119,9 juta.
- Jumlah pengguna YouTube mencapai 139 juta.
- Jumlah pengguna Instagram mencapai 89,15 juta.
- Jumlah pengguna TikTok mencapai 109,9 juta.
- Jumlah pengguna Facebook Messenger mencapai 27,30 juta.
- Jumlah pengguna LinkedIn mencapai 23 juta.
- Jumlah pengguna Snapchat mencapai 3,55 juta.
- Jumlah pengguna Twitter mencapai 24 juta.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah di media sosial akan sangat efektif mengetahui besarnya pengguna di Indonesia. Terlebih lagi, jumlah penggunanya akan semakin meningkat seiring berkembangnya zaman dan kesadaran akan mudahnya teknologi.

3. Fokus Gerakan Dakwah Partisipatoris

Apabila pola partisipatori telah ditemukan, lanjut menuju rancang bangun dakwah, yakni:¹²

- a. Melibatkan anggota masyarakat dengan dai dalam mendefinisikan masalah.
- b. Mengamati tokoh masyarakat dalam membantu menguraikan masalah.
- c. Mengutamakan temuan akar masalah daripada terpaku pada akibat masalahnya.
- d. Memproses lahirnya *problem solver* dalam masyarakat.
- e. Menjelaskan kepada masyarakat bahwa permasalahan itu tidak bersifat absolut dan universal.
- f. Menghindari “perang” ayat dan “tanding” hadis antara dai dan masyarakat.
- g. Mengutamakan penyelesaian kasus secara *bottom up* daripada *top down*.
- h. Menjelaskan pada masyarakat betapa pentingnya memahami konsep.

Studi Kasus

Penentuan Hari Raya Idul Fitri tahun 1444 H di Indonesia terjadi perbedaan antara dua kelompok besar, yakni Muhammadiyah dan pemerintah (yang diikuti NU). Muhammadiyah menggunakan metode hisab memutuskan Hari Raya Idul Fitri jatuh Hari Jumat tanggal 21 April, sedangkan pemerintah menggunakan metode *rukyatul hilal* memutuskan Hari Raya Idul Fitri jatuh pada Hari Sabtu 22 April. Memang perbedaan tersebut merupakan hal yang lumrah dikarenakan metode yang berbeda akan membuahkan hasil yang berbeda pula.

¹² *Ibid.*, hlm. 133.

Persoalannya bukanlah pada hasil penentuannya, melainkan beberapa respons dari masyarakat yang kurang tepat dalam menyikapi perbedaan tersebut, terutama golongan fanatik. Contohnya, Ponpes Al-Falah Ploso Kediri memutuskan Idul Fitri jatuh pada 21 April karena ponpes tersebut menggunakan metode hisab serta melihat hilal di atas ufuk minimal 2 derajat.¹³ Kemudian katakanlah golongan A (bukan representasi organisasi NU) berpendapat, “Pondok Ploso kok ikut Idul Fitri Hari Jumat, padahal orang NU murni. Kenapa kok ga ikut keputusan pemerintah yang sudah jelas-jelas diikuti Organisasi NU”.

Habib Ja’far ialah dai yang secara aplikatif memiliki kriteria pendakwah partisipatoris. Habib Husein bin Ja’far al-Hadar merupakan seorang pencerah pemuda tersesat yang memiliki *storytelling* yang kuat serta senantiasa berbaur di masyarakat. Dalam Tiktoknya, Habib Ja’far menyinggung mengenai perbedaan Hari Raya, “Perbedaan penentuan hari raya itu sama-sama benar tergantung dari metodenya dan kamu lebih percaya yang mana, misalnya kalau di Indonesia ada NU yang pakai rukyatul hilal dan Muhammadiyah pakai hisab. Dalam perbedaan tersebut, justru kita ini lagi diuji, apakah persatuan internal umat Islam ini kokoh?”¹⁴

Habib Ja’far juga mendapati pertanyaan yang sama mengenai perbedaan Hari Raya di YouTube Tonight Show, beliau menambahkan, “Kita yang tidak boleh itu puasanya ikut yang lebih akhir dan lebarannya ikut yang lebih awal (audiens ketawa), itu ada pencampuran perbedaan pendapat dalam satu perkara. Kita harus mempelajari perbedaan pendapat tersebut, tetapi kalau tidak bisa, mana yang menurut kita cocok dengan konteks kita karena *addinul yusran* agama itu memudahkan. Kata Khalifah Umar bin Abdul Aziz, aku senang ketika terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama karena akan menjadi pilihan yang memberikan kemudahan kepada umat untuk mana

¹³ Asmaul Chusna, *Pesantren Al-Falah Ploso Kediri Putuskan Idul Fitri Hari Jumat*, m.antaranews.com, 20/04/2023, <https://www.antaranews.com/berita/3498942/pesantren-al-falah-ploso-kediri-putuskan-idul-fitri-hari-jumat> (Diakses pada Kamis, 4 Mei 2023).

¹⁴ Huseinjafar (20 April 2023), *Lebaran Kapan Sih?* [Tiktok], https://www.tiktok.com/@huseinjafar/video/7224121320454229274?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7210547855509243394 (Diakses pada 14 Mei 2023).

yang sesuai, tetapi dengan syarat tidak meremehkan¹⁵. Ketika berdakwah di Tonight Show, Habib berbaur dengan semua presenter dan terjadi dialog konstruktif yang tentunya mudah dipahami satu sama lain.

KESIMPULAN

Dakwah partisipatoris merupakan teknik jitu untuk memudahkan *mad'u* dalam memahami pesan dakwah karena terjalin komunikasi dua arah. Apalagi didukung dengan media sosial yang membuat pesan dakwah mudah tersebar. Terbukti, Habib Ja'far yang memenuhi kriteria dai partisipatoris mampu mengambil hati para jemaah ketika berdakwah di media sosialnya dengan memberikan selipan candaan. Maka, model dakwah yang dibawakan beliau terasa enteng sehingga mudah diterima bagi masyarakat.

Penulis memberikan batasan masalah, bahwa dalam kajian ini dakwah partisipatoris hanya digunakan sebagai sarana meluruskan *binary thinking*. Hal ini dimaksudkan agar sikap fanatisme dapat dicegah dan meminimalisir terjadinya distorsi permasalahan sosial, serta perbedaan internal Islam, apalagi hingga berujung pada tanding ayat maupun hadis. Dakwah partisipatoris mengedepankan adanya diskusi mengenai pemahaman pemikiran satu sama lain, bukan debat kusir yang bersifat mubazir.

Secara teoretis, model dakwah partisipatoris belum begitu dikenal. Namun, secara aplikatif model dakwah ini dimiliki oleh sebagian dai. Diharapkan, model dakwah ini membantu menyelesaikan problematika yang ada tanpa menimbulkan pertikaian dengan mengedepankan kegiatan komunikatif. Selain itu, media sosial memiliki peran vital dalam membantu dai untuk membangun dakwah yang konstruktif pada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Arif., *Destructive Mindset: Pola Pikir Biner*, lpmmotivasi.com, 21/09/2022, <https://lpmmotivasi.com/destructive-mindset-pola-pikir-biner/>.

¹⁵ Show, Tonight (17 April 2023). *Sering Ngobrol Sama Habib Jafar, Vincent Jadi Paham untuk Jawab Pertanyaan Mumuk* [YouTube]. <https://www.youtube.com/watch?v=-Jhu1IW4jZCM>.

Chusna, Asmaul,. *Pesantren Al-Falah Ploso Kediri Putuskan Idul Fitri Hari Jum`at*, m.antaranews.com, 20/04/2023, <https://www.antaranews.com/berita/3498942/pesantren-al-falah-ploso-kediri-putusan-idul-fitri-hari-jumat>.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi IV.

Dermawan, Andy. *Ibda` Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

Haryanto, Agus Tri,. *Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta pada Awal 2023*, detik.com, 22/02/2023, https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=inet.

Husein Jafar, (20 April 2023), *Lebaran Kapan Sih?* [Tiktok], https://www.tiktok.com/@huseinjafar/video/7224121320454229274?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7210547855509243394.

Misbah, Jubaedah dan Muhammad. Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 26, No. 1, 2021.

Suhara, Adi. Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Tonight Show, (17 April 2023). *Sering Ngobrol Sama Habib Jafar, Vincent Jadi Paham untuk Jawab Pertanyaan Mumuk* [YouTube]. <https://www.youtube.com/watch?v=Jhu1IW4jZCM>.

Watie, Errika Dwi Setya. Komunikasi dan Media Sosial, *The Messenger*, Vol. 3, No. 1, 2011.

INSTITUSI KELUARGA DAN OPTIMALISASI PERAN AYAH DALAM MENGHADAPI KASUS *FATHERLESS* DI INDONESIA

Mikhriani¹, Muhammad Alif Fathullah Azhar²

¹mikhriani@uin-suka.ac.id, ²aliffathullah13@gmail.com



PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan manusia dari satu zat yang sama, yaitu saripati tanah (QS. Al-Mu'minun: 12) dan mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis, laki-laki dan perempuan sehingga dapat bereproduksi¹ menghasilkan keturunan sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. An-Nisa ayat 1. Untuk mengimplementasikannya, laki-laki dan perempuan perlu bersatu dalam sebuah ikatan yang disebut keluarga. Keluarga merupakan sistem rabani yang didesain untuk memenuhi karakteristik, dasar fitrah, kebutuhan manusia dan segala unsur-unsurnya. Adanya komunitas masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga yang turut membangunnya demi kemaslahatan kehidupan di muka bumi (Pratiwi, Najihah dan Rizal 2022).

Bassuk, Melnick dan Browne mengungkapkan bahwa keluarga adalah sistem yang berbasis fitrah dan bersifat alamiah yang berasal dari asas

¹ Proses reproduksi manusia dilakukan melalui percampuran antara benih laki-laki (sperma) dan benih perempuan (sel telur) yang terjadi pada rahim. Proses ini, dalam Islam, hanya dibolehkan melalui pernikahan yang merupakan penggabungan fitrah antara kedua jenis kelamin sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Ar-Rum ayat 30.

penciptaan manusia, semesta kosmos dan berjalan menurut sistem Islam dalam menautkan sistem yang membangun manusia dengan sistem yang dibangun Allah untuk alam semesta (Bassuk, Melnick dan Browne 1998). Al-Jauhari dan Khayyal menguatkan bahwa keluarga adalah unsur masyarakat yang paling utama. Keluarga yang penuh dengan kedamaian, cinta dan kasih sayang akan membangun komunitas yang demikian pula. Sebaliknya, kekacauan masyarakat dapat bermula dari kekacauan yang ada dalam keluarga (Al-Jauhari dan Khayyal 2005).

Terdapat kewajiban bagi kedua pihak dalam keluarga—suami dan istri—untuk menjaga dan merawat rumah tangga. Al-Banna dalam (Azizan 2022) menegaskan bahwa Islam telah mengatur langkah-langkah efektif dalam membangun fondasi keluarga, mengokohkannya dan mengatur hak serta kewajiban masing-masing pihak. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anaknya sehingga perlu memahami beragam hak dan kewajiban rumah tangga, perempuan sebagai pendamping juga diberikan hak untuk membantu mewujudkan visi keluarga dan anak sebagai *output* dari kerja sama kedua belah pihak (A. Aziz 2017). Lebih lanjut lagi, Islam juga memberikan solusi bagi problematika-problematika yang mungkin dihadapi dalam rumah tangga atau pandangan eksternal yang dapat merusak institusi keluarga. Seperti halnya pandangan beberapa feminis radikal yang mengatakan bahwa institusi keluarga membiarkan diskriminasi terhadap pihak perempuan untuk selalu tunduk dan patuh di bawah kendali laki-laki dan menganggapnya sebagai “musuh” yang perlu disingkirkan atau diperkecil perannya (Khuseini 2017). Hal ini karena, menurut mereka, sangat tidak adil dan menunjukkan ketidaksetaraan (*gender inequality*). Bagi mereka, keluarga menjadi alasan pelanggaran status sekunder perempuan. Manifestasi keluarga sebagai alat untuk melegitimasi penindasan laki-laki terhadap perempuan itu terdapat dalam *Notes from the Second Sex* yang diterbitkan tahun 1970 (Muslikhati 2004).

Berbeda halnya dengan pandangan feminis muslim yang mulai mencuat akhir abad ini, di mana mereka beranggapan bahwa kesetaraan

gender bukan untuk menyamaratakan peran laki-laki dan perempuan dalam segala hal, tetapi memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk berkembang dalam bidang yang tidak berlawanan dengan fitrahnya, seperti pendidikan, sosial, dan religiusitas (Rohmah dan Ulinnuha 2014). Mereka juga memahami fenomena sosial melalui teks keagamaan dengan pandangan alternatif yang lebih kontekstual, termasuk dalam persoalan rumah tangga. Misalnya, peran biologis ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih anak tidak lantas menghambatnya untuk dapat belajar di institusi pendidikan yang tinggi. Di sisi lain, ayah sebagai kepala keluarga yang berkewajiban memberi nafkah sangat dianjurkan untuk turut membantu pengelolaan rumah. Salah satu pakar gender, Alimatul Qibtiyah, menegaskan bahwa keluarga muslim adalah wadah bagi laki-laki dan perempuan untuk saling berbagi peran, memaksimalkan potensi dan mendukung kemajuan satu sama lain (prinsip kesalingan/*mubadalah*) demi terwujudnya *sakinah* (ketenangan) serta bukan untuk mendiskriminasi salah satu gender (Qibtiyah 2020). Masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban untuk saling melengkapi dan mengisi kekurangan yang ada (Shihab, Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama 2019).

Ada satu hal yang sering terlupakan dan menjadi *alpha factor* yang strategis dalam struktur keluarga muslim, yaitu pembinaan ayah kepada istri dan anaknya. Sebagian besar ayah, karena sibuk bekerja dan mencari nafkah, melupakan tanggung jawab utama untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai spiritual, intelektual dan sosial kepada keluarganya. Masalah ini dapat menyebabkan kondisi yang dinamakan sebagai *fatherless* yang tentunya akan sangat berdampak pada relasi psikis maupun psikologis antaranggota keluarga.² Padahal, secara tegas Nabi Muhammad menyebutkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin (*ra'i*) memikul tanggung jawab terhadap keluarga dalam segala aspek dan bukan hanya nafkah atau finansial saja (Suhandjati 2017). Termasuk salah satunya dalam mengejawantahkan pandangan terkait hak dan kewajiban masing-masing gender dalam keluarga.

² *Fatherless* adalah istilah yang menunjukkan ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga..

KEDUDUKAN AYAH DALAM ISLAM

Ayah merupakan orang nomor satu dalam institusi keluarga secara struktural. Meski demikian, tidak ada kemuliaan atas dasar struktural dalam Islam. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan biologis, namun tidak dengan spiritualitas. Keduanya memiliki derajat dan kedudukan yang sama (Wijaksono dan Ichsan 2022). Kemuliaan dalam Islam hanyalah bagi yang bertakwa (QS. Al-Hujurat ayat 12) bukan dilihat dari jenis kelamin. Hanya saja, dalam bangunan rumah tangga Islam memberikan kemuliaan bagi laki-laki sebagai kepala keluarga dan bagi perempuan sebagai istri yang berada di sampingnya. Kedudukan istri sebagai pendamping tidak lantas menjadikannya marginal, sebagaimana yang dinyatakan feminis radikal. Bahkan justru menjadi memberikannya kesempatan untuk menunjukkan kualitas, ide, dan gagasan yang dimiliki untuk melengkapi tugas suami dalam menakhodai keluarga (Haasibuan 2022). Seperti dalam dunia pelayaran, seorang nakhoda fokus memegang kendali kapal dan asistennya yang memberikan petunjuk arah agar berjalan sesuai jalur dan tidak melenceng dari tujuan.

Secara biologis, laki-laki memang diciptakan Allah dengan porsi kekuatan fisik yang lebih besar daripada perempuan. Ini menjadi salah satu faktor mengapa Islam menugaskannya sebagai kepala keluarga agar dia mampu melindungi segenap anggotanya dengan seluruh upaya dan daya yang tersedia (Wangi dan Thahir 2022). Fitrah ini menjadi dasar kehidupan seluruh makhluk yang ada di alam semesta, tidak hanya manusia. Naluri alami makhluk hidup menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk merawat, memelihara, dan menjaga perempuan dengan memaksimalkan tenaganya. Begitupun sebaliknya, perempuan bertabiat senang dilindungi, dikasihi, dan disayangi laki-laki. Ini adalah dasar fitrah makhluk hidup yang mustahil untuk tidak diamini. Oleh karena itu, dalam Islam, ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga untuk membentuk institusi yang kokoh dan terencana. Sebab, keluarga adalah fondasi krusial dalam komunitas dan peradaban muslim (N. A. Aziz, 2023).

Selama ini, mayoritas masyarakat muslim hanya “menuntut” pihak perempuan saja untuk berperan aktif dalam keluarga. Penyebab umum yang melandasinya adalah doktrin dari sebagian besar para *da'i* (pendakwah) yang senantiasa menyampaikan bahwa seorang ibu adalah pendidik utama dalam keluarga. *Madrasatul Ula*, sekolah pertama bagi sang anak. Sehingga, mau tidak mau, seorang ibu harus bekerja dengan maksimal dalam keluarganya. Tidak sedikit di antara para awam yang menumpahkan kekesalan mereka pada ibu sang anak jika ternyata anak-anak tersebut berbuat ulah atau permasalahan di lingkungannya (Ustadiyah 2023). Padahal, cukup jelas bahwa tanggung jawab utama pembinaan karakter anak justru ada pada ayahnya. Peran ayah di sini sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan afeksi, kognisi, dan perilaku anak (Hidayati, Kaloeti dan Karyono 2011). Jika ibu diibaratkan sebagai sekolah, maka ayah adalah pimpinan yang menyusun kurikulum sekolah tersebut. Tidak ada sekolah yang baik tanpa pimpinan dan kurikulum yang baik. Selaras dengan syair Ahmad Syauqi, pujangga kenamaan asal Mesir:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا # أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Sebuah sekolah (ibu) akan mampu menghasilkan generasi (anak) yang berbudi luhur jika dipersiapkan dengan baik oleh kepala sekolahnya (ayah). Syauqi seolah-olah hendak meluruskan pemahaman masyarakat yang hanya menuntut ibu untuk mendidik anaknya tetapi justru mengacuhkan peran sentral ayahnya. Ia mengamini bahwa ibu adalah sekolah, namun sekolah yang hebat hanya akan muncul jika dikelola oleh manajer yang bermutu juga (Arif 2019).

Lebih lanjut, indikasi Al-Qur'an yang “hanya” mengisahkan perjuangan ibu berdasarkan fitrahnya saja, seperti hamil dengan susah payah (QS. Luqman: 14) dan melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa hingga menyapihnya (QS. Al-Ahqaf: 15). Sebaliknya, Al-Qur'an justru merekam jejak pembinaan seorang ayah kepada anaknya, seperti kisah Luqman (QS. Luqman: 13), penegasan tugas ayah untuk menjaga keluarga agar senantiasa berada pada jalan yang lurus dan terhindar dari azab (QS.

At-Tahrim: 6), bagaimana seorang anak melanjutkan estafet perjuangan ayahnya sebagai hasil didikannya (QS. An-Naml: 15-16), dan lain sebagainya. Bukti-bukti normatif tersebut, sekali lagi, menegaskan fitrah seorang ayah yang berkewajiban untuk menanamkan nilai, norma, dan perilaku terpuji bagi keluarga dalam rangka meraih kebaikan dan kemuliaan (Ridwan dan Rewira 2022).

KASUS *FATHERLESS* DI INDONESIA

Kemuliaan yang Islam berikan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga tak lantas menjamin peran aktifnya dalam keluarga. Tidak sedikit keluarga yang sepi akan peran ayah atau *fatherless*. Edward Smith, psikolog Amerika Serikat, mengatakan bahwa *fatherless* merupakan suatu kondisi ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga baik secara fisik (yatim atau karena perceraian orang tua) atau nonfisik (psikologis) sehingga keluarga (khususnya anak) kekurangan figur dan keteladanan ayahnya (Ashari 2017). Namun, pada pembahasan ini, makna *fatherless* lebih ditunjukkan pada kurangnya peran ayah secara psikologis bagi anak, meskipun pada hakikatnya dia masih hidup berdampingan dengan anaknya. *Fatherless* memiliki dampak yang bisa merugikan bagi seorang anak, misalnya kekurangan rasa kasih sayang dan bimbingan ayah sehingga menjadi orang yang penakut, mudah hilang rasa percaya diri, kemampuan akademik dan keterampilan yang kurang, bahkan bisa berdampak pada karakter sang anak dalam bersikap sehari-hari maupun ketika bersosialisasi dengan orang lain sehingga rentan terjerumus dalam kenakalan dan tindak kejahatan (Fajarrini dan Umam 2023). Tak sedikit juga anak yang tumbuh tanpa peran ayah memiliki hubungan yang rumit dalam memilih pasangan hidup dan membimbingnya.

Indonesia yang berstatus sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, justru harus menelan kenyataan pahit sebagai negara dengan kasus *fatherless* nomor 3 di dunia. Tentu hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti perselisihan orang tua yang menyebabkan perceraian, tindakan apatis ayah ketika di rumah, dan budaya patriarki

yang masih mencengkeram mayoritas lini kehidupan masyarakat. Tahun 2022 sendiri terdapat kasus perceraian sejumlah \pm 500.000 lebih kasus di seluruh Indonesia. Belum lagi kasus para ayah yang justru dihidupi oleh istrinya sendiri dan tidak mau mencari nafkah bagi kelangsungan hidup keluarganya. Ini jelas menimbulkan pertanyaan besar, “Seorang ayah yang mengabaikan kewajiban utamanya untuk menafkahi keluarga, apakah mungkin dapat membina anaknya dengan baik?” (Dian 2023).

Persoalan ini juga muncul dari pemahaman masyarakat terhadap kedudukan orang tua di rumah hanya berdasarkan peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah tangga yang semakin mengokohkan kasus ini dan menambah catatan buruknya. Bahkan yang lebih parah, kasus ini sering kali dikaitkan dengan dalih teks-teks aturan agama yang pada hakikatnya justru sangat jauh dari apa yang mereka pahami. Meskipun laki-laki memiliki kuasa penuh atas keluarganya selama dia memenuhi kewajiban nafkah sebagai kepala keluarga, namun Islam sendiri sangat mengecam tindakan seorang ayah yang abai terhadap kondisi batin keluarga. Dalilnya adalah keumuman perintah berbuat baik kepada keluarga, lahirah dan batiniyah (Shihab, Islam Yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan 2019).

Tidak sedikit budaya patriarki yang muncul di sebagian besar masyarakat justru berawal dari internal keluarga, terutama peran domestik yang dilekatkan pada sosok ibu (Zulaiha 2018). Padahal, peran ibu tidak akan cukup tanpa adanya campur tangan ayah yang aktif dalam membina keluarga. Anak laki-laki yang tidak mendapatkan pelajaran untuk menghormati perempuan dari ayahnya, akan sangat rentan untuk melakukan tindak kejahatan dan kekerasan seksual pada perempuan. Begitu pula anak perempuan yang tidak dibina dengan baik oleh ayahnya, akan sangat mudah terjerumus dalam pergaulan yang buruk dan dapat menghancurkan kehormatannya. Kekurangan peran ayah terhadap anak akan sangat berdampak terhadap penyimpangan perilaku anak (Amalia, *et al.*, 2022). Akhirnya, komisi nasional atau lembaga-lembaga negara yang fokus pada penanganan dan perlindungan perempuan merasa kewalahan dan kesulitan mengatasi masalah sosial tersebut. Padahal, jika seorang ayah

mampu secara berkala mengawasi pola pembinaan ibu pada anak-anaknya dan dia sendiri turut berpartisipasi di dalamnya, niscaya akan tercipta keluarga ideal yang akan menjadi sumber daya unggul bagi pembangunan masyarakat.

OPTIMALISASI PERAN AYAH BAGI KELUARGA

Fitrah laki-laki sebagai *qowwam* (pemimpin) bagi perempuan memang tidak dapat diamanatkan karena itu merupakan firman Allah. Akan tetapi, kemampuan memimpin ini dibangun atas dasar nikmat yang dilebihkan oleh Allah kepada laki-laki, seperti kekuatan fisik yang telah dijelaskan sebelumnya. Dasar fitrah ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan individu dan sosial. Konstruksi sosial yang berdiri di atas fondasi kemajemukan dan interaksi antarindividu yang lebih besar sering kali berupaya menyamaratakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Realitas sosial juga kerap kali bertanya mengenai supremasi laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Berbagai persoalan sosial, spiritual, dan politik sering kali dipertanyakan berkaitan dengan peran masing-masing gender di mana laki-laki masih unggul secara kuantitas dibandingkan dengan perempuan. Tentu di sini bukan tempatnya untuk dibahas lebih lanjut tentang persoalan-persoalan tersebut.

Hal yang hendak ditekankan adalah bagaimana seorang ayah dapat berperan secara maksimal dalam keluarganya. Kembali lagi pada status ayah sebagai “kepala sekolah” yang mengatur kurikulum bagi keluarganya. Dalam hal ini, seorang ibu tentu hanya “terima jadi” kurikulum apa yang diberikan oleh ayah kepadanya untuk mendidik anak-anak. Sekali lagi, keberhasilan pendidikan keluarga justru 70% berada di tangan seorang ayah. Maka perlu dilakukan langkah konstruktif agar peran ayah dalam menguat dan maksimal dalam keluarga.

Meski waktu hidupnya lebih banyak dihabiskan di luar rumah, seorang ayah wajib menanamkan nilai ketakwaan pada putra-putrinya dengan menumbuhkan akidah dan tauhid pada mereka, mencontohkan akhlak terpuji kepada mereka secara langsung (misalnya, harmonis dalam

berinteraksi dengan istri, ramah, dan komunikatif dengan seluruh anggota keluarga), menyediakan waktu bersama secara rutin, menjadi teman diskusi bagi putra-putrinya ketika mulai beranjak dewasa, mengajarkan tata krama hubungan antar-lawan jenis, mengajarkan dan menegakkan disiplin bagi anak, serta membantu anak dengan memberikan akses pendidikan ke lembaga yang kredibel. Hal ini dilakukan secara kooperatif dengan ibu sehingga masing-masing orangtua berperan secara maksimal. Sebisa mungkin juga agar menghindari sikap kasar, mudah marah, atau membentak terhadap anak terutama ketika usia mereka masih kecil karena hal tersebut akan berdampak secara psikologis bagi anak dan menjadikan mereka temperamen ketika menginjak dewasa.

Seorang ayah juga menjadi poros utama keilmuan keluarga. Ia wajib mengajarkan istrinya, minimal ilmu agama yang paling dasar dan pengetahuan lainnya yang berguna untuk mencapai visi misi keluarga. Maka seorang ayah harus senantiasa mengembangkan ilmunya secara berkala untuk kemudian ditransmisikan kepada anggota keluarga. Meskipun dalam beberapa kondisi, ada seorang istri yang pengetahuannya lebih tinggi dibanding suaminya, tetapi dalam institusi keluarga ia tetap wajib untuk patuh pada sang kepala keluarga. Bukankah ini mengekang kebebasan akademik sang istri? Tentu saja tidak, karena kepatuhannya terhadap hal yang baik dan ia juga wajib untuk memberi masukan ataupun pendapat bagi suaminya. Hal ini juga dapat memotivasi sang ayah untuk terus mempelajari ilmu-ilmu sehingga dapat saling mengisi satu sama lain dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Di samping itu juga menjadi contoh praktis tentang bagaimana relasi gender yang seharusnya diterapkan dalam keluarga muslim.

Kita dapat melihat bagaimana seorang Nabi Muhammad ketika memperistri Khadijah yang kala itu menjadi primadona masyarakat karena kecerdasan dan hartanya. Beliau tetap patuh pada sang suami dan bahkan memberikan nasihat kepadanya sebagaimana tercatat dalam sejarah ketika beliau menyarankan Nabi Muhammad untuk menemui pamannya, Waraqah bin Nawfal, sesaat setelah berjumpa dengan “makhluk asing”—malaiikat Jibril—di Gua Hira pada masa awal-awal kenabian. Tentang relasi dengan

anak terdapat kisah Nabi Ya'qub yang mendidik dua belas anaknya di mana salah satunya menjadi orang yang mulia sepanjang sejarah (Nabi Yusuf).³ Tidak lupa juga, kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dengan putranya, Nabi Ismail, yang berawal dari keberhasilan sang ayah mendidiknya dengan ketakwaan hingga kemudian Allah ganti dengan ganjaran yang lebih baik. Dan masih banyak contoh-contoh dalam sejarah bagaimana pentingnya peran ayah sebagai *alpha* dalam institusi keluarga.

KESIMPULAN

Peran ayah yang optimal dalam keluarga sangat dibutuhkan di tengah situasi dan ancaman *fatherless* yang tengah melanda Indonesia. Budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat sebagai salah satu penyebab *fatherless* setidaknya dapat diatasi dengan memulai dari institusi keluarga ideal dan adil. Tentunya peran ayah sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh secara signifikan. Seorang ayah wajib untuk memperhatikan kebutuhan batin keluarganya sehingga mereka dapat berlayar menuju pulau impian dengan selamat. Dengan bekal fitrah yang lebih maksimal, sudah seharusnya ayah berpartisipasi lebih optimal dalam membina keluarga dan tidak hanya mengandalkan ibu. Pembinaan ayah juga berperan dalam membentuk jati diri seorang anak agar tumbuh menjadi muslim yang bertakwa, cerdas, adil, dan bermanfaat bagi sesama. Ketika hal ini terwujud, maka akan muncul individu-individu yang mumpuni, unggul dan saling bekerja sama satu sama lain dalam membangun dan mengembangkan komunitas masyarakat yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauhari, Mahmud Muhammad, dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal.
Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah.
Jakarta: Arnzah, 2005.

³ Meski saudara-saudara Nabi Yusuf pernah berusaha mencelakakannya dan memisahkannya selama puluhan tahun, mereka semua kembali bertaubat dan menjadi orang mulia pada akhirnya yang menurunkan generasi demi generasi.

- Amalia, Dian Risky, M. Agus Mushodiq, Masrurotul Mahmudah, Isnaini Nur Azizah, dan Rizky Hidayatullah. "Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (perspektif gender, pendidikan dan psikologi)." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 17(2), 2022: 237-254.
- Arif, Firman Muhammad. "Nalar Maslahat Dalam Kebijakan Zonasi dan Penguatan Pendidikan Karakter." *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 2019: 39-66.
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Research Party: Let's Capture The World with Peace, Inspiration & Creativity*. Malang: PSIKOISLAMIKA, 2017. 35-40.
- Aziz, Abdul. "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)." *HARKAT: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2), 2017: 27-37.
- Aziz, Nadiyah Abdul. "Parents-Children Communication: Islamic Approach." *International Journal of Social Science and Education Research Studies*. 3(8), 2023: 1671-1675.
- Azizan, Fauzan. "Gender dan Polemik Institusi Keluarga Sebuah Telaah Kritis Worldview Islam." *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming*, 16(1), 2022: 23-38.
- Bassuk, E., Sharon Melnick, dan Angela Browne. "Responding to the Needs of Low-Income and Homeless Women Who Are Survivors of Family Violence." *Journal of the American Medical Women's Association*, 53(2), 1998: 57-64.
- Dian, Rusti. *Narasi Daily: Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak*. 4 Mei 2023. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak> (diakses Mei 20, 2023).

- Fajarrini, Arsyia, dan Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam." *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 2023: 20-28.
- Haasibuan, Susanti. "Kesetaraan Gender dan Dominasi Laki-laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Jurnal Al-Manaj*, 2(2), 2022: 24-29.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 2011: 1-10.
- Khuseini, A. Abdullah. "Institusi Keluarga Perspektif Feminisme: Sebuah Telaah Kritis." *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 13(2), 2017: 297-318.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Pratiwi, Anggi Ayu, Bannan Naelin Najihah, dan Hamdan Rizal. "Dakwah Edukasi Digital: Analisis Konten Akun Instagram Mubadalah.Id Dalam Edukasi Keadilan Gender." *Journal of Islamic Science and Communication*, 1(2), 2022: 121-134.
- Qibtiyah, Alimatul. "Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia." *Pidato Penguatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Kajian Gender*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020. 1-55.
- Ridwan, Muhammad, dan Andi Edwin Rewira. "Implementasi Dakwah Keluarga di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 1(2), 2022: 89-102.
- Rohmah, Nur, dan Labib Ulinuha. "Relasi Gender dan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 2014: 345-364.
- Shihab, M. Quraish. *Islam Yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

- . *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Suhandjati, Sri. “Kepemimpinan Laki-laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa.” *Jurnal Theologia*, 28(2), 2017: 329-350.
- Ustadiyah, Anisa Dwi. *RahmaID: Mubadalah Istilah Al Ummu Madrasatul Ula*. 11 Juni 2023. <https://rahma.id/mubadalah-istilah-al-ummu-madrasatul-ula/?amp=1> (diakses November 14, 2023).
- Wangi, Nur Sari, dan A. Halil Thahir. “Iman dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender Dalam Islam.” *Akademika*, 16(1), 2022: 39-50.
- Wijaksono, Andri, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Pendidikan Gender Dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad.” *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 2022: 170-193.
- Zulaiha, Eni. “Analisa Gender dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad pada Ayat-ayat Relasi Gender.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 3(1), 2018: 1-11.

PEREMPUAN DALAM BINGKAI DAKWAH ISLAM: KEWAJIBAN DAN TANTANGAN

Mikhriani¹, Muhammad Alif Fathullah Azhar²

¹mikhriani@uin-suka.ac.id, ²aliffathullah13@gmail.com



PENDAHULUAN

Islam sangat memuliakan perempuan. Posisi perempuan sangat tinggi dalam keluarga muslim. Perempuan adalah kepala rumah tempat tinggal sebagaimana laki-laki adalah kepala keluarga. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim: “...*dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya...*” (An-Nawawi 2018). Islam juga tidak melarang perempuan bekerja, tetapi tidak mewajibkan selama suaminya masih sanggup bekerja dan menyejahterakan keluarganya. Pekerjaan apa saja dapat perempuan tekuni asal halal, tidak berat, dan tidak melanggar kodratnya. Menjadi juru dakwah, terutama untuk suami adalah kewajiban seorang perempuan sebagai istri. Oleh karena itu, menjadi juru dakwah bagi suami, keluarga, dan kaum perempuan adalah salah satu profesi yang bahkan wajib ditekuni oleh seorang perempuan muslimah. Hal ini termasuk dalam keumuman perintah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 bagi orang beriman untuk menjaga keluarga dalam ketakwaan dan terhindar dari azab neraka (Suryadin, Azzahra, dan Citraningsih 2021).

Para istri Rasulullah SAW sejak awal kenabian beliau adalah juru dakwah untuk kalangan perempuan di lingkungannya. Mereka mengenal

Islam dari Rasulullah SAW dan menyampaikannya kepada teman-teman mereka ayat demi ayat sesuai dengan kapabilitas ilmu mereka tentang Islam dan mengikuti perintah Rasulullah yang sangat populer dan terekam dalam Shahih Bukhari: *sampaikan risalah-Ku walaupun hanya satu ayat* (A'yun dan Hananta 2020). Para istri Rasulullah SAW mungkin tidak mendakwahi beliau karena Muhammad SAW adalah seorang nabi. Akan tetapi, kaum muslimah pada umumnya wajib menggiring suaminya ke jalan Allah, mendukung upayanya menegakkan agama Allah, dan mempertahankan suaminya di jalan tersebut hingga akhir hayatnya (M. Thalib 1995). Oleh karena itu, pada saat ini pengetahuan istri tentang Islam idealnya lebih tinggi atau sama dengan pengetahuan suaminya di bidang itu.

Istri 'Imran a.s. adalah contoh perempuan yang mendukung keinginan suaminya untuk memperoleh seorang anak yang dapat meneruskan dakwahnya setelah Imran meninggal. Caranya adalah dengan bernazar kepada Allah bahwa jika Allah memberi mereka seorang anak, maka anak itu akan diserahkan kepada Nabi Zakaria di Baitul Maqdis untuk dibekali dengan ilmu agama (Ulfa 2017). Allah mengabulkan doa mereka dengan memberinya Maryam binti Imran, salah satu wanita suci yang namanya diabadikan sebagai salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an.

Di dalam rumah tangga muslim, gaji istri hanya untuk istri, namun gaji suami adalah untuk istri dan anak-anaknya. Akan tetapi, jika penghasilan suaminya tidak cukup untuk menghidupi keluarga, istri diimbau untuk membantu suaminya dengan berhemat atau bekerja sesuai dengan kemampuannya. Penghasilan istri yang dipakai untuk membantu suami dan anak-anaknya adalah sedekah untuk suaminya, kata Rasulullah Muhammad SAW. Ada dua pahala disediakan Allah di balik sedekah tersebut, yakni pahala keluarga dan pahala sedekah. Istri yang membantu suaminya mencari nafkah untuk keluarga selain mendapat pahala sedekah juga memperoleh pahala tambahan berupa pahala kepala keluarga karena ia telah berperan sebagai suami. Kalau rumah tangga muslim diibaratkan kapal, suami adalah nakhoda yang mengendalikan arah pelayaran kapal agar sampai ke tujuan, sementara istri adalah juru mesin yang mengatur mekanisme operasi kapal agar tetap berjalan. Sehingga, bahtera rumah

tangga diliputi dengan ketenangan, rasa kasih sayang, saling menghormati dan melengkapi (Nurani, 2021).

Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk membuat manajemen keluarga berada di bawah satu komando yang jelas dan tidak tumpang tindih. Allah memanjakan perempuan di dunia dengan mewajibkan laki-laki melindungi mereka, menafkahi perempuan yang menjadi istrinya, menempatkan surga begitu dekat dari diri perempuan pada hari pembalasan, membuka pintunya lebar-lebar dan membebaskan mereka memasukinya dari pintu mana saja yang mereka sukai. Bahkan seorang ibu yang telah dimasukkan ke neraka karena dosa-dosanya, dapat dikeluarkan Allah dengan mudah dan ditempatkan di dalam surga hanya karena anaknya tidak mau masuk ke dalam surga kalau tidak bersama-sama dengan ibu dan ayahnya. Permintaan sang anak dipenuhi Allah karena sang ibu pernah mengandung si anak dengan susah payah selama sembilan bulan lebih, melahirkannya dengan mempertaruhkan nyawa, dan menyusunya selama dua tahun. Tiga penderitaan berat yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad SAW mengatakan “Ibumu, ibumu, ibumu” ketika ditanya oleh seseorang tentang siapa yang harus ia perlakukan dengan sebaik-baiknya di dunia ini.

Islam telah mengangkat derajat kaum muslimah ke tingkat yang mulia, terlindungi dan terhormat. Begitu besar ruang gerak, kemudahan dan kenyamanan yang telah diberikan Islam kepada kaum perempuan. Hal ini diakui secara implisit, atau eksplisit, jujur dan objektif oleh para orientalis serta sarjana barat pemerhati sekaligus pengagum Islam seperti Philip K. Hitty, Karen Armstrong, Annamarie Schimmel, George Bernard Show, Michael Hart, David Samuel Margoliouth, Montgomery Watt, Herbert Fisher, Voltaire, Edouard Manet, dan lain-lain. Yang mengatakan bahwa perempuan Islam terbelenggu oleh gender, bodoh, kuno, antikemajuan, diperbudak lelaki atau hanya pandai memasak dan mencuci, adalah musuh-musuh Islam dan para islamofobis. Mereka mengaku sangat memuliakan kaum perempuan barat, namun dalam kenyataannya malah menghancurkan marwah perempuan sampai dasar kehinaan. Mereka menjadikan perempuan sebagai budak nafsu laki-laki, penarik meriam di medan tempur, penggali parit dan lain-

lain, sebagaimana perlakuan kaum jahiliyah sebelum datangnya Islam (Mubarakah, 2021). Islam melarang zina karena zina sangat merendahkan perempuan, gender yang seharusnya dimuliakan menurut perspektif Islam. Mahluk yang begitu mulia langsung dilupakan, diusir, atau diberi sedikit uang setelah urusan selesai.

PEMBAHASAN

Kewajiban Individu Muslimah

Mengingat banyaknya keistimewaan yang diberikan Islam kepada perempuan maka kesempatan terbuka lebar bagi muslimah untuk menjadi juru dakwah, khususnya bagi suami, keluarga, dan komunitas perempuan (Zainu, 2002). Islam pun merestuihnya. Akan tetapi, meskipun diberi banyak keistimewaan, dilindungi dan dimanja, seorang muslimah tetap harus melaksanakan kewajiban yang telah dikenakan Allah dan Rasulullah SAW kepadanya. Kewajibannya itulah yang menjadi ranah dakwah terutama bagi kalangan sesama perempuan. Ia harus menghayati fungsinya sebagai istri, menjadi wakil suami di dalam keluarga, menaati perintah suami dalam urusan yang baik, tidak memeras calon suami dengan mahar yang berat, melayani kebutuhan seksual suami dengan tulus, tidak boros, memelihara dan mendidik anak-anak dengan baik, membimbing suami ke jalan spiritual dan mempertahankannya di jalan itu, membantu perjuangan suami dalam urusan agama, merawat diri dan menjaga kecantikan untuk menggairahkan suami, menjaga harga diri dan harta suami, memprioritaskan kepentingan suami daripada kepentingan ayah-ibu sendiri dan orang lain, berusaha selalu tinggal bersama suami, mensyukuri kehamilan yang disebabkan oleh suami dan memberitahukan lebih dulu jika ingin mengambil harta suami (Ibrahim 2010).

Muslimah juga semestinya memberi tahu suami dan meminta izinnya bila ingin bersedekah, tidak menjatuhkan wibawa suami di mata orang lain, bersikap lembut dan feminin kepada suami, merawat suami ketika sakit, meminta izin suami jika hendak keluar rumah, berusaha menemani suami makan sampai selesai, mengalah kepada suami dalam kemaslahatan,

menutup kemungkinan digoda oleh laki-laki lain, mensyukuri gaji suami dan berterima kasih atas kebaikan dan perjuangan suami, tidak mengkhianati kesetiaan suami, tidak menyakiti hati suami, tidak meninggalkan suami, menolak tamu laki-laki ketika suami tidak di rumah, tidak menceritakan keindahan fisik perempuan lain kepada suami, tidak berpuasa sunnah bila tidak diizinkan suami, membangunkan suami untuk melakukan salat tahajud, melarang orang lain memasuki rumah tanpa izin suami, menutup aurat di luar rumah, tidak menyuruh suami menceraikan istrinya jika suami beristri lebih dari satu, tidak meminta cerai tanpa alasan syari, tidak menerima pinangan sebelum masa iddah berakhir jika suami meninggal, tidak meremehkan suami, tidak membandingkan suami dengan laki-laki lain, tidak menghina suami, tidak melakukan perbuatan atau mengucapkan kata yang membuat suami tidak tertarik terhadap istri, dan lain-lain. Secara garis besar, kewajiban wanita ini sebagai bentuk penjagaan martabat dan kehormatan dirinya sendiri dalam bingkai kasih sayang Islam (Mubarokah, 2021).

Tantangan bagi Juru Dakwah Perempuan

Berilmu atau menguasai ilmu pengetahuan adalah syarat dasar bagi seorang juru dakwah, tak terkecuali juru dakwah perempuan. Tanpa ilmu pengetahuan, mustahil dapat memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an apalagi menjawab pertanyaan-pertanyaan negatif oleh musuh-musuh Islam. Inilah misi yang diusung Rasulullah sebagai bagian dari penghormatan wanita di masa-masa awal Islam (Salmi, 2016).

Rasulullah Muhammad SAW telah menyatakan dalam beberapa hadis bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib bagi kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali (Junaidi, 2018). Di samping itu, kebodohan serta kemiskinan bisa saja mendekatkan kaum muslimin pada kekufuran (Hafid, 2011). Ketika menghubungkan ilmu pengetahuan dan agama, Albert Einstein mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta (Zaprul Khan, 2013). Jika tidak cukup berilmu, seorang juru dakwah hanya

mampu menghafal hukum-hukum Islam, namun tidak memahami maksud di balik hukum-hukum tersebut. Fungsi juru dakwah seperti ini hanya menyampaikan isi Al-Qur'an dan pesan-pesan Nabi Muhammad SAW kepada publik. Tanpa disampaikan pun, pesan-pesan Rasulullah SAW dan ayat-ayat Al-Qur'an telah diketahui oleh kaum muslimin dan muslimat yang rajin membaca.

Orang-orang yang bukan muslim menganggap bahwa Islam bukan agama karena Allah yang disembah kaum muslimin dan muslimat tidak pernah divisualisasikan. Pendakwah yang cerdas harus mampu mematahkan anggapan tersebut lewat penjelasan yang dapat diterima akal, bukan dogma. Menurut Islam, agama adalah keimanan. Keimanan letaknya tersembunyi dalam hati masing-masing orang (Muh. D. Thalib, 2022). Beragama berarti beriman atau meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang dibuktikan dalam ketaatan lahiriah pada perintah-Nya, meskipun Ia tidak pernah menampakkan diri hingga hari pembalasan nanti (Suryani, dkk., 2021). Itulah sebabnya beriman kepada Allah dijadikan sebagai rukun iman pertama bagi kaum muslimin dan muslimat. Jika kaum muslimin mempercayai keberadaan Allah setelah melihat visualisasinya, maka Islam bukan lagi agama karena tiang penyangganya telah runtuh. Sesuatu yang telah terbukti ada tidak perlu diimani lagi. Gambar Nabi Muhammad SAW juga tidak boleh divisualisasikan karena meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang hanya mungkin ditemui pada hari pembalasan nanti adalah rukun iman keempat bagi kaum muslimin dan muslimat (Amara dan Sihombing, 2022).

Serangan lain yang sering dilakukan oleh orang-orang di luar Islam adalah menuduh Nabi Muhammad SAW sengaja mewajibkan pengucapan selawat di dalam salat untuk kepentingan dirinya sendiri. Abd Al-Masih dalam buku ringkasnya, *A Question That Demands An Answer*, bahkan berani mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad sangat membutuhkan selawat sebagai doa baginya karena kesejahteraan Allah belum datang kepadanya (Al-Masih, 1993). Ada juga yang mengatakan bahwa selawat untuk Nabi Muhammad SAW di dalam salat lebih baik diganti dengan doa untuk orang tua, *"Allahumaghfirlii, waliwaalidayya warhamhumaa kamaa*

rabbayaanii shaghiiraa”, sebagai tanda bakti anak kepada kedua orang tua yang telah membesarkannya dengan susah payah.

Pendakwah kembali dituntut untuk menjelaskan masalah ini dengan cerdas agar Nabi Muhammad SAW terbebas dari tuduhan yang tidak berdasar tersebut. Kewajiban salat dikenakan kepada manusia, jin, dan malaikat. Redaksi salat untuk ketiga makhluk ini sama. Bagi manusia dan jin, pernyataan “ampunilah dosa kedua orang tuaku” adalah hal wajar karena manusia dan jin memiliki orang tua. Akan tetapi bagi malaikat, frasa “kedua orang tuaku” sangat membingungkan karena malaikat bukan makhluk biologis dan tidak mempunyai orang tua. Para malaikat mungkin akan meminta kepada Allah agar menghapus doa ini dari salat karena tidak relevan, membingungkan dan tidak berguna bagi mereka. Di sisi lain, selawat juga menjadi pengantar dikabulkannya doa seorang muslim (Hs. Bunganegara 2020). Dengan penjelasan demikian, maka Rasulullah Muhammad terbebas dari tuduhan sengaja melibatkan selawat di dalam salat untuk kepentingan dirinya.

Tuduhan lain para musuh Islam adalah bahwa kaum muslimin dan muslimah menyembah Ka’bah. Tuduhan ini selintas terasa masuk akal karena Ka’bah memang berada tepat di depan kaum muslimin dan muslimah ketika sedang rukuk dan sujud di depan Ka’bah di Mekkah. Tuduhan ini harus dipatahkan secara eksak oleh juru dakwah lewat penjelasan berikut:

“Bumi ini berbentuk bulat. Jika dua titik (titik A dan B) di permukaan bumi dihubungkan, maka bangun geometrik yang dihasilkan adalah bidang irisan berbentuk lingkaran. Titik A adalah tempat sujud seseorang ketika salat, titik B adalah Ka’bah. Titik A dan B keduanya terletak pada keliling lingkaran pada jarak yang sangat dekat. Titik A di depan titik B. Titik A adalah tempat sujud seseorang sedangkan titik B adalah Ka’bah. Arah sujud adalah arah garis singgung (tangent) di titik A. Garis singgung ini tegak lurus pada ujung jari-jari lingkaran di titik A. Arah garis singgung ini tidak pernah menunjuk ke titik B meskipun B sangat dekat dari titik A. Titik B lebih rendah daripada titik A akibat kelengkungan lingkaran. Dengan demikian, orang yang sujud ketika salat tidak pernah

menghadap ke objek yang terletak tepat di depannya. Akibatnya tuduhan bahwa kaum muslimin dan muslimat menyembah Ka'bah ketika salat telah terbantahkan secara ilmiah. Pun telah terang benderang bahwa perintah salat menghadap Ka'bah baru turun sekitar 17 bulan setelah hijrahnya Nabi ke Madinah. Sebelumnya, umat muslim justru salat mengarah ke Baitul Maqdis. Jadi, jelas bahwa umat muslim hanya mematuhi perintah Tuhannya terkait arah salat” (Mutmainnah, 2017).

Allah melarang manusia menyembah apa pun selain diri-Nya. Agar manusia tidak melanggar larangan ini, Allah sengaja membuat bumi berbentuk bulat sehingga seperti telah dibahas di atas, ke arah mana pun kaum muslimin menghadap ketika sujud di bumi (atau di planet lain) mereka tidak pernah menghadap ke objek yang ada di depannya (sifat garis singgung). Di depan pengadilan Allah setelah kiamat nanti orang-orang kafir akan membela diri bahwa mereka menyembah patung, pohon, gunung atau makhluk hidup lainnya karena disuruh oleh makhluk tersebut (Najib dan Arwan 2020). Pada saat itu makhluk atau benda yang pernah disembah dan dipuja manusia di dunia akan membela diri dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menyuruh manusia menyembah mereka dan manusia pun tidak mungkin dapat menyembah mereka karena bumi sudah dirancang sedemikian rupa (bulat) sehingga ke arah mana pun manusia bersujud tidak ada objek apa pun di depan mereka, selain Allah. Mungkin inilah maksud QS. Al-Baqarah ayat 115: *“Dan milik Allah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”*. Salat hanya menghadap Ka'bah tetapi bukan untuk menyembahnya. Yang tetap disembah hanyalah Tuhan Pemilik Ka'bah, Allah SWT (Hamdani, Fawzi, dan Syahid 2018).

Ruang, massa, dan waktu adalah dimensi alam semesta. Allah tidak bermassa, tidak memerlukan ruang, tidak dibatasi ruang, tidak memerlukan waktu dan tidak didikte oleh waktu. Massa, ruang, dan waktu diberikan kepada penghuni alam semesta dan hanya diperlukan oleh isi alam semesta. Akan tetapi di dalam QS. Hud ayat 7 disebutkan bahwa Allah menciptakan

langit dan bumi dalam enam hari (Zaini, 2018). Ayat ini terkesan bertentangan dengan pernyataan sebelumnya dan diyakini akan memancing pertanyaan kaum muslimin dan muslimah apa sebabnya sampai demikian. Juru dakwah yang cerdas diharapkan menjawab sebagai berikut:

“Ketika menciptakan alam semesta, Allah hanya mengatakan ‘Jadilah’, dan alam semesta pun segera berproses dalam enam periode (masa) menuju ke kesempurnaan. Alam semesta yang memerlukan waktu, bukan Allah. Proses ini diperlukan karena dari proses inilah dihasilkan hukum-hukum alam yang teratur (*sunnatullah*) dengan rumusnya masing-masing. Keteraturan ini diperlukan manusia untuk membuka rahasia alam semesta dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan hidup” (Munawar dan Rianti, 2022)

Sebagian orang berpendapat bahwa Islam diturunkan di Arab Saudi hanya kebetulan saja, bukan karena alasan tertentu. Juru dakwah harus mampu menjelaskan secara meyakinkan kepada publik penyebab diturunkannya agama Islam di Arab Saudi agar Islam tidak dicap sebagai agama orang-orang Arab. Setidaknya ada empat alasan yang perlu dikuasai, yaitu:

Alasan pertama, Arabia dengan padang pasirnya merupakan daerah panas dan kering (Riyani, 2016). Padang pasir yang luas adalah bentang alam yang memungkinkan manusia merasakan kekecilan diri dan ketidakberdayaannya di alam semesta ini. Merasa kecil dan tidak berdaya adalah syarat dasar untuk menumbuhkan di dalam kalbu manusia keyakinan adanya Allah Ta’ala, Tuhan Seluruh Alam yang wajib disembah. Manusia yang memiliki keyakinan seperti itu selanjutnya dipilih Allah sebagai nabi. Itulah sebabnya para nabi diturunkan di negeri padang pasir, bukan di daerah khatulistiwa. Di wilayah khatulistiwa yang tertutup oleh hutan, gunung dan bukit, manusia sulit merasakan kekecilan diri dan ketidakberdayaan. Ia malah merasa paling unggul dan berkuasa sehingga tidak dapat diangkat sebagai nabi. Di padang pasir, suara azan akan terdengar sampai tempat-tempat yang jauh karena tidak terhalang oleh pepohonan, gunung dan

hutan. Pada malam hari, suara azan akan terdengar semakin jelas dan semakin jauh karena jarak antarmolekul udara lebih dekat dibandingkan dengan siang hari. Sistem kalender Islam yang berdasarkan perjalanan bulan cocok diterapkan di wilayah padang pasir karena bulan baru tidak pernah terhalang awan, hujan dan kabut sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang hingga ke kaki langit.

Alasan kedua, pengenalan konsep tayamum. Seandainya Islam diturunkan di daerah khatulistiwa, tayamum mungkin tidak akan dikenal dalam Islam karena melimpahnya air di wilayah khatulistiwa. Arab Saudi utara mempunyai empat musim karena terletak di atas Garis Balik Utara ($23,5^{\circ}$ LU). Di musim panas, temperatur gurun pasir dapat mencapai 55° C sedangkan di musim dingin turun hingga -5° C. Di siang hari di musim panas Nabi Muhammad SAW berpuasa di gurun pasir sambil membawa barang-barang dagangan ke negeri lain, dan di dua pertiga malam di musim dingin yang membeku beliau tetap melaksanakan salat malam. Allah menggunakan dua temperatur ekstrem di negeri gurun pasir ini untuk menguji kepatuhan Nabi Muhammad SAW terhadap perintah-Nya. Nabi SAW lulus ujian. Seandainya Islam diturunkan di daerah khatulistiwa, nabi yang diutus Allah di wilayah itu tidak akan lulus ujian karena temperatur tertinggi dan terendah di daerah itu masing-masing adalah 31° C dan 23° C. Siapa pun sanggup berpuasa di siang hari pada suhu 31° C dan salat tahajud di malam hari ketika suhu lingkungan 23° C.

Alasan ketiga diturunkannya Islam di Arab Saudi adalah bahwa Allah ingin mempercepat kedewasaan Daulah Islamiyah dalam urusan politik karena Arab Saudi berada di antara dua negara adidaya dunia ketika itu, Romawi Timur (*Byzantium*) dan Parsi (Iran) (Mubarok 2020). Alasan terakhir adalah dikabulkannya doa Nabi Ibrahim a.s. di Makkah setelah beliau pindah ke sana dari Suriah. *“Ya Allah, jadikanlah negeri ini (Mekkah) negeri yang aman, dan jauhkan aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”* Agar penduduk Makkah keturunan Ibrahim dan Ismail a.s. tidak menyembah berhala, Allah menurunkan Islam di sana melalui utusan-Nya, Muhammad SAW (Syahputra, 2019).

KESIMPULAN

Perempuan muslimah sebenarnya sangat memerlukan siraman rohani atau bimbingan spiritual karena mereka adalah ujung tombak pendidikan agama dan akhlak di dalam keluarga. Menurut Islam, gender yang paling tepat untuk memberikan bimbingan spiritual kepada kaum muslimah adalah perempuan. Mengingat kenyataan ini maka peran perempuan sebagai juru dakwah agama Islam sangat diperlukan. Setiap muslimah dapat menjadi juru dakwah asal sehat, kuat, telah memenuhi kewajibannya sebagai istri bila ia telah menikah, dan memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidang apa saja agar mampu menjawab semua pertanyaan publik tentang Islam. Jika kaum muslimah telah mengenal seluk-beluk Islam dan mengetahui rahasia di balik ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW, maka kecintaan mereka terhadap Islam semakin tinggi. Sebaliknya, jika kaum muslimin dan muslimat tidak mengetahui kebenaran, keunikan, kesempurnaan dan keagungan Islam, maka sangat mungkin mereka berpaling ke "agama-agama" lain (murtad) karena tertipu oleh kampanye musuh-musuh Islam yang selalu menganggap semua "agama" di dunia ini sama karena berasal dari Tuhan dan menjanjikan keselamatan kepada para pemeluknya. Selain itu, sains dan teknologi mutlak harus dikuasai oleh juru dakwah perempuan karena keduanya adalah sarana untuk mengungkap rahasia alam semesta yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Masih, Abd. 1993. *A Question That Demands An Answer*. 1 ed. Rikon-Switzerland: The Good Way.
- Amara, Rasadhika Khansa, dan Riama Maslan Sihombing. 2022. "Analisis Visualisasi Nabi Muhamamad Dalam Ilustrasi Buku Anak Islami Di Indonesia Dari Tahun 2012-202." *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* 13 (1): 19-29.

- An-Nawawi, Imam. 2018. *Riyadhus Shalihin*. Diterjemahkan oleh Nur Sillaturahmah. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- A'yun, Qurrata, dan Yor Hananta. 2020. "The Understanding of Hadith "Ballighû 'annî walau Âyah" in Twitter." *Jurnal Ushuluddin* 28 (2): 192. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.8836>.
- Hafid, Erwin. 2011. "Kemiskinan (Al-Faqr) Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Al-Hikmah* 12 (1): 11–27.
- Hamdani, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria, Ramdan Fawzi, dan Rifki Gapuraning Syahid. 2018. "Pendampingan Pengukuran Arah Kiblat Masjid di Rancabango Garut." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18 (1): 19. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2911>.
- Hs. Bunganegara, Muadilah. 2020. "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9 (2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>.
- Ibrahim, Majdi Sayyid. 2010. *Menjadi Muslimah Bahagia Sepanjang Masa*. Bandung: Mizania.
- Junaidi. 2018. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam" 5 (2): 51–61. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i2.831>.
- Mubarak, Ahmad Agis. 2020. "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4 (1): 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>.
- Mubarokah, Lulu. 2021. "Wanita dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6 (1): 23–31. <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.7378>.
- Munawar, Ali Mahfuz, dan Sri Rianti. 2022. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Muffasir Dan Astronom." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4.

- Mutmainnah, Mutmainnah. 2017. "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7 (1): 1–16. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.180>.
- Najib, Muhammad, dan Muhammad Sayyidul Arwan. 2020. "Ragam Makna Penafsiran Lafal Darran dan Naʿan Secara Berdampingan (Kajian Pengulangan Al-Qurʿan)." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3 (1): 1–30. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.34>.
- Nurani, Sifa Mulya. 2021. "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3 (1): 98–116. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>.
- Riyani, Irma. 2016. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qurʿan dan Tafsir* 1 (1): 27–34. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>.
- Salmi, Wa. 2016. "Peran Dakwah Wanita dalam Perspektif Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7 (2): 117–31.
- Suryadin, Adin, Indah Maysela Azzahra, dan Diningrum Citraningsih. 2021. "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (2): 103–13. <https://doi.org/10.54396/qib.v1i2.194>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, dan Murali Manik. 2021. "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1 (1): 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.
- Syahputra, Afrizal El Adzim. 2019. "Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Al Qurʿan (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 19 (1): 69–84. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2019.19.1.69-84>.

- Thalib, Muh. Dahlan. 2022. "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20 (1): 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>.
- Thalib, Muhammad. 1995. *40 Tanggung Jawab Istri terhadap Suami*. Bandung: Mizania.
- Ulfa, Maria. 2017. "Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan Dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam Binti Imran." *Suhuf* 29 (2): 139–49.
- Zaini, Muhammad. 2018. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2 (1): 30–46. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.
- Zainu, Muhammad Jamil. 2002. *Penghormatan Islam terhadap Kaum Wanita*. Solo: Pustaka Arafah.
- Zaprul Khan, Zaprul Khan. 2013. "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *KALAM* 7 (2): 259. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

REFORMASI DAKWAH DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL

Arida Nor Diani

Aridanordiani@gmail.com

IAIN Kudus



PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kesetaraan gender telah menjadi isu yang semakin penting di berbagai bidang kehidupan. Di tengah tuntutan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengatasi ketidakadilan gender, banyak kelompok dan individu mulai mempertanyakan peran agama dan dakwah dalam konteks ini. Dalam konteks tersebut, muncul konsep “Reformasi Dakwah” yang bertujuan untuk membangun kesetaraan gender sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas (Ilmiah & Gender, n.d.). Dalam kajian reformasi dakwah merupakan pendekatan yang menekankan pada pembaruan dan penyesuaian dalam praktik dakwah untuk mencapai tujuan yang lebih inklusif dan progresif. Transformasi sosial yang diinginkan adalah terwujudnya kesetaraan gender di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada masyarakat dengan cara yang lebih memperhatikan perspektif gender dan mengupayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Reformasi dakwah mengacu pada upaya untuk mengubah paradigma dan praktik dakwah dalam agama-agama tertentu agar lebih inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender. Tradisionalnya, dakwah sering kali terkait dengan peran dan tanggung jawab tertentu bagi laki-laki dan perempuan, dengan pembatasan dan stereotip yang mengakar kuat dalam budaya dan tradisi agama. Namun, semakin banyak individu dan komunitas yang berpendapat bahwa dakwah harus menjadi sarana untuk mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan (Rosa, 2014).

Reformasi dakwah melibatkan berbagai upaya seperti penafsiran ulang teks-teks keagamaan, revisi metode dakwah, dan pengembangan pendekatan baru yang memperkuat peran perempuan dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Tujuannya adalah menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi perempuan dalam peran kepemimpinan, pendidikan agama, penelitian, dan dalam pengambilan keputusan agama yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Mudaris, 2009). Oleh karena itu reformasi dakwah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dengan melakukan reformasi dakwah, masyarakat dapat memperoleh manfaat yang lebih baik dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis, inklusif, dan adil. Serta dukungan para tokoh agama dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mendorong dan mendukung reformasi dakwah agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pertama, perubahan ini tidak terjadi begitu saja. Hal ini karena reformasi dakwah merupakan sebuah tantangan yang kompleks dengan melibatkan tradisi yang kuat, norma sosial yang mapan, dan pemahaman agama yang beragam. *Kedua*, diperlukan kerja sama antara pemimpin agama, seperti ulama, akademisi, aktivis perempuan, dan masyarakat luas untuk mendorong perubahan ini. Dalam tulisan ini akan menggali lebih lanjut tentang konsep dan praktik Reformasi Dakwah dalam konteks membangun kesetaraan gender sebagai transformasi sosial, yang mana konsep dan praktik ini melibatkan serangkaian langkah dan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah paradigma dalam menyampaikan dakwah

agar lebih progresif dalam hal kesetaraan gender. Dengan begitu, membahas reformasi dakwah dalam konteks membangun kesetaraan gender, kita dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan saling pengertian di dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam mencapai transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif (Gender & Kajian, 2020).

PEMBAHASAN

Ketimpangan Gender dalam Dakwah

Ketimpangan gender dalam dakwah merupakan fenomena yang penting untuk dipahami secara ilmiah. Dakwah, yang merujuk pada upaya menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, dapat mempengaruhi dan membentuk pemahaman masyarakat tentang gender dan peran gender dalam masyarakat. Namun, dalam banyak kasus, terdapat ketimpangan yang signifikan antara peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam dakwah (Wibowo, 2011). Studi ilmiah yang meneliti ketimpangan gender dalam dakwah telah mengungkapkan beberapa temuan penting:

1. Temuan utama adalah bahwa laki-laki cenderung mendominasi dalam peran kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam organisasi dakwah. Ini seringkali dihasilkan dari interpretasi agama yang patriarkal dan tradisi sosial yang melekat dalam masyarakat.
2. Penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki sering kali lebih banyak terlibat dalam kegiatan dakwah publik, seperti memberikan ceramah, khutbah, dan berpartisipasi dalam forum-forum diskusi agama. Di sisi lain, perempuan sering kali terbatas pada peran-peran yang dianggap lebih tradisional, seperti mendukung kegiatan dakwah melalui pemberian dukungan logistik, kegiatan amal, atau pendidikan agama di dalam lingkungan keluarga.
3. Ketimpangan gender dalam dakwah juga terlihat dalam akses terhadap pendidikan agama. Meskipun pendidikan agama penting bagi kedua jenis kelamin, perempuan sering menghadapi hambatan dan batasan dalam mengakses pendidikan agama yang setara dengan laki-laki. Keterbatasan ini bisa berasal dari norma

sosial yang membatasi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan keagamaan atau kesulitan akses terhadap institusi pendidikan agama.

4. Akibat ketimpangan gender dalam dakwah, terdapat konsekuensi negatif bagi masyarakat dan individu. Pertama, ketimpangan ini dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan dan menyubordinasikan peran mereka dalam kehidupan keagamaan. Kedua, hal ini juga dapat membatasi potensi perempuan untuk berkontribusi secara penuh dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan agama (Gama, *et al.*, 2021).

Untuk mengatasi ketimpangan gender dalam dakwah secara ilmiah, perlu dilakukan berbagai upaya. *Pertama*, melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang berkontribusi terhadap ketimpangan tersebut (Aziz, 2021). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar masalahnya, upaya perbaikan dapat dilakukan secara lebih efektif. *Kedua*, diperlukan pendekatan yang inklusif dalam pendidikan agama dan pelatihan para dai dan mubaligh. Institusi pendidikan agama perlu memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pengetahuan agama dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dakwah, selain itu, penting untuk melibatkan perempuan secara aktif (Saifnazarov, *et al.*, 2021).

Urgensi Reformasi Dakwah

Urgensi reformasi dakwah dalam konteks kesetaraan gender adalah suatu hal yang penting dan mendesak. Dakwah yang inklusif dan merangkul peran perempuan memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa reformasi dakwah diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender (Kusmanto, 2017).

Pertama, pemberdayaan perempuan. Reformasi dakwah harus mempromosikan partisipasi aktif perempuan dalam menyampaikan ajaran

agama. Melalui pemberdayaan perempuan dalam dakwah, kita dapat mengatasi ketimpangan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berperan dalam menyebarkan ajaran agama dan mempengaruhi pembangunan masyarakat.

Kedua, penafsiran agama yang inklusif. Reformasi dakwah juga membutuhkan penafsiran agama yang lebih inklusif terhadap perempuan. Dakwah harus melampaui interpretasi yang patriarkal dan memperluas pemahaman tentang peran perempuan dalam agama. Ini mencakup mengakui kontribusi perempuan dalam bidang keagamaan, memberikan mereka kesempatan untuk menjadi ulama, dai, dan pemimpin spiritual.

Ketiga, pemecahan stereotip gender. Melalui reformasi dakwah, stereotip gender yang merugikan perempuan dapat dipecahkan. Dakwah harus menekankan pada pentingnya menghormati martabat dan potensi perempuan, serta menghilangkan pandangan yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Dengan cara ini, kesetaraan gender dapat tercapai dalam konteks keagamaan.

Keempat, pendidikan agama yang setara. Reformasi dakwah juga mencakup pendidikan agama yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam dan akses ke pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama yang setara dapat memberikan dasar yang kuat bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam dakwah dan pengembangan masyarakat.

Kelima, advokasi untuk hak-hak perempuan. Reformasi dakwah harus mencakup advokasi yang kuat untuk hak-hak perempuan dalam konteks agama. Dakwah harus menjadi alat untuk memperjuangkan kesetaraan gender, melawan kekerasan terhadap perempuan, mempromosikan perlindungan terhadap perempuan dalam hukum agama, dan menghapus diskriminasi gender dalam praktik keagamaan.

Dalam rangka mencapai kesetaraan gender, reformasi dakwah menjadi landasan penting untuk memperjuangkan perubahan positif dalam Masyarakat (Anggoro, 2019). Dengan menyuarakan kesetaraan gender

dalam dakwah, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan bermartabat bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender dalam Dakwah

Kesetaraan gender dalam dakwah adalah prinsip yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam menyebarkan dan mempraktikkan ajaran agama. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam mengakses pengetahuan agama, berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, dan memegang peran sebagai pemimpin spiritual. Prinsip ini juga mempromosikan partisipasi aktif perempuan dalam dakwah, seperti memberikan ceramah, mengajar, dan berperan dalam pengambilan keputusan keagamaan. Kesetaraan gender dalam dakwah juga melibatkan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan potensi dalam bidang keagamaan.

Penafsiran agama yang inklusif dan lingkungan dakwah yang inklusif menjadi bagian penting dari prinsip non-diskriminasi atau batasan yang dikenakan pada perempuan dalam praktik keagamaan. Dengan mengedepankan kesetaraan gender dalam dakwah dapat tercipta komunitas keagamaan yang adil, inklusif, dan menghormati kontribusi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam dakwah merupakan panduan yang penting untuk memastikan bahwa dakwah dilakukan secara inklusif dan memperjuangkan kesetaraan gender. Berikut ini beberapa prinsip kesetaraan gender dalam dakwah (Nuraeni & Suryono, 2021).

1. Penekanan pada keadilan gender. Prinsip pertama dalam kesetaraan gender dalam dakwah adalah penekanan pada keadilan gender. Ini berarti bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dalam mengakses, memahami, dan berpartisipasi dalam ajaran agama. Tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin.

2. Penafsiran agama yang inklusif. Prinsip kedua adalah penafsiran agama yang inklusif terhadap perempuan. Dakwah harus mempromosikan pemahaman agama yang memperlakukan perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan beragama. Ini mencakup pengakuan peran perempuan dalam kehidupan spiritual, penafsiran yang tidak membatasi perempuan dalam mempraktikkan ajaran agama, dan mengakui perempuan sebagai pemimpin dan otoritas dalam bidang keagamaan.
3. Pemberdayaan perempuan. Prinsip ketiga adalah pemberdayaan perempuan dalam dakwah. Dakwah harus memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti memberikan ceramah, khutbah, pengajaran, dan menjadi pemimpin spiritual. Pemberdayaan perempuan juga melibatkan pendidikan agama yang setara dan dukungan untuk pengembangan potensi perempuan dalam bidang dakwah.
4. Penciptaan lingkungan inklusif. Prinsip keempat adalah menciptakan lingkungan dakwah yang inklusif. Dakwah harus menjadi ruang yang aman dan terbuka bagi perempuan untuk berpartisipasi tanpa takut diskriminasi, kekerasan, atau pengekangan. Ini mencakup menghormati pandangan, pengalaman, dan kontribusi perempuan dalam diskusi agama, pengambilan keputusan, dan pengembangan kegiatan dakwah.
5. Advokasi untuk hak-hak perempuan. Prinsip terakhir adalah advokasi untuk hak-hak perempuan dalam konteks agama. Dakwah harus memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak pendidikan, kesehatan, kebebasan berpendapat, dan partisipasi politik dalam kerangka nilai-nilai agama yang adil dan inklusif. Dakwah juga harus menentang praktik yang merugikan perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, peminggiran, atau diskriminasi dalam praktik keagamaan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam dakwah, kita dapat menciptakan lingkungan dakwah yang lebih inklusif, adil, dan menghargai kontribusi dari semua individu, tanpa memandang jenis

kelamin. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan untuk memperjuangkan kesetaraan gender (Falach, 2020).

Partisipasi Perempuan dalam Kepemimpinan Dakwah

Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah adalah upaya untuk memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk memegang peran aktif dan berkontribusi dalam mengarahkan dan menyebarkan ajaran agama. Hal ini melibatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam konteks dakwah, termasuk sebagai pemimpin spiritual, pengajar agama, dan pembuat keputusan. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah memiliki dampak yang signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan membangun komunitas keagamaan yang inklusif (Gender, *et al.*, 2020). Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dakwah membawa manfaat yang luas.

1. Perempuan membawa perspektif unik dalam memahami dan menghadapi isu-isu yang dihadapi oleh sesama perempuan dalam masyarakat. Sebagai pemimpin dakwah, mereka dapat memberikan dukungan, pengajaran, dan bimbingan kepada perempuan dalam mengatasi tantangan dan mendukung perkembangan spiritual mereka.
2. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah memperkaya pemahaman dan perspektif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pengembangan kebijakan, perempuan membawa suara mereka yang berbeda, dan hal ini dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan kebutuhan seluruh komunitas, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah memberikan panutan bagi generasi muda perempuan yang ingin berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Melihat perempuan dalam posisi kepemimpinan memberikan inspirasi dan membuka pintu bagi perempuan lainnya untuk ikut terlibat dan mengembangkan potensi mereka dalam praktik agama. Namun, untuk mewujudkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah, diperlukan

kesadaran dan komitmen kolektif dari komunitas keagamaan. Dukungan, pelatihan, dan kesempatan yang adil harus diberikan kepada perempuan untuk membangun kualifikasi dan kepercayaan diri mereka dalam memegang peran kepemimpinan. Selain itu, norma sosial dan budaya yang membatasi peran perempuan dalam kegiatan keagamaan juga perlu dikaji ulang dan diubah (Anggoro, 2019).

Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dakwah, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan dinamis dalam menyebarkan ajaran agama. Semakin banyak perempuan yang memiliki akses dan kesempatan untuk terlibat dalam kepemimpinan dakwah, semakin besar pula kontribusi mereka dalam membangun komunitas keagamaan yang berdikari dan harmonis (Gama, *et al.*, 2021).

Dampak Reformasi Dakwah

1. Peningkatan kesadaran kesetaraan gender. Melalui reformasi dakwah, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam praktik keagamaan dapat ditingkatkan. Hal ini dapat membawa perubahan sikap dan perilaku yang lebih inklusif, di mana perempuan diakui sebagai pemegang hak yang sama dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam dakwah.
2. Pemberdayaan perempuan. Reformasi dakwah dapat membawa dampak positif dalam pemberdayaan perempuan. Dengan mengakui peran dan kontribusi perempuan dalam dakwah, masyarakat dapat memberikan dukungan, pendidikan, dan pelatihan kepada perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang keagamaan. Ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan memperkuat partisipasi mereka dalam aktivitas dakwah.
3. Pengembangan kepemimpinan yang inklusif. Reformasi dakwah dapat memperluas pemahaman tentang kepemimpinan yang inklusif, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memegang peran kepemimpinan dalam menyebarkan

ajaran agama. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan merangsang perkembangan potensi kepemimpinan dalam komunitas dakwah.

4. Penafsiran agama yang kontekstual. Melalui reformasi dakwah, penafsiran agama dapat diperbarui dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan relevan terhadap isu-isu gender, serta mengatasi penafsiran yang diskriminatif atau membatasi peran perempuan dalam praktik keagamaan.
5. Perubahan norma dan budaya. Reformasi dakwah memiliki potensi untuk merubah norma dan budaya yang membatasi partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendidikan, dialog, dan kesadaran kolektif, praktik-praktik yang tidak adil dan stereotip negatif terhadap perempuan dapat ditantang dan diubah, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara bagi semua individu (Nuraeni & Suryono, 2021).

Tantangan Reformasi Dakwah

Reformasi dakwah, atau reformasi dalam upaya menyebarkan ajaran agama Islam, memiliki beberapa tantangan yang dapat dihadapi. Berikut adalah beberapa di antaranya (Breda, *et al.*, 2020).

1. Kebutuhan akan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Tantangan utama dalam reformasi dakwah adalah penyesuaian dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dakwah perlu menggunakan metode dan media yang relevan dengan kondisi saat ini untuk tetap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat.
2. Kekuatan media sosial dan informasi yang cepat. Media sosial dan arus informasi yang cepat dapat menjadi tantangan dalam dakwah. Pesan-pesan agama bisa dengan mudah disalahartikan atau terdistorsi dalam lingkungan media sosial. Selain itu, komunikasi dakwah juga perlu beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda di platform-platform digital.

3. Pluralitas dan perbedaan budaya. Masyarakat saat ini semakin pluralistik dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup. Dakwah perlu menghadapi tantangan ini dengan menghormati perbedaan dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat.
4. Tantangan internal dalam gerakan dakwah. Ada juga tantangan internal dalam gerakan dakwah yang perlu diatasi, seperti perbedaan pendapat, ego pribadi, atau perpecahan internal. Penting bagi para dai atau pemimpin dakwah untuk membangun kerja sama dan koordinasi yang baik dalam upaya reformasi dakwah.
5. Menjaga kredibilitas dan kepercayaan. Kredibilitas dan kepercayaan merupakan aset penting dalam dakwah. Oleh karena itu, para dai perlu menjaga integritas, kejujuran, dan keteladanan dalam perilaku dan ucapan mereka. Tantangan ini mungkin lebih besar dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah diverifikasi dan dipertanyakan oleh publik.
6. Menyampaikan pesan yang relevan dan inklusif. Dakwah perlu menghadapi tantangan untuk menyampaikan pesan agama yang relevan dan inklusif bagi masyarakat yang beragama. Pesan dakwah harus dapat mengakomodasi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat serta memberikan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, reformasi dakwah memerlukan inovasi, pemahaman yang mendalam tentang kondisi masyarakat, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Kolaborasi dan kerja sama antara para dai, organisasi dakwah, dan masyarakat juga penting dalam mencapai tujuan reformasi dakwah yang lebih efektif dan relevan (Gender, *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Dalam reformasi dakwah, penting untuk menekankan bahwa Islam mengajarkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan

perempuan. Dakwah harus memperkuat pemahaman bahwa agama tidak mendukung diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, melainkan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini melibatkan penyampaian pesan-pesan agama yang mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, berperan dalam kepemimpinan, dan memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan dan peluang sosial. Melalui pendekatan yang terpadu antara agama, budaya, dan aspek sosial, reformasi dakwah dapat membangun kesadaran dan mempromosikan perubahan yang positif dalam masyarakat terkait kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam. *Afkaruna* 15(1), 129–135. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2019.0098.129-134>
- Aziz, M. (2021). *Keadilan Gender Dalam Islam* (Telaah Atas Diskursus Hak Rujuk Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam), *Jurnal Akademika*, Vol 15, No 2, 15–30.
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2020). Gender Stereotypes Can Explain the Gender-equality Paradox. *Pnas*, Vol 117(49), 31063–31069. <https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117>.
- Falach, G., (2020). Dakwah Muslim Progresif dalam Menyikapi Kesetaraan Gender. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 4, No 2, DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i2.2560>.
- Kusmanto, T. Y. (2017). Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam, Thohir Yuli Kusmanto. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol 12, No 9, 303–320.
- Mudaris, H. (2009). Diskursus Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *Yinyang, Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol 4, No 1, 234–248.

- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). *Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia*. 20(01), Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 20, No 1, 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.
- Rosa, A. (2014). Politik Dakwah dan Dakwah Politik Di Era Reformasi Indonesia. *Walisongo* Vol 22, No 1, 57–82.
- Saifnazarov, I., Mukhtarov, A., Ernazarov, D., & Mirakbarova, D. (2021). *Implementing the Principle of Gender Equality in a Balance of Secularism and Religiosity*. *Lingcure: Linguistics and Culture Review*, Vol 5, No S4, 761–779.
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Muwazah*, Vol 3, No 1, 356–364.

DAKWAH RESPONSIF GENDER: ANALISIS GENDER DALAM KARYA ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN

Icol Dianto

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
icoldianto@uinsyahada.ac.id



PENDAHULUAN

Gerakan gender mendapatkan atensi yang serius oleh para sarjana, terutama awal kemunculan gender, para akademisi menjadi garda terdepan dalam memperluas diskursus isu-isu gender, terutama di Inggris.¹ Kesempatan untuk mendalami pendidikan tidak diabaikan begitu saja, melainkan dimanfaatkan oleh para pelajar perempuan untuk menyuarakan hak-hak mereka yang selama ini ditindas oleh dominasi laki-laki. Doktrin agama dan budaya patriarki menjadi dua aspek yang mendukung kuasa laki-laki.² Agama dan budaya seringkali dianggap suatu yang sakral

¹ Peter Connolly, *Approaches to the Study of Religion*, 5 ed. (London & New York: Continuum, 2006), h. 65-77.

² Elvi Yuniarti, Teguh Wijaya Mulya, dan Nanik Nanik, "The Traditional to Egalitarian: A Literature Review of Fatherhood from the Gender Role Perspective," *International Conference on Indigenous Psychology and Culture* 1, no. 1 (7 Mei 2023): 27-37, <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/689>.

dan tidak bisa diubah sehingga kebebasan masyarakat terbelenggu. Mitos ini yang kemudian dilawan oleh aktivis gender dan mereka gencar mempropagandakan reinterpretasi (penafsiran ulang) terhadap doktrin agama dan budaya yang memperkuat hegemoni laki-laki. Akhir dari perjuangan itu, agama dan budaya membuka diri untuk berdialog dengan kelompok feminis guna membangun relasi kuasa yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pada masa transisi tersebut dimungkinkan untuk membangun struktur kekuasaan yang responsif terhadap gender.³

Kehadiran kelompok-kelompok yang antigender di setiap sektor kehidupan manusia masih ditemukan di era kontemporer. Kelompok ini berusaha untuk melanggengkan kuasa laki-laki dengan dalil agama dan budaya. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam Islam yang berpegang teguh pada dalil “laki-laki adalah pemimpin wanita”. Pengikut agama yang taat harus menerima penafsiran tersebut tanpa harus mempertanyakan lagi alasan logis. Kekeliruan terjadi ketika pengikut agama menganggap penafsiran sama derajatnya dengan doktrin. Terkadang, pemeluk agama tidak bisa membedakan antara doktrin agama dengan penafsiran. Padahal, penafsiran adalah hasil olah pikir (pemikiran) dan ijtihad individual atau kelompok tertentu. Penafsiran sebagai hasil ijtihad masih dapat direvisi dan dimodifikasi, namun doktrin agama bersifat *qath’i* (mutlak) yang secara jelas dan rinci diatur langsung oleh pembuat syariat.

Sementara itu, beberapa kelompok adat pun menentang gerakan kesetaraan gender. Kelompok adat tersebut berpandangan bahwa budaya yang diwariskan oleh leluhur dengan sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa yang dominan. Banyak peran adat

³ Isabell Braunger dan Paula Walk, “Power in Transitions: Gendered Power Asymmetries in the United Kingdom and the United States Coal Transitions,” *Energy Research & Social Science* 87 (1 Mei 2022): 102474, <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102474>. such as gender inequalities, instead of reproducing these structures. To achieve this, there must be a better understanding of the effects of transformation dynamics on inequalities. Using the example of historical coal transitions in the UK and the USA, we first show how women are affected differently by the transition than men, and how they engage in other ways to shape transition processes. For our analysis, we use Avelino’s Power in Transitions (POINT).

hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, sedangkan peran perempuan biasanya dibatasi pada aspek tertentu. Kebijakan adat yang telah disosialisasikan sejak dini kepada komunitas adat, misal pribahasa, dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi ketidakadilan gender. Penelitian Rubab, Sadia, dan Ajmal menemukan bahwa pribahasa berkontribusi membangun pemahaman yang tidak adil, yang mana laki-laki digambarkan secara positif sedangkan perempuan memiliki ilustrasi yang misiojenis.⁴ Pandangan dunia misiojinis dapat menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.⁵ Temuan Rubab, dkk ini tentu tidak hanya terjadi di Mewati saja, namun dapat ditemukan di masyarakat adat lainnya. Dulu, bangsa Arab memiliki pandangan tersebut sehingga menguburkan anak perempuannya hidup-hidup.⁶ Tradisi beberapa masyarakat lain, seperti Yahudi pun pernah menganggap rendah kaum perempuan.

Posisi yang mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan sering kali memicu masalah, namun pemahaman gender yang benar dengan tidak membenturkan kedua jenis kelamin tersebut. Gender tidak selalu harus dipertentangan, penelitian Masuda, dkk menemukan bahwa gender campuran (gabungan laki-laki dan perempuan) lebih unggul untuk mengambil keputusan yang proporsional dibandingkan dengan gender tunggal.⁷ Oleh karena itu, paham kesetaraan gender menjadi penting untuk terus disebarluaskan kepada masyarakat lintas generasi, budaya, agama, dan negara.

⁴ Iram Rubab, Saba Sadia, dan Muhammad Ajmal, "A descriptive study of gender inequality in proverbs of mewati language," *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (31 Desember 2023): 2152946, <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2152946>.

⁵ Robin O'Hanlon dkk., "Misogynistic Extremism: A Scoping Review," *Trauma, Violence, & Abuse*, 5 Juni 2023, 15248380231176062, <https://doi.org/10.1177/15248380231176062>.

⁶ Maria Charles dkk., "Complicating patriarchy: Gender beliefs of Muslim Facebook users in the Middle East, North Africa, and South Asia," *Gender & Society* 37, no. 1 (2023): 91–123.

⁷ Yuta J. Masuda dkk., "Does Balancing Gender Composition Lead to More Prosocial Outcomes? Experimental Evidence of Equality in Public Goods and Extraction Games from Rural Kenya," *World Development* 156 (1 Agustus 2022): 105923, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105923>.

Isu gender terus meluas ke dalam banyak aspek kehidupan manusia. Beberapa penelitian berusaha menghubungkan gender dengan ketersediaan pangan,⁸ gender dan pengelolaan hutan,⁹ gender dan ketegangan sosial,¹⁰ gender dan keamanan angkutan umum,¹¹ gender dan tekanan kerja industri penerbangan,¹² gender dan kesiapan pembelajaran *online*,¹³ dan keterlibatan perempuan terhadap pekerjaan yang rentan.¹⁴ Riset yang menggunakan pendekatan gender telah berkembang memasuki bidang gender dan pendidikan,¹⁵ gender dan kemiskinan,¹⁶ gender dan budaya media,¹⁷ gender dan konversi agama.¹⁸

⁸ Marc Wolfram dan Miriam Kienesberger, "Gender in Sustainability Transition Studies: Concepts, Blind Spots and Future Orientations," *Environmental Innovation and Societal Transitions* 46 (1 Maret 2023): 100686, <https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.100686>.

⁹ Alizée Ville dkk., "What Is the 'Problem' of Gender Inequality Represented to Be in the Swedish Forest Sector?," *Environmental Science & Policy* 140 (1 Februari 2023): 46–55, <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.11.013>.

¹⁰ Lesley Jo Weaver dan Alison Karasz, "'Tension' and Distress in South Asia: A Systematic Literature Review," *SSM - Mental Health* 2 (1 Desember 2022): 100092, <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100092>.

¹¹ Catherine Sundling dan Vania Ceccato, "The Impact of Rail-Based Stations on Passengers' Safety Perceptions. A Systematic Review of International Evidence," *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour* 86 (1 April 2022): 99–120, <https://doi.org/10.1016/j.trf.2022.02.011>.

¹² Whitney E. Smith dkk., "'Creamy and Seductive': Gender Surveillance in Flight Attendant Work," *Annals of Tourism Research* 98 (1 Januari 2023): 103507, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103507>.

¹³ Ronny Scherer dkk., "Gender Divides in Teachers' Readiness for Online Teaching and Learning in Higher Education: Do Women and Men Consider Themselves Equally Prepared?," *Computers & Education*, 4 Maret 2023, 104774, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104774>.

¹⁴ Maria C. Lo Bue dkk., "Gender and Vulnerable Employment in the Developing World: Evidence from Global Microdata," *World Development* 159 (1 November 2022): 106010, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106010>.

¹⁵ Jianing Li, "Gender Never Defines Me: A Study on Preschool Teachers' Do and Don't about Gender," *Social Sciences & Humanities Open* 7, no. 1 (1 Januari 2023): 100397, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100397>.

¹⁶ Sylvia H. Chant, *The International Handbook of Gender and Poverty: Concepts, Research, Policy* (Cheltenham, UK & Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing, 2011), h. 109.

¹⁷ Lidia Tanaka, *Gender, Language and Culture: A Study of Japanese Television Interview Discourse* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2004).

¹⁸ Karin Van Nieuwkerk, ed., *Gender and conversion to Islam in the West*, 1 ed. (United

Penelitian gender dan fokus riset menjadi salah satu artikel yang relevan untuk ditinjau.¹⁹ Sarah Rotz, dkk. menemukan bahwa para peneliti di bidang kesehatan yang mendapatkan hibah lebih menyoroiti data dan angka, namun sedikit sekali perhatiannya pada interseksional, posisi, dan refleksi yang masih membingungkan. Pennington, dkk. meneliti tentang gender, demografi, dan kelangsungan hidup²⁰ serta menemukan bahwa perempuan yang bertahan hidup di daerah yang melanggengkan diskriminasi laki-laki akan mengalami diskriminasi yang mendalam serta mengurangi kelangsungan hidup wanita pada setiap tahap, inilah yang oleh Amartya Sen disebut perempuan hilang (*missing women*).

Penelitian yang menghubungkan mahasiswa dengan gender telah dilakukan sebelumnya. Penelusuran peneliti terhadap kata “mahasiswa dan gender” pada Google Cendekia²¹ ditemukan beberapa fokus di antaranya persepsi mahasiswa terhadap gender, faktor gender terhadap prestasi mahasiswa, dan pengaruh gender terhadap wirausaha. Gender tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa,²² investasi,²³ penggelapan pajak,²⁴ prestasi belajar dan penggunaan media

States of America: University of Texas Press, 2006).

¹⁹ Sarah Rotz dkk., “Toward Intersectional and Culturally Relevant Sex and Gender Analysis in Health Research,” *Social Science & Medicine* 292 (1 Januari 2022): 114459, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114459>.

²⁰ Andy Pennington, Gillian Maudsley, dan Margaret Whitehead, “The Impacts of Profound Gender Discrimination on the Survival of Girls and Women in Son-Preference Countries - A Systematic Review,” *Health & Place* 79 (1 Januari 2023): 102942, <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102942>.

²¹ Google Cendekia. “Mahasiswa dan Gender” diakses pada 12 Maret 2023 pada pukul 20.15 WIB, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mahasiswa+dan+gender&btnG=

²² M. Trihudiyatmanto, “Membangun minat berwirausaha mahasiswa dengan pengaruh faktor e-commerce, pengetahuan kewirausahaan dan gender,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 6, no. 2 (2019): 93–103; Agus Muliadi, “Perbedaan gender dalam sikap entrepreneur mahasiswa pendidikan biologi,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020).

²³ Timothius Tandio dan AAGP Widanaputra, “Pengaruh pelatihan pasar modal, return, persepsi risiko, gender, dan kemajuan teknologi pada minat investasi mahasiswa,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16, no. 3 (2016): 2316–41.

²⁴ Yesi Mutia Basri, “Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10,

sosial.²⁵ Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki. Barnas dan Ridwan menemukan bahwa mahasiswa perempuan lebih baik dari mahasiswa laki-laki dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk memelihara kebersihan lingkungan.²⁶ Senada dengan itu, Yunita menemukan kemampuan literasi keuangan mahasiswa perempuan lebih baik dari laki-laki sehingga perilaku pengelolaan keuangan pun lebih baik.²⁷ Keunggulan perempuan dalam hal gender diperkuat oleh penelitian Puspitawati²⁸ berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap relasi gender dengan kegiatan domestik dan publik. Hasilnya ditemukan bahwa perempuan lebih memiliki perspektif gender, perempuan memiliki pemikiran yang fleksibel bahwa gender dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian mahasiswa tentang gender mencoba untuk membandingkan keunggulan laki-laki dengan perempuan, namun mahasiswa yang mengorientasikan risetnya pada aspek relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan masih sangat terbatas. Satu di antara penelitian yang fokus pada relasi kuasa dilakukan oleh Fibrianto. Hasilnya, ketimpangan gender terjadi dalam organisasi kemahasiswaan (ormawa), yang mana laki-laki lebih dominan dari perempuan, bahkan tidak ada jabatan ketua organisasi mahasiswa diamanatkan kepada perempuan.²⁹ Riset Fibrianto menghantarkan pema-

no. 1 (2015): 45–54.

²⁵ Mellyna Eka Yan Fitri dan Lucy Chairael, “Penggunaan media sosial berdasarkan gender terhadap prestasi belajar mahasiswa,” *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi* 4, no. 1 (2019): 162–81.

²⁶ Syarif Barnas dan Irwan Muhammad Ridwan, “Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika,” *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 1, no. 2 (2019): 34–41.

²⁷ Nia Yunita, “Pengaruh Gender Dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan dalam Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi,” *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 2 (2020): 1–12.

²⁸ Herien Puspitawati, “Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 5, no. 1 (2010): 17–34.

²⁹ Alan Sigit Fibrianto, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2016): 10–27.

haman pada kondisi Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih tergolong negara yang masih rendah responsif gendernya. Angka statistik menunjukkan bahwa responsif gender hanya menempati angka 40-60 persen. Keterlibatan perempuan desa di Provinsi Sumatera Utara hanya mencapai 56,97 persen, terutama peraturan desa terkait gender, jaminan perempuan, kekerasan terhadap perempuan, keterlibatan perempuan dalam organisasi dan musyawarah desa.³⁰

Kajian gender dan dakwah masih sangat terbatas, penulis menemukan sedikit sekali dalam pusat data Google Cendekia. Pemikiran dakwah dan gender,³¹ dakwah media dan gender,³² dakwah politik dan gender,³³ metode dakwah dan gender,³⁴ dakwah kepemimpinan dan gender.³⁵ Penelitian dakwah dan gender yang sudah ada lebih mengacu pada kajian gender pada dakwah sebagai pemikiran dan praktik keagamaan, sementara penelitian yang ada pada pembaca ini mengambil fokus pada aspek gender dan dakwah sebagai institusi pendidikan.

Data dari observasi digital yang dilakukan menunjukkan bahwa penelitian tentang isu-isu gender di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sangat terbatas. Sebanyak 596 judul skripsi mahasiswa yang dipublikasikan dalam repository perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, tidak satu

³⁰ Kemendesa & PDTT, "Profil | Sistem Informasi Desa," diakses 12 Maret 2023, <https://sid.kemendesa.go.id/profile>.

³¹ Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (24 Desember 2019): 218–35, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i2.1403>.

³² Icol Dianto, "Diskriminasi Gender: Kajian terhadap penamaan 'Janda Bolong' dalam Perspektif Konstruktivisme Media," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (2020): 1–25.

³³ Ulfatun Hasanah, "Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 250–66.

³⁴ Ahmad Hidayatullah dan Izza Himawanti, "Metode Dakwah Infiltrasi: Spirit Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Karakter Srikandi," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2021): 1–18.

³⁵ Dewi Sa'diyah, "'Isu Perempuan' (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender)," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 305–34, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.397>.

pun judulnya menggunakan kata “gender”.³⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa gerakan gender masih mendapatkan perhatian yang rendah dari mahasiswa di kampus tersebut. Di sisi lain, mahasiswa adalah agen yang membawa perubahan bagi masyarakatnya (*agent of change*). Hal ini didukung oleh status Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai fakultas yang paling banyak mempelajari teori-teori ilmu sosial sehingga fakultas tersebut diidentikkan dengan fakultas ilmu sosial yang didasarkan pada perspektif dan nilai-nilai keislaman. Apabila demikian halnya, bagaimana persoalan gender menjadi terabaikan oleh mahasiswa di Fakultas Dakwah?

METODE RISET DAN DISPLAY DATA

Paper ini bertujuan untuk menganalisis isu gender dalam karya ilmiah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan. Rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut, bagaimana isu-isu gender dalam skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan? Penelitian ini fokus maka tiga aspek berikut ini menjadi spesifikasi yang hendak diungkap, yaitu apa tren gender yang dominan dibahas mahasiswa? Seperti apa hubungan antar isu-isu gender yang dikaji tersebut? Implikasi apa untuk praktik dan riset di masa mendatang?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan jenis *Systematic Literature Review* (SLR), di mana peneliti hendak menyusun secara sistematis dan mendalam bukti empiris yang telah ditemukan dan dipublikasikan oleh para peneliti terdahulu untuk digunakan memberikan interpretasi lengkap dari hasil penelitian.³⁷ Data utama bersumber dari karya ilmiah mahasiswa, yaitu skripsi yang telah

³⁶ UPT Perpustakaan, “Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi’ - Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,” diakses 12 Maret 2023, <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/divisions/FD/>.

³⁷ Ian Evans, “3 Tips on Preparing a Literature Review,” Elsevier Connect, diakses 12 Maret 2023, <https://www.elsevier.com/connect/3-tips-on-preparing-a-literature-review>; Tina Poklepović Peričić dan Sarah Tanveer, “Why Systematic Reviews Matter,” Elsevier Connect, diakses 12 Maret 2023, <https://www.elsevier.com/connect/authors-update/why-systematic-reviews-matter>.

terdokumentasi dan terpublikasi di dalam data base repositori <http://etd.uinsyahada.ac.id/>, dan yang memiliki akses terbuka. Pada tahap pertama, kami melakukan penelusuran berdasarkan klasifikasi keilmuan yang telah dibuat oleh pengelola repositori perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Kami menemukan bahwa tema gender dapat ditemukan pada tiga lokasi klasifikasi ilmu yang berbeda, yaitu *130308 Gender, Sexuality and Education*³⁸ sebanyak 5 buah karya, *169901 Gender Specific Studies*³⁹ sebanyak 2 buah karya, dan *170105 Gender Psychology*⁴⁰ sebanyak 4 buah karya. Penelusuran ini menemukan sebanyak 11 buah karya, terdiri dari 4 karya yang berasal dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu karya yang ditulis oleh Adawiyah, Dalimunthe, Napitupulu, dan Pane.⁴¹ Sementara itu, sebanyak empat karya lainnya milik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sebanyak dua karya milik Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, dan satu lainnya milik pascasarjana.

Tahap kedua, pencarian diperluas dengan kata kunci lain. Kami melakukan observasi digital (*searching*) secara *purposive sampling*, yakni penelusuran dibatasi hanya pada skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hasil penelusuran kedua ini ditemukan data bahwa jumlah skripsi mahasiswa FDIK sebanyak 592 judul, terdiri dari 169 judul pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), 355 judul pada program studi Bimbingan Konseling Islam, 34 judul pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam, dan 34 judul pada program studi Manajemen Dakwah.

Tahapan ketiga, kami membatasi waktu publikasi dokumen dan hanya mengambil skripsi yang terbit lima tahun terakhir, yaitu 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 (seperti disajikan pada tabel 1).

³⁸ <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/subjects/130308.html>

³⁹ <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/subjects/169901.html>

⁴⁰ <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/subjects/170105.html>

⁴¹ E-theses Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. *170105 Gender Psychology*. <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/subjects/170105.html>

Tabel 1. Jumlah Sampel⁴²

No.	Program Studi	Jumlah Karya per Tahun					JUMLAH
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	KPI	17	21	9	17	13	77
2.	BKI	53	54	52	60	37	256
3.	PMI	4	1	5	17	7	34
4.	MD	2	1	8	14	8	33
TOTAL							400

Pemeriksaan terhadap 400 judul skripsi mahasiswa dilakukan dengan cara menggunakan kata kunci: gender, BKI, dakwah, perempuan, wanita, muslimah, dan jenis kelamin. Hasilnya ditemukan 28 judul yang berkaitan dengan kata gender dan perempuan. Pemeriksaan teliti secara manual dilakukan terhadap dokumen skripsi, dan ditemukan 6 skripsi tidak masuk kriteria sampel, yakni 3 skripsi publis sebelum 2018, dan 3 skripsi lagi milik fakultas lain (bukan FDIK), sehingga hanya didapatkan 22 skripsi yang relevan.

Tahapan keempat, pemeriksaan secara teliti terhadap 22 judul skripsi dan ditemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan isu gender pada judul skripsi mahasiswa tersebut (lihat tabel 2).

Tabel 2. Kata Kunci pada Judul Skripsi Mahasiswa

Keywords	
1.	Peran ganda perempuan
2.	Kekerasan dalam Rumah Tangga
3.	Anak sebagai korban pelecehan seksual
4.	Psikologis Remaja
5.	Remaja kecanduan game online
6.	Dampak psikologis single parent
7.	Pola asuh otoriter
8.	Dampak psikologis pascabanjir

⁴² Data diambil pada 6 Maret 2023, <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/divisions/FD/>

9.	Pindah agama dan psikologis remaja
10.	Lansia kesepian
11.	Santri stres
12.	Istri bekerja
13.	Pernikahan dini
14.	Salat narapidana
15.	Poligami dan harmonisasi keluarga
16.	Pergaulan bebas dan pernikahan dini
17.	Konflik keluarga
18.	Dampak psikologis wanita perokok
19.	Behavioristik salat remaja
20.	Gejala bipolar disorder
21.	Psikologi istri ditinggal suami mencari nafkah

Temuan pada penelusuran tahap pertama, skripsi yang ditulis oleh Adawiyah, Dalimunthe, Napitupulu, dan Pane sudah termasuk pada 22 paper yang ditemukan pada tahapan keempat tersebut. Dengan demikian, hasil penelusuran umum telah diakomodir dalam temuan pada penelusuran khusus dan lebih spesifik. Selanjutnya, 22 skripsi tersebut diperiksa judul, abstrak, kata kunci, dan isi yang akan menjelaskan tentang trend, dominasi, dan hubungan antartema gender. Terakhir, pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman mahasiswa merespons isu gender dan merumuskan agenda praktik dan riset di masa mendatang.

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

Kata Gender dengan Bentuk-Bentuk Kalimat

Kata gender tidak ditemukan pada judul skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sejak tahun 2018-2022. Namun, teori gender hanya digunakan pada skripsi Misbah Hurrarahmah sementara Meilisy Sari Siregar hanya mengambil gender sebagai salah satu faktor eksternal yang menyebabkan remaja tidak melanjutkan kuliah. Kata gender yang terdapat dalam 18 dari 22 skripsi

mahasiswa dapat ditemukan sebanyak 70 kali, dengan beragam bentuk (lihat tabel 4), dan pengecualian pada halaman depan, *footnote*, dan daftar pustaka.

Sajian data pada tabel 3 memberikan analisis bahwa tema gender pada umumnya hanya bagian dari penjelasan tema lain dan tidak memberikan ruang khusus untuk mengkaji gender, kecuali pada skripsi Misbah dan Meilisya. Skripsi yang menggunakan gender sebagai dasar teori maka dapat ditemukan keragaman tema gender yang lebih banyak dan luas (lihat tabel 3 nomor 13).

Tabel 3. Variasi Kata Gender dalam Skripsi Mahasiswa

NO.	Nama Penulis & Tahun	Kalimat & Halaman	Jumlah
1.	Meilisya Sari Siregar (2018)	Faktor gender (h. 23); Istilah gender (h. 23); Gender dan jenis kelamin (h. 23); Gender merupakan (h. 23); Konsep gender (h. 24); Konsep gender (h. 24)	6
2.	Fitri Melia (2018)	Peran berdasarkan gender (h. 26)	1
3.	Ninni Adelina Pulungan (2018)	Pengarusutamaan gender (h. 6); Keadilan gender (h. 34); Keadilan gender dan pengarusutamaan gender (h. 35); Kesetaraan dan keadilan gender (h. 47); Informasi gender (h. 50)	6
4.	Nita Yulinda Sari Siregar (2018)	Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial ekonomi (h. 1)	1
5.	Yuni Asnita (2019)	Seperti gender, konflik antarbudaya (h. 20)	1
6.	Eka Nurul Fadilah (2019)	Peran gender (h. 17)	1
7.	Wisdalia Fitri (2020)	Faktor gender (h. 38); Peran gender (h. 38); Peran gender (h. 38)	3
8.	Sri Gusnayanti (2020)	Masyarakat patriarki yang bias gender (h. 30)	1
9.	Nova Harnika Siregar (2021)	Peran gender (h. 3)	1

10.	Nadya Safitri (2021)	Batas umur, golongan, status, maupun gender (h. 53)	1
11.	Ahmad Yani Siregar (2021)	Gender, kondisi psikologis (h. 39); Gender atau jenis kelamin (h. 39)	2
12.	Sri Junita (2021)	Faktor gender dan patriarki (h. 26); Gender dan patriarki (h. 26); Bias gender (h. 73)	3
13.	Misbah Hurrahmah (2021)	Ketimpangan gender (h. 2); Kese-taraan gender (h. 2); Diskriminasi gender (h. 2); Perspektif mental atau gender (h. 8); Relasi gender (h. 10); Teori gender nurture (h. 11); Konsep gender (h. 15); Kesadaran gender (h. 15); Prasangka gender (h. 16); Keseimbangan gender (h. 23)	38
14.	Dwi Efriyana (2022)	Pemahaman gender (h. 84)	1
15.	Henni Rahma (2022)	Kesetaraan gender (h. 35)	1
16.	Ilham Yunus Simbolon (2022)	Memandang gender dan usia (h. 2)	1
17.	Rahmi Onasis (2022)	Pengarus utama gender (h. 20)	1
18.	Robiatin Adawiyah (2023)	Kesetaraan gender (h. 29)	1
TOTAL			70

Kata kunci Dominan tentang Tema Gender dalam Skripsi Mahasiswa

Tema yang dominan menggambarkan fokus permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini, tema yang dominan dikembangkan pada dua bentuk pencarian, yaitu judul dan kata kunci. Penelitian ini hanya mengambil kata yang dominan yang mempresentasikan isu gender dan sering muncul dalam skripsi mahasiswa. Kata yang dominan yang digunakan pada judul skripsi mahasiswa yang telah terpilih melalui metode SLR adalah remaja, peran, istri, perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, dan wanita (lihat tabel 4). Isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) muncul sebanyak 3 kali namun tidak dimasukkan ke dalam tabel 4 karena pembahasan KDRT tersebut tidak relevan dengan isu gender.

Kata *peran* yang berkaitan dengan gender terdapat dalam skripsi Misbah Hurrahmah, Siti Rohaya Rangkuti, Yayanti Mala Hasibuan, Sri Junita, Rahmi Onasis. Misbah Hurrahmah⁴³ menyoroti persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan. Hurrahmah menemukan tiga persepsi masyarakat, yaitu positif, positif bersyarat, dan konvensional. Persepsi positif mengacu pada persepsi masyarakat yang memandang wajar dan mendukung peran ganda perempuan. Persepsi positif bersyarat mengacu pada persepsi masyarakat yang menerima peran ganda perempuan tetapi tidak mengabaikan kewajibannya melayani suami dan mendidik anak-anak. Terakhir, persepsi konvensional mengacu pada persepsi negatif terhadap peran ganda perempuan, terutama peran yang mendatangkan fitnah, dan mengabaikan rumah tangga. Temuan Hurrahmah terhadap faktor yang mempengaruhi ragam persepsi masyarakat tersebut di antaranya faktor budaya, pendidikan, dan ekonomi.

Tabel 4. Kata kunci pada Judul yang Berimplikasi Gender

No.	Tema yang dominan	Jumlah	Bentuk tema
1	Peran	5	Peran ganda perempuan (1) Peran tokoh masyarakat (2) Peran pendampingan anak (1) Peran KUA (1)
2	Istri	3	Istri bekerja (1) Hubungan suami-istri (1) Psikologis istri (1)
3	Perempuan	3	Peran ganda perempuan (1) Pemberdayaan perempuan (2)
4	Wanita	1	Psikologi wanita
5	Remaja	7	Psikologi remaja (3) Remaja kecanduan Perilaku remaja Bipolar disorder remaja

⁴³ Misbah Hurrahmah, "Persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021), <http://etd.uinsyahada.ac.id/7494/>.

Penelitian Siti Rohaya Rangkuti⁴⁴ menemukan bahwa kekerasan yang diterima oleh perempuan sering kali dipicu oleh patologis suami, seperti judi, dan pengaruh minuman keras serta pengaruh pihak ketiga. Bentuk kekerasan yang diterima perempuan pun beragam, mulai dari pemukulan, pengancaman, penelantaran, dan penyekapan. Penanganan masalah KDRT yang dilakukan oleh tokoh masyarakat seperti mediasi, arbitrase, dan konsiliasi. Rangkuti menyoroti pemahaman gender masyarakat yang mengunggulkan kelompok laki-laki. Padahal laki-laki dan perempuan, menurut Rangkuti, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sri Junita⁴⁵ menyoroti masalah yang sama di tempat yang berbeda dari Rangkuti. Namun, Junita menambah fokus ke kendala dalam menyelesaikan kasus KDRT. Anggapan bahwa masalah suami-istri adalah masalah pribadi bukan masalah umum sehingga masyarakat tidak wajar ikut campur. Selain itu, masalah KDRT dinilai hal yang biasa terjadi dan bukan masalah kriminal. Pemahaman yang konvensional ini menjadi faktor penghambat untuk ditegakkan keadilan gender di lokasi riset Sri Junita.

Anak-anak merupakan kelompok rentan mendapatkan diskriminasi dan kekerasan gender dari orang dewasa. Yayanti Mala Hasibuan⁴⁶ menyoroti masalah ini tetapi tidak fokus pada korban anak. Hasibuan berfokus pada kegiatan pendampingan dan hambatannya. Peneliti tidak menyentuh aspek psikologis anak sebagai korban kekerasan seksual yang mengalami trauma mendalam. Terakhir, peran KUA (Kantor Urusan Agama) untuk memberikan bimbingan pranikah diteliti oleh Rahmi Onasis.⁴⁷ Penelitian ini tidak

⁴⁴ Siti Rohaya Rangkuti, "Peran tokoh masyarakat dalam menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus kekerasan dalam rumah tangga di Desa Janji Manan Kecamatan Batang Angkola)" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2016), <http://etd.uinsyahada.ac.id/7919/>.

⁴⁵ Sri Junita, "Peran tokoh masyarakat mengatasi kekerasan dalam rumah tangga di Dusun Purbatua Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2021), <http://etd.uinsyahada.ac.id/7919/>.

⁴⁶ Yayanti Mala Hasibuan, "Peranan pendampingan anak korban kekerasan seksual (studi kasus pada lembaga pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P2TP2A) Daerah Kota Padangsidimpuan)" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017).

⁴⁷ Rahmi Onasis, "Peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam memberikan bimbingan

berkaitan secara langsung dengan isu gender. Akan tetapi, riset ini dapat dimaknai sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman suami-istri tentang kesetaraan gender dalam lingkungan rumah tangga.

Kata *istri* memiliki hubungan yang erat dengan isu gender. Istri dianggap lawan kata dari suami. Tema tentang istri dalam skripsi mahasiswa di antaranya istri bekerja, hubungan suami dan istri, dan psikologis istri yang ditinggal lama oleh suami yang mencari nafkah. Istri yang bekerja menjadi fokus penelitian skripsi Henni Rahma.⁴⁸ Penelitian ini tidak menyoroti gender secara khusus, namun lebih dominan mengacu pada dampak dari istri bekerja. Kesimpulan Rahma pada posisi yang ambigu antara bekerja atau mengurus rumah tangga. Istri yang bekerja cenderung terabaikan perannya mengurus rumah tangga, namun pendapatan ekonomi keluarga meningkat.

Berbanding terbalik dengan penelitian skripsi Robiatin Adawiyah⁴⁹ yang menemukan bahwa terjadinya gangguan psikologis dan gangguan sosial bagi istri yang ditinggal suami dalam waktu yang lama karena pekerjaan di luar daerah, sementara kondisi istri tidak bekerja. Penelitian Fitri Melia menengahi riset Henni Rahma dan Robiatin Adawiyah. Fitri Melia⁵⁰ mengungkap strategi pasangan suami-istri dalam menyelesaikan masalah keluarga. Masalah yang hadir di tengah rumah tangga, seperti kekerasan, masalah ekonomi, dan masalah anak, dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak (suami-istri). Apabila pasangan ini tidak mampu, maka

gan pranikah di Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2022).

⁴⁸ Henni Rahma, “Dampak kecenderungan istri bekerja dalam membina keluarga di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2022), <http://etd.uinsyahada.ac.id/7724/>.

⁴⁹ Robiatin Adawiyah, “Kondisi psikologis istri yang ditinggal suami mencari nafkah ke luar negeri (studi kasus pada Ibu Rumah Tangga di Desa Bandarsono Kecamatan Nibung H Angus Kabupaten Batu Bara)” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2023).

⁵⁰ Fitri Melia, “Strategi suami istri menyelesaikan masalah dalam rumah tangga di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018).

suami-istri meminta bantuan kepada pihak lain, seperti keluarga dan pemerintah.

Tema penelitian yang menggunakan kata *perempuan* dalam skripsi terpilih dapat ditemukan pada 3 skripsi mahasiswa. Tema peran ganda perempuan sebagaimana sudah dibahas pada tema peran pada pembahasan skripsi Misbah Hurrmah. Sementara itu, kata *perempuan* yang satu lagi hanya merujuk pada bagian dari nama lembaga dan sudah dibahas pada skripsi Yayanti Mala Hasibuan. Berbeda dari dua skripsi tersebut, Ninni Adelina Pulungan⁵¹ mengambil fokus pada penanganan kasus KDRT oleh lembaga P2TP3A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). P2TP3A melakukan penyuluhan dan proses konseling namun P2TP3A tidak memiliki konselor yang profesional, padahal P2TP3A memiliki ketersediaan anggaran dari pemerintah untuk kegiatan penyuluhan dan konseling.

Eka Nurul Fadilah⁵² mengambil fokus penelitian tentang dampak psikologis wanita perokok. Hasilnya ditemukan bahwa wanita perokok tidak disenangi oleh masyarakat dan mendapatkan pengucilan sosial dari masyarakat. Merokok merupakan budaya negatif oleh masyarakat kontemporer. Beberapa negara telah mengeluarkan aturan yang ketat dalam penggunaan tembakau tersebut. Budaya merokok bebas dari bias gender, artinya baik laki-laki maupun perempuan yang merokok, mendapatkan sambutan yang sama oleh masyarakat dan perlakuan yang sama oleh peraturan rokok.

Tema tentang remaja menjadi yang dominan dalam kajian skripsi mahasiswa. Fokus para peneliti adalah psikologis remaja dan perilaku remaja. Aspek psikologis remaja diteliti oleh Meilisyah Sari Siregar, Yusnizar,

⁵¹ Ninni Adelina Pulungan, "Pelaksanaan bimbingan konseling oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam menanggulangi KDRT di Kota Padangsidempuan" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018), <http://etd.uinsyahada.ac.id/2191/>.

⁵² Nurul Eka Fadilah, "Dampak psikologis wanita perokok terhadap masyarakat di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2019).

dan Nova Harnika Siregar. Sementara itu, tema tentang perilaku remaja diteliti oleh Ahmad Yani Siregar, Sri Gusnayanti, Nita Yulinda Sari Siregar, dan Ilham Yunus Simbolon. Meilisyah Sari Siregar⁵³ menyoroti masalah psikologis remaja yang tidak melanjutkan kuliah menunjukkan perkembangan negatif dan sebagai pemicu lahirnya perilaku yang menyimpang. Yusnimar mendalami pola asuh otoriter dari orang tua terhadap psikologis remaja. Hasil riset Yusnimar⁵⁴ menemukan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak psikologis yang negatif terhadap remaja. Nova Harnika Siregar membahas tentang pindah agama dan menemukan bahwa remaja yang pindah agama mengalami gejala psikologis seperti malu dan jenuh.

Ahmad Yani Siregar⁵⁵ meneliti remaja yang kecanduan *game online*, dengan memberikan layanan konseling *self-management* menunjukkan tren positif terhadap perubahan perilaku remaja, dari yang berperilaku kasar mengalami perubahan menjadi berperilaku santun dan mulia. Senada dengan itu, penelitian Ilham Yunus Simbolon⁵⁶ menggunakan *cognitive behavioral therapy* secara bertahap dapat mengubah perilaku remaja. Hal yang sama ditemukan oleh Nita Yulinda Sari Siregar⁵⁷ bahwa teori behavioristik berhasil mencapai tindakan untuk mengubah perilaku remaja, dari sebelumnya tidak melaksanakan salat menjadi rajin salat.

⁵³ Meilisyah Sari Siregar, "Dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018).

⁵⁴ Yusnizar, "Pola asuh otoriter orangtua terhadap kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021).

⁵⁵ Ahmad Yani Siregar, "Penerapan self management dalam menangani remaja yang kecanduan game online di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021), <http://etd.uinsyahada.ac.id/7524/>.

⁵⁶ Ilham Yunus Simbolon, "Penerapan cognitive behavioral therapy (Cbt) dalam menangani gejala bipolar disorder pada remaja di Lingkungan II Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2022).

⁵⁷ Nita Yulinda Sari Siregar, "Penerapan teori behavioristik terhadap perilaku salat remaja di desa Pasar Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas" (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018).

Berdasarkan tema gender yang berkaitan dengan remaja, hanya satu skripsi yang berkaitan secara tidak langsung dengan isu gender, yaitu skripsi Sri Gusnayanti. Gusnayanti mengambil fokus pada pola pergaulan remaja yang cenderung bebas dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kasus pernikahan dini. Penelitian Gusnayanti menemukan bahwa, kasus pernikahan dini di Mandailing Natal disebabkan oleh faktor hamil di luar nikah, dan faktor ekonomi.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Analisis Sintetik dari Hasil Riset Mahasiswa

Perempuan dalam hal ini menjadi kelompok yang lemah dan rentan.⁵⁸ Perempuan terjebak dalam ketidakberdayaan baik dalam relasi kuasa antara perempuan sebagai korban dengan laki-laki sebagai pelaku. Ketimpangan relasi yang disoroti oleh mahasiswa terjadi pada keluarga, antara suami dengan istri, orang tua dengan remaja perempuan. Ragam perbuatan yang diterima perempuan, meliputi kekerasan, penelantaran, ancaman, pengucilan sosial, diskriminasi, dan asusila. Namun, masalah-masalah yang dialami oleh perempuan belum mendapatkan perhatian yang serius oleh para sarjanawan dakwah, terutama mahasiswa FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Mahasiswa FDIK sebagai motor yang menggerakkan dan memiliki kontribusi besar untuk mendorong perubahan sosial. Hal ini didukung oleh status FDIK sebagai fakultas ilmu sosial yang memiliki basis ilmu pada nilai-nilai keislaman (*islamic values*). Kepedulian pada manusia menjadi bagian dari visi dakwah dan salah satu indikator *islamic values*. Kelompok yang lemah, dalam hal ini perempuan, merupakan kelompok yang rentan, kurang beruntung, dan cenderung menjadi korban penindasan. Di sini peran mahasiswa, melalui transfer budaya

⁵⁸ Ro'fah Ro'fah, Astri Hanjarwati, dan Jamil Suprihatiningrum, "The Long Road to Social Inclusion: Participation of Vulnerable Groups in Village Development," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 6, no. 2 (30 Desember 2022): 225–84, <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.062-05>.

dan pengetahuan, mahasiswa punya kekuatan untuk mengubah budaya patriarki.⁵⁹ Penafsiran yang salah dari doktrin budaya dan agama, menempatkan laki-laki sebagai pihak yang unggul dalam segala aspek, perlu dikaji ulang.⁶⁰ Doktrin yang mengutamakan berlaku adil dan perilaku manusiawi terhadap perempuan dapat menjadi dalil utama untuk membangun keadilan gender.

Rendahnya perhatian mahasiswa terhadap gender mengindikasikan minimnya kontribusi mahasiswa untuk pengarus utama gender. Asumsinya, ada hubungan signifikan antara faktor kenyamanan mahasiswa terhadap rendahnya perhatian mahasiswa terhadap masalah gender di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Analisis terhadap data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dari laki-laki di Fakultas Dakwah. Hegemoni kaum perempuan sehingga mereka tidak mengalami tindakan diskriminasi gender. Dalam kondisi ini, *human geografi*⁶¹ terbina sehingga keadilan gender dapat terwujud dan didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang mencegah terjadinya kekerasan gender di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Indonesia.

⁵⁹ Erin Rahma Wati Eka Putri, “Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha),” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 1 (13 Agustus 2021): 24–31, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/20905>.plainCitation:”Erin Rahma Wati Eka Putri, “Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha).

⁶⁰ Ulfah Fajarini, “Understanding Female Religiousity in Indonesia,” dalam *International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)*, vol. 115 (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Atlantis Press, 2017), 32–35.

⁶¹ Ulfah Fajarini dan Nurul Handayani, “Human Geografi Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 1 (13 Agustus 2021): 49–66, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22135>.plainCitation:”Ulfah Fajarini dan Nurul Handayani, “Human Geografi Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 1 (13 Agustus 2021).

Implikasi untuk Praktis: Dakwah Responsif Gender

Kesadaran gender penting untuk dibina dalam diri mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Isu gender ini menjadi isu global yang perlu direspons oleh akademisi (dosen, mahasiswa, sarjana) Fakultas Dakwah. Dominasi perempuan⁶² di FDIK menjadi mesin penggerak untuk aktif sebagai pelopor gerakan gender. FDIK memiliki kekuatan *feminist counseling* (konseling feministik)⁶³ untuk menangani kasus-kasus kekerasan berbasis gender. Sumber daya manusia (SDM) yang melimpah tersebut digerakkan untuk kebaikan manusia. Zona aman dan nyaman bagi perempuan di FDIK memungkinkan mereka membangun desain program yang produktif untuk melakukan aksi yang memihak kepada gender.

⁶² Perbandingan jumlah mahasiswa laki-laki dengan perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Mahasiswa aktif dari empat program studi: Bimbingan Konseling Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, dan Manajemen Dakwah berjumlah 655, terdiri dari 474 orang berjenis kelamin perempuan dan 181 orang berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, jumlah mahasiswa berkelamin perempuan lebih banyak dan lebih dominan dari mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. PTID, “Publikasi Data Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,” diakses pada <https://lookerstudio.google.com/u/0/reporting/4897229a-1bdd-48f3-b421-400200180640/page/M554C>.

⁶³ Carolyn Zerbe Enns, “Feminist approaches to counseling,” dalam *The Oxford handbook of counseling psychology*, Oxford library of psychology (New York, NY, US: Oxford University Press, 2012), 434–59; Amanda C. La Guardia dan Amy T. Banner, “Feminist counseling theory,” dalam *The handbook of educational theories* (Charlotte, NC, US: IAP Information Age Publishing, 2013), 529–40; Asriyanti Rosmalina, “Alternative Feminist Islamic Therapy in Handling Victims of Domestic Violence,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 1 (31 Januari 2022): 581–86, <https://doi.org/10.18415/ijmm.v9i1.3464>; Carolyn Zerbe Enns, “Twenty Years of Feminist Counseling and Therapy: From Naming Biases to Implementing Multifaceted Practice,” *The Counseling Psychologist* 21, no. 1 (1 Januari 1993): 3–87, <https://doi.org/10.1177/0011000093211001>; Carolyn Zerbe Enns dan Elizabeth Nutt Williams, *The Oxford Handbook of Feminist Counseling Psychology* (OUP USA, 2013).⁶³ dalam *The Oxford handbook of counseling psychology*, Oxford library of psychology (New York, NY, US: Oxford University Press, 2012).

Beberapa orang dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan telah memulai mengenalkan isu-isu gender. Kebermanfaatan pada praktis, isu gender merupakan salah satu isu global yang menjadi fokus Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan Konseling Islam, dan Kesejahteraan Sosial. Saya kira, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam memiliki andil besar untuk membangun wacana dakwah yang responsif gender. Demikian halnya dengan Manajemen Dakwah sangat diperlukan keterampilan manajerial lembaga/institusi. Atas dasar itu, FDIK sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi bidang Ilmu Dakwah disarankan mesti mengambil peran. FDIK dapat membentuk dan membina NGO (*Non-governmental Organization*) untuk mendukung praktik mahasiswa di bidang kemanusiaan dan gender. Melalui NGO tersebut, mahasiswa dapat melakukan praktik kolaborasi antarprofesi di bidang dakwah dan gender.

Pembentukan NGO kemanusiaan yang dibina oleh penyelenggara fakultas maka dapat mempercepat proses integrasi ilmu dakwah dengan keilmuan program studi, baik di level teori maupun level praktis. FDIK sebagai lembaga pendidikan tinggi sudah tumpah ruah dengan teori-teori, namun masih lemah dalam implementasi teori menjadi aksi praktis yang empirik. Para sarjana FDIK masih gagap gempita berhadapan dengan realitas di lapangan. Kita dapat melihat betapa luputnya atensi FDIK terhadap kasus relawan kemanusiaan yang mendapatkan perlakuan amoral di Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Di tengah kehidupan masyarakat masih banyak kasus serupa dengan relawan kemanusiaan tersebut menunggu aksi sosial terbaik dari sarjana-sarjana FDIK.

Agenda Riset Gender untuk Masa Mendatang

Penelitian ini telah menemukan masalah gender dalam karya skripsi mahasiswa FDIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Diskriminasi gender itu dominan terjadi di lingkungan keluarga, ketika perempuan mengemban perannya sebagai istri, pacar, dan anak. Istri yang bekerja, ibu yang *single parent*, remaja yang putus sekolah, wanita perokok,

istri yang mengalami kekerasan, ancaman, penyekapan, dan penelantaran, serta remaja korban pergaulan bebas adalah isu-isu gender yang sudah dibahas oleh mahasiswa namun sebagian kecil saja yang menggunakan perspektif gender.

Penyebab utama terjadinya ketimpangan gender ini adalah budaya, pendidikan, dan pemahaman agama. Kasus-kasus yang berkaitan dengan isu gender ditangani secara terbatas karena tidak ada lembaga yang fokus untuk memproteksi terjadinya kekerasan gender. Lembaga seperti P2TP3A masih memiliki keterbatasan untuk melakukan penanganan dan memberi layanan berbasis gender. Informasi gender pun masih terbatas di tengah masyarakat sehingga kepekaan terhadap isu gender (masyarakat sadar gender) pun terabaikan. Pemahaman masyarakat terhadap gender, lembaga yang akan menekuni pelayanan gender, dan penanganan kasus gender menjadi beberapa tema penting untuk riset. Masalah-masalah gender yang telah teridentifikasi ini dapat dikemas menjadi tema-tema penting untuk riset di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kenyamanan lingkungan memiliki pengaruh terhadap atensi mahasiswa, yang mana makin tinggi tingkat kenyamanan lingkungan, makin rendah atensi mahasiswa terhadap isu-isu gender. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis terhadap minat riset mahasiswa terhadap isu gender, terutama dalam riset-riset skripsi, masih sangat rendah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Data lima tahun belakangan, periode 2018 hingga 2022, menunjukkan bahwa 529 skripsi yang telah tuntas tetapi tidak satu pun skripsi mahasiswa yang memuat kata gender pada judul. Hanya 22 skripsi yang memiliki relevansi dengan isu gender, 18 skripsi memuat kata gender dalam naskah atau teks skripsi, satu skripsi menggunakan teori gender, dan satu skripsi yang lain memuat gender sebagai sub-bagian pembahasan. Penelitian ini terbatas pada studi dokumentasi, sedangkan respons langsung mahasiswa terhadap isu gender di Fakultas Dakwah dan

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menjadi ruang untuk penelitian di masa mendatang. Penelitian ini merekomendasikan untuk *stakeholder* untuk membangun kesadaran gender mahasiswa dengan membuka lembaga khusus yang fokus tentang pengarus utama gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatin. “Kondisi psikologis istri yang ditinggal suami mencari nafkah ke luar negeri (studi kasus pada Ibu Rumah Tangga di Desa Bandarsono Kecamatan Nibung H Angus Kabupaten Batu Bara).” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2023.
- Barnas, Syarif, dan Irwan Muhammad Ridwan. “Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika.” *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 1, no. 2 (2019): 34–41.
- Basri, Yesi Mutia. “Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10, no. 1 (2015): 45–54.
- Braunger, Isabell, dan Paula Walk. “Power in Transitions: Gendered Power Asymmetries in the United Kingdom and the United States Coal Transitions.” *Energy Research & Social Science* 87 (1 Mei 2022): 102474. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102474>.
- Chant, Sylvia H. *The International Handbook of Gender and Poverty: Concepts, Research, Policy*. Cheltenham, UK & Northampton, MA, USA: Edward Elgar Publishing, 2011.
- Charles, Maria, Roger Friedland, Janet Afary, dan Rujun Yang. “Complicating patriarchy: Gender beliefs of Muslim Facebook users in the Middle East, North Africa, and South Asia.” *Gender & Society* 37, no. 1 (2023): 91–123.

Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion*. 5 ed. London & New York: Continuum, 2006.

Dianto, Icol. "Diskriminasi Gender: Kajian terhadap penamaan 'Janda Bolong' dalam Perspektif Konstruktivisme Media." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (2020): 1–25.

———. "Diskriminasi Gender: Kajian Terhadap Penamaan Janda Bolong Dalam Perspektif Konstruktivisme Media." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 2 (11 November 2021): 93–109. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22000>.

Enns, Carolyn Zerbe. "Feminist approaches to counseling." Dalam *The Oxford handbook of counseling psychology*, 434–59. Oxford library of psychology. New York, NY, US: Oxford University Press, 2012.

———. "Twenty Years of Feminist Counseling and Therapy: From Naming Biases to Implementing Multifaceted Practice." *The Counseling Psychologist* 21, no. 1 (1 Januari 1993): 3–87. <https://doi.org/10.1177/0011000093211001>.

Enns, Carolyn Zerbe, dan Elizabeth Nutt Williams. *The Oxford Handbook of Feminist Counseling Psychology*. OUP USA, 2013.

Evans, Ian. "3 Tips on Preparing a Literature Review." Elsevier Connect. Diakses 12 Maret 2023. <https://www.elsevier.com/connect/3-tips-on-preparing-a-literature-review>.

Fadilah, Nurul Eka. "Dampak psikologis wanita perokok terhadap masyarakat di Desa Sipangko Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2019.

Fajarini, Ulfah. "Understanding Female Religiousity in Indonesia." Dalam *International Conference on Education in Muslim Society (ICEMS 2017)*, 115:32–35. Atlantis Press, 2017.

Fajarini, Ulfah, dan Nurul Handayani. "Human Geografi Dan Pelecehan Seksual

- Terhadap Perempuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 1 (13 Agustus 2021): 49–66. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/22135>.
- Fibrianto, Alan Sigit. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2016): 10–27.
- Fitri, Mellyna Eka Yan, dan Lucy Chairael. “Penggunaan media sosial berdasarkan gender terhadap prestasi belajar mahasiswa.” *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi* 4, no. 1 (2019): 162–81.
- Haramain, Muhammad. “Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (24 Desember 2019): 218–35. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i2.1403>.
- Hasanah, Ulfatun. “Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik).” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 250–66.
- Hasibuan, Yayanti Mala. “Peranan pendampingan anak korban kekerasan seksual (studi kasus pada lembaga pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P2TP2A) Daerah Kota Padangsidimpuan).” Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017.
- Hidayatullah, Ahmad, dan Izza Himawanti. “Metode Dakwah Infiltrasi: Spirit Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Karakter Srikandi.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 15, no. 1 (2021): 1–18.
- Hurrahmah, Misbah. “Persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.” Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2021. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7494/>.

- Junita, Sri. “Peran tokoh masyarakat mengatasi kekerasan dalam rumah tangga di Dusun Purbatua Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7919/>.
- Kemendesa & PDTT. “Profil | Sistem Informasi Desa.” Diakses 12 Maret 2023. <https://sid.kemendesa.go.id/profile>.
- La Guardia, Amanda C., dan Amy T. Banner. “Feminist counseling theory.” Dalam *The handbook of educational theories*, 529–40. Charlotte, NC, US: IAP Information Age Publishing, 2013.
- Li, Jianing. “Gender Never Defines Me: A Study on Preschool Teachers’ Do and Don’t about Gender.” *Social Sciences & Humanities Open* 7, no. 1 (1 Januari 2023): 100397. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100397>.
- Lo Bue, Maria C., Tu Thi Ngoc Le, Manuel Santos Silva, dan Kunal Sen. “Gender and Vulnerable Employment in the Developing World: Evidence from Global Microdata.” *World Development* 159 (1 November 2022): 106010. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106010>.
- Masuda, Yuta J., Gina Waterfield, Carolina Castilla, Shiteng Kang, dan Wei Zhang. “Does Balancing Gender Composition Lead to More Prosocial Outcomes? Experimental Evidence of Equality in Public Goods and Extraction Games from Rural Kenya.” *World Development* 156 (1 Agustus 2022): 105923. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105923>.
- Melia, Fitri. “Strategi suami istri menyelesaikan masalah dalam rumah tangga di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018.
- Mulia, Siti Musdah. *Indahnya Islam: Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender*. Jakarta & Yogyakarta: SM & Naufan Pustaka dan Megawati Institute, 2014.

- . *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Muliadi, Agus. “Perbedaan gender dalam sikap entrepreneur mahasiswa pendidikan biologi.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020).
- O’Hanlon, Robin, Frederick L. Altice, Roy Ka-Wei Lee, Jack LaViolette, Gloria Mark, Orestis Papakyriakopoulos, Koustuv Saha, Munmun De Choudhury, dan Navin Kumar. “Misogynistic Extremism: A Scoping Review.” *Trauma, Violence, & Abuse*, 5 Juni 2023, 15248380231176062. <https://doi.org/10.1177/15248380231176062>.
- Onasis, Rahmi. “Peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam memberikan bimbingan pranikah di Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2022.
- Pennington, Andy, Gillian Maudsley, dan Margaret Whitehead. “The Impacts of Profound Gender Discrimination on the Survival of Girls and Women in Son-Preference Countries - A Systematic Review.” *Health & Place* 79 (1 Januari 2023): 102942. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102942>.
- Peričić, Tina Poklepović, dan Sarah Tanveer. “Why Systematic Reviews Matter.” Elsevier Connect. Diakses 12 Maret 2023. <https://www.elsevier.com/connect/authors-update/why-systematic-reviews-matter>.
- Pulungan, Ninni Adelina. “Pelaksanaan bimbingan konseling oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam menanggulangi KDRT di Kota Padangsidempuan.” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018. <http://etd.uinsyahada.ac.id/2191/>.
- Puspitawati, Herien. “Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 5, no. 1 (2010): 17–34.

- Putri, Erin Rahma Wati Eka. "Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 17, no. 1 (13 Agustus 2021): 24–31. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/20905>.
- Rahma, Henni. "Dampak kecenderungan istri bekerja dalam membina keluarga di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan." Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2022. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7724/>.
- Rangkuti, Siti Rohaya. "Peran tokoh masyarakat dalam menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus kekerasan dalam rumah tangga di Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola)." Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2016. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7919/>.
- Ro'fah, Ro'fah, Astri Hanjarwati, dan Jamil Suprihatiningrum. "The Long Road to Social Inclusion: Participation of Vulnerable Groups in Village Development." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 6, no. 2 (30 Desember 2022): 225–84. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.062-05>.
- Rosmalina, Asriyanti. "Alternative Feminist Islamic Therapy in Handling Victims of Domestic Violence." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 1 (31 Januari 2022): 581–86. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3464>.
- Rotz, Sarah, Johnathan Rose, Jeff Masuda, Diana Lewis, dan Heather Castleden. "Toward Intersectional and Culturally Relevant Sex and Gender Analysis in Health Research." *Social Science & Medicine* 292 (1 Januari 2022): 114459. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114459>.
- Rubab, Iram, Saba Sadia, dan Muhammad Ajmal. "A descriptive study of gender inequality in proverbs of mewati language." *Cogent Arts &*

Humanities 10, no. 1 (31 Desember 2023): 2152946. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2152946>.

Sa'diyah, Dewi. "Isu Perempuan' (Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender)." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 305–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.397>.

Scherer, Ronny, Fazilat Siddiq, Sarah K. Howard, dan Jo Tondeur. "Gender Divides in Teachers' Readiness for Online Teaching and Learning in Higher Education: Do Women and Men Consider Themselves Equally Prepared?" *Computers & Education*, 4 Maret 2023, 104774. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104774>.

Simbolon, Ilham Yunus. "Penerapan cognitive behavioral therapy (Cbt) dalam menangani gejala bipolar disorder pada remaja di Lingkungan II Kelurahan Simatorkis Sisoma Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2022.

Siregar, Ahmad Yani. "Penerapan self management dalam menangani remaja yang kecanduan game online di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2021. <http://etd.uinsyahada.ac.id/7524/>.

Siregar, Meilisya Sari. "Dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2018.

Siregar, Nita Yulinda Sari. "Penerapan teori behavioristik terhadap perilaku salat remaja di desa Pasar Binanga Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas." Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2018.

Smith, Whitney E., Anna de Jong, Scott Cohen, dan Albert N. Kimbu. "‘Creamy and Seductive’: Gender Surveillance in Flight Attendant Work." *Annals of Tourism Research* 98 (1 Januari 2023): 103507. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103507>.

- Sundling, Catherine, dan Vania Ceccato. "The Impact of Rail-Based Stations on Passengers' Safety Perceptions. A Systematic Review of International Evidence." *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour* 86 (1 April 2022): 99–120. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2022.02.011>.
- Tanaka, Lidia. *Gender, Language and Culture: A Study of Japanese Television Interview Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2004.
- Tandio, Timothius, dan AAGP Widanaputra. "Pengaruh pelatihan pasar modal, return, persepsi risiko, gender, dan kemajuan teknologi pada minat investasi mahasiswa." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16, no. 3 (2016): 2316–41.
- Trihudyatmanto, M. "Membangun minat berwirausaha mahasiswa dengan pengaruh faktor e-commerce, pengetahuan kewirausahaan dan gender." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 6, no. 2 (2019): 93–103.
- UPT Perpustakaan. "Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi' - Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan." Diakses 12 Maret 2023. <http://etd.uinsyahada.ac.id/view/divisions/FD/>.
- Van Nieuwkerk, Karin, ed. *Gender and conversion to Islam in the West*. 1 ed. United States of America: University of Texas Press, 2006.
- Ville, Alizée, Grace Wong, Amanda Jiménez Aceituno, Andrea Downing, Mawa Karambiri, dan Maria Brockhaus. "What Is the 'Problem' of Gender Inequality Represented to Be in the Swedish Forest Sector?" *Environmental Science & Policy* 140 (1 Februari 2023): 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.11.013>.
- Weaver, Lesley Jo, dan Alison Karasz. "'Tension' and Distress in South Asia: A Systematic Literature Review." *SSM - Mental Health* 2 (1 Desember 2022): 100092. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100092>.

- Wolfram, Marc, dan Miriam Kienesberger. "Gender in Sustainability Transition Studies: Concepts, Blind Spots and Future Orientations." *Environmental Innovation and Societal Transitions* 46 (1 Maret 2023): 100686. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.100686>.
- Yaqinah, Siti Nurul. "Problematika Gender Dalam Perspektif Dakwah." *TASÂMUH* 14, no. 1 (1 Desember 2016): 1–20. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/168>.
- Yunianti, Elvi, Teguh Wijaya Mulya, dan Nanik Nanik. "The Traditional to Egalitarian: A Literature Review of Fatherhood from the Gender Role Perspective." *International Conference on Indigenous Psychology and Culture* 1, no. 1 (7 Mei 2023): 27–37. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/689>.
- Yunita, Nia. "Pengaruh Gender Dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan dalam Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi." *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 1, no. 2 (2020): 1–12.
- Yusnizar. "Pola asuh otoriter orangtua terhadap kondisi psikologi remaja di Desa Afdeling 1 (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu." Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021.

SUSTAINABILITY STRATEGY OF THE HARAPAN FAMILY PROGRAM: CASE STUDY THE HARAPAN FAMILY PROGRAM IN TAMANSARI DISTRICT, BOGOR REGENCY

Nadia Inayah¹, Muhtadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹crossa25.ni@gmail.com, ²muhtadi@uinjkt.ac.id



INTRODUCTION

The problem of poverty in Indonesia is a social problem that has always been a concern for the government, both at the center and in the regions. Poverty can be defined as the inability to meet the needs of life, such as housing, clothing, food, education, and health. Poverty has also limited people's access to health care, proper education, and adequate employment. As in the Tamansari District, Bogor Regency, there are still quite a lot of people who are relatively poor. The Government of Indonesia through the Ministry of Social Affairs makes social programs to minimize poverty problems, one of which is the Family Hope Program. According to the Ministry of Social Affairs' official PKH website, the goals of PKH are to reduce inequality and poverty, reduce family burdens, increase KPM income, create access to health services, education, and social welfare, and create changes in people's behavior. The existence of people who have dropped out of school, then houses that are not suitable for habitation,

health services that are difficult to obtain, and insufficient income make people in the Tamansari District area unable to escape poverty, this is the reason for researchers to delve deeper into the program launched by the Government. through PKH.

In order for the Family Hope Program to be targeted and sustainable, PKH's strategy must be appropriate, namely 1) strengthening human resources by selecting capable and professional cadres. 2) fostering community cadres, namely human resources/cadres who have been given reinforcement, then given guidance related to the code of ethics, this aims to create professional and capable human resources/cadres. 3) Funding Sources, namely where the funding sources provided by the program are only temporary and not permanent. Therefore, alternative funding models must be developed during the program implementation. PKH Make activities that are sustainable, so that the funds given to KPM can be managed properly and do not depend on the funds provided by the program makers, namely P2K2/FDS and KUBE activities. With such a sustainability strategy, it is hoped that it can help KPMs live more properly and fulfill their life needs, and can empower KPMs to become more independent. managed properly and do not depend on the funds provided by the program makers, namely P2K2/FDS and KUBE activities. With such a sustainability strategy, it is hoped that it can help KPMs live more properly and fulfill their life needs, and can empower KPMs to become more independent.

METHOD

This study uses qualitative methods, the techniques used are observation, interviews, documentation studies, and triangulation. To take informants, the researcher used a purposive sampling technique by taking as many as 10 informants, namely program beneficiaries, program managers, such as the Camat Coordinator, and PKH Facilitators who carried out and knew the running of the Family Hope Program to be interviewed regarding the PKH sustainability strategy in Tamansari District, Bogor Regency.

This study uses the theory of Muhtadi and Tantan Hermansah which states that there are three points in the sustainability strategy. This strategy was used when the research was conducted in Tamansari District, Bogor Regency. The first strategy is strengthening local institutions, this study will discuss the strengthening and development of human resources in the Family Hope Program, namely through the selection stages of prospective PKH officers, and PKH officers who are declared to have passed the selection are given reinforcement in the form of technical guidance. The second strategy is to build cadres. The Family Hope Program will manage human resources to become professional in their actions, besides that HR will be given ethical guidance so that when PKH cadres or PKH Facilitators go directly to the community, communication between PKH Facilitators and PKH KPM will work well, thus changing the mindset of the community to be more easy.

The third is the source of funding. The funding mechanism must be made on a permanent basis, one of the ways is by holding activities that are sustainable. Through P2K2/FDS and KUBE activities, it is expected to improve the lives of KPMs to a better level. Activities like this must be carried out so that funds can be allocated according to their components, and the funds provided can be managed properly, so that programs made by the government are sustainable for human life. In addition to researching sustainability strategies, researchers will look at what are the supporting and inhibiting factors in implementing the sustainability strategy, so that in planning and implementing PKH, it can improve its performance and also fix problems that become obstacles in the field and find solutions what to do.

This study uses the theory of Muhtadi and Tantan Hermansah which states that there are three points in the sustainability strategy. This strategy was used when the research was conducted in Tamansari District, Bogor Regency. The first strategy is strengthening local institutions, this study will discuss the strengthening and development of human resources in the Family Hope Program, namely through the selection stages of prospective PKH officers, and PKH officers who are declared to have passed the selection are given reinforcement in the form of technical guidance. The second strategy is to build cadres. The Family Hope Program will manage human resources

to become professional in their actions, besides that HR will be given ethical guidance so that when PKH cadres or PKH Facilitators go directly to the community, communication between PKH Facilitators and PKH KPM will work well, thus changing the mindset of the community to be more easy.

The third is the source of funding. The funding mechanism must be made on a permanent basis, one of the ways is by holding activities that are sustainable. Through P2K2/FDS and KUBE activities, it is expected to improve the lives of KPMs to a better level. Activities like this must be carried out so that funds can be allocated according to their components, and the funds provided can be managed properly, so that programs made by the government are sustainable for human life. In addition to researching sustainability strategies, researchers will look at what are the supporting and inhibiting factors in implementing the sustainability strategy, so that in planning and implementing PKH, it can improve its performance and also fix problems that become obstacles in the field and find solutions what to do.

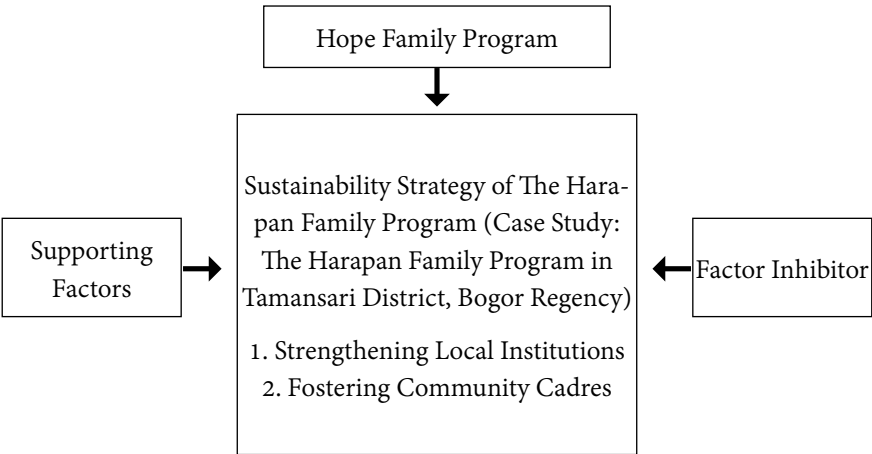


Image 1. Research Framework

RESULT

In this discussion, the researcher directly interviewed Mr. Eri Sugiarto S.Sos as the Camat Coordinator and several PKH Facilitators regarding the PKH sustainability strategy in Tamansari District, Bogor Regency. One of

the goals of PKH is to help reduce the burden of spending on poor families and break the chain of poverty in Indonesia. Therefore, it is necessary to have a strategy that must be implemented in order to achieve this goal. The sustainability strategies carried out by PKH include:

Strengthening Local Institutions

The first strategy is strengthening local institutions. PKH has a strategy to get PKH officers who are professional and comprehensive, namely by selectively selecting prospective PKH officers. The selection of prospective PKH officers is carried out transparently or openly with a knockout system, meaning that applicants who do not pass the previous selection stage cannot follow the next selection stage. Eri also as the Camat Coordinator explained in more detail the general requirements to be part of PKH, namely Indonesian citizens, not having a position as a civil servant or other service, not belonging to a political party, not bound by a contract with other jobs, free from drugs, physically and mentally healthy. spiritual, and able to operate a computer. After passing the selection, PKH officers are given reinforcement in the form of technical guidance (bimtek). The tasks of the PKH assistants that must be carried out are to prepare a work plan in their respective holding areas, carry out the validation process, distribution of assistance, verification, updating of data, P2K2 meetings to change people's mindsets, and KPM Mandiri such as KUBE.

Therefore, these PKH assistants or PKH cadres who become PKH officers need to be given prior technical guidance regarding the implementation of PKH as a form of reinforcement provided by PKH. as a PKH officer who became a PKH Assistant in Sirnagalih Village said that there were several types of technical guidance, including: 1) data validation guidance, 2) data updating guidance, 3) stabilization guidance, 4) other technical guidance related to PKH. According to the District Coordinator, in its implementation, it is the Directorate of Family Social Security at the Ministry of Social Affairs/ Regional Government implementing PKH. Usually in the implementation of technical guidance, it is carried out according to regional or province,

and for the time it is carried out according to conditions and needs. In the implementation of technical guidance, the learning methods used are seminars, brainstorming, question and answer, then group discussions, simulations, and given pre-test and post-test.

Build Community Cadres

The second strategy is to develop community cadres. Lia as a PKH officer said that the Family Hope Program has a code of ethics that must be followed by all human resources, including PKH Facilitators. Therefore, PKH Officers are given guidance for the realization of courteous, integrity, professional human resources, and can maintain the good name of PKH and the Ministry of Social Affairs. When PKH officers have been given technical guidance regarding data validation, updating data, operating applications, making reports, then PKH officers are given stabilization guidance related to the code of ethics to be better prepared in carrying out their duties in the field. Bimtap is part of the technical guidance, it's just that the material in this guidance focuses on the code of ethics by referring to the regulations of the Director General of Social Protection and Security, with the aim of increasing knowledge and skills in carrying out and facing tasks as PKH officers, especially PKH assistants in the field.⁴ The next activity is P2K2/FDS training, this training is a form of activity in fostering PKH cadres/officers to further improve knowledge, skills, and also a professional attitude in carrying out their duties as PKH officers, especially in P2K2/FDS activities which later this PKH officer will provide assistance related to P2K2/FDS to the community in order to help change the mindset of the people in the area. The education and training organizers participated in were from the Center for Social Welfare Education and Training of the Indonesian Ministry of Social Affairs and the Center for Social Welfare Education and Training (BBPPKS) spread across several provinces in Indonesia, namely the provinces of West Sumatra, West Java, DIY, South Sulawesi, South Kalimantan, and Papua. As for the place of implementation and the time, it depends on the regional and regional policies of each PKH cadre.

Sources of Funding

Anne as the PKH Facilitator said that over time, PKH has developed and its goals have become more focused. This objective refers to empowerment activities aimed at poor families in order to prosper the community. The forms of empowerment activities carried out by PKH are Family Capacity Building Meetings (P2K20/Family Development Sessions (FDS) and Joint Business Groups (KUBE). PKH officers in Tamansari District who have attended P2K2 training are required to carry out P2K2/FDS once a month as During the P2K2 activity, there were 5 modules in the implementation of P2K2, including: 1) Child Care and Education Module, 2) Family Financial Management Module, 3) Health and Nutrition Module, 4) Child Protection Module, 5) Social Welfare Module. According to Anne as the PKH Facilitator, this activity is quite effective in helping KPM in their daily needs and gradually changing their mindset. The mindset that was previously backward, but since participating in this P2K2 activity, KPM has felt real benefits related to managing family finances, parenting, education and health of a child are very important.

According to the PKH assistant in Tamansari District, through P2K2 activities, PKH's goal of reducing inequality and poverty in Indonesia is gradually being achieved. This is evidenced that there are several KPMs who have graduated (already prosperous)/have left the KPM PKH. For Tamansari Sub-district there are 30 KPM which are declared graduates.

Table 1. Number of independent graduates of Tamansari Sub-district in 2022.

Village Name	Total
Tamansari	0
Sirnagalih	3
Sukamantri	2
Pasir Eurih	9

Sukaresmi	8
Sukaluyu	2
Sukajaya	6
Sukajadi	0
Amount	30

In addition to P2K2/FDS activities, in 2018 PKH collaborated with other agencies, namely the Bogor Regency Fisheries and Livestock Service (Disanak) to create sustainable activities, namely making KUBE. In its implementation the Department of Fisheries and Livestock Kab. Bogor surveyed several areas in Tamansari District and coordinated with PKH Facilitators to provide assistance in the form of business. After coordinating with the PKH Facilitator regarding the community's readiness to receive this assistance and having determined the location where the KUBE was run, the Department of Fisheries and Livestock (Diskanak) provided training and assistance to the beneficiaries to open the business. Usually in this KUBE there are 5 to 10 KPM involved per village. As of now, there are three types of businesses run by KPM, including 1) Goat Kube in 2018, 2) Processed Kube in 2022, 3) Catfish Kube in 2022. According to the District Coordinator, this activity has been quite successful, because it can help the KPM economy and can meet other necessities of life.

Supporting and Inhibiting Factors

In its implementation there are supporting and inhibiting factors that must be improved and addressed so that in the future PKH can carry out better performance. Supporting factors in the PKH sustainability strategy are 1) PKH officers who are active and responsible, 2) PKH officers get facilities in the form of work stationery to support work when in the field, 3) establish good communication between PKH officers, superiors, and KPM, 4) collaborate with the Bogor Regency Fisheries and Livestock Service Office to create a sustainable program, 5) the willingness of the

beneficiaries to change for the better. While the supporting factors for the PKH sustainability strategy in Tamansari Sub-district are 1) there is still inaccurate data on social assistance and stunting, 2) late disbursement of funds, 3) irresponsible attitude of beneficiaries.

DISCUSSION

Strategy according to Effendy, which states that strategy is planning and management to achieve a goal. To achieve this goal, the strategy must show how the tactics are in operation.⁵ This study uses the theory of program institutionalization strategies from Muhtadi and Hermansah (2013) which states that there are three points, namely:

Strengthening Local Institutions

According to Aliman, there are five main PKH workflow activities, namely the first targeting, the second is HR selection, the third is education and training, the fourth is the implementation of PKH for six years, and the last is transformation.⁶ The form of strengthening carried out by PKH is by selecting and also providing briefing to PKH officers in order to create a comprehensive and responsible cadre. The debriefing that PKH provides to PKH officers is through technical guidance activities (bimtek) which aim to increase the ability and strengthen PKH officers in carrying out their duties and obligations as PKH officers. There are several types of technical guidance, including data validation guidance, data updating guidance, stabilization guidance, and other technical guidance according to PKH needs.

Build Community Cadres

As mentioned in the point above that guidance on guidance (guidance for stabilization) is part of guidance and counseling and the purpose of guidance is to provide assistance to the Facilitator regarding the code of ethics that must be adhered to by the Facilitator when entering the field. According to Dewi's research, in order to fulfill qualified human resources

and also be able to compete with the global world, the government established the Indonesian National Work Competency Standard (SKKNI) as a formulation of ability to work or competence in work which includes 3 things, namely, knowledge (cognitive), skills (psychomotor), and work attitude (affective) in accordance with the SOP of the institution or the work to be occupied.⁷ In the Bimtap activity, the material presented is included in the affective aspect (attitude) because the Bimtap discusses the code of ethics so that PKH human resources are ready and more mature when they go out in the field. Therefore, Bimtap is a very important form of guidance so that the Facilitator's resources can deal with the attitudes of beneficiaries, co-workers, and PKH central administrators.

Next is education and training that suits the needs of the program, one of which is P2K2 training. PKH officers are given briefing in the form of education and training (training) as a form of increasing human resource capacity. According to Dedy Utomo, the low quality of life in the poor is because the level of education and health is so low and can affect productivity, this can cause the level of community dependence to increase.⁸ accompany and assist beneficiaries to change people's mindsets for the better in terms of education, health, and economy.

Sources of Funding

PKH continues to develop in terms of program content, where this program not only provides aid funds, but also creates sustainable programs, namely P2K2/FDS activities as well as partnering with government agencies or non-government organizations. This is a strategy developed by PKH with the hope of helping the economy of the beneficiary families. According to Muhtadi and Hermansah, T (2013) that the source of funding provided by program makers is only temporary and not permanent, therefore program makers must have this funding mechanism become permanent, namely by creating alternative funding models during the program implementation. In the book "Guidelines for Implementation of PKH KPM Graduation" it states that the development of PKH has now entered the fourth generation, the

first generation of PKH only helps KPM to access education and health services, the second PKH adds components with components for the elderly and also disabilities, the three PKHs make activities P2K2/FDS to help KPMs improve their quality of life, the four years of 2019 have a policy direction that not only helps the smooth disbursement of social funds and ensures that aid is right on target, but also empowers the community to become independent/gradually.⁹

One form of empowerment in PKH is P2K2/FDS activities as well as Joint Business Groups (KUBE), and this activity can help the beneficiary's economy. PKH is an empowerment-based program, where P2K2/FDS activities are a form of empowerment carried out by PKH for beneficiaries by providing reinforcement related to education, health, and socio-economic fields.¹⁰ Based on field findings, 2018 was the time when this P2K2/FDS activity began in Tamansari District, but since the Covid-19 pandemic hit Indonesia, this activity was postponed until 2020, starting again in 2021 by complying with health protocols and the number of beneficiaries. also restricted from crowding. Based on the data obtained, there are 30 beneficiaries who have graduated, namely in Sirnagalih Village 3 beneficiaries, Pasir Eurih Village 9 beneficiaries, Sukaluyu Village 2 beneficiaries, Sukajaya Village 6 beneficiaries, Sukajadi Village 0 beneficiaries, Tamansari Village 0 beneficiaries benefits, Sukamantri Village 2 beneficiaries, and finally Sukaresmi Village 8 beneficiaries who have graduated. Of the 30 successful beneficiaries, the majority already have small businesses such as opening basic food stalls, seblak stalls, and school children's snack stalls such as papeda, fresh drinks, and others. One of the beneficiaries stated that with the P2K2/FDS activity, beneficiaries can learn to plan a business, manage finances, and make financial reports, so that they can open small businesses for their survival.

In addition to providing assistance in the form of cash, PKH also collaborates with the Department of Fisheries and Livestock (Diskanak) to create a joint business group (KUBE) in the form of non-cash assistance. According to Syarif in his previous research, it was stated that KUBE is a form of group empowerment strategy carried out by the government in

alleviating poverty in the form of business capital, and by being run jointly by KPM PKH and accompanied by PKH Facilitators.¹¹ Based on field findings, this KUBE has been present in Tamansari District since 2018 and there are several types of KUBE that work together between PKH and other institutions, namely, Processed KUBE, Goat KUBE, and Catfish KUBE, all three of which partner with the Fisheries and Livestock Service (Disanak). At that time the first KUBE given was the Goat KUBE in Sukaresmi Village. Then in 2022, PKH also partnered with the Department of Fisheries and Livestock to provide assistance in the form of processed KUBE in Sukaresmi Village and also catfish KUBE in Sukajadi Village. The success achieved by the recipients of this kube aid is that their household needs are met such as buying healthier food, buying more decent clothes, and increasing income.

Supporting factors

With the supporting factors in the PKH sustainability strategy in Tamansari District, it is possible to know that these factors need to be maintained and also developed better, here are some supporting factors found in the field;

1. Active and responsible companion resources

Based on field findings, the PKH Facilitator in Tamansari District has played an active role and is responsible for their duties, namely by assisting KPM in all PKH activities. Such as helping to disburse funds, helping to change the mindset of KPM through P2K2/FDS and regular meetings, then when building a KUBE, the Facilitator participates in the process from training to assisting the business. According to research by Muhtadi and Choirunnisa, it is stated that PKH Facilitators who are trained and have the capacity are important factors in supporting the success of the program, especially in providing the best service to KPM.¹²

2. PKH companion facilities

PKH facilitators are provided with facilities in the form of stationery to facilitate their work, namely in the form of printers,

HVS paper, stationery, and module books for the implementation of P2K2/FDS activities. The printer and paper provided are used to make a monthly Companion performance report and will later be submitted to the Social Service for evaluation.

3. Established good communication

Communication is well established between the Facilitator and the KPM so that this can make it easier for the facilitator to change the KPM mindset more easily.

4. Collaborate with other institutions to make activities sustainable.

Collaborated with Diskanak to create a KUBE with the aim of helping the KPM economy become even better.

5. There is a willingness of the beneficiaries to change

Based on the results of field findings that there are several KPMs who have graduated through P2K2/FDS, where these KPMs have the will to live independently, namely by developing businesses that have been built to be even better and become empowered. In addition, there are KPMs who at first did not think about education for their children, but by participating in P2K2/FDS their mindset changed, namely education is important for the children's future.

Constraint Factor

In the previous point, we have discussed the supporting factors in the PKH sustainability strategy in Tamansari District. But in fact, in the field there are also several inhibiting factors in the PKH sustainability strategy, along with the inhibiting factors encountered in the field;

1. Inaccurate social assistance data collection

The assistant receives social assistance data from the APD (Database Administrator) that does not match the criteria for the beneficiary. In addition, stunting data is very difficult to obtain, because KPM who have stunting children, they are dishonest and

do not want to be recorded, according to him stunting is a family disgrace that must be covered.

2. Late disbursement of aid funds

The late disbursement of aid was caused by data input errors and problems with the KPM ATM, where there were cases of KPM in which the first stage was liquid, but in the second stage it was not liquid because KPM wrote his full name that did not match the first stage of administrative filling, and there were also cases where KPM ATM has a problem, namely it cannot be opened and is required to change the ATM password, but in fact the KPM does not change the ATM password. This is also an inhibiting factor in opening funds.

3. KPM's irresponsible attitude

Based on field findings, there are KPMs who have a disapproving attitude, that is, they only want to get practical assistance and do not want to participate in this P2K2/FDS activity. Then there is the KPM which, as mentioned in the previous point, that if there is a problem in the ATM it will be immediately resolved and of course assisted by the PKH Facilitator to solve the problems he faces, but because he refuses to be helped, in the end this KPM does not get funds and accuses the Facilitator of not no, this becomes an obstacle and a challenge for the Facilitator to be more patient and professional in dealing with existing problems.

CONCLUSION

The Family Hope Program is a form of government effort to reduce poverty in Indonesia. This program helps poor families in the form of providing conditional social assistance and assistance, therefore it is necessary to carry out a strategy so that the program achieves its objectives, namely helping beneficiaries to meet their needs and become more independent. The strategy used is using the theory of program institutionalization strategies written by Muhtadi and Hermansah (2013). 1) Strengthening local institutions: HR/cadres are given strengthening in the form of technical

validation training, technical data updating, training in operating computers to input data. 2) Fostering community cadres: PKH officers/cadres are given guidance related to the code of ethics, this aims to create professional and capable human resources/cadres. 3) Creating sustainable activities, so that the funds given to KPM can be managed properly and do not depend on the funds provided by the program makers, namely P2K2/FDS and KUBE activities. Through this activity, KPM received assistance and was given reinforcement. In addition, PKH also created a KUBE for KPM in order to help the family's economy improve.

In addition, this study also looks at the supporting factors in the PKH sustainability strategy, namely: 1) active companions, 2) assistants get stationery facilities such as printers, HVS paper, stationery, 3) good communication, 4) establish cooperation with Diskanak, 5) the willingness of KPM to change for the better. Then there are inhibiting factors in this activity, namely: 1) the data collection on social assistance and stunting is inaccurate, 2) late disbursement of funds, 3) the attitude of KPM that is not responsible for fulfilling its obligations. With the supporting and inhibiting factors, the researcher provides several recommendations for PKH to be even better in implementing the program, including; 1) the Database Administrator (APD) continues to tidy up data related to social assistance and stunting so that the data is accurate. 2) PKH facilitators, sub-district coordinators and district coordinators should focus more on solving problems in the graduation discussion. 3) Have a routine evaluation schedule to discuss the supporting factors that must be maintained and developed, as well as the inhibiting factors for finding solutions to every existing problem, so that the existing problems do not drag on.

Acknowledgements

All parties of the Family Hope Program, especially PKH facilitators, sub-district coordinators, and district coordinators who have assisted the author in completing this research. And all the resource persons who have provided their time for this research.

REFERENCES

- Ayu Tifani Kartika Putri, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan studi Pada Kegiatan Family Development Sessions di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto*. Publika. Vol 4, 2016.
- Dedy Utomo, dkk. *Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri)*. Academia. 2014.
- Dewi Amaliah Nafiati, *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2., 2021, 151-172.
- Iman Aliman, *Manajemen Pendampingan Program Keluarga Harapan dalam Mewujudkan Wajib Belajar Sembilan Tahun*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 26, 2019, 273-282.
- Muhtadi dan Hermansah, T. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. UIN Jakarta Press. 2013. hlm 51-52.
- Muhtadi dan Choirunnisa, *Implikasi Kualitas Pelayanan Program Keluarga Harapan terhadap Kepuasan Penerima Manfaat di Kelurahan Beji Depok*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 397-424.
- Nim, E. *Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keluarga Harapan di Desa Bakau Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas*, Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017, 6.
- Pedoman PKH tahun 2021-2024, diakses pada tanggal 24 Juli 2022, pukul 03.31 PM

Permana, A. C., Sasmito, C., & Gunawan, C. I, *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Keluarga Harapan untuk Memutus Rantai Kemiskinan di Kota Malang*. Madani, Vol 10, No 2, 2018. 64–74.

Petunjuk Pelaksanaan Graduasi KPM PKH, diakses tanggal 24 Juli, pukul 03.53 pm.

Syarif, *Pemberdayaan Melalui KUBE Bagi Peserta PKH di Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan. Vol. 11, No. 1 (2020), pp. 123-140.

Widy Dwi Risma, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*, Unigal Repository, Vol. 01, No. 01, 2021, 597-606.

SALAH LAKU AKIDAH DALAM KALANGAN MASYARAKAT DI DAERAH RANAU, SABAH

Nur Syakirah Binti Moid
nsyakirahmoid00@gmail.com
Universiti Kebangsaan Malaysia



PENDAHULUAN

Malaysia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadikan agama Islam sebagai agama resmi selain negara Brunei dan Indonesia. Namun demikian, menurut Siti Adibah Abu Bakar (2018) dalam penulisanannya, terdapat perbezaan yang kentara antara perkembangan Islam di Semenanjung dan Kepulauan Borneo. Perbezaan corak perkembangan agama di Semenanjung Malaysia dan di Borneo sedikit sebanyak bertitik tolak kepada perkembangan agama di Borneo yang banyak dipengaruhi oleh penjajahan British yang mengorientasikan kehidupan barat sebagaimana gerakan Kristianisasi di Sarawak yang merencatkan proses Islamisasi yang kemudiannya memberi kesan sehingga ke hari ini (Siti Aidah binti Lukin @ Lokin 2022). Jarak yang wujud antara Semenanjung dan Borneo juga menjadi faktor berlakunya perbezaan dalam pelbagai sudut perkembangan seperti perkembangan ekonomi, sosial dan juga perkembangan agama sendiri (Abd Hadi Borham 2021).

Negeri Sabah adalah sebuah negeri yang sangat unik kerana dicirikan dengan kepelbagaian etnik, dialek, budaya dan adat resam

yang juga diserikan lagi dengan kepelbagaian anutan agama masyarakat pribuminya, namun kemudahan infrastruktur yang masih kurang menjadi salah satu penghalang kemasukan dakwah Islam. Pada awalnya, keadaan geografi Sabah yang berbukit-bukau, berhutan-rimba dan sistem jalan raya serta pengangkutan yang terbatas, menyukarkan usaha dakwah Islam untuk sampai ke kawasan pedalaman (Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin & I.A. Ibrahim 2018). Namun, penghijrahan seorang tokoh bernama Mandur Sharif berasal daripada Indonesia telah bermigrasi ke kawasan-kawasan pedalaman memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam khususnya di kawasan-kawasan pedalaman.

Kaum penduduk asal atau bumiputera asli di Sabah dan Sarawak digelar sebagai pribumi. Mereka sangat terkenal dengan kehidupan mereka yang sangat tebal dengan budaya asal. Mereka dapat dibahagikan kepada dua aliran anutan agama, yaitu yang memeluk Islam dan menerima Kristian serta satu kehidupan yang mengekalkan budaya asal. Budaya asal masyarakat Sabah khususnya terdiri daripada asal kepercayaan politeisme yaitu kepercayaan kepada banyak tuhan (Low Kok On 2005). Terdapat juga yang beragama Kristian tetapi gaya hidup mereka tetap tidak berubah seperti sebelumnya. Agama-agama ini antara lainnya terdapat di daerah Ranau, Sabah yaitu salah sebuah daerah luar bandar yang terdapat di Kepulauan Borneo, Sabah yang merupakan daerah yang masih kuat berpegang dengan adat resam meskipun agama Islam sudah dianuti oleh sebilangan besar masyarakat. Pegangan adat dan amalan nenek moyang yang masih diamalkan sedikit sebanyak mempengaruhi amalan harian masyarakat yang telahpun memeluk agama Islam.

PERMASALAHAN KAJIAN

Berdasarkan statistik penganut agama Islam di Sabah dan di Semenanjung, bilangan masyarakat Islam di Sabah tidak melebihi $\frac{1}{2}$ daripada masyarakat Islam di Semenanjung. Namun demikian, salah laku akidah yang berlaku di Sabah tidak ketinggalan sehingga pada tahun

2020 sebanyak 22 ajaran difatwakan sebagai sesat di Sabah (Asmady Idris 2020). Ajaran yang difatwakan sebagai ajaran sesat ini adalah ajaran yang pada umumnya kesesatan ajarannya jelas dan nyata seperti Ajaran Millah Abraham @Ibrahim yang difatwakan sebagai sesat pada tahun 2016. Ajaran-ajaran yang difatwakan sesat ini kesemuanya merupakan ajaran baru dan ia bercanggah dengan akidah umat Islam. Namun demikian, terdapat amalan adat yang bertentangan dengan akidah Islam yang tidak difatwakan sebagai sesat oleh Keranjaan Negeri Sabah kerana amalan adat merupakan isu sensitif yang terletak pada kuasa Mahkamah Anak Negeri sepenuhnya.

Amalan ritual dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat di Sabah banyak dipengaruhi oleh adat nenek moyang yang sebenarnya banyak bertentangan dengan akidah Islam. Masyarakat yang memperolehi pendidikan agama yang mendalam mampu membedakan amalan yang menyalahi akidah umat Islam. Namun demikian, terdapat masyarakat di kawasan pedalaman yang masih berpegang teguh dengan adat resam nenek moyang walaupun sudah memeluk agama Islam sehingga menjadikan ritual tersebut sebagai suatu kewajiban yang perlu disempurnakan (Siti Aidah binti Lukin @ Lokin 2022).

Amalan adat dan ritual nenek moyang dalam kalangan masyarakat di Sabah sangat berkait rapat dengan akidah umat Islam. Lantaran itu, pengkaji tertarik untuk membawakan tajuk salah laku akidah dalam kalangan masyarakat Islam di Sabah kerana salah laku akidah mempunyai tahap-tahapnya. Kesalahan akidah dapat dibahagikan kepada tiga tahap iaitu kufur, sesat dan kesalahan akidah yang tidak sampai pada tahap sesat. Pembahagian ini dibuat berdasarkan kepada tahap kesalahan yang dilaksanakan. Terdapat empat tahap kesalahan salah laku akidah iaitu tahap pertama ialah, kekeliruan agama. Tahap kedua ialah kesalahan yang membawa kepada membentuk ajaran sesat. Tahap ketiga ialah perbuatan yang menyerupai agama bukan Islam dan tahap yang keempat ialah kesalahan yang membawa kepada kufur dan riddah (keluar agama).

KAJIAN LITERATUR

Menyentuh kajian mengenai salah laku akidah, kajian salah laku akidah bukanlah kajian yang baru. Terdapat banyak kajian yang membincangkan berkaitan salah laku akidah yang antara lainnya menggunakan istilah ajaran sesat. Cuma yang membezakannya adalah skop kajian yang dilakukan.

Antaranya terdapat buku yang ditulis oleh Abdulfatah Haron (1987) dari Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Universiti Kebangsaan Malaysia bertajuk *Ajaran Sesat*. Tulisan beliau berfokuskan ajaran sesat yang berlatarkan tasawuf Wandah al-Wujud dan Batiniyyah. Antara ciri-ciri ajaran ini ialah mencaci alim ulamak dan fuqahak Islam dengan tujuan menolak kerasulan Nabi Muhammad SAW, Islam zahir dan batin yaitu setiap ibadat mempunyai pengertian zahir atau syariat dan batin atau hakikat, bermuka dua yaitu menolak zahir syariat (mengikut pandangan mereka) yang dianggap sebagai kulit seperti salat Jumat, bahkan salat hanya untuk menjaga adat dan undang-undang dan gerakan rahsia dengan menyembunyikan ajaran mereka. Beliau mengupas tentang ajaran Batiniyah dari segi sejarah perkembangan dan kesesatan ajaran Batiniyah seperti kiamat tidak berlaku, 30 huruf hijaiyyah, nikah batin dan sebagainya.

Menurut Mohd Aizam (2013) dalam bukunya *Diskusi Isu Aqidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia* menjelaskan bahawa timbulnya ajaran-ajaran dan amalan-amalan yang menyeleweng di Malaysia bukanlah satu perkara yang baru. Senario ini telah lama bermula melalui fahaman animisme, dinamisme dan ajaran-ajaran Hindu-Budha. Sehingga kini, setiap negeri di Malaysia terdapat ajaran-ajaran sesat yang dikategorikan menyeleweng dari akidah Islam sebenar. Antara ajaran sesat yang dikaji dalam buku ini adalah ajaran al-Arqam, ajaran Syiah, ajaran al-Mansur dan ajaran Ilmu Hakikat.

Seterusnya buku yang ditulis oleh Siti Norbaya Abdul Kadir (2002) yang bertajuk *Ajaran Sesat Sejarah Kemunculan dan Ciri-cirinya cetakan al-Hidayah Publishers, Kuala Lumpur*. Buku beliau mengutarakan sejarah kemunculan ajaran sesat dan bentuk-bentuknya seterusnya beliau memfokuskan ulasan kitab Miftah al-Zirah alAqwal Idah karangan Ismail

Abdul Rahman dan unsur-unsur penyelewengan akidah di dalam kitab tersebut. Hasil kajian beliau mendapati kitab tersebut mengandungi konsep wahdah al-Wujud, ajaran Bathiniyyah, penggunaan dhawq sebagai sumber ilmu dan penggunaan nas al-Qur'an sebagai dalil yang tidak kena dengan madlulnya.

Di samping itu, terdapat juga kajian tesis yang mengkaji penyelewengan akidah. Contohnya tesis Sarjana Abdul Haris dari Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Bahagian Pengajian Usuluddin, Universiti Malaya, Kuala Lumpur pada tahun 2001/2002. Beliau mengkaji *Sejarah Perkembangan Ajaran Sesat di Hulu Besut, Terengganu*. Beliau menekankan aspek sejarah perkembangan ajaran sesat secara umum dan kemudian memberi tumpuan kepada Hulu Besut Terengganu iaitu ajaran Zikrullah Ayah Pin. Menurut beliau, sejarah kelahiran ajaran sesat dalam Islam berpunca daripada pengaruh Hindu, Parsi, Nasrani dan Falsafah Yunani. Ajaran sesat juga lahir hasil daripada kemunculan ideologi-ideologi seperti sekularisme, komunisme, kapitalisme dan sebagainya. Beliau mengkaji ajaran sesat Zikrullah Ayah Pin dan asas pengajarannya yang terpesong daripada akidah Islam. Pengasasnya yaitu Ayah Pin adalah pengikut ajaran Hasan Anak Rimau.

Seterusnya kajian yang bertajuk *Penyelewengan Akidah di Negeri Kelantan: Kajian Kes Ajaran Hassan Anak Rimau di Jajahan Tanah Merah, Kelantan*. Penulisnya Nawi@MohdNawi bin Ismail dari Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Bahagian Pengajian Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur pada tahun 2004. Kajian beliau memfokuskan ajaran sesat Hasan Anak Rimau di Tanah Merah, Kelantan. Beliau mengkaji tentang proses ajaran, pusat kegiatan, keahlian dan pengaruh ajaran tersebut. Dari segi penyelewengannya terhadap akidah, beliau mendapati bahawa ajaran Hasan Anak Rimau menyamakan makhluk dengan Tuhan dengan mengatakan bahawa diri mereka sendiri adalah Tuhan. Mereka juga mempercayai bahawa manusia mempunyai sifat sebagaimana Tuhan, tidak perlu beriman kepada Nabi SAW malah mengagungkan "maha guru" mereka kerana Nabi SAW juga adalah makhluk, sama seperti "maha guru" mereka. Mereka juga menafikan konsep dosa dan

pahala, azab kubur dan tidak percaya akan kewujudan malaikat. Kajian ini mendapati bahawa kumpulan ini turut melakukan penyelewengan dari segi ibadat dengan melakukan sembahyang hakikat, sekadar pejam mata dan niat, menafikan kefardhuan zakat, haji di Makkah al-Mukarramah dan banyak lagi penyelewengan yang dilakukan.

Kajian lain berkaitan salah laku akidah ini juga dibuat oleh Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi juga, dari Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Bahagian Pengajian Usuluddin, Universiti Malaya Kuala Lumpur pada tahun 2006. Tajuk kajian beliau ialah *Ajaran Sesat di Negeri Terengganu: Kajian Terhadap Faktor Penyebaran dan Langkah Mengatasinya*. Beliau menganalisa perkembangan ajaran sesat di Malaysia dengan memberikan fokus kepada negeri Terengganu. Dalam kajian tersebut beliau mengkaji beberapa ajaran sesat yang terdapat di negeri tersebut. Hasil kajian beliau mendapati bahawa faktor ajaran sesat di Malaysia amnya dan di Terengganu khususnya adalah disebabkan oleh kelemahan penguatkuasaan dan peruntukan undang-undang, kelemahan kurikulum Pendidikan Islam, pengaruh budaya Barat dalam kehidupan umat Islam, pengisian unsur negatif dalam media massa, kepercayaan purba dan adat istiadat seperti kepercayaan kepada bomoh dan pawang, ciri-ciri dan daya tarikan ajaran sesat seperti mudah diikuti dan kejahilan terhadap Islam. Beliau turut memuatkan huraian terperinci terhadap kepercayaan dan amalan kumpulan ajaran sesat tersebut dan aspek penyelewengan mereka terhadap akidah Islam.

Kajian yang memberi fokus kepada salah laku akidah dan ajaran sesat di Sabah pula adalah kajian yang dibuat oleh Asmady Idris pada tahun 2020 yang bertajuk *Dasar Kerajaan Negeri Sabah Menangani Perkembangan Ajaran Sesat Dalam Islam*. Terdapat tiga isu utama yang menjadi pokok perbincangan dalam penulisan ini iaitu konseptual fenomena perkembangan ajaran sesat dalam sesebuah komuniti yang mengamalkan hidup beragama, kemunculan awal fahaman ajaran sesat di Malaysia dan juga Sabah khasnya serta analisis dasar Kerajaan Negeri berdasarkan Enakmen Fatwa Negeri Sabah dalam menangani fenomena berkembangnya ajaran sesat dalam kalangan masyarakat Islam di Sabah.

Pengkaji menganalisis salah laku akidah dan ajaran sesat yang berlaku di Sabah dan menyatakan enakmen-enakmen yang difatwakan oleh kerajaan negeri Sabah. Hasil kajian mendapati terdapat 22 ajaran sesat yang difatwakan sesat oleh kerajaan negeri Sabah setakat tahun 2020. Salah laku akidah yang berlaku antara lainnya ialah ajaran Ajaran Millah Abraham@ Ibrahim, Ajaran Qadiani, Fahaman dan Ajaran Hizbut Tahrir, Ajaran Syiah, Kumpulan Tal Tujuh, Tariqah Hasaniah, Tarikat Naqsyabandiah Al-Aliyyah Syeikh Nazim Al-Haqqan, Kumpulan Nasrul Haq, Fahaman Liberalism dan Pluralisme, Ajaran Baha' I', pengikut Kumpulan ISIS, Ajaran Tuan Haji Uyut Utun, Ajaran Islam Jama'a, Black Metal dan beberapa ajaran sesat yang lain. Pengkaji menyatakan setiap keputusan berasaskan Enakmen Fatwa Negeri bagi kesemua 22 ajaran yang difatwakan sesat. Di samping itu, beliau turut menyatakan langkah-langkah yang telah dilaksanakan oleh kerajaan Negeri Sabah bagi membendung masalah salah laku akidah dan ajaran sesat ini.

Di samping itu, kajian yang menyentuh mengenai adat-adat nenek moyang dan ritual yang dilaksanakan di Sabah pula adalah kajian Ros Aiza Mohd Mokhtar (2015) yang bertajuk *Peranan Institusi Masjid Di Sipitang dalam Memurnikan Adat Tradisi Masyarakat Kedayan*. Penulis menjelaskan peranan masjid dalam memurnikan amalan ritual dan adat tradisi masyarakat khususnya masyarakat di daerah Sipitang Sabah agar berada pada landasan dan ajaran Islam. Hasil kajian mendapati, amalan ritual dan tradisi yang pada asalnya bertentangan dengan ajaran Islam diambil alih oleh pihak masjid untuk dilaksanakan bagi menyelaraskan amalan tradisi dengan syariat Islam. Contohnya, adat membersihkan kubur dan makan arwah di Bulan Shaaban yang pada asalnya diselangi dengan mantra-mantra khusus dimurnikan oleh pihak masjid dengan menggantikan bacaan-bacaan mantra kepada bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran.

SALAH LAKU AKIDAH MASYARAKAT DI SABAH, MALAYSIA

Secara umumnya boleh dikatakan bahawa setiap ajaran, fahaman mahupun amalan yang didapati bercanggah dengan intipati sesebuah ajaran agama yang asal termasuklah agama Islam, maka secara tidak

langsung, ajaran, fahaman dan amalan tersebut akan dinyatakan sebagai salah laku akidah ataupun 'ajaran sesat'. Dari sudut pandangan Islam, kitab suci Al-Qur'anul Karim ada menyebutkan beberapa istilah yang membawa kepada konotasi sesat dan suatu situasi yang berada di dalam kesesatan contohnya *dalla*, *yadillu*, *dalalan* dan *dalalatan* (Jusidin & Mohd. Kusrin 2018). Berdasarkan kepada pengalaman di Malaysia, terdapat beberapa terma dan istilah lain yang mempunyai maksud sama yaitu merujuk kepada suatu ajaran dan fahaman yang sesat dan bercanggah dengan Islam seperti ajaran karut, ajaran salah, pencemaran akidah, penyelewengan akidah dan bermacam-macam lagi. Pemahaman ajaran sesat di Malaysia sudah sewajarnya bertunjangkan kepada asas pegangan akidah agama Islam dan jika didapati wujud sebarang ajaran atau amalan yang berlawanan dengan Islam, maka ia termasuk dalam kategori ajaran sesat (Ibrahim 1990).

Berasaskan kepada peruntukkan Enakmen yang ada, Kerajaan Negeri melalui Majlis Fatwa Negeri Sabah telah mengenalpasti 22 ajaran sebagai sesat dan menyimpang dari landasan ajaran Islam setakat tahun 2020. Dengan itu juga, Majlis Fatwa Negeri telah mewarta kesemua ajaran tersebut supaya tidak tersebar dan sentiasa berada dalam kawalan demi menjaga keluhuran akidah umat Islam di negeri Sabah. Berdasarkan kepada fatwa yang telah diwartakan, 22 ajaran-sesat yang dimaksudkan ialah Kumpulan Nasrul Haq, Tariqah Hasaniah, Ajaran Tuan Haji Uyut Utun, Tarikat Naqsyabandiah Al-Aliyyah Syeikh Nazim ALHaqqani, Syarikat Rufaqaq Corporation Sdn Bhd (dikaitkan dengan bekas pertubuhan Al-Arqam), Buku Abuya Ashaari Muhammad Pemimpin Paling Ajaib Di Zamannya, Ajaran Qadiani, Buku Islam Hadhari Menurut Pandangan Ustaz Ashaari Muhammad, Black Metal, Ajarah Islam Jama'ah di Negeri Sabah, fahaman liberalisme dan pluralisme, Kumpulan Tal Tujuh, Gerakan Kumpulan Muhammadiyah, Wahabbiyyah dan Ittiba' Al-Sunnah di Malaysia, Buku Membela Sunnah Al-Nabawiyah karangan Abd. Wahab Bustami, Ajaran Syiah di Sabah, Semakan Semula Fatwa Ajaran Baha'i, pengikut Kumpulan ISIS, Ajaran Millah Abraham @ Ibrahim, Ajaran Ilmu Makrifat (Menenal Allah/Diri) oleh Mohd Yusof Cik Wook yang disebar oleh Haji Shaari Mohd Yusof, Ajaran Hizbut Tahrir,

Laporan Kajian Buku-Buku Hairi Nonchi, Aliran dan Dakyah Wahabiah (Enakmen Fatwa 2004 2017; Anuar 2017). Setiap fatwa berkenaan dengan sesuatu ajaran sesat yang telah diwartakan akan memberikan kuasa kepada Jabatan Hal-Ehwal Agama Islam Sabah (JHEAINS) dan pihak berkuasa berkaitan untuk mengambil tindakan termasuk membuat serbuan dan tangkapan terhadap individu-individu ataupun kumpulan yang telah dikenalpasti mengamal dan menyebarkan sesuatu ajaran dan amalan yang bertentangan dengan Islam.

Selain daripada salah laku akidah yang telah difatwakan, terdapat salah laku akidah yang berlaku dalam amalan masyarakat Islam di Sabah yang berkaitan dengan dengan amalan adat. Namun demikian, amalan-amalan tersebut tidak difatwakan sebagai ajaran sesat kerana berkait rapat dengan adat asal masyarakat pribumi di Sabah iaitu masyarakat yang berbangsa Kadazandusun, dan berada di bawah bidang kuasa Undang-Undang Anak Negeri. Antara amalan adat yang masih diamalkan dan sebenarnya bertentangan dengan akidah Islam ialah:

Amalan Sogit dalam Masyarakat

Sogit adalah hukuman yang dikenakan kepada masyarakat Kadazandusun yang telah melakukan pelanggaran adat tidak kira sama ada pelanggaran tersebut kecil ataupun besar (Mosli Tarsat 2007). Menurut kaedah yang ditunjukkan oleh Mahkamah Anak Negeri dalam Undang-undang Adat Anak Negeri (1995), *sogit* adalah suatu hukuman berdarah yang mesti dibayar oleh pesalah adat. Hukuman berdarah bermaksud *sogit* harus dibayar dalam bentuk binatang ternakan yang berdarah seperti kerbau, babi, kambing, ataupun ayam (Pg Ismail Pg Musa 2005). Ringkasnya, *sogit* dalam masyarakat Kadazandusun merujuk kepada satu set hukuman yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar adat untuk mengembalikan keseimbangan, keamanan, kedamaian dan keharmonian kepada masyarakat serta sebagai satu tanda untuk menghargai hasil pertolongan seseorang kepada individu yang meminta pertolongan (Syamsul Azizul 2020).

Membersihkan Kubur dan Makan Arwah di Bulan Shaaban

Bulan Shaaban secara tradisinya dianggap bulan untuk membersihkan kubur dan mengadakan kenduri arwah (Makan Arwah) oleh sebahagian masyarakat di Sabah terutama masyarakat Kedayan di kawasan pedalaman. Makan Arwah dahulunya diadakan dalam tempoh tujuh hari sebelum Ramadhan (Ros Aiza Mohd Mokhtar 2013). Lazimnya setiap hari dalam tempoh tersebut diadakan Makan Arwah oleh keluarga yang berbeza. Sebelum itu, gotong-royong membersihkan kubur dilakukan oleh orang lelaki. Manakala orang perempuan bergotong-royong menyediakan jamuan. Setelah bergotong-royong membersihkan kubur pada sebelah pagi, mereka akan menghadiri kenduri Makan Arwah yang akan diadakan pada waktu tengah hari atau selepas salat zuhur secara berjemaah. Semasa kenduri Makan Arwah, lazimnya kemenyan dibakar selepas mereka selesai membaca surah Yasin dan sejurus sebelum tahlil dibacakan. Ada yang percaya amalan ini dilakukan agar para malaikat dapat menghidu baunya yang harum dan turut sama hadir ke majlis tersebut. Dengan lain perkataan, amalan ini dapat difahami sebagai satu bentuk jemputan ke atas para malaikat untuk turut hadir ke majlis yang penting itu. Bagi memastikan tujuan memanggil malaikat tersebut tercapai mereka akan membacakan mantera-mantera khusus untuk menyempurnakan ritual tersebut.

Makan Malam Tujuh

Makan Malam Tujuh juga merupakan salah satu jenis kenduri arwah. Ia diadakan tujuh malam berturut-turut pada akhir Ramadhan (Ros Aiza Mohd Mokhtar, 2013). Oleh kerana itu, majlis ini diadakan pada bulan Ramadan di mana umat Islam berpuasa pada siang harinya, maka kenduri diadakan pada sebelah malam. Dahulunya, pada malam diadakan Makan Malam Tujuh, lilin mestilah dipasang. Hal ini dikaitkan dengan roh si mati akan datang menjenguk. Bagi membuktikan roh si mati memang datang menjenguk, mereka akan menabur tepung gandum di atas tangga. Keesokan harinya, pasti mereka akan melihat kesan tapak kaki di atas tepung yang ditabur di atas tangga tersebut. Ini membuktikan si mati benar-benar

pulang menjenguk keluarganya. Walau bagaimanapun, tepung tidak perlu ditabur di tangga sekiranya tiada yang mempersoalkan sama ada roh si mati benar-benar pulang ataupun tidak.

INISIATIF JABATAN AGAMA MENGATASI SALAH LAKU AKIDAH

Pada dasarnya bagi mengawal secara berterusan perkembangan ajaran sesat yang sudah difatwakan, pihak Kerajaan Negeri telah mempelbagaikan mekanisme pengawalan dan tidak hanya bergantung kepada kaedah tangkapan semata-mata.

Antara mekanisme lain termasuklah:

1. Melakukan operasi serbuan dan tangkapan berterusan terhadap kumpulan-kumpulan ajaran sesat.
2. Usaha memulihkan akidah bekas ahli kumpulan ajaran sesat di pusat-pusat pemulihan akidah yang diwujudkan di Selangor, Negeri Sembilan dan Sabah.
3. Jheains juga akan melakukan operasi pengawasan dari masa ke semasa terhadap semua kegiatan agama di negeri. Setiap penceramah atau pendakwah perlu mendapatkan keizinan dan sijil tauliah dari pihak Jheains sebelum melaksanakan program-program berunsurkan agama seperti ceramah, kursus kaunseling agama dan lain-lain lagi.
4. Untuk memperkukuh penguasaan ilmu tentang ajaran Islam, Pihak Jheains bersama dengan agensi agama yang lain telah memperbanyakkan lagi aktiviti dakwah dan program keagamaan bagi memastikan kesucian pegangan akidah masyarakat Islam di Sabah terus terpelihara
5. Salah laku akidah yang melibatkan adat pula dimurnikan oleh jabatan agama Islam di Sabah dengan mengubahsuai kaedah perlaksanaan adat dalam kalangan masyarakat. Bagi sesetengah adat yang bertentangan dengan akidah Islam, Mahkamah Anak Negeri menukar istilah-istilah yang tidak difahami kepada istilah yang biasa didengar seperti amalan *sogit* kepada denda serta

menggantikan simbolik haiwan berdarah sebagai korban kepada bentuk duit di samping memperjelaskan kepada masyarakat Islam tentang relevan pelaksanaan denda tersebut tanpa mengaitkannya dengan unsur akidah. Selain daripada itu, masjid dan surau juga bergerak aktif bagi mengendalikan ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di samping memurnikan amalan-amalan tersebut. Contohnya, amalan adat dalam membersihkan kubur dan makan arwah di bulan Shaaban yang pada asalnya disempurnakan dengan bacaan mantra yang memuja kepada bacaan-bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Perkembangan agama di antara kedua-dua bahagian ini berbeza dek kerana perbezaan dari segi infrastruktur dan faktor sejarah penjajahan di Semenanjung Malaysia dengan Kepulauan Borneo. Perkembangan Islam yang semakin pesat di Malaysia turut seiring dengan perkembangan ajaran salah laku akidah dan ajaran sesat samaada ajaran baru yang wujud mahupun amalan adat yang turun-temurun dari nenek moyang. Namun demikian, salah laku akidah dan ajaran sesat yang berlaku di Malaysia masih berada pada tahap terkawal kerana inisiatif kerajaan yang sentiasa menitikberatkan mengenai isu ini. Maka, setiap badan agama perlulah lebih giat menjalankan dakwah kepada semua lapisan masyarakat termasuklah masyarakat Islam di kawasan pedalaman agar dapat meminimumkan lagi salah laku akidah dalam kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi Borham, Wahyu Hidayat Abdullah & Mohamad Marzuqi Abdul Rahim. 2021. Metod Dakwah dalam Pengislaman di Sabah (Sebelum Era Penguasaan British Crown Colony). *Jurnal Usuluddin* 49 (1): 1-26.
- Abdul Haris. 2002. Sejarah Perkembangan Ajaran Sesat di Hulu Besut. *Tesis MA, Akademi Pengajian Islam: Universiti Malaya, Kuala Lumpur*.

Abdulfatah Haron Ibrahim. 1987. *Ajaran Sesat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Anuar, A. (2017). *22 Ajaran Sesat Diharam, Empat Lagi Dalam Pemerhatian*. Utusan Borneo. <https://www.pressreader.com/malaysia/utusan-borneo-sabah/20171018/281517931353281> (diakses pada 25 September 2023).

Asmady Idris, Shahril Yusof, Suraya Sintang & Issraq Ramlid. 2020. Dasar Kerajaan Negeri Sabah Menangani Perkembangan Ajaran Sesat Dalam Islam. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*. 7(1): 49-67

Enakmen Fatwa Negeri Sabah (2004). 2014. Portal Ordinan/Undang/Enakmen Sabah. <http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/UndangBM/Sabah>. (diakses pada 25 September 2023).

Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi. 2006. *Ajaran Sesat di Negeri Terengganu: Kajian Terhadap Faktor Penyebaran dan Langkah Mengatasinya*. Tesis, PhD, Akademi Pengajian Islam: Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Ibrahim, A.@ H. (1990). *Ajaran Sesat*. *Koleksi Persidangan Penyelidikan Sempena Ulang Tahun ke 20 UKM*. Bangi: UKM.

Jusidin, N. R., & Mohd. Kusrin, Z. (2018). Penyebaran Doktrin Ajaran Sesat di dalam Siber. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 42-62.

Low Kok On. (2005). *Membaca mitos dan legenda Kadazandusun*. (Thesis Doktor Falsafah) Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Mohd Aizam Mas'od. 2013. *Diskusi Isu Aqidah & Pemikiran Semasa di Malaysia*. Putrajaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin & I.A. Ibrahim. 2018. *Migrasi Mandur Sharif dan Peranannya dalam Penyebaran Islam terhadap Penduduk*

- Pedalaman Sabah. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VIII: Sinergi Ulama dalam Pemerkasaan Ummah*. 8(1):379-384
- Mosli Tarsat. (2007). *Institusi pentadbiran peribumi: Satu kajian mengenai ketua anak negeri di Sabah 1946-1990*. (Thesis Ijazah Sarjana) Universiti Malaysia Sabah: Sekolah Sains Sosial.
- Nawi@Mohd Nawi bin Ismail. 2004. *Penyelewengan Akidah di Negeri Kelantan: Kajian Kes Ajaran Hassan Anak Rimau di Jajahan Tanah Merah, Kelantan*. Tesis MA, Akademi Pengajian Islam: Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Pg Ismail Pg Musa., Siti Zubaidan., Ismail., & Narizan Abdul Rahman. (2018). Amalan sogit ke atas anak negeri Sabah beragama Islam di mahkamah anak negeri: Kajian dari perspektif hukum. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*. 19(1):1-17.
- Ros Aiza Mohd Mokhtar & Che Zarrina Sa'ari. 2015. Peranan Institusi Masjid di Sipitang dalam Memurnikan Adat Tradisi Masyarakat Kedayan. *Sains Humanika*. 4(1): 67-74
- Siti Adibah Abu Bakar & Siti Zubaidah Ismail. 2018. Pengurusan Mualaf di Malaysia: Kerjasama Dinamik Antara Agensi Kerajaan dan Bukan Kerajaan. *Jurnal Usuluddin*. 46 (2) 2018: 97-122
- Siti Aidah binti Lukin @ Lokin, Suraya Sintang & Johan Johnes. 2022. Sejarah Dan Pengalaman Hubungan Etnik Di Sabah: Kesepaduan Dalam Kepelbagaian. *Journal of Social Science and Humanities*. 19(6): 183-194
- Siti Norbaya Abd. Kadir (2002), *Ajaran Sesat Sejarah Kemunculan dan Ciri-cirinya*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher.
- Syamsul Azizul Marinsah, Mohd Firdaus Hasmin, Abdul Hair Beddu Asis, Abg Razif Abang Muis, & Mohd Anuar Ramli. (2020). Amalan sogit dalam kalangan masyarakat kadazandusun di Sabah: Satu analisis

awal. In *Budaya Etnik Serumpun*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.

Undang-Undang Adat Anak Negeri Sabah. (1995). Retrieved from <https://sagc.sabah.gov.my/?q=ms/content/native-courts-native-customary-laws-rules-1995>. (diakses pada 26 September 2023).

"Jika Anda tidak bisa tidur, maka pergilah untuk mendengarkan khotbah Jumat," ungkapan tersebut merupakan sindiran yang menggambarkan bagaimana dakwah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut membutuhkan dakwah inovasi. Dakwah inovatif adalah dakwah yang menghadirkan perubahan. Buku ini berisi tentang kisah pembelajaran terkait dakwah inovasi dari berbagai tempat. Dakwah tidak boleh terjebak hanya sekadar aktivitas ceramah, namun dakwah merupakan penyampaian gagasan untuk perubahan sosial yang lebih baik. Dakwah harus kontekstual dan menjawab permasalahan sehari-hari masyarakat, jika tidak, maka dakwah akan terlihat membosankan dan membuat para pendengarnya "ngantuk". Buku ini memaparkan 16 judul tulisan dari 28 penulis di 13 perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri tentang dakwah inovatif yang berkontribusi membuat perubahan sosial.

Tulisan diawali gagasan terkait bagaimana melakukan perubahan sosial di masyarakat dengan metode difusi inovasi. Setelah itu dilanjutkan dengan gambaran inovasi dakwah di berbagai tempat, seperti masjid menggunakan teknologi di Sragen dan Kudus, serta konsep kos masjid di Yogyakarta. Pembaca juga akan mendapati cerita tentang kontribusi dakwah bagi penyelesaian anak jalanan di Cirebon, dakwah pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan biogas di Musuk Boyolali. Selain itu juga ada refleksi tentang bagaimana dakwah agar tidak menghasilkan fanatisme yang negatif. Terdapat juga gambaran dakwah di Taiwan dan Sabah Malaysia.

Semoga para pembaca terinspirasi dengan tulisan-tulisan tersebut sehingga muncul berbagai inovasi dalam membumikan Islam di berbagai kawasan.